

**PAKAIAN ADAT TRADISIONAL
DAERAH PROVINSI
SUMATERA BARAT**

210/HO/86

PERPUSTAKAAN IKIP BARANG
KOLEKSI BIDANG
JURUSAN CIPINJANG
MAYJUSUS BARANG

OLEH

Tim Peneliti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1985 / 1986

Anggota Team Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah Sumatera Barat

Aspek : Pakelan Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat

MEJA PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

INVENTARISASI	23 - 11 - 1986
SUMBER HARGA	Harah
JUDUL	RK
NO. INVENTARISASI	1210 / HA / 86 - PD (2)
KLASIFIKASI	391.114 Sum PD

Ketua/Penanggung jawab : Drs. Anwar Ibrahim
Perencana/Pengumpul Data/Pengolah : Drs. Anwar Ibrahim
Data dan Penulis Laporan : H. Djafri Dt. Lubuk Sati
Bafirman
Drs. M. Yanis
Drs. Alimunar
Drs. Muslim Ilyas
Drs. Razali Akbar

1970-1971
1972-1973
1974-1975

1976-1977
1978-1979
1980-1981
1982-1983
1984-1985
1986-1987
1988-1989
1990-1991
1992-1993
1994-1995
1996-1997
1998-1999
2000-2001
2002-2003
2004-2005
2006-2007
2008-2009
2010-2011
2012-2013
2014-2015
2016-2017
2018-2019
2020-2021
2022-2023
2024-2025

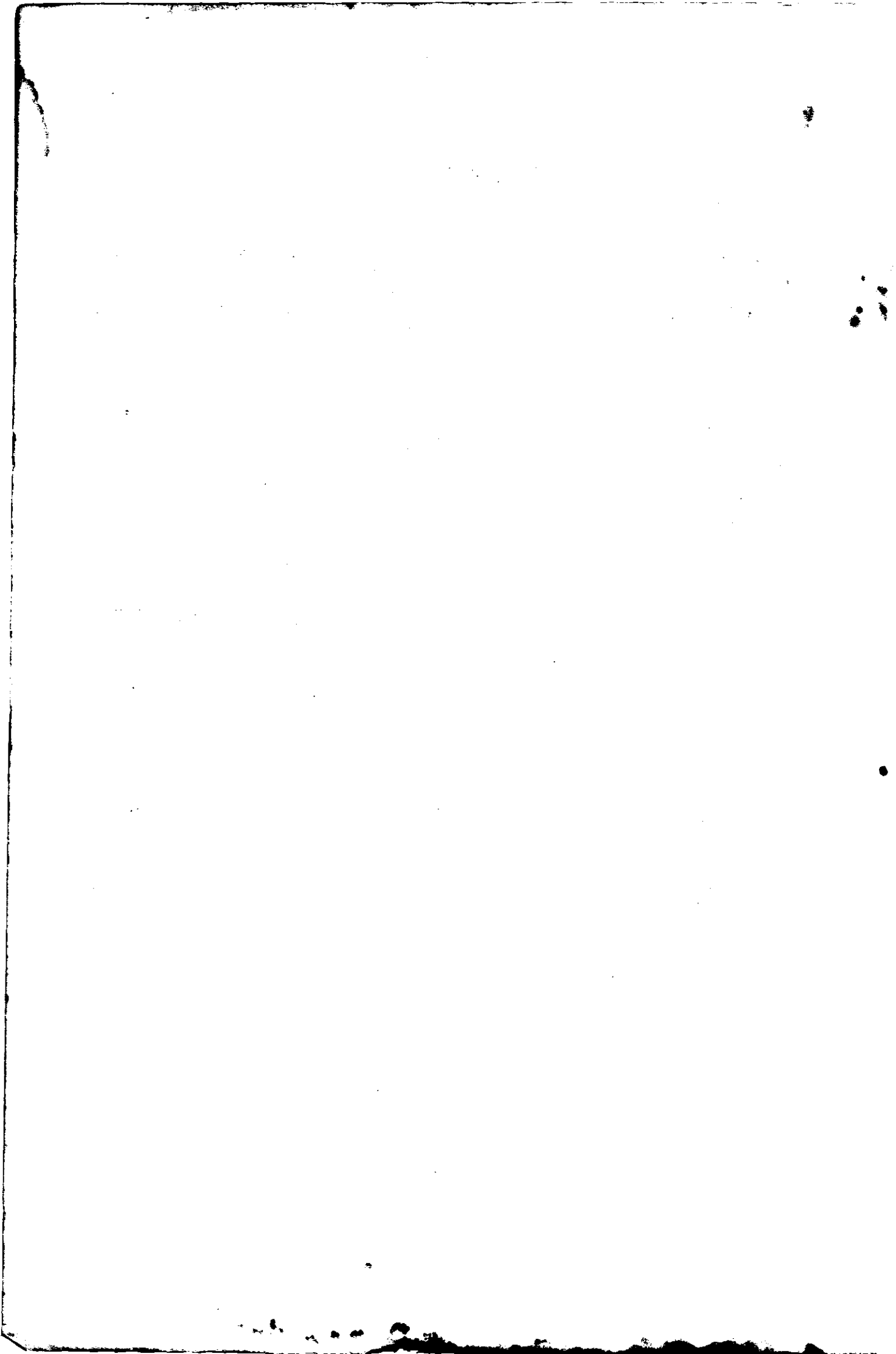
KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, maka team penelitian Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat telah dapat menyelesaikan penyusunan Buku Laporan penelitian "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat" ini, relatif lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dengan tersusunnya laporan ini, diharapkan akan dapat menambah informasi tentang "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat" sebagai bagian dari kebudayaan nasional, serta kiranya dapat mendorong kelangsungan pakaian adat di daerah ini yang ikut berperanan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Seiring dengan itu informasi dan hasil penggalian ini mudah-mudahan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rencana dan menyusun kebijaksanaan di bidang kebudayaan.

Penyusunan naskah ini adalah dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Nomor 021/B.06/XXIII/ADKD/1985 tanggal 6 Mei 1985 yang dibuat antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat dengan penanggung jawab aspek : "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat", yang bertindak untuk dan atas nama team Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan sebelumnya.



Atas bimbingan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Bapak Rektor IKIP dan KPN Padang, serta Tim Pengarah dari Proyek IDKD Pusat Jakarta, sehingga kegiatan proyek ini dapat memenuhi sasaran yang telah ditetapkan, maka pada kesempatan ini kami mengaturnya terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Bupati/Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II se Sumatera Barat, Bapak Sekretaris Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kepala Bidang Kesenian Kanwil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat dan Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten/Kotamadya se Sumatera Barat juga telah memberikan bantuan yang tidak sedikit dalam pelaksanaan kegiatan Proyek ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Camat, Kepala Kantor Departemen P dan K Kecamatan, Tokoh-tokoh Adat, Agama, para informan, cendekiawan, dan pimpinan lembaga kemasyarakatan serta pihak-pihak lainnya di daerah ini yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan penelitian ini di daerah-daerah.

Selanjutnya kami aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Drs. Anwar Ibrahim selaku penanggung jawab aspek dan Tim Peneliti lainnya yang dengan keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaga beliau telah dapat disusun laporan penelitian atau naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga kegiatan proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data, informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

PIMPINAN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT

MOECHTAR M, S.H.
NIP. 130365358

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR / ILLUSTRASI	vii
BAB.	
I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Inventarisasi	1
B. Latar Belakang dan Masalah	2
C. Ruang Lingkup	4
D. Metode Penelitian	6
II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	12
A. Lokasi	12
B. Penduduk	15
C. Latar Belakang Sosial Budaya	17
III. PAKAIAN PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIO - NAL	31
A. Pengantar	31
B. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Mi- nangkabau	33
C. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Men- tawai	221
IV. P E N U T U P	238
DAFTAR PUSTAKA	242
DAFTAR ISTILAH	245
LAMPIRAN	
- P e t a	247
- Daftar informan	248
- Daftar Slide	257

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pakaian adat penghulu di daerah Batipuh X Koto, Kabupaten Tanah Datar.	38
2. Ilustrasi pakaian adat penghulu di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar.	40
3. Pakaian adat bundo kanduang di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar.	43
4. Ilustrasi pakaian adat bundo kanduang di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar.	45
5. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai destar berkerut (berkatak).	48
6. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai "Saluak Batimbo".	49
7. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.	52
8. Pakaian penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.	53
9. Pakaian adat "Bunda Kandung" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.	56
10. Pakaian Bunda Kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.	59
11. Pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	62
12. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	65

13. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	68
14. Ilustrasi pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	70
15. Pakaian adat penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	72
16. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	74
17. Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	76
18. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	79
19. Pakaian adat Bunda Kandung dengan tengkuluk Bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	81
20. Ilustrasi pakaian Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	83
21. Pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.	88
22. Ilustrasi pakaian penghulu di Kabupaten Lima Puluh Kota.	92
23. Pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.	95
24. Pakaian Bunda Kandung di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.	97
25. Pakaian adat penghulu di daerah Kabupaten Agam.	99
26. Ilustrasi pakaian penghulu di daerah Kabupaten Agam.	101

27. Pakaian adat bunda kandung di daerah Lubuk Agam. ✓	103
28. Illustrasi pakaian Bunda Kandung Kabupaten Agam. ✓	105
29. Pakaian adat penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau.	108
30. Illustrasi pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat di Minangkabau.	112
31. Pakaian adat bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau.	115
32. Illustrasi pakaian Bunda Kandung di Pesisir Barat.	117
33. Pakaian adat penghulu di daerah Solok.	121
34. Illustrasi pakaian adat penghulu di daerah Solok.	124
35. Pakaian adat bunda kandung di daerah Solok.	127
36. Illustrasi pakaian bunda kandung di daerah Solok.	128
37. Pakaian adat orang tua di Minangkabau.	131
38. Illustrasi pakaian adat orang tua wanita Minangkabau.	132
39. Pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota.	134
40. Illustrasi pakaian orang tua di Kabupaten Lima Puluh Kota.	136
41. Pakaian adat orang tua di Kabupaten Agam.	138
42. Illustrasi pakaian orang tua di Kabupaten Agam.	139

43. Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	141
44. Illustrasi pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	143
45. Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.	146
46. Illustrasi pakaian harian wanita Kabupaten Lima Puluh Kota.	147
47. Pakaian adat harian wanita muda di daerah Solok.	149
48. Illustrasi pakaian wanita muda di Kabupaten Solok.	150
49. Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di Kabupaten Solok.	152
50. Pakaian wanita muda di Kabupaten Solok untuk menerima tamu.	153
51. Pakaian adat pergi "menyirih" di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	155
52. Illustrasi pakaian adat pergi menyirih di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	157
53. Pakaian adat upacara khitanan.	160
54. Illustrasi pakaian Sunat Rasul (khitanan).	162
55. Pakaian adat tradisional dalam upacara kekah.	165
56. Illustrasi pakaian anak waktu kekah.	166
57. Pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah.	168
58. Illustrasi pakaian adat kekah anak perempuan.	170
59. Pakaian adat khatam Quran.	172

60. Ilustrasi pakaian adat khatam Quran anak laki-laki Minangkabau.	173
61. Pakaian adat anak wanita dalam mengikuti khatam Quran.	175
62. Ilustrasi pakaian adat khatam Quran anak wanita.	176
63. Pakaian adat penghulu pergi melayat (takziah).	178
64. Ilustrasi pakaian adat ninik mamak untuk melayat (takziah) jika yang meninggal juga ninik mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.	179
65. Pakaian melayat di Kotamadya Padang.	181
66. Ilustrasi pakaian melayat di Kotamadya Padang.	182
67. Pakaian adat pencak silat tradisional Minangkabau.	184
68. Ilustrasi pakaian adat pencak silat di Minangkabau.	186
69. Sebuah tenunan indah Pandai Sikat Padang Panjang.	195
70. Ilustrasi tenunan indah Pandai Sikat Padang Panjang.	197
71. Seperangkat alat tenun di daerah Kubang Payakumbuh.	198
72. Ilustrasi tenunan indah songket Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.	200
73. Sulaman indah di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	203
74. Sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi	203

75. Sulaman indah di daerah Karas Pariaman.	204
76. Ilustrasi sulaman indah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	205
77. Ilustrasi sulaman indah Koto Gadang Bukittinggi.	206
78. Ilustrasi sulaman indah Naras Kabuapten Padang Pariaman.	207
79. "Rendo bangku" sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi.	208
80. Ilustrasi rendo bangku Koto Gadang Bukittinggi.	209
81. Pengrajin pakaian tradisional pakaian adat Minangkabau di Koto Gadang Bukittinggi.	211
82. Ilustrasi tempat pengrajin perhiasan indah Koto Gadang.	212
83. Kalung pinyaram dan kalung kaban.	213
84. Kalung gadang dan kalung kuda.	214
85. Gelang bapahak, gelang ular dan gelang gadang.	214
86. Keris biasa, keris emas, tongkat ujung tanduk kepala perak, tongkat biasa yang dipakai oleh penghulu.	215
87. Ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu.	215
88. Ilustrasi perhiasan bunda kandung.	217
89. Ilustrasi kalung gadang di daerah Solok Selatan perhiasan bunda kandung di daerah Solok.	218
90. Ilustrasi kalung kuda perhiasan bunda kandung di daerah Batipuh Agam.	218

91. Ilustrasi perhiasan Bunda Kandung di Minangkabau. 219
92. Ilustrasi perlengkapan pakaian penghulu /nik mamak. 220
93. Pakaian pesta /penerima tamu masyarakat Mentawai. 226
94. Ilustrasi pakaian pesta biasa /menyambut tamu. 228
95. Pakaian kerei waktu melaksanakan upacara keagamaan (punen) di Mentawai. 230
96. Ilustrasi pakaian sikerei (dukun) waktu akan mengadakan muheri (pedukunan). 232
97. Perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di daerah kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. 235
98. Ilustrasi perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. 237

B A B I
P E N D A H U L U A N

• TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan Umum

Untuk memperkaya khasanah "Pakaian Adat Tradisional Daerah", agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi sejarah dan kebudayaan bagi keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

a. Mengumpulkan data dan informasi tentang pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya serta menyusun buku "Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Barat".

b. Mengumpulkan data dan informasi tentang macam ragam pakaian adat tradisional daerah Propinsi Sumatera Barat.

c. Untuk mengetahui macam ragam perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

d. Untuk mengetahui pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Propinsi Sumatera Barat.

e. Untuk mengetahui bahan dan proses pembuatan pakaian adat tradisional Propinsi Sumatera Barat.

f. Untuk mengetahui ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

g. Untuk mengetahui fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat.

B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Dalam garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa : "Nilai Budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan (GBHN 1983 : 83).

Hal ini berarti bahwa pemerintah dan masyarakat Indonesia harus mampu menggali, dan membina serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan kepribadian, rasa harga diri dan kebanggaan nasional dalam usaha memperkokoh jiwa kesatuan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam - macam suku bangsa memiliki bermacam kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dan dapat dibanggakan. Salah satu unsur kebudayaan daerah dimaksud adalah "pakaian alat tradisional daerah".

Di daerah Sumatera Barat, pakaian adat tradisional ini sangat memegang peranan dalam upacara-upacara tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan - pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol dalam ragam rias pakaian adat tradisional tersebut. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat tradisional, perhiasan serta kelengkapannya merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di daerah Sumatera Barat.

Pemakaian pakaian adat di daerah Sumatera Barat mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan tertentu, sesuai dengan ketetapan adat di daerah ini.

Pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya di Sumatera Barat diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara yang bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakaian adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi baru dalam pakaian adat tradisional yang sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan, maka perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi sekarang adalah semakin langkanya orang-orang tua yang mengela pakaian adat tradisional di daerah Sumatera Barat. Di samping itu, saat ini secara hipotesis pakaian adat tradisional sudah mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak digemari lagi oleh generasi penerus. Sedangkan dikalangan orang tua tidak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya, dan hanya tercatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut. Dengan demikian dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tentang pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya di Sumatera Barat.

Apa yang dapat kita kerjakan adalah memperkenalkan sebanyak mungkin macam ragam pakaian adat tradisional, per-

hiasan dan kelengkapannya yang ada di Sumatera Barat, untuk selanjutnya ditawarkan sebagai alternatif dan kemudian masyarakatlah yang akan menentukan pilihan. Langkah yang perlu ditempuh sebelumnya adalah melaksanakan inventarisasi dan mendokumentasikan pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya di daerah Sumatera Barat.

C. RUANG LINGKUP

Penelitian/penginventarisasian : "Pakaian Adat Tradisional" daerah Sumatera Barat ini meliputi ruang lingkup sebagai berikut :

1. Daerah Penelitian / Penginventarisasian

Penginventarisasian "Pakaian Adat Tradisional Daerah ini, meliputi daerah administratif Propinsi Sumatera Barat. Daerah ini terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah yang membujur dari barat ke tenggara. Propinsi ini sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, dan sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara.

Daerah Propinsi Sumatera Barat terdiri dari daratan pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak didepan daratan tersebut. Pulau-pulau dimaksud terutama adalah kepulauan Mentawai yang didiami oleh suku bangsa Mentawai yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat.

Daratan Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau yang termasuk golongan Deutro Melayu, sedangkan kepulauan Mentawai didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong ke dalam suku bangsa Proto Melayu. Mereka mempunyai kebudayaan tersendiri yang sangat berbeda dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Di samping itu kebudayaan suku bangsa Mentawai masih sangat sederhana dan

terbelakang serta memiliki keadaan alam yang agak sukar dilalui.

Pada waktu terakhir ini daerah kepulauan Mentawai telah mulai di garap oleh pemerintah, penduduk telah dimukimkan dan telah banyak sekolah-sekolah dibangun untuk melaksanakan pendidikan anak-anak Mentawai dimaksud.

Secara administratif Propinsi Sumatera Barat meliputi enam buah Kotamadya dan delapan buah Kabupaten dengan perincian sebagai berikut :

- a. Kotamadya Bukittinggi
- b. Kotamadya Padang
- c. Kotamadya Padang Panjang
- d. Kotamadya Solok
- e. Kotamadya Sawah Lunto
- f. Kotamadya Payakumbuh
- g. Kabupaten Tanah Datar
- h. Kabupaten Agam
- i. Kabupaten Lima Puluh Kota
- j. Kabupaten Padang Pariaman
- k. Kabupaten Pesisir Selatan
- l. Kabupaten Solok
- m. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
- n. Kabupaten Pasaman

Kepulauan Mentawai termasuk ke dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya penelitian ini akan meliputi seluruh daerah yang dikemukakan di atas, khususnya mengenai pakaian adat suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai.

2. M a t e r i

Penelitian/inventarisasi : "Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat" ini meliputi materi sebagai berikut:

- a. Pakaian
- b. Perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional
- c. Pengrajin pakaian tradisional yang mencakup :
 - 1). Proses pembuatan pakaian tradisional
 - 2). Pemasaran dan keadaan usahanya.

D. METODE PENELITIAN

1. Persiapan Inventarisasi Pakaian Adat Tradisional

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Untuk dapat melaksanakan inventarisasi pakaian adat tradisional dengan cermat dan menyeluruh, maka sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan daerah Sumatera Barat, terutama yang berhubungan dengan suku bangsa Minangkabau dan Mentawai. Buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat suku bangsa Minangkabau dan Mentawai, penyebaran penduduk dan faktor geografis serta pembagian daerah secara administratif dan penyebaran kebudayaan secara historis dirasa perlu untuk menunjang pelaksanaan inventarisasi di lapangan.

Di samping itu, studi kepustakaan ini akan dapat membantu untuk mengetahui sampai sejauh mana penulisan - penulisan yang pernah dilakukan terhadap pakaian adat tradisional di daerah Sumatera Barat pada masa yang lalu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan bahan atau perbandingan dengan kenyataan yang ditemui di lapangan.

b. Instrumen Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan inventarisasi pakaian adat tradisional yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu diper-

siapkan instrumen yang merupakan interview guide (pedoman wawancara) dan alat-alat yang dipergunakan di lapangan. Instrumen dan peralatan dimaksud adalah :

- 1). Daftar isian untuk mengetahui latar belakang pribadi informan.
- 2). Daftar isian yang merupakan pedoman dalam urutan pelaksanaan wawancara, sesuai dengan data - data yang dibutuhkan.
- 3). Petunjuk cara /bagian-bagian pakaian adat yang harus di foto /slide, baik pakaian pria dan pakaian wanita.
- 4). Alat rekaman auditif dan visual.

c. Studi Pendahuluan Lapangan

Sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu diadakan studi pendahuluan dan peninjauan tokoh-tokoh yang akan dijadikan informan dalam inventarisasi ini. Di samping itu dilakukan pula uji coba instrumen yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui sampai dimana keampuhannya dalam menjangkau data yang diperlukan dalam inventarisasi ini.

2. I n f o r m a n

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata bahwa di dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat, ditemui beberapa jenis informan untuk pakaian adat tradisional, antara lain adalah :

- a. Penghulu (ahli adat) atau ninik mamak yaitu datuk yang memimpin suku atau suatu kaum di daerahnya.
- b. Tokoh-tokoh masyarakat, yaitu orang-orang cerdik pandai atau terkemuka di desanya.
- c. Pengrajin pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai informan, dengan ketentuan diusahakan bahwa mereka sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun, sering terlibat atau memakai pakaian adat dan atau pengrajin dari pakaian adat, perhiasan serta perlengkapannya.

3. Pelaksanaan Inventarisasi

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa daerah Sumatera Barat terdiri dari enam Kotamadya dan delapan Kabupaten termasuk kepulauan Mentawai.

Pelaksanaan inventarisasi ini dilakukan di daerah Propinsi Sumatera Barat yang meliputi pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya dari suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa di kepulauan Mentawai.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang pakaian adat tradisional dimaksud, maka tim peneliti yang terdiri dari lima orang turun ke tiap lokasi yang telah ditetapkan semula. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan dan sejauh mungkin diusahakan dengan pengamatan terlibat (participant observation). Waktu pengamatan secara langsung tersebut maka dilakukan pemotretan-pemotretan seperlunya untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dan dokumentasi.

Selesai pemotretan-pemotretan, maka untuk mengecek kebenaran pengamatan, dilakukan wawancara secara mendalam dengan informan (penghulu atau ahli adat, pemuka masyarakat, pengrajin) setempat yang mendukung pakaian adat tersebut. Informan diwawancarai dengan mempedomani pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tersebut disesuaikan dengan situasi dan

kondisi informan pada waktu melakukan wawancara. Di samping itu, sewaktu wawancara berlangsung, bila perlu dilakukan perekaman untuk dokumentasi hasil wawancara.

Setelah selesai pelaksanaan wawancara dan perekaman, maka tim peneliti berusaha mencari informasi tentang pakaian adat tersebut di desa lainnya di daerah tersebut. Kiranya diperoleh informasi bahwa di desa lain terdapat pakaian adat yang berbeda dengan yang telah diinventarisasi, maka tim peneliti akan melakukan pula penelitian ke desa dimaksud. Dengan cara demikian, diharapkan segala jenis pakaian adat tradisional yang berbeda cara pelaksanaannya akan dapat terjaring dalam penelitian ini.

4. Prosedur Pengolahan

Data pakaian adat tradisional yang telah terkumpul, baik dalam bentuk foto-foto maupun dalam bentuk hasil wawancara dideskripsikan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan tanpa mengubah materi yang disajikan.

Tiap-tiap data dikelompokkan menurut lokasi pengambilannya, dan menurut kelompok data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya tiap lambang-lambang yang dipergunakan dalam pakaian adat tradisional tersebut diartikan dan dijelaskan fungsinya dalam menanamkan nilai - nilai budaya masyarakat.

5. Penemuan dan Laporan Inventarisasi

a. Daerah dan hasil penelitian

Dalam uraian telah dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di seluruh daerah Propinsi Sumatera Barat yang meliputi pakaian adat suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai.

Hasil yang dapat dikumpulkan di daerah daratan Sumatera Barat adalah tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau, sedangkan di daerah kepulauan Mentawai tentang pakaian adat suku bangsa Mentawai. Kenyataannya pakaian adat suku bangsa Minangkabau mempunyai beberapa variasi antara beberapa daerah (Luhak), kendatipun pada mulanya merupakan bentuk yang sama.

b. Materi Inventarisasi

Kenyataan yang ditemui di lapangan tentang materi pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau mempunyai bermacam-macam variasi sesuai dengan perkembangan suku bangsa Minangkabau itu sendiri. Namun demikian variasi-variasi dimaksud masih banyak menunjukkan kesamaan-kesamaan antara macam-macam pakaian dimaksud.

Tetapi di daerah kepulauan tidak banyak materi pakaian adat tradisional yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang masih agak terbelakang. Namun demikian dalam laporan ini ditampilkan beberapa jenis pakaian adat yang wajib dipakai dalam upacara-upacara tertentu oleh suku bangsa di kepulauan Mentawai.

6. Sistematika Laporan

Laporan hasil penelitian/inventarisasi "Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Barat" ini, dilaporkan berbentuk sebuah naskah dalam bahasa Indonesia yang tebalnya diperkirakan ± 150 halaman.

Isi dari laporan dimaksud dibagi atas empat bagian atau bab yang mengandung isi sebagai berikut :
Dalam bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan metode penelitian.

Selanjutnya dalam bab kedua dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan identifikasi daerah penelitian. Dalam bagian ini diuraikan lebih terperinci tentang lokasi penelitian, penduduk dan latar belakang sosial budaya yang berkaitan dengan suku bangsa Minangkabau dan Mentawai.

Dalam bab ketiga yang merupakan inti dari laporan ini akan dikemukakan tentang : "Pakaian Adat Tradisional daerah Propinsi Sumatera Barat". Hal ini akan mencakup materi : Jenis pakaian adat, perhiasan dan kelengkapannya, pengrajan, bahan dan proses pembuatannya serta ragam hias dan arti simbolik serta fungsinya.

Akhirnya dalam bab keempat yang merupakan bagian terakhir dari laporan ini, akan dikemukakan beberapa kesimpulan tentang pakaian adat tradisional daerah propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya akan ditampilkan lampiran-lampiran seperti peta propinsi Sumatera Barat, daftar informan dan daftar foto atau ilustrasi.

B A B II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. L O K A S I

Dalam bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di daerah propinsi Sumatera Barat. Dengan kata lain meliputi seluruh daerah daratan dan daerah kepulauan yang ada di propinsi Sumatera Barat. Pakaian adat tradisional penduduk yang mendiami daerah daratan maupun daerah kepulauan yang dimaksud merupakan objek studi ini.

Secara geografis batas-batas daerah propinsi Sumatera Barat, adalah :

- Sebelah Utara berbatas dengan daerah propinsi Sumatera Utara.
- Sebelah Selatan berbatas dengan propinsi Bengkulu.
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatas dengan propinsi Riau dan Jambi.

Daerah daratan propinsi Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau. Hanya sebagian kecil dari penduduk yang mendiami daratan propinsi Sumatera Barat yang berasal dari pendatang-pendatang seperti Cina, India dan lain-lainnya. Dengan demikian kebudayaan yang menonjol di daerah daratan ini hanyalah kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Justu itu lokasi penelitian "pakaian adat tradisional" di daerah daratan propinsi Sumatera Barat hanya meliputi lokasi yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau.

Bila ditinjau pula lokasi yang didiami suku bangsa Minangkabau atau yang disebut "Alam Minangkabau" menurut pendapat A.M. Datuk Maruhun, D.H. Bagindo Tanabeh dalam bukunya, "Hukum adat dan adat Minangkabau" ternyata bahwa Minangkabau suatu daerah ditengah pulau Benca, yang meliputi Kresi-

denan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar kiri menurut batas-batas tertentu. Ke utara sampai ke Sikilang Air Bangis, yaitu batas dengan Kresidenan Tapanuli ke Timur sampai ke Taratak Air Hitam yaitu batas dengan Indragiri, ke Sialang berlantak besi yaitu batas dengan Palawan, ke Tenggara sampai ke Sipisak pisau hanyut, Durian ditakuk raja, Tanjung simalidu yaitu batas dengan Jambi dan ke Barat sampai ke laut Nan Sadidih (Laut Hindia).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Drs. Sidi Garalba mengemukakan batas - batas daerah Minangkabau menurut Tambo sebagai berikut :

Batas daerah asli Minangkabau menurut Tambo adalah sebelah Selatan sampai ke "Riak Nan Berdebur" (Negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang dan Kerinci sekarang). Sebelah Timur sampai ke Durian di Takuk Raja (batas Indragiri dengan Sumatera Barat sekarang), sampai ke Muara Takung Mudik (Negeri Alahan Panjang sekarang), sekeliling gunung Singgalang, sederetan gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis (sebelah Barat) dan sampai ke Taratak Air Hitam. Itulah daerah asal kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan ini mengalir dari daerah asal, memasuki Rantau atau takluk Minangkabau.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau Luhak tersebut dibagi atas tiga macam yaitu :

1. Luhak Tanah Datar
2. Luhak Agam
3. Luhak Lima Puluh Kota

Dari ketiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut

dengan daerah Rantau. Daerah Rantau ini sangat luas sekali bagi suku bangsa Minangkabau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia. Tetapi dalam penelitian ini, hanya akan mengambil daerah Rantau yang terletak di daratan Sumatera Barat. Daerah Rantau ini dapat pula dibedakan atas dua macam, yaitu :

1. Daerah Rantau Pesisir (meliputi daerah pantai Sumatera Barat seperti daerah Sijunjung dan Pasaman serta Pedalaman Lima Puluh Kota).

Penelitian terhadap pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau bertitik tolak dari lokasi daerah Luhak Tanah Datar, Agam dan Luhak Lima Puluh Kota, serta variasi-variasi yang terdapat di daerah Rantau Pesisir atau daerah Pedalaman suku bangsa Minangkabau di daratan Sumatera Barat.

Sedangkan di daerah lautan terdapat gugusan pulau-pulau yang termasuk kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat.

Pulau-pulau ini terdiri atas empat kecamatan, yakni :

- Kecamatan Pagai Utara - Selatan
- Kecamatan Sipora
- Kecamatan Siberut Selatan
- Kecamatan Siberut Utara

Kepulauan yang terdiri atas empat kecamatan ini, didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong keturunan proto Melayu. Suku bangsa ini memiliki kebudayaan/tata hidup tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan propinsi Sumatera Barat. Di samping itu, kebudayaan suku bangsa Mentawai dapat dikatakan masih terbelakang. Pada waktu terakhir ini, pemerintah telah memukimkan penduduk dan telah didirikan pula beberapa sekolah sampai sekolah Lanjutan Pertama yang dapat mendidik anak di kepu-

luan dimaksud.

Daerah kepulauan Mentawai tersebut, juga merupakan lokasi penelitian pakaian adat tradisional yang ada dalam masyarakatnya.

B. P E N D U D U K

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 82, penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.524.198 jiwa, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1979 masih berkisar 3.249.543 jiwa.

Untuk memperkirakan jumlah penduduk yang termasuk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, setelah dilakukan perhitungan dominasi persentase perbandingan antara penduduk suku bangsa ini dengan pendatang Cina, India pada setiap daerah Tingkat II (berdasarkan angka-angka perkiraan), maka didapat perbandingan persentase sebagai berikut; Penduduk suku bangsa Minangkabau 93,4 % dari jumlah penduduk daratan Sumatera Barat dan Sisanya yaitu sebanyak 6,6 % merupakan penduduk pendatang dari luar daerah, atau berasal dari keturunan asing seperti Cina, India dan lain-lainnya.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka perkiraan jumlah penduduk suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat menurut perhitungan tahun 1982 adalah sebanyak \pm 3.291.601 yang mendiami daratan propinsi dimaksud.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kotamadya akhir tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1

Jumlah penduduk Kabupaten/Kotamadya menurut
Jenis kelamin se Sumatera Barat

Daerah Tingkat II	P e n d u d u k			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<u>Kabupaten</u>	<u>1.352.988</u>	<u>1.433.180</u>	<u>2.786.168</u>	
1. Agam	187.389	208.730	386.119	
2. Pasaman	185.168	186.184	371.352	
3. Lima Puluh Kota	136.872	144.711	281.583	
4. Solok	175.351	189.369	364.720	
5. Padang Pariaman	231.796	243.850	475.646	
6. Pesisir Selatan	162.467	167.679	330.146	
7. Tanah Datar	154.002	170.486	324.488	
8. Sawahlunto Sijunjung	119.943	122.171	242.114	
<u>Kotamadya</u>				
9. Bukittinggi	35.910	36.089	71.999	
10. Padang	251.393	251.346	502.739	
11. Padang Panjang	16.189	18.047	34.236	
12. Sawahlunto	7.116	7.069	14.185	
13. Solok	15.948	16.952	32.900	
14. Payakumbuh	40.233	41.738	81.971	
J u m l a h	1.719.777	1.804.421	3.524.198	

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1982 : 79

Bila diperhatikan tabel di atas, dapat diperkirakan jumlah penduduk yang mendiami daerah Luhak Nan Tiga (daerah inti)

39/114
Sum
P1

di Minangkabau, yaitu meliputi lokasi Kabupaten : Tanah Datar/Kotamadya Padang Panjang, Agam/Kotamadya Bukittinggi, Lima Puluh Kota terutama sekitar Kotamadya Payakumbuh. Sedangkan daerah Rantau meliputi Kabupaten Padang Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan, dan Rantau pedalaman meliputi Kotamadya Solok/Kabupaten Solok dan Sawahlunto Sijunjung.

Semua daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau dimaksud didiami oleh suku bangsa Minangkabau yang merupakan objek penelitian pakaian adat tradisonal di daratan propinsi Sumatera Barat,

Selanjutnya daerah kepulauan yang didiami oleh suku bangsa Mentawai dengan perincian penduduk sebagai berikut :

- Kecamatan Pagai Utara Selatan 15.810 jiwa
- Kecamatan Sipora 3.649 jiwa
- Kecamatan Siberut Selatan 10.187 jiwa
- Kecamatan Siberut Utara 9.556 jiwa

Jumlah 44.192 jiwa

Keempat kecamatan tersebut termasuk ke dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman. Penduduk yang mendiami kepulauan Mentawai ini termasuk Proto Melayu atau Melayu Tua Type Wed-doyda (Duyvendak, 1934). Tetapi Stibbe dan de Graff menyatakan bahwa orang Mentawai termasuk rumpun Polynesia (cornese, 1978).

Pakaian adat tradisonal yang agak menonjol dalam kehidupan masyarakat Mentawai di kepulauan ini, juga akan diinventaris.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai di propinsi

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIFAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Sumatera Barat.

1. Suku Bangsa Minangkabau

a. Latar belakang historis

Suku bangsa Minangkabau adalah keturunan dari suku bangsa yang terletak di daerah antara India dan Tiongkok. Suku bangsa ini pindah dari daerah itu ke Selatan menuju muara Batang Kampar Kanan, Kampar Kiri, Kuantan Batang hari. Di sepanjang pantai itu, mereka mendirikan perkampungan-perkampungan, ada yang datang dari Campa, Kucing, Siam dan Kamboja sebagaimana disebut dalam tambo Minangkabau. Kemudian disusul dengan yang datang dari Khasi dan Munda yang terletak sebelah tenggara India dan ada pula yang datang dari perkampungan Pegu di Burma.

Suku bangsa ini adalah termasuk rumpun suku bangsa Melayu yang merupakan serumpun bahasa dari kebiasaan-kebiasaan. Dengan mudah antara perkampungan-perkampungan itu bercampur-gaul. Keturunan dari mereka yang bercampur-gaul ialah yang datang ke daerah Sumatera Barat yang dikenal dengan suku Minangkabau sekarang.

Lama mereka berkembang biak di sepanjang pantai ini, kemudian berangsur-angsur mudik ke Muara Takus, dan ke Tanah Pilih (Jambi). Oleh karena seringnya serangan-serangan terhadap mereka, maka dengan cepat mereka bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar. Kemudian berkat hubungan yang baik dengan pedagang-pedagang Hindu Tamil dari kerajaan Kalingga Calukia, maka kira-kira abad ke VII terbentuklah kerajaan Melayu dengan ibu negerinya Kota Candi (Muara Takus), kemudian pindah ke Ujung Jalung, kemudian pindah pula ke Tanah Pilih (Jambi). Dari sini pindah ke Sungai Langsat, terus ke Pagaruyung dan akhirnya kembali ke Muara Takus.

Berabad-abad Kerajaan Melayu itu berdiri dengan bim-

bingan orang Hindu-Tamil yang datang sebagai saudagar, penyebar agama hindu dan membawa perubahan bahasa India lama atau **Sanskerta**. Kemudian sebagian bangsa Melayu itu naik ke udik, ada yang menduduki Batang Hari sampai ke Bangko dan ada yang terus ke mari dan Kerinci.

Dan berabad kemudian ada pula yang dari Muara Takus sampai ke Tanah Minang. Sampai di daerah ini mereka membuat Dusun Tua, yaitu Pariangan, kemudian di Bungo Setangkai (Sungai Tarab), Dusun Tua di Lima Kaum, Tannung Sungayang dan lain-lain.

Yang datang ke Minang terdiri dari beberapa suku /perkampungan seperti diterangkan di atas, dipimpin oleh seorang Maharaja. Dalam tambo disebut Dt. Sri Maharajadiraja dan pada waktu itu negeri ini belum bernama Minangkabau. Mereka mendarat di Muara Takus dengan perahu dan kemudian terus ke daerah ini sampai tinggal menetap. Sebagai kenangan kepada kebiasaan hidup dalam perahu, maka atap rumah yang dibuatnya di sini melambangkan perahu yaitu bergonjong empat, sedangkan gonjong dua di tengah merupakan pondok perahu.

Di lereng gunung Merapi yaitu di Pariangan Padang Panjang maka berkembang biak, sampai ke Ranah Batipuh dan sekitarnya. Dari Ranah Batipuh inilah suku bangsa Minangkabau berkembang biak ke daerah Luhak Nan Tiga dan daerah Rantau di Minangkabau. Selanjutnya untuk uraian secara mendalam dikemukakan dalam uraian tersendiri.

b. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Sistem kekerabatan di Minangkabau adalah "Matrilinial" yaitu bahwa garis keturunan seseorang dengan segala aspek-aspeknya dihitung menurut garis keturunan ibu. Bila ditinjau secara Nasional yaitu di negara Republik Indonesia ini, maka masyarakat Minangkabau merupakan suatu bangsa yang ganjil sistem kekerabatannya dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku bangsa lain di Indonesia mempunyai sistem patrilineal yaitu garis keturunan yang diperhitungkan menurut garis keturunan bapak.

jenis sastra lisan ini tidak begitu populer di kalangan rakyat karena terbatas dipakai oleh orang-orang tertentu yaitu sikerei.

Sastra tulisan belum ada, ini disebabkan suku bangsa Mentawai baru mengenal tulisan pada permulaan abad ke XX. Sastra tulisan hanya berbentuk terjemahan injil dengan judul "Buko Sipunenan" artinya kitab suci. Perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Mentawai sangat miskin. Banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia tak ada terjemahannya dalam bahasa Mentawai. Sehingga banyak kata-kata dalam bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia diadaptasi ke dalam bahasa Mentawai. Kekurangan perbendaharaan kata-kata dalam bahasa **Mentawai** menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi pejabat-pejabat pemerintah untuk berkomunikasi dengan rakyat, dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan pada berbagai bidang. Umpamanya pertanian, peternakan, kesehatan dan sebagainya. Ditaksir perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Mentawai tidak melebihi seribu kata (Drs. Mezzia Luth 1979 : 6).

Demikianlah sepintas kilas tentang latar belakang sosial budaya suku bangsa Mentawai sebagai bagian dari daerah propinsi Sumatera Barat.

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Dalam laporan penelitian/inventarisasi ini akan dilaporkan dua kelompok "pakaian adat tradisional", yaitu menyangkut pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau dan pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai di Propinsi Sumatera Barat.

Kedua jenis kelompok pakaian adat tradisinal dimaksud mempunyai perbedaan cukup besar dan dominan untuk daerah ini.

Pakaian adat suku bangsa Minangkabau pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang tajam antara daerah-daerah Luhak dan daerah Rantau suku bangsa Minangkabau. Dengan kata lain pakaian penghulu (nirik mamak) umpamanya; antara daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota serta daerah Rantau Pesisir atau Rantau Pedalaman hampir bersamaan, bahkan sangat sukar untuk dibedakan. Kemungkinan perbedaan yang dapat kita temui hanyalah berbentuk variasi-variasi saja. Justru itu dalam laporan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau ini hanya dilaporkan dalam bentuk kesatuan, dan bila pada suatu daerah terdapat perbedaan, maka pakaian adat dimaksud ikut termasuk dalam laporan ini dengan mengemukakan sekaligus daerah pemakaiannya oleh suku bangsa Minangkabau di propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya dalam laporan ini akan dibahas pertama adalah pakaian adat tradisional penghulu (nirik mamak) dengan segala macam variasinya di daerah-daerah tertentu yang dipakai oleh suku bangsa Minangkabau. Kemudian akan diiringi dengan pakaian bunda kandung (bundo kanduang) dengan segala variasinya pula di seluruh daerah suku bangsa Minangkabau.

Selesai membicarakan kedua bentuk pakaian adat dimaksud, akan disusul oleh pakaian orang tua, orang muda dan pakaian dalam upacara-upacara tertentu yang lazim dipergunakan

oleh suku bangsa Minangkabau di propinsi Sumatera Barat. Sejalan dengan itu, akan diuraikan pula ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat tersebut. Berkaitan dengan itu, juga akan dikemukakan fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang menyertai pakaian adat dimaksud. Justru itu, maka laporannya akan merupakan uraian yang bersifat deskriptif dan dalam bentuk suatu kesatuan yang utuh.

Bentuk-bentuk perhiasan dan kelengkapan tradisional dalam pakaian adat suku bangsa Minangkabau akan ditampilkan dalam suatu bagian khusus. Sedangkan pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional serta bahan dan proses pembuatannya, juga akan menempati satu bagian tersendiri pula. Dengan demikian diharapkan laporan ini akan dapat diikuti dengan jelas dan berkesinambungan dari asal sampai akhir dan tidak merupakan bagian-bagian tanpa kaitan antara satu dengan lainnya.

Pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai akan dilaporkan seperti sistematika laporan yang diterangkan di atas sesuai dengan keadaan yang ditemui di lapangan. Hal ini dikemukakan mengingat terbatasnya bentuk dan ragam pakaian adat suku bangsa Mentawai yang dapat diinventaris. Dan ini sesuai pula dengan kondisi kebudayaannya yang masih terbelakang bila dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Sumatera Barat. Dengan demikian, laporan tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai ini sesuai dengan kondisi dan keadaan kebudayaannya sendiri.

B. Pakaian Adat Tradisional Suku Bangsa Minangkabau

1. "Pakaian Penghulu" dan "Bundo Kanduang" (bunda kandung)

Dalam masyarakat Minangkabau seorang ninik mamak atau penghulu sangat memegang peranan penting. Penghulu merupakan pimpinan kaumnya (suku), orang yang mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut. Justru itu pulalah maka seorang ninik mamak (penghulu) di Minangkabau mempunyai pakaian kebesaran yang disebut juga dengan pakaian adat.

Demikian juga halnya seorang wanita yang diangkat sebagai "bunda kandung" (bundo kanduang), merupakan orang yang memegang peranan pula dalam suatu kaum (suku) di Minangkabau. Tidak seluruh wanita merupakan "bundo kanduang". Orang yang dapat dijadikan bunda kandung di Minangkabau, adalah wanita yang arif bijaksana, orang yang kata-katanya di dengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sekaligus wanita ini merupakan "peti ambon puruak" artinya tempat menyimpan atau pemegang harta pusaka kaumnya (sukunya). Oleh karena itu pulalah pakaian "bundo kanduang" dalam mengikuti upacara-upacara adat mempunyai bentuk tertentu dan berbeda dengan pakaian wanita lainnya.

Pakaian adat tradisional "penghulu" dan "bunda kandung" Minangkabau ini mempunyai bermacam-macam variasi pada beberapa daerah tertentu di Minangkabau. Namun demikian pada hakekatnya merupakan kesatuan dan bervariasi hanya pada bagian-bagian tertentu saja.

Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan pakaian adat "penghulu" dan "bunda kandung" dengan segala variasi yang ada sesuai dengan daerah pemakaian pakaian adat tradisional tersebut.

Dengan demikian dalam mengemukakan variasi tentang pakaian adat tradisional "penghulu" dan "bundo kanduang" suku bangsa Minangkabau di propinsi Sumatera Barat ini, ditampilkan ber-

dasarkan tempat atau lokasi pemakaiannya. Di antara daerah-daerah pemakaian pakaian adat tersebut adalah :

a. Daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar

1). Pakaian penghulu (nirik mamak)

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa daerah Batipuh X Koto merupakan salah satu daerah tempat penyebaran suku bangsa Minangkabau dari Pariangan Padang Panjang. Di daerah ini seorang penghulu dalam mengikuti upacara-upacara adat harus memakai pakaian kebesaran adat.

Pakaian adat tersebut dari kepala sampai ke kaki akan diuraikan satu persatu seperti di bawah ini :

Kepala seorang penghulu di Batipuh ditutup dengan destar yang dinamakan "saluak batimbo" (seluk bertimba). Bahannya berasal dari kain batik yang ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepala. "Saluak" pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya katar, sedangkan di belakang kepala berbentuk bujur panjang dan lingkar di kepala bagian belakang. Dalam adat Minangkabau "saluak" diundangkan sebagai berikut :

"Basaluak batik batimbo, isi deken kelik, panjang tak dapek diukua, leba tak dapek dibilai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuang jo kapalo; tiok katuak baundang - undang, tiok karuik aka manjala, bajanjang nsiak batango turun, dalam karuik budi marangkak, tabuak dek paham tiok lippek; lebanyo kapadinding kampuang, pandukuang anak kemanakan, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong nan ampek, palingka atok bakolam; di halaman manjadi payuang panji, panudungi urang korong kampuang, sarikat warih mandirikan; bakes balinduang hari paneh, tampek bataduah hari hujan, deknan sapayuang sapatagak, nan salingkuang cupak adat, saratonan di bawah payuang dilingkuang cupak; panjangnyo palilik korong, palingka nan sabuah kaum, manjala masuk nagari, ji-

ko dibalun sabalun kuku, jiko dikembang selebar alam. (bersaluk batik bertimba, bayangan isi dalam kulit, panjang tidak dapat diukur, lebar tidak dapat dibilai; selilit lingkaran kening, ikat setuang dengan kepala; tiap lipatan berundang-undang, tiap kerut akar menjalar, berjenjang naik bertangga turun, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh paham tiap lipat, lebarnya pendinding kampung, pendukung anak kemenakan, hamparan di rumah tangga, penutup gonjong yang empat, pelingkar atap berkolan; di halaman menjadi payung panji, pelayungi orang dalam kampung, sepakat waris mendirikan, tempat berlindung di hari panas, tempat berteduh di hari hujan, oleh yang sepayung sepetagak, yang selingkung cupak adat, serta yang di bawah payung dilingkungan cupak, panjangnya pelilit korong, pelingkar sebuah kaum, menjalar masuk negari, jika dibalun selebar kuku, jika dikembang selebar alam).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka jelas bahwa "saluak" sebagai penutup kepala penduduk (nininik mamak) melambangkan aturan hidup orang Minangkabau. Hal ini dilambangkan dengan lipatan-lipatan (kerutan - kerutan) yang tersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya. Sesuai dengan ungkapan pepatah adat "berjenjang naik bertangga turun".

Kerutan (lipatan) pada "saluak" berjumlah lima buah, yang melambangkan bahwa pemerintahan adat selalu berdampingan lima unsur, yaitu : (1) penghulu (nininik mamak, atau datuk), (2) imam khatib (ulama), (3) pemerintah, (4) cerdik pandai, (5) manti /dubalang. Kelima unsur inilah yang dapat menciptakan suasana aman dalam masyarakat untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Setiap lipatan atau kerut yang terdapat pada "saluak" tersebut juga mempunyai aturan-aturan (undang - undang).

Lipatan-lipatan tersebut juga melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya untuk mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama.

Dengan uraian tersebut, jelaslah bahwa "saluak" yang dipakai oleh penghulu (ninik mamak) di Batipuh X Koto khususnya dan di Minangkabau pada umumnya memiliki fungsi estetis dan melambangkan sistem kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau.

- Baju hitam longgar (besar lengan)

Seorang penghulu di Minangkabau umumnya, khususnya di Batipuh X Koto, memakai baju hitam longgar. Artinya baju tersebut agak besar dengan lengan lapang (besar) pula. Bahannya terbuat dari beledru atau shaten yang ditaburi dengan berang emas sebagai ukiran. Baju hitam ini tidak berbuah (kancing), lengannya besar yang panjangnya hanya sedikit di bawah siku. Selanjutnya baju ini tidak mempunyai saku, leher lepas tidak berkatuk, hanya dibelah sampai dada tanpa manset sama.

Baju hitam penghulu ini melambangkan keterbukaan kepemimpinan dan kelapangan dada menerima segala ummat-puji sepanjang hari dari masyarakat. Tidak mempunyai saku, leher yang tidak berkatuk sampai ke dada, melambangkan bahwa penghulu tidak pandai menggunting dalam lipatan, dan mempunyai kesabaran, beralam lebar, berpandang lapang.

Secara menyeluruh dari baju penghulu tersebut melambangkan enam martabat, yaitu :

- (1) selalu ingat (waspada) dan menjaga kelestarian adat
- (2) berilmu, berfaham (berwibawa), bermaghriyat, yakni dan tawakkal pada Allah.
- (3) kaya dan miskin terletak pada hati dan kebenaran
- (4) murah dan mahal pada tingkah laku yang berpatutan (wajib).
- (5) hemat dan cermat, mengenal awal dan akhir.
- (6) sabar dan redha menyampaikan sidiq dan taqlik.

- Celana (sarawa)

Seorang penghulu (ninik mamak) di Batipuh X Koto khususnya, dan di Minangkabau pada umumnya selalu memakai celana lapang waktu mengikuti upacara-upacara adat. Celana lapang berwarna hitam yang bahannya berasal dari beledru atau shaten. "Celana lapang" ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang disebut "ukua" (ukur) dan "jangko" (jangka). "Ukua panjang tak buliah singkek, jangko singkek tak dapek panjang" (ukur panjang tak dapat singkat, jangka singkat tak dapat panjang).

Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan seorang penghulu bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan sombong, seakan-akan tidak ada orang lain yang lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semuanya dan jangan menegenakkan diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional seorang penghulu di daerah Batipuh X Koto tersebut dapat diperhatikan gambar berikut ini :



Gambar 1 : Pakaian Adat Penghulu di Daerah Batipuh X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

- Cawek (ikat pinggang)

Setelah celana dan baju dipakai, maka pinggangnya diikat dengan "cawek" (ikat pinggang). Ikat pinggang ini terbuat dari kain sutera pakai jumbai (bajambua alai). Tujuan pemakaian "cawek" tersebut adalah supaya kokoh luar dan dalam. Hal ini melambangkan yang liar jangan sampai terbang, yang jinak supaya tetap tenang. Maksudnya, setiap sesuatu itu harus dengan rundingan menyelesaikannya. Penghulu tidak boleh menjadi hakim sendiri, sesuai dengan

ungkapan : "Mabek sebalik tubuh sentak, bokoh tak depek di-
 ungkai, guyeh lapantang tangga, bertuk dukuah dilinia, ba-
 buka mako ka tangga, jo rundingan mako salasai, (kebat se-
 balik buhul sentak, kuat tak dapat diangkai, goyah berpan-
 tang tanggal, seperti kalung di leher, dibuka maka tanggal,
 dengan rundingan maka selesai.

- Kain Sandang (kain kaciak)

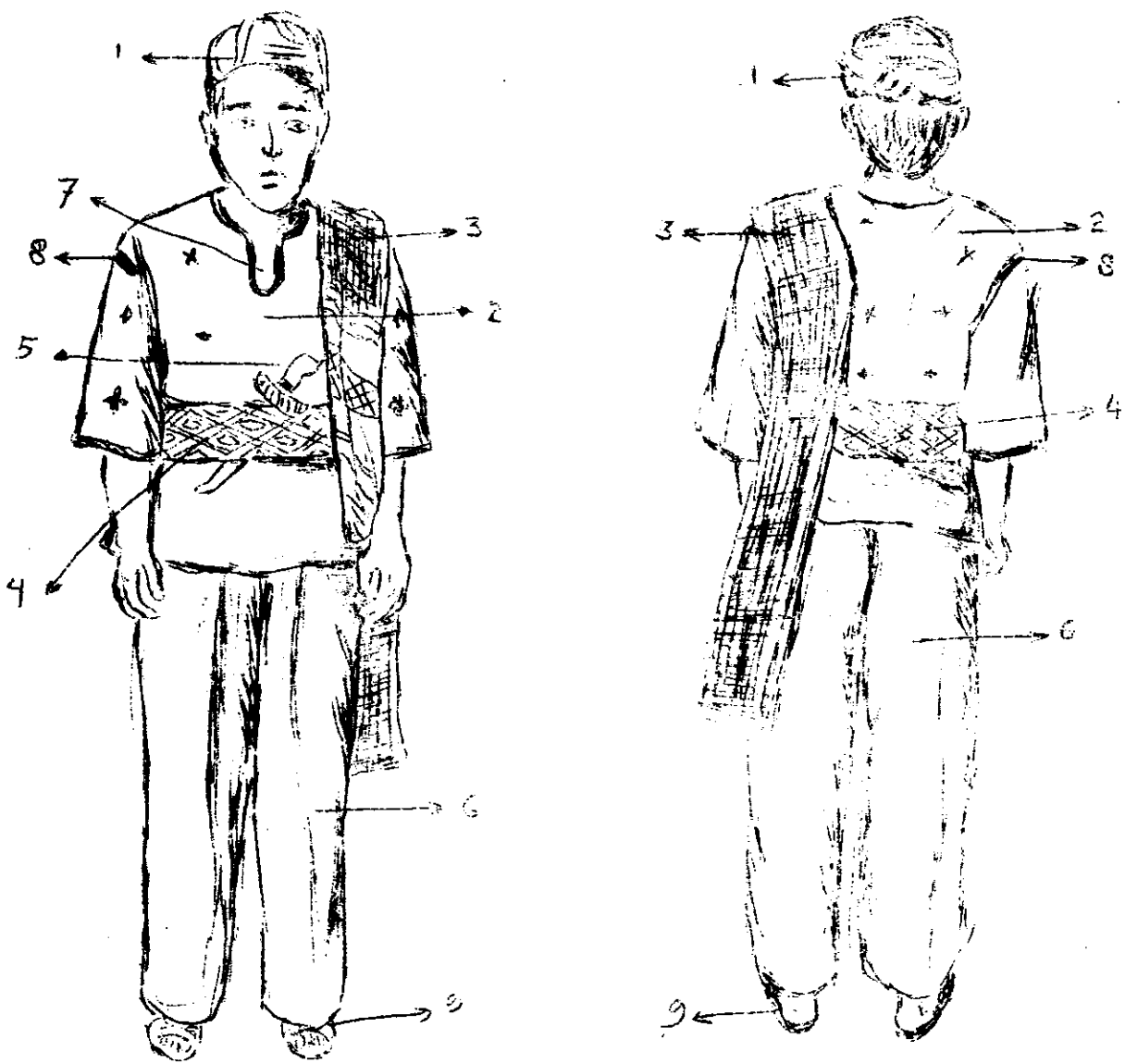
Pemakaian kain sandang yang terbuat dari kain cin-
 dai, melambangkan kebesaran seorang penghulu (ninik mamak)
 di Minangkabau. Kain sandang ini melambangkan untuk pemilik
 yang tercecceh, penyimpan kunci, maksudnya waktu kaya untuk
 kunci penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah dan
 sebagainya. Sedangkan waktu miskin untuk menghemat yang ma-
 sih bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembu-
 ka peti pakaian dan peti simpanan adat dan penyimpan raha-
 sia serta kata kebulatan.

- K e r i s

Pada pinggang seorang penghulu diselipkan sebuah ke-
 ris dengan miring ke kiri atau hulu keris harus menghadap
 ke kiri. Pemakaian keris tersebut untuk melambangkan kebe-
 ranian, tetapi tidak bermaksud menghadang musuh, melainkan
 untuk menjadi hakim.

Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri, maksudnya
 supaya berpikir dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris
 itu. Untuk mencabut keris itu, diputar lebih dahulu arah ke
 kanan, baru dapat dicabut. Waktu memutar keris ke kanan ter-
 sebut diharapkan akan timbul suatu kedamaian/kesabaran da-
 lam diri pemakainya.

Secara terperinci pakaian adat penghulu tersebut da-
 pat diperhatikan pada ilustrasi berikut.



CAMBAR 2 : Ilustrasi Pakaian adat Penghulu di daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|---|--------------------------------------|
| 1. Saluak Bertimba kain sulaman benang emas | 6. Celana hitam besar kaki |
| 2. Baju hitam bludru dan besar lengan | 7. Leher baju lepas tidak bakatuak |
| 3. Sandang kain Cindai | 8. Lengan baju berminisia kiri/kanan |
| 4. Ikat pinggang kain Sutra | 9. Slop (sandal) |
| 5. Keris Bengkok | |

Pakaian adat penghulu yang berwarna hitam merupakan warna dasar dan warna kepenimpinan dan dasar demokrasi adat Minangkabau. Justru itulah maka penghulu di Minangkabau selalu memakai pakaian adat yang berwarna hitam tersebut.

Adanya "tabur emas" pada baju seorang penghulu melambangkan kekayaan alam Minangkabau, kemampuan berusaha dan menabung, karena "tabur" itu pada mulanya terdiri dari emas belaka. Selanjutnya pakaian bertabur yang bermacam ragam tersebut adalah penggambaran atau melambangkan masyarakat yang bermacam-ragam di dalam bidang yang satu, yakni wadah Minangkabau.

2). Pakaian Bunda Kandung (Bundo kandung)

- Tengkuluk tanduk

Bagian kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai "bunda kandung" pada upacara-upacara adat akan menutup kepalanya dengan "tengkuluk tanduk" atau tengkuluk ikek".

Tengkuluk ini bahan dasarnya adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing ditutup dengan yang sebelah kiri, sedangkan ujung sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu. Kedua ujung tengkuluk ini pakai rumbai yang terbuat dari emas atau loyang sepuhan. Sedangkan bagian atas kepala berbentuk datar.

Tengkuluk tanduk ini melambangkan rumah gadang (besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat/musyawarah dan hasilnya harus datar atau adil.

Dengan demikian masyarakat daerah Batipuh X Koto mengambil bentuk gonjong rumah gadang untuk bentuk tutup kepala "bunda kandung", karena rumah gadang tersebut sebagai milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan matriakhat yang diamut oleh suku bangsa Minangkabau.

- Baju

Busana "bunda kandung" di daerah Batipuh X Koto terdiri dari :

- baju kurung yang berwarna merah, biru atau lembayung.

Bahan baju kurung ini ditaburi dengan benang emas, dan dipinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi "minsia" atau jahitan tepi/pinggir dengan benang emas. Baju bertabur ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Jahitan pinggir atau "minsia" melambangkan kemampuan para tuan rumah dalam menampung tamu, berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

- salempang atau selendang

Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai salempang atau selendang. Bahan salempang atau selendang tersebut merupakan kain "bala-pak" hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Salempang ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh bunda kandung dalam melanjutkan keturunan. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu bunda kandung.

- Kodek atau kain sarung

Bunda kandung memakai kodek atau kain sarung sampai ke mata kaki. Kain sarung ini adalah kain bala-

pak bersulam benang emas, tenunan Pandai Sikat juga. Kain sarung tersebut melambangkan bahwa "meletakkan sesuatu pada tempatnya, jika memakan habis-habis dan menyuruk (bersembunyi) hilang-hilang. Sarung ini berfungsi relegius bagi pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Batipuh X Koto ini dapat dilihat pada gambar berikut ini



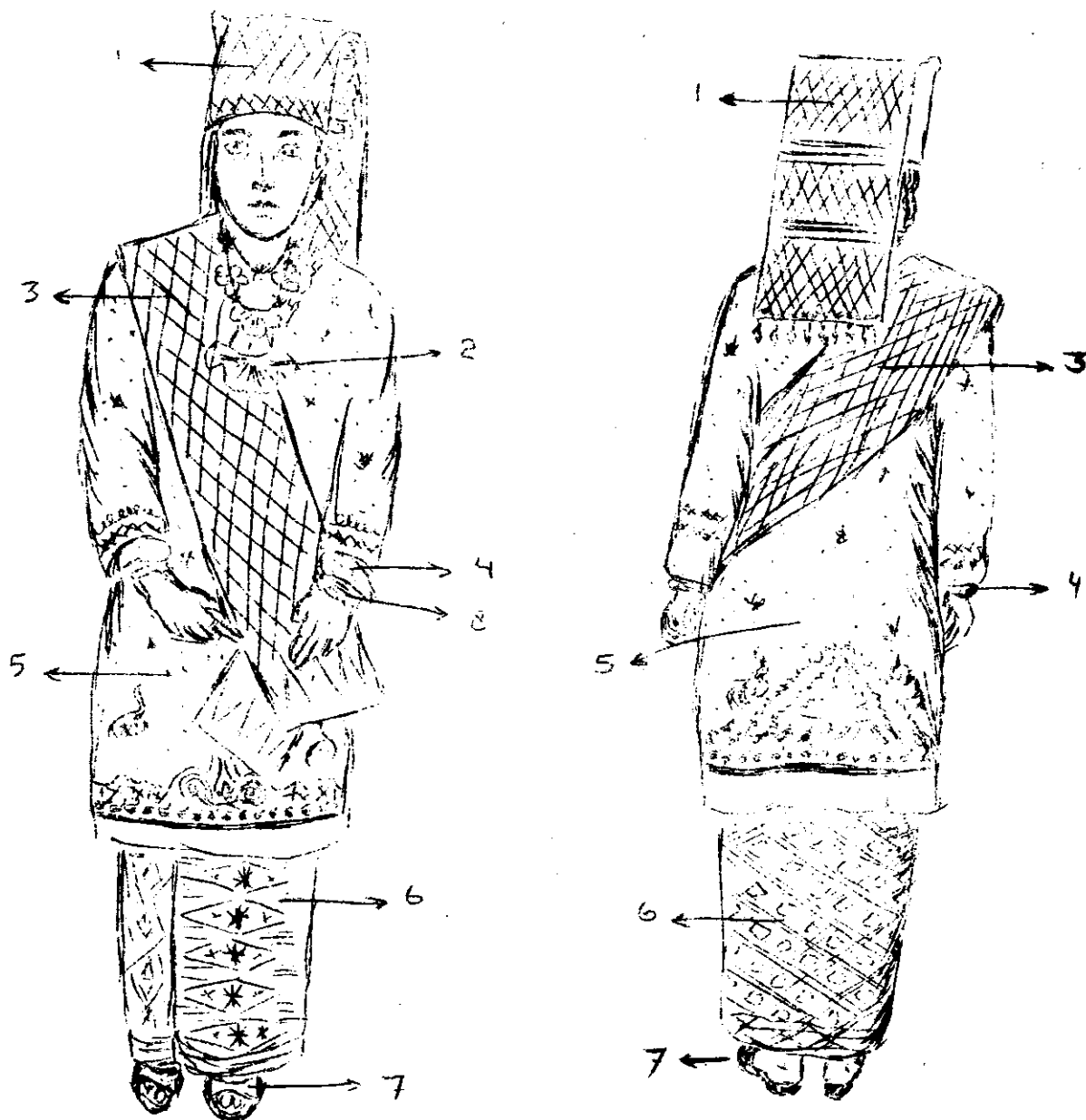
Gambar 3 : Pakaian adat "Bundo Kandung" di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar "bunda kandung" di atas jelas terlihat bermacam perhiasan yang dipakainya. Di antara perhiasan bundo kanduang adalah :

- subang atau anting-anting yang terbuat dari emas dengan fungsi estetis.
- kalung "bunda kandung" terdiri dari beberapa macam yaitu: kalung kuda, kalung paniam dengan rumah adat. Kalung tersebut memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi pemakainya. Selanjutnya pemakaian kalung ini, melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan teguh, karena leher adalah lambang kebenaran yang dilingkari dengan kalung emas.
- gelang yang dipakai "bunda kandung" adalah "gelang gadang (besar)", gelang "rago-rago" dan gelang "kunci manik" yang berfungsi sosial dan estetis. Pemakaian gelang oleh "bunda kandung" tersebut melambangkan bahwa semua yang dikerjakan harus dalam batas-batas kemampuan. Hal ini dilambangkan dengan jar. tangan, bila terlampau jangkau, akan tersangkut oleh gelang.

Pada zaman terakhir ini perhiasan yang dipakai bunda kandung ini telah banyak diganti dengan tiruan atau imitasi yang dibuat di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Berikut ini akan ditampilkan ilustrasi pakaian adat bunda kandung di daerah Batipuh X Koto Kabupaten Tanah Datar.



GAMBAR 4 : Ilustrasi Pakaian adat Bundo Kandung di daerah Batipuh
Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. Tingkuluak kain balapak | 6. Sarung (kodek) kain balapak |
| 2. Kalung | 7. Slop (sandal) |
| 3. Salendang Kain Balapak | 8. Gelang kecil |
| 4. Gelang Besar | |
| 5. Baju kurung bludru dihiasi dengan benang emas | |

b. Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Latar

1). Pakaian penghulu

Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa pakaian penghulu (nirik mamak) di Minangkabau pada hakekatnya sama. Hanya kadang-kadang daerah-daerah tertentu terdapat beberapa variasi.

Pakaian adat penghulu di daerah Padang Magek dua macam, yaitu (1) pakai saluk (saluak batimbo) seperti di Daerah Bati-puh X Koto dan (2) pakai destar berkerut (deta bakaruk) yang keduanya untuk penutup kepala.

Pakaian penghulu di Padang Magek dapat diperinci sebagai berikut :

- Destar berkerut (deta bakaruk)

Bahan destar ini dibuat dari kain hitam yang panjangnya empat sampai dengan lima hasta. Destar ini dilipat-lipat kecil (berkerut) terutama akan pada bagian tengah yang akan terletak pada bagian kening bila dipakai. Lipatan atau kerutan ini sama dengan lipatan atau kerutan pada saluk bertimba (saluak batimbo).

Fungsi destar ini adalah untuk estetis pemakainya. Kerutan (lipatan-lipatan kecil) yang terdapat pada destar ini melambangkan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh penghulu, yaitu berjenjang naik bertangga turun. Tiap kerutan mempunyai undang-undang atau makna tersendiri. Selanjutnya lipatan atau kerutan itu melambangkan lilitan akal dan iktihar pemimpin adat (penghulu) yang memakainya untuk mencari upaya guna melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama. Lebar-barnya pendinding kampung, panjangnya pendinding anak kemenakan.

- Baju hitam longgar (lapang)

Berbeda dengan baju penghulu di daerah Batipuh X Koto, maka di daerah Padang Magek, baju hitam yang dipakai penghulu berlengan panjang sampai pergelangan tangan. Baju ini mempunyai lengan lebar (lapang), tidak mempunyai buah, tidak mempunyai kantong. Bagian ujung lengan, pertengahan lengan dan pangkal lengan diberi misie (minsia) atau jahitan benang emas. Begitu juga pada bagian bawah baju tersebut diberi jahitan pinggir (minsia) dengan benang emas. Maksudnya adalah untuk perlambang bahwa orang yang memakainya merupakan orang besar yang mempunyai pengiring.

Leher baju tidak berketuk dan dibelah sampai ke dada. Hal ini melambangkan bahwa seorang penghulu mempunyai sifat sabar, lapang hati, seperti kata pepatah : Seorang penghulu harus, "beralam luas, berpandang lapang". Baju yang tidak mempunyai kantong kiri dan kanan, melambangkan bahwa penghulu tersebut tidak mempunyai sifat pembohong atau pendusta, tidak mempunyai sifat mengambigi kesempatan dalam kesempitan. Dengan kata lain, bahwa seorang penghulu itu harus jujur, tulus ikhlas dalam segala perbuatannya.

Jahitan baju pada pangkal lengan yang tertutup, melambangkan bahwa seorang penghulu harus bersifat arif, seperti kata pepatah "menghulas tidak mengesan, membuhul tidak membuku".

Dada baju yang besar (lapang) melambangkan bahwa penghulu itu mempunyai sifat sabar. Sedangkan lengan baju yang lebar (lapang) melambangkan sebagai pengipas angin dan mengikis atau membuang segala sifat yang buruk pada diri penghulu dimaksud.

Baju hitam longgar yang dipakai penghulu (nirik makam) ini mempunyai fungsi estetis dan praktis bagi pemakainya. Bahannya dibuat dari beledru atau shaten.

- Celana hitam, mempunyai kaki lebar.

Penghulu di daerah Padang Magek memakai celana hitam besar berkaki lebar. Celana besar dengan kaki lebar tersebut melambangkan langkah yang bebas dan selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang dengan tiba-tiba. Namun demikian langkah-langkah tersebut ada batas-batasnya, ada tata tertibnya. Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan bersifat benar dan ikhlas.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat penghulu (ninik mamak) di daerah Padang Magek tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5 : Pakaian Penghulu di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Batar dengan memakai destar berkerut (berkatak).



Gambar 6 : Pakaian Penghulu di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar dengan memakai "saluk Batimbo"

Bila kita perhatikan kedua gambar pakaian adat yang dipakai oleh penghulu di Daerah Padang Magek di atas, perbedaannya hanya pada pemakaian destar saja. Namun keduanya mempunyai fungsi yang sama dalam adat.

Menurut sejarahnya pakaian adat penghulu dengan destar berkerut (berkatak) seperti pada gambar lima di atas lebih dahulu dari pada pakaian adat dengan selak bertimba (saluk batimbo).

Sesudah celana, baju dan saluk dipakai, maka dikenakan pula perlengkapannya, yaitu :

- kain sandang

Kain sandang bugis diselendangkan dari bahu kanan menyilang ke ketiak rusuk sebelah kiri. Kain sandang ini melambangkan penghapus keringat yang terdapat pada kening dan pengumpulan apa yang tercecer. Di samping itu kain sandang bugis ini berfungsi relegius, artinya bila datang sholat maka penghulu tersebut dapat mempergunakan sarung tersebut untuk menunaikan ibadah. Hal ini juga melambangkan bahwa antara adat dan agama Islam sejalan, seperti diungkapkan dalam pepatah : "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah".

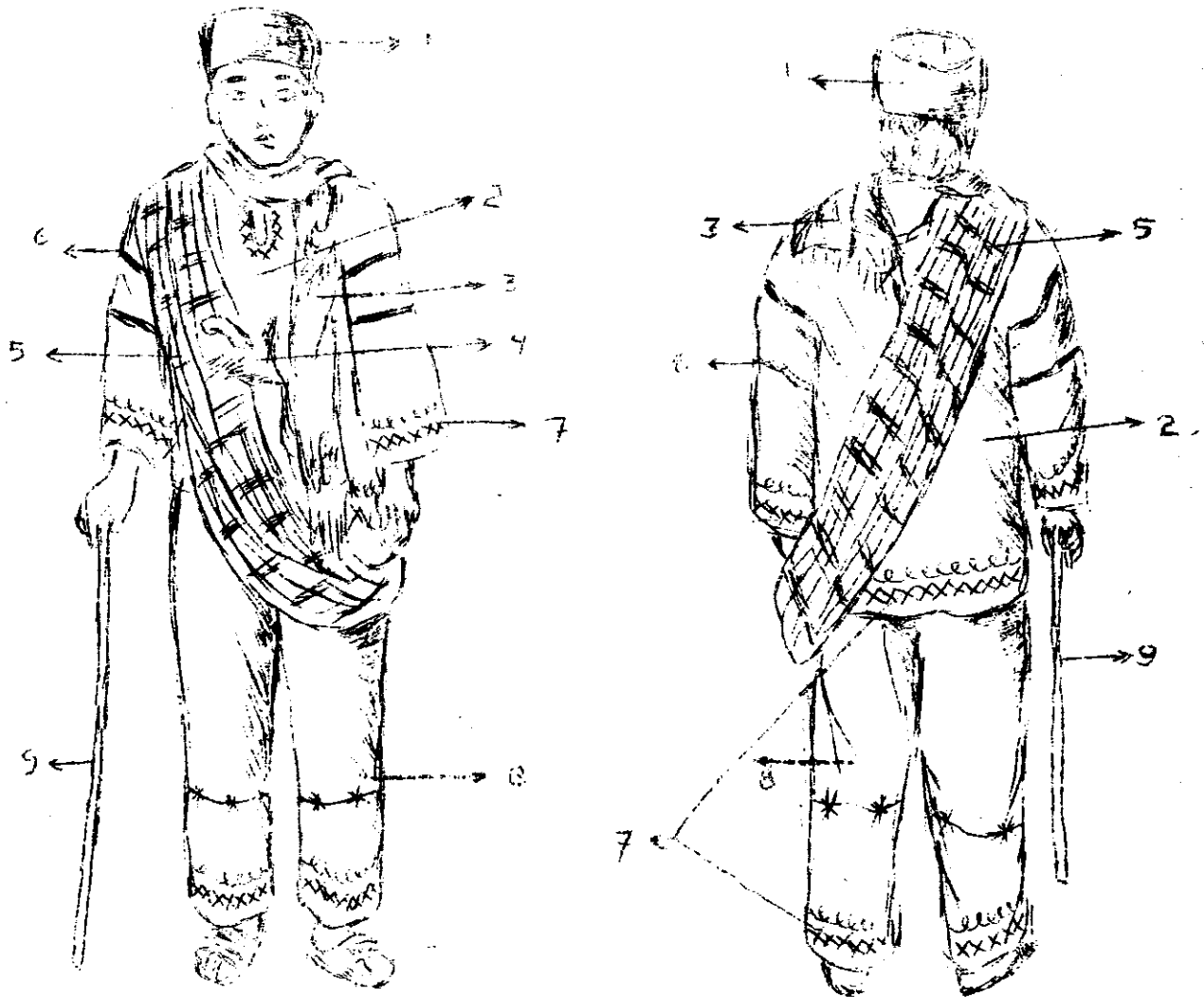
- kain kaciak (kecil) atau sandang

Kain sandang kecil ini dinamakan juga kain salimbari yang berasal dari tanah Mekkah. Pemakaiannya dililitkan pada leher dan ujung menjuntai di bahu sebelah kiri dan ujung lainnya ke bahu sebelah kanan. Kain kecil ini melambangkan pemilih yang tercecer, penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin untuk menghemat yang masih bersisa, kalau waktu suram sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat dan penyimpan rahasia serta kata kebulatan.

- keris yang terselip dipinggang seorang penghulu didcondongkan (dimiringkan) arah ke kiri. Hal ini melambangkan keberanian, tetapi tidak bermaksud menghadang musuh, tetapi untuk menjadi hakim. Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri maksudnya supaya berpikir lebih dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris itu. Dikatakan demikian, karena untuk mencabut keris itu diputar lebih dahulu arah ke kanan, baru dapat dicabut. Sementara memutar keris itu ke kanan, diharapkan akan timbul suatu kedamaian/kesabaran dalam diri pemakainya.

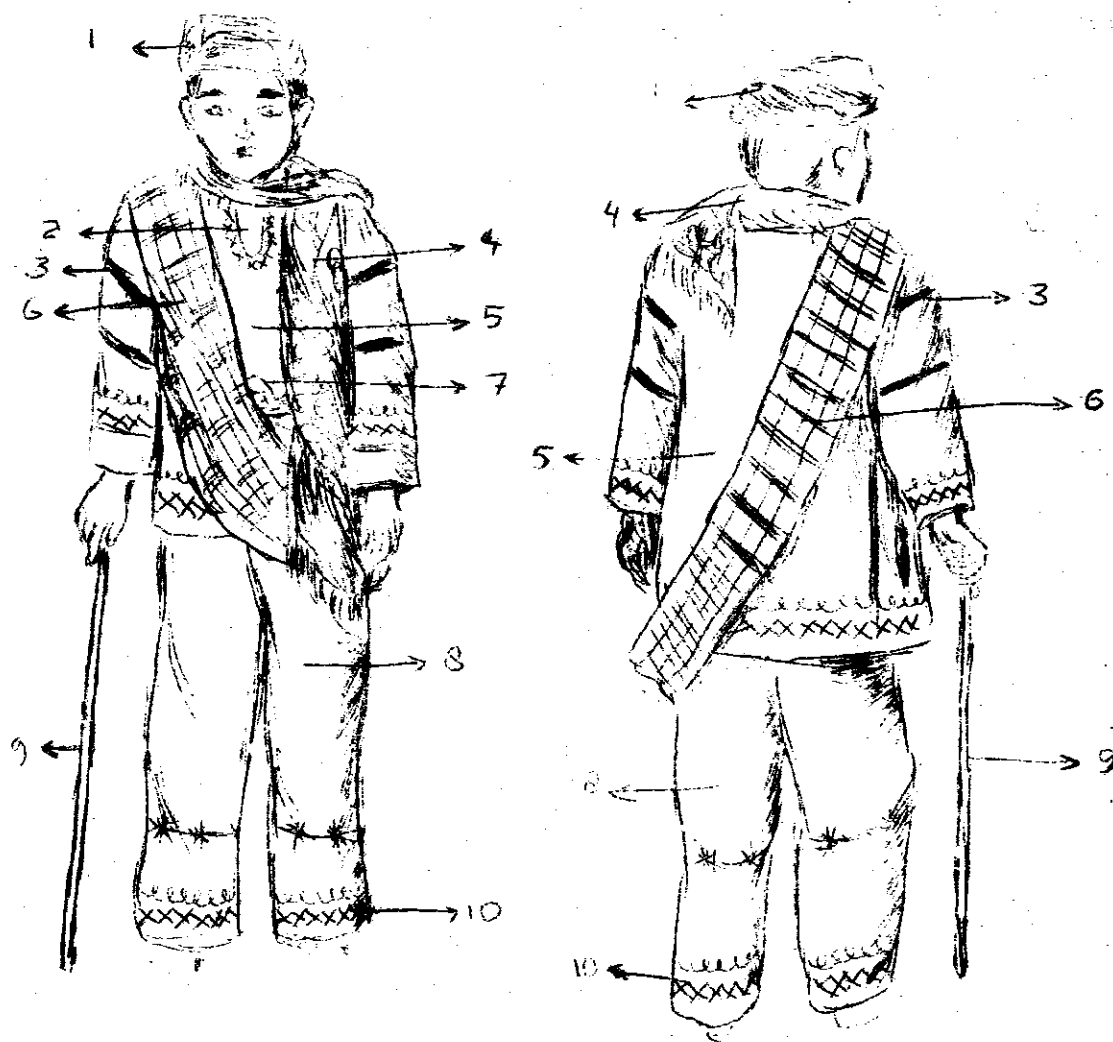
- tongkat pada labirnya untuk pemenan di tangan, dan untuk berjalan dimalam hari atau berdiri lama. Ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kenaknuran negari. Kadangkala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya pe-nongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Justru itu, maka segala masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Secara terperinci pakaian adat penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar ini, dapat dilihat pada gambar/illustrasi berikut :



GAMBAR 7 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|--|---|
| 1. Destar Bakatak (Berkerut) | 6. Baju Hitam berminisia kiri/kanan berminisia dengan benang emas |
| 2. Baju hitam besar badan lengan panjang dan tidak mempunyai kantong | 7. Pinggir baju bermotifkan Pucuk rabung |
| 3. Kain Sandang Salimbiri | 8. Celana hitam besar tidak berpisak |
| 4. Keris | 9. Tongkat |
| 5. Kain Sandang Sarung Bugis | |



GAMBAR 8 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. Saluk Bertimba | 6. Sandang Kain Sarung Bugis |
| 2. Leher baju lepas tidak mempunyai katub | 7. Keris |
| 3. Berminisia | 8. Celana besar tidak berpisak |
| 4. Kain Sandang Salimberi | 9. Tongkat |
| 5. Baju hitam besar lengan, tidak mempunyai kantong | 10. Ukiran Pucuk Rabung |

2). Pakaian Bunda Kandung

- Tengkuluk, sebagai penutup kepala "Bundo Kanduang" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Tengkuluk ini cukup sederhana dalam bentuknya dan begitu juga bahan yang ditata untuk itu.

Penataan "tengkuluk" terdiri dari "kain sarung" (kain sembahyang) dan "telekung sembahyang" yang diikat menjadi tutup kepala. Hal ini melambangkan perpaduan dari pandangan hidup suku bangsa Minangkabau, yaitu : "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", Maksudnya bahwa adat Minangkabau itu bersendikan kepada agama (Islam), sedangkan agama bersendikan Alquran (kitabullah).

Bentuk lonjong (gonjong) kiri kanan dari tengkuluk tersebut melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

Tengkuluk sebagai penutup kepala bunda kandung di daerah Padang Magek memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi estetis. Maksudnya bahwa pemakainya adalah seorang yang taat beragama dan teguh dengan adatnya. Kemampuan dia bepergian, bila datang waktu sholat (sembahyang) maka dapat dilaksanakan, karena dia telah mempunyai perlengkapan sholat (kain sarung, telekung) yang dipakainya sebagai penutup kepala. Sekaligus perlengkapan sholat ini langsung berfungsi sebagai hiasan kepala pemakainya.

- Baju dan Rok (lambak)

Seorang "bunda kandung" di daerah Padang Magek memakai baju hitam yang dasar dari beledru atau shaten yang berwarna hitam dan digunting agal longgar. Gunting baju ini bernama "gunting milik" dengan ciri-ciri : berkurung pendek, lengan pendek tanpa buah dan peniti. Selanjutnya dihiasi pada pinggir lengan dan bahu serta bagian bawah dengan sulaman motif pucuk rebung.

"Rok" yang dipakai sebagai pengganti kain sarung, juga terbuat dari dasar bahan yang sama dengan bajunya. "Rok" digunting agak longgar sama dengan baju dan dalamnya sampai ke mata kaki pemakai. Kemudian dipinggir bawah diberi sulaman dengan motif pucuk rebung juga.

Gunting "baju" dan "rok" yang longgar berfungsi praktis dan estetik serta relegius. Dengan longgarnya pakaian tersebut akan menimbulkan kebebasan bergerak bagi pemakainya. "Rok" yang dalam sampai ke mata kaki agar tidak kelihatan aurat pemakainya yang kesemuanya memperlihatkan keindahan. Di samping itu rok dan baju yang longgar tersebut melambangkan bahwa bunda kandung tersebut adalah : "beralam lebar, berdada lapang", maksudnya tidak berpikiran sempit, tetapi adalah orang yang berpikiran luas, dan memiliki rasa-periksa dalam dirinya.

Motif "pucuk rebung" yang terdapat pada pakaian bunda kandung Padang Magek melambangkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat yang selalu tumbuh di mana-mana dengan aturan-aturan yang mengikat yaitu "adat" yang bertolak dari alur dan patut. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang serta berguna seluruhnya, dilambangkan dengan "pucuk rebung". "Rebung" berguna, setelah jadi bambu juga berguna, sudah besar dan tua tidak terbuang oleh masyarakat. Demikianlah masyarakat itu dilambangkan, bahwa setiap anggota masyarakat itu harus dimanfaatkan tenaganya sesuai dengan keadaannya masing-masing.

Di "pucuk rebung" dihiasi dengan bintang sulam tiga yang berfungsi estetik dan melambangkan keinginan cita-cita menjulang tinggi. Jahitan hitam ditempelkan dengan pita untuk menggambarkan "mengulas tidak mengesan, membujur tidak berbeku".

Untuk lebih jelasnya pakaian adat "bunda kandung" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar tersebut, dapat di-

lihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9 : Pakaian adat "Bunda Kandung" di Daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas, terlihat beberapa perlengkapan pakaian adat "bunda kandung" yaitu :

- Selendang panjang (salempang, sandang)

Bahan selendang (salempang) ini dari kain sutra panjang, yang dipakai dari bahu kanan ke bawah tangan kiri atau diselempangkan dari kanan ke kiri. Hal ini melambungkan tanggung jawab yang dibebankan di pundak bunda kandung yang harus dilaksanakan dengan baik.

"Selendang panjang" ini juga melambangkan "pendukung, pembungkus, payung hujan dan panas", serta berfungsi estetis bagi bunda kandung. Hal ini sesuai dengan pepatah tentang fungsi atau lambang dari selendang panjang, yaitu : "taserak bakampuangkan, tacicia babinjek" (terserak dikampungkan, tercecer dipilih) maksudnya kain selendang ini tempat menampungkan yang terserak dan yang tercecer.

- "Kaduik jombak batali" (kambut / kampir) adalah tempat sirih selengkapnya dan disandang pada tangan seperti tas tangan. Hal ini dinyatakan dalam pepatah : "melenggang berbuah tangan, berjalan berbuah betis", yang melambangkan bahwa setiap perjalanan mengandung maksud tertentu, tidak mengeluyur saja dan bawaan dalam kadut (kambut/kampir) tersebut melambangkan basa basi, rasa periksa (raso pareso) yang dalam.

- Kalung (dukuah) yang dipakai bunda kandung di daerah Padang Magek dinamakan kalung "hujan lebat" atau kalung muda yaitu kalung yang lebih panjang dan tergantung di leher dengan motif rumah adat Minangkabau. Kalung pada bunda kandung yang mengelilingi lehernya melambangkan bahwa **batang leher sebagai lambang kebenaran dan akan tetap berdiri teguh** dan karena itu kebenaran tersebut perlu dihiasi dan ditegakkan terus menerus. Kalung ini juga melambangkan bahwa bunda kandung yang menyimpan harta pusaka, karena dia pandai berhemat.

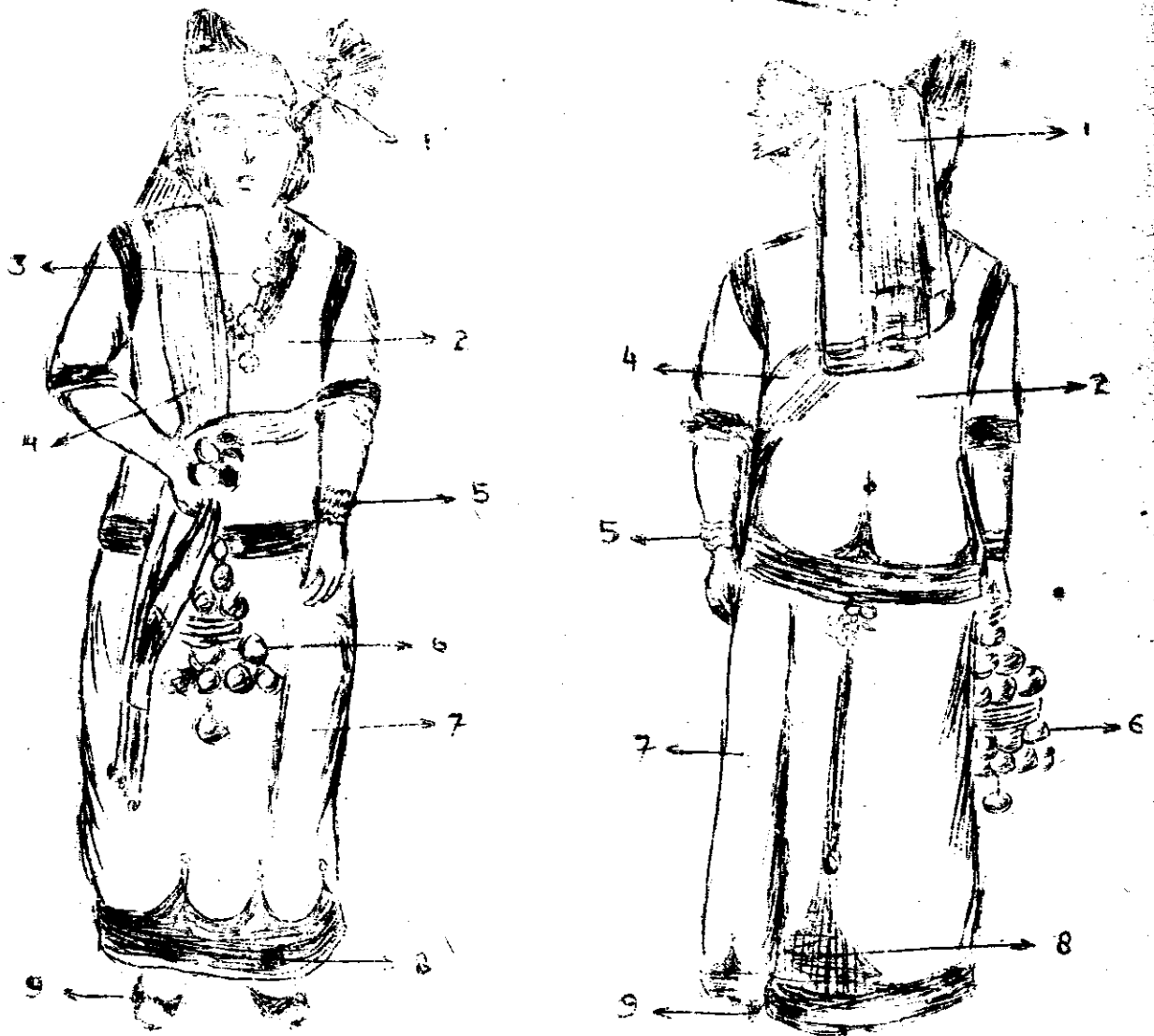
- Gelang yang dipakai bunda kandung di daerah Padang Magek melambangkan kedisiplinan adat Minangkabau yang dinyatakan bahwa tangan yang menjangkau ada batas-batasnya, kaki melangkah ada batasnya. Hal ini juga menunjukkan kemampuan membuat perhiasan dari emas (fungsi sosial), sedangkan bentuk dan penataannya mengandung makna dan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau.

Baik kalung maupun gelang pada zaman dahulu terbuat

dari emas, namun pada masa terakhir ini sudah banyak yang terbuat dari tembaga sebagai imitasi.

- Fungsi dari kedua perhiasan ini adalah fungsi sosial dan estetis.

Secara terperinci bagian-bagian dari pakaian adat bunda kandung tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 10 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

1. Tengkuluk, Paduan kain sarung dengan kain Telekung
2. Baju bludru hitam pendek bermotifkan pucuk rabung (gunting milik) dengan lengan pendek
3. Kalung Imitasi (kalung hujan lebat)
4. Salendang kain suto
5. Gelang Imitasi
6. Kambut (kampir)
7. Lambak (rok) yang bermotifkan pucuk rabung
8. Motif pucuk rabung
9. Slop (sandal).

c. Daerah Lintau, Kabupaten Tanah Datar

1). Pakaian Penghulu

Pakaian adat tradisional penghulu di daerah Lintau terdiri atas beberapa bagian yaitu :

- destar

Penghulu di daerah Lintau memakai destar berkerut atau saluk bertimba seperti halnya di daerah Padang Magek terdahulu. Destar berkerut atau saluk bertimba tersebut digunakan sebagai penutup kepala.

Destar berkerut dari dasar kain hitam yang melambangkan tahan tempa, dapat bekerjasama dalam bidang apa saja untuk kebaikan kaumnya atau masyarakat pada umumnya. Kerut-kerut pada destar tersebut melambangkan alam demokrasi Minangkabau yaitu "berjenjang naik, bertangga turun". Selanjutnya pengertian destar berkerut atau saluk bertimba tersebut sama halnya dengan keterangan terdahulu.

- baju hitam lapang badan dan lengan

Sama halnya dengan daerah lain, di Lintau seorang penghulu memakai baju lapang badan dan lengannya. Bahannya dari beledru atau shaten yang berwarna hitam. Baju dimaksud tidak mempunyai saku dan buah, mempunyai minisia (milik) kiri-kanan dan lehernya lepas tidak berkatuk.

Baju besar (lapang) dan lengan besar, leher lepas tidak berkatuk melambangkan bahwa penghulu mempunyai sifat penyabar dalam menghadapi segala tantangan, dinamis dan optimis. Hal ini sesuai dengan ungkapan : "beralam lebar, berpandang luas".

Lengan baju besar (lebar) melambangkan pengipas panas, mengeringkan keringat dan untuk mengikis atau membuang segala sifat yang buruk. Jahitannya yang tertutup pada pangkal lengan, melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang arif bijaksana. Sesuai dengan pepatah : "mengulas ti-

dak mengesan, membunuh tidak berdehkal".

Baju yang tidak mempunyai kantong kiri-kanan melambangkan bahwa penghulu dimaksud orang jujur, tidak pandai menggunakan kesempatan dalam kesempitan, dan tidak pandai mengungting dalam lipatan artinya berbuat merugikan orang lain atau kawan sendiri.

Lengan bermilik (berminsia) kiri-kanan melambangkan bahwa seorang penghulu itu adalah orang besar, dan mempunyai pengiring.

- celana lapang (besar)

Celana yang dipakai penghulu di daerah Lintau disebut juga celana telapak itik. Gunting celana ini besar (lapang) sampai pada mata kaki dan bagian bawah mempunyai minsia kiri-kanan. Milik (minsia) ini melambangkan bahwa segala sesuatu terletak pada tempatnya, sedangkan celana yang lebar (lapang) melambangkan langkah yang bebas (selesai) untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

Kedua kaki yang melangkah teratur melambangkan agar bersifat jujur, benar dan tulus-ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah.

Selanjutnya dapat diperhatikan gambar berikut ini.



Gambar 11 : Pakaian Penghulu di Daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Setelah celana dan baju dikenakan, maka pada pinggang penghulu tersebut dililitkan kain balapak yang dinamakan sesamping. Sesamping adalah kain balapak yang dililitkan pada pinggang dan terletak di atas lutut. Cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudut dimuka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah /empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan. Jangan berjalan sekehendak hati kita saja, agar tidak ter-tempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak "sesamping" di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Dengan demikian "samping" dipakai sebagai lambang yang bermakna sebagai ukuran/batas tingkah laku pemakainya.

Warna kain samping pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dengan rasi benang emas. Rasi benang emas yang disebut "cukia" melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan cukup dalam jabatannya.

- cawek dan pending

Cawek adalah ikat pinggang dan kepala cawek namanya "pending" yang berbentuk perisai. Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung.

Dipandang sepintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka. Kulit dari pending itu kadangkala dilapisi dengan emas yang mempunyai makna tersendiri. Buhul ikat pinggang yang tidak erat (kuat) melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada "buek" (perjanjian). Kalau janji telah dipadu, tidak perlu diawasi dan dihukum/diatur terlalu ketat, karena semua orang akan patuh. Bila hendak dirubah, haruslah dengan cara memadu (membuat)nya tadi, yaitu dengan mufakat.

Lilitnya yang longgar dari pinggang berarti pada hakikatnya ikat pinggang atau cawek itu tidak khusus untuk pengikat pinggang, hanya sebagai lambang bahwa ikat pinggang itu untuk pengikat budi dan akal kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang belum patuh dan belum tahu bentuk dengan adat istiadat.

"Jumbai" melambangkan akal dan siasat pemimpin / penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan dengan tumbuhnya pucuk rebung.

- sandang

Sandang melambangkan tanda kebesaran, yang berasal dari kain kalapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain sandang ini terletak melingkari leher, kedua ujungnya pada bagian depan. Kain sandang melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang jujur dan selalu menepati janji yang telah dibuat bersama.

- keris

Pada pinggang penghulu yang telah berpakaian disisipkan sebuah keris dengan miring ke kiri. Keri melambangkan keberanian, dan miring ke kiri melambangkan kesadaran, dan harus berpikir lebih dahulu sebelum mengambil suatu tindakan.

- tongkat

Tongkat yang panjangnya \pm 1 m terbuat dari manau son-sang. Tongkat melambangkan sebagai penongkat adat, supaya jangan dimasuki oleh aliran yang tidak sesuai dengan adat. Di samping itu tongkat tersebut juga melambangkan kebesaran pemakainya, atau orang yang harus dihormati dan dituakan sepanjang adat.

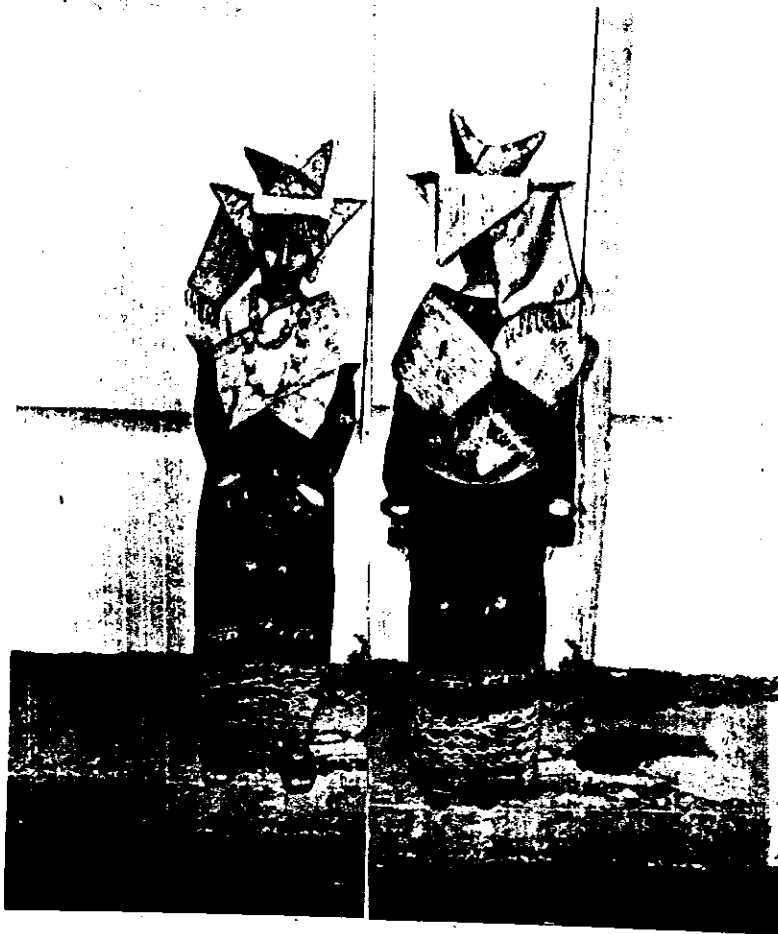
Untuk lebih jelasnya perincian bagian - bagian pakaian adat penghulu di Daerah Lintau tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut :

- "Sarung atau kodek"

Bunda kandung di daerah Lintau memakai sarung atau "kodek" kain balapak hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain balapak ini ditaburi /bermotif benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki jenjang rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur yang dipakai bunda kandung melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa bunda kandung harus mempunyai rasa periksa (raso pareso), mempunyai rasa malu dalam dirinya yang merupakan sifat bagi wanita di Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Lintau ini, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 13 : Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Kalau diperhatikan gambar di atas terdapat beberapa perlengkapan dan perhiasan pakaian adat bunda kandung di daerah ini, yaitu :

- selendang

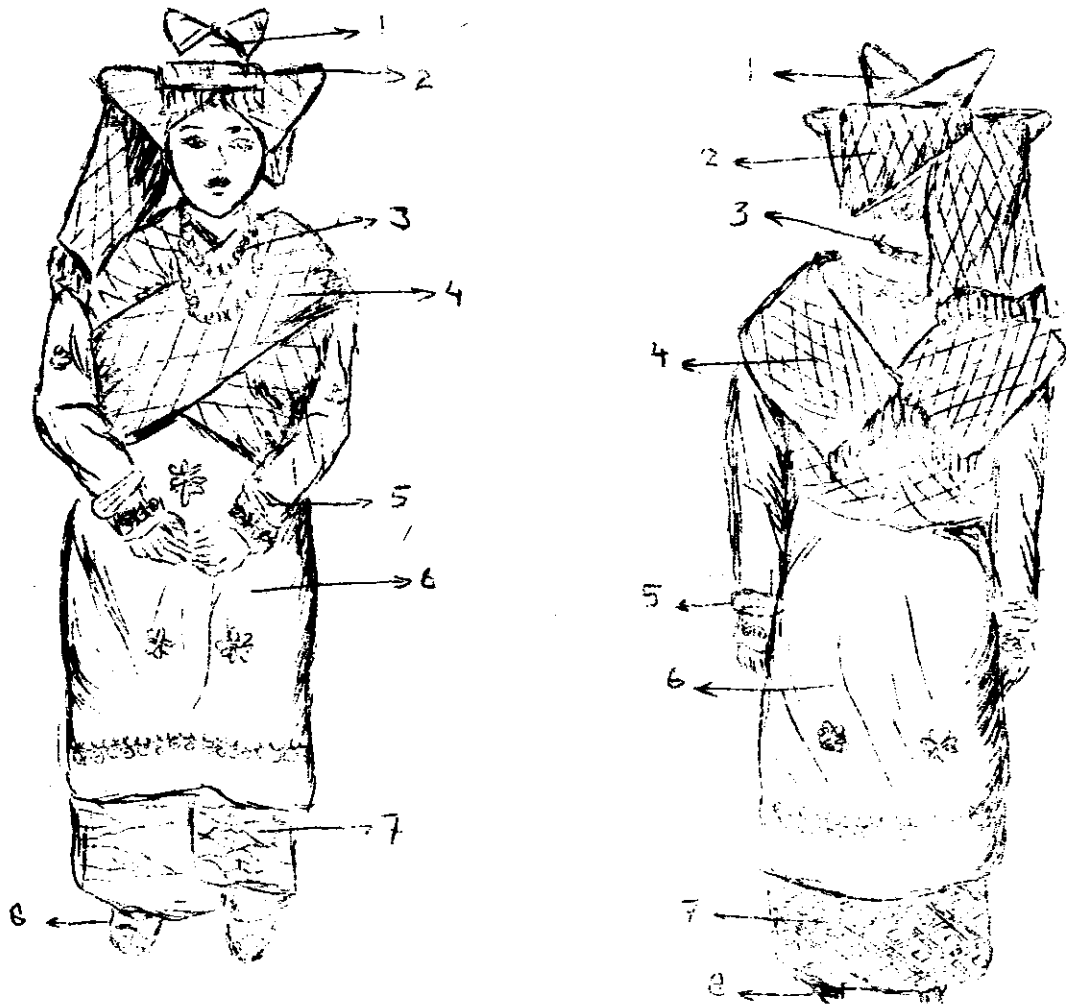
Bunda kandung di daerah Lintau memakai selendang yang bahannya dari kain balapak. Pemakaiannya di selempangkan pada bahu dengan posisi silang pada dada dan kedua ujungnya menyilang pula dibelakang.

Selendang yang menyilang di depan dada melambangkan berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, ke lurah sama me-

nurun, kebukit sama mendaki. Maksudnya terjalinnya rasa persatuan dan kesatuan dalam kaum dan masyarakatnya. Di samping itu selendang juga melambangkan bahwa bunda kandung kan mendidik dan mengajar anaknya agar timbul rasa tolong-menolong, hormat-menghormati dan senantiasa berbuat baik.

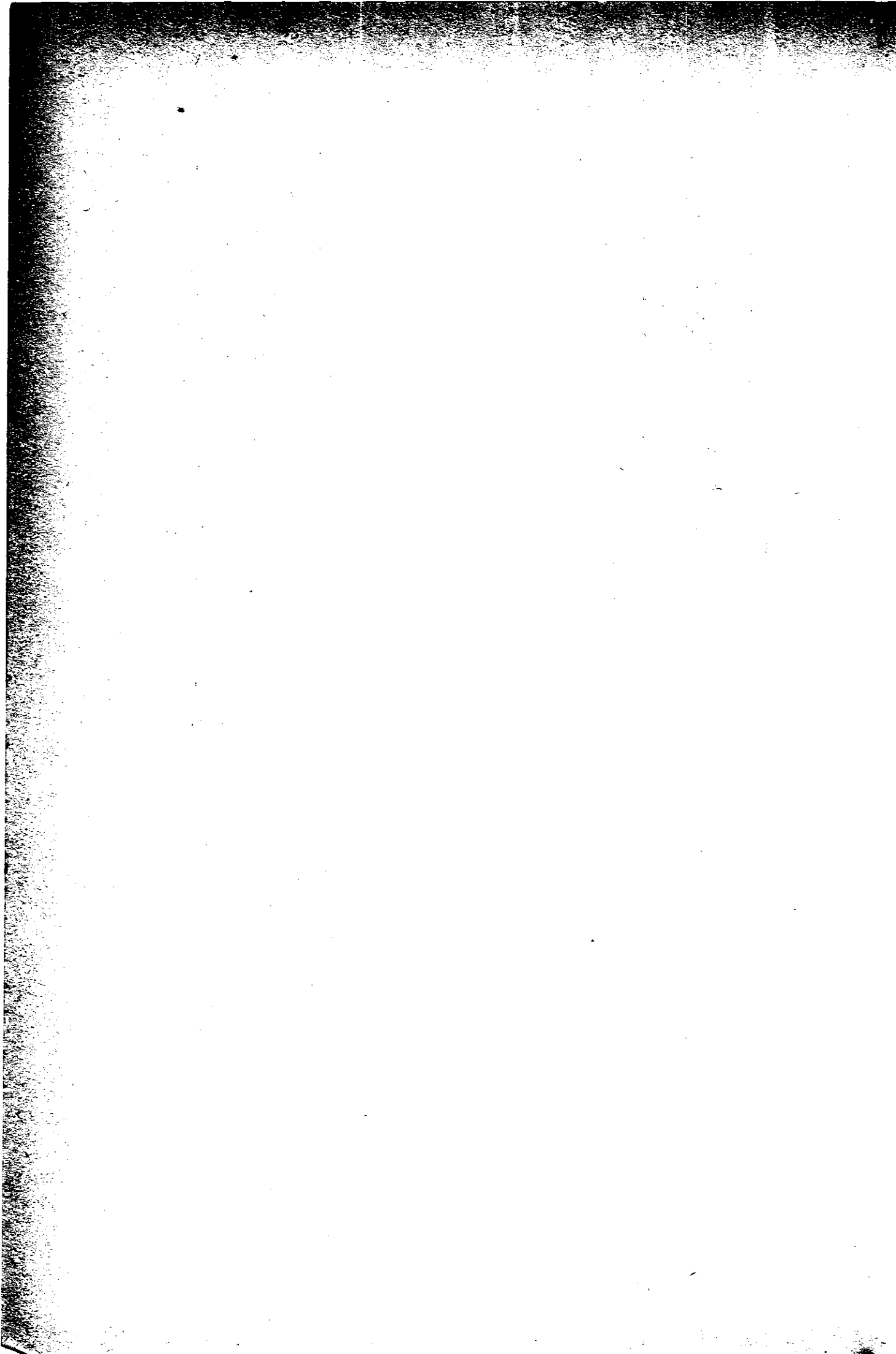
- kalung yang dipakai bunda kandung adalah kalung kaban. Pada zaman dahulu kalung ini terbuat dari emas, tetapi saat terakhir ini pada umumnya berbentuk imitasi dari perak. Kalung ini melambangkan bahwa semua rahasia dikumpulkan oleh bunda kandung. Bunda kandung sebagai pengatur ekonomi, maka bunda kandung menyimpan harta dalam bentuk emas yang sukar dihabiskan. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

Berikut ini dikemukakan ilustrasi pakaian adat tradisional bunda kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.



GAMBAR 14 : Ilustrasi Pakaian Adat Bundo Kandung di daerah Lintau
Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Tingkat Tengkuluk | 6. Baju Bludru hitam besar dan panjang lengan |
| 2. Tengkuluk Kain Balapak | 7. Sarung (kodek) kain batabuah |
| 3. Kalung Koban | 8. Slop (sandal) |
| 4. Sandang Kain Balapak | |
| 5. Gelang Imitasi | |



d. Daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar

1). Pakaian Penghulu

Di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar pakaian adat seorang penghulu tidak banyak berbeda dengan daerah - daerah lain di Minangkabau. Perincian pakaian adat penghulu di daerah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- destar, seorang penghulu di daerah ini sama dengan di daerah Padang Magek, ada yang memakai destar berkerut dan ada pula yang memakai saluk bertimba. Lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) atas ke bawah atau sebaliknya melambangkan menjalankan roda pemerintahan atau kehidupan masyarakatnya, yaitu "berjenjang naik, bertanggung turun".

Setiap lipatan atau kerutan itu berundang-undang. Lipatan-lipatan melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya dalam usahanya untuk melindungi / memelihara serta meyakinkan anggota masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum.

- baju hitam longgar

Penghulu di daerah Sungayang memakai baju hitam longgar yang tidak pakai buah (kancing), dan dijahit dengan benang emas. Baju hitam longgar ini melambangkan kepemimpinan dan dasar demokrasi adat di Minangkabau. Selanjutnya baju ini melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dada dalam menerima segala umpat-puji sepanjang hari dari kaumnya atau masyarakat pada umumnya.

- celana lapang (besar)

Penghulu memakai celana besar (lapang) yang melambangkan langkah selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri mempunyai batas-batas dan tata tertib tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersifat

Benar dan jujur.

Selanjutnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Sungayang ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15 : Pakaian adat Penghulu di daerah Sungayang Kab. Tanah Datar.

Sesudah celana lapang (besar) dikenakan sampai ke pinggang, maka ditutup dengan sampung yang sebidang di atas lutut yang sudutnya sejajar dan menunjuk empu kaki. Sampung yang dipakai oleh penghulu di daerah Sungayang adalah kain sarung bugis. Hal ini melambangkan peringatan kepada pemakainya agar berjalan pelihara kaki dan berkata pelihara lidah (lihat keterangan terdahulu tentang sampung).

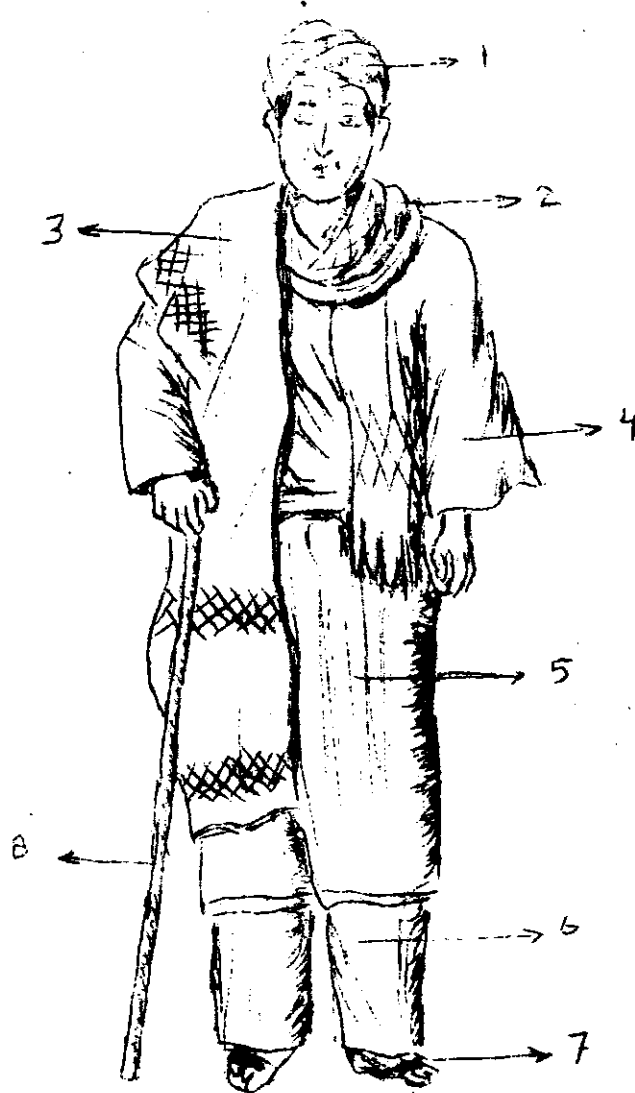
Selanjutnya dipasang keris pada pinggang bagian depan dengan miring ke kiri (keterangannya sama dengan terdahulu). Baju hitam bagian depan tersangkut oleh hulu keris, karena baju penghulu di daerah ini di sebelah luar letaknya.

Selesai celana dan baju terpasang, maka dilekatkan kain cindai yang dililitkan dileher dengan jumbai alainya dilepas pada dada kiri sampai di bawah pusat. Kain cindai adalah kain sutra yang mempunyai jumbai alai. Hal ini melambangkan akal dan siasat seorang penghulu / pemimpin di Minangkabau melebihi tingkah laku anak kemenakannya yang dilambangkan dengan tumbuhnya pucuk rebung sebagai jumbai alai kain cindai tersebut.

Akhirnya pakaian adat ini dilengkapi dengan kain sandang yang disandangkan pada bahu sebelah kanan penghulu tersebut. Kain sandang ini adalah hasil tenunan di daerah Sungayang sendiri. Fungsi kain sandang dan kain cindai adalah untuk estetis atau untuk keindahan bagi pemakainya. Di samping berfungsi estetis, maka kain sandang ini melambangkan tempat kunci dan menggambarkan tempat penyimpanan dari yang tercecceh. Kunci penyimpanan kekayaan, kunci dari penghematan, kunci pembuka pakaian adat dan peti simpanan adat serta penyimpanan rahasia dan kata kebulatan.

Tongkat yang dipakai oleh penghulu di daerah ini melambangkan bahwa penghulu tersebut mempunyai **penongkat** mempunyai pengiring. Sekaligus tongkat ini melambangkan komando terhadap anak kemenakan. Dengan adanya tongkat ini maka fungsi adalah fungsi praktis yaitu sebagai penopang waktu berdiri.

Secara terperinci pakaian adat seorang penghulu di daerah Sungayang tersebut dapat dilihat pada gambar ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 16 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Sungayang Kab. Tanah Datar.

1. Deta
2. Cindai / Sutra
3. Sandang
4. Baju Gadang (besar)
5. Sesamping
6. Celana Besar
7. Slop/Sandal
8. Tongkat.

2). Pakaian Bunda Kandung

Dalam daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar terdapat dua macam pakaian adat bunda kandung yaitu :

a). Pakaian adat Laka-laka (mahkota)

Di daerah Sungayang untuk penutup kepala bunda kandung berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Penutup kepala seorang bunda kandung di daerah ini dinamakan laka-laka atau mahkota yang merupakan hiasan kepala yang terbuat dari emas. Tutup kepala tersebut merupakan pakaian kebesaran bunda kandung dalam daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Tutup kepala dimaksud mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi bunda kandung. Sekaligus tutup kepala ini melambangkan bahwa putri-putri Minangkabau tidak boleh menjunjung beban yang berat-berat.

- Baju bertabur.

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Sungayang dinamakan baju bertabur. Bahannya dibuat dari kain belledru warna kemerah-merahan (lembang) yang ditaburi dengan benang emas. Tabur yang terdapat baju bunda kandung ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

Baju kurung bertabur yang dipakai bunda kandung tersebut melambangkan bahwa bunda kandung terkurung oleh undang-undang yang sesuai dengan adat dan agama di Minangkabau. Gunting baju yang lapang, melambangkan bahwa bunda kandung itu selalu berhati lapang, sabar menghadapi segala persoalan sesuai dengan pepatah : "beralam luas, berpandang lapang". Lengan baju yang bernama telapak kuda, melambangkan ketabahan sebagai pemimpin rumah gadang (besar).

- sarung (kodek, lambak)

Sarung bunda kandung di Sungayang dibuat dari kain belapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Pemakaian dari

pinggang sampai ke mata kaki. Hal ini melambangkan kesopanan, ketaatan beragama, sehingga pemakaian sarung tersebut harus menutup mata kaki bunda kandung.

Untuk lebih jelasnya pakaian bunda kandung di daerah Sungayang ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 17 : Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Setelah sarung dan baju bunda kandung terpasang, maka harus dilengkapi pula dengan perlengkapannya sebagai berikut :

- Selendang (sandang)

Kain selendang yang bahannya dari beledru dihiasi benang emas dengan motif pucuk rebung. Kedua ujungnya memakai jumbai-alai yang juga dari benang emas. Pemasangannya dengan menyilangkan dari belakang bahu, melilit dada dengan kedua ujung selendang tersebut dilepaskan ke belakang melalui bahu kiri dan kanan.

Kain selendang beledru yang dihiasi dengan benang emas ini hasil tenunan daerah Sungayang dan memiliki fungsi sosial dan estetis. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dijalankan oleh bunda kandung harus sesuai dengan adat dan agama. Selanjutnya selendang ini juga melambangkan bahwa bunda kandung bertugas mengumpulkan segala yang mungkin tertinggal dan selalu ingat dengan segala yang diperlukan, seperti diungkapkan dalam pepatah : "sediakan payung sebelum hujan, ingat sebelum kena, dan hemat sebelum habis.

- kalung dan gelang

Untuk perhiasan bagi bunda kandung di daerah Sungayang dipakai kalung dan gelang yang terbuat dari emas. Kalung bunda kandung terdiri dari kalung cekik leher, kalung lambak, kalung panjang dan kalung kaban. Keseluruhan kalung ini melambangkan kebenaran yang tegak berdiri (batang leher) harus dikuasai dan selalu dipertahankan setiap zaman. Kalung tersebut mempunyai fungsi sosial dan estetis.

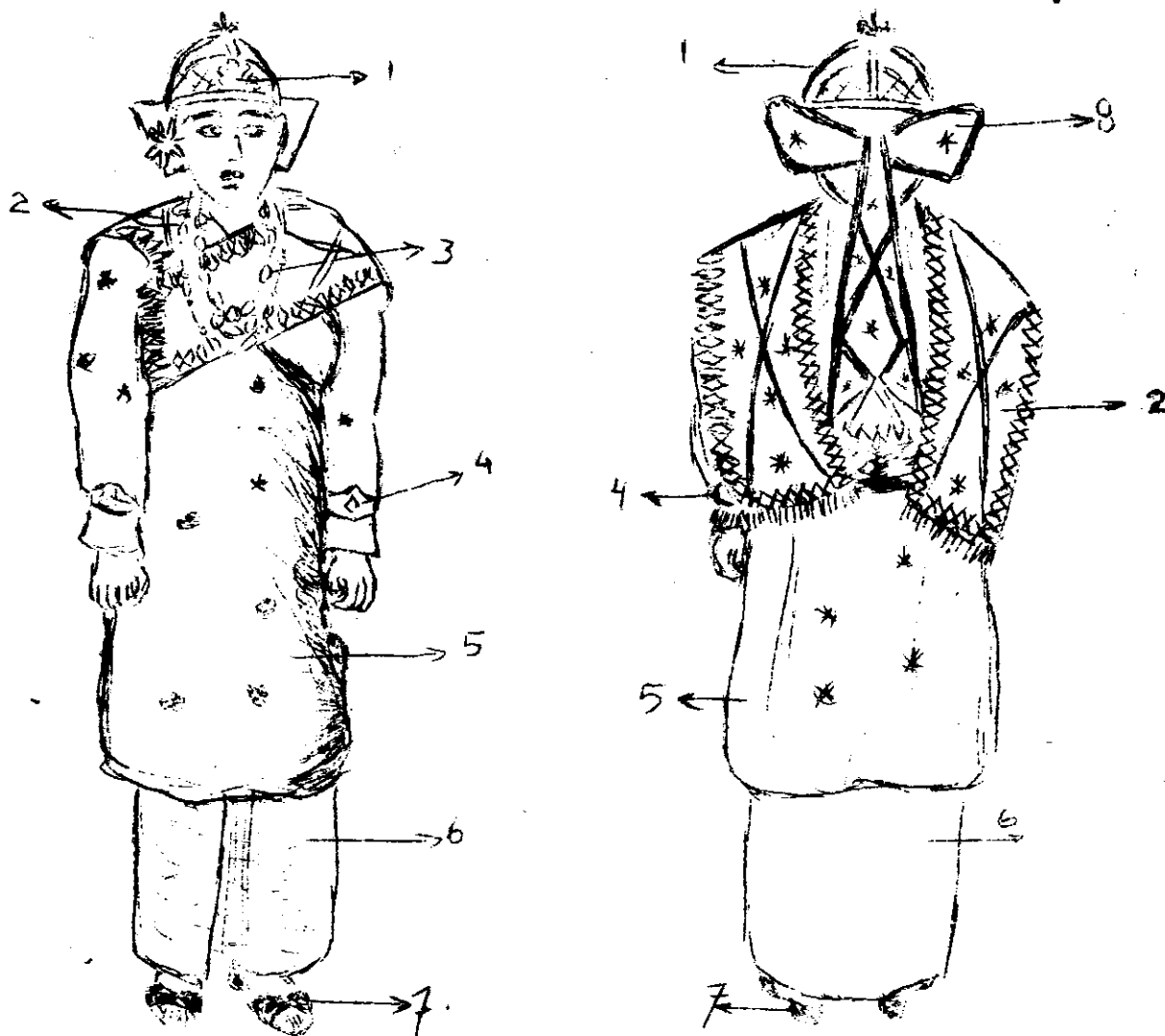
Pemakaian kalung memperlihatkan kemampuan dan keindahan sipemakainya di mata masyarakat.

Gelang yang dipakai bunda kandung juga mempunyai fungsi sosial dan estetis. Di samping itu gelang tersebut melambangkan bahwa dalam segala tindak tanduk kita mempunyai batas-batas tertentu. Tidak terlampau panjang menjangkaukan tangan, karena akan dibatasi oleh gelang yang dipakai. Justru itu dalam menjangkaukan tangan harus sampai gelang sa-

ja, tidak boleh berlebihan.

Pakaian bunda kandung dengan tutup kepala laka-laka (mahkota) ini pada umumnya dipakai oleh bunda kandung yang usianya relatif muda.

Secara terperinci pakaian bunda kandung dengan laka-laka ini dapat diperhatikan dalam ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 18 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar

1. Laka-laka hiasan tutup kepala
2. Salendang bludru dihiasi dengan benang emas
3. Kalung dari emas, Kalung cakik kalung lambak, kalung panjang dengan kalung koban
4. Gelang dari Emas
5. Baju kurung bludru lapang yang ditaburi dengan benang emas
6. Lambak kain balapak
7. Slop (sandal).
8. Segitiga bludru dihiasi dengan benang emas

b). Pakaian adat Tengkuluk Bugis

- tutup kepala

Di samping pakaian tutup kepala laka-laka, maka bunda kandung di daerah Sungayang juga memakai pakaian adat yang tutup kepalanya terbuat dari kain bugis halus.

Tutup kepala atau tengkuluk bunda kandung ini merupakan kain bugis yang ditutupkan ke kepala dengan penataan lonjong datar di atas kepala. Kemudian ujung kain bugis tersebut terletak di belakang kepala. Penataan demikian melambangkan rumah adat. Sedangkan warna kain bugis yang dipakai selalu hitam. Warna hitam yang dipergunakan dimaksud melambangkan keindahan sesuai dengan keadaan, karena pakaian adat ini dipakai pada waktu melayat orang meninggal atau pakaian untuk takziah.

Kain sarung bugis halus, melambangkan kehalusan budi pekerti dan kesucian jiwa orang yang memakainya.

- Baju kurung

Baju kurung besar dengan lengan lapang, melambangkan bahwa bunda kandung terkurung dalam aturan-aturan adat, mempunyai jiwa besar, mempunyai kesabaran dan lapang dada dalam menerima segala masalah.

Baju dihiasi dengan benang emas mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya.

- Sarung (kodek)

Sarung yang dipakai oleh bunda kandung adalah sarung songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Pemakaian sarung songket ini melambangkan bahwa segala sesuatu harus diletakkan pada tempatnya.

Untuk lebih jelasnya pakaian bunda kandung yang kedua ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 19 : Pakaian Adat Bunda Kandung dengan tengkuluk Bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas dapat terlihat bahwa pada pakaian bunda kandung yang kedua ini terlihat ada selendang. Selendang yang dipakai bunda kandung ini bernama selendang "tanah liat". Pemakaiannya dengan menyandangkan pada bahu dari belakang dengan kedua ujungnya ke depan dan terbagi sama panjang. Pemakaian selendang demikian melambangkan bahwa bunda kandung harus menimbang sama berat, mengukur sama panjang. Dalam menyelesaikan sesuatu perkara harus bersifat

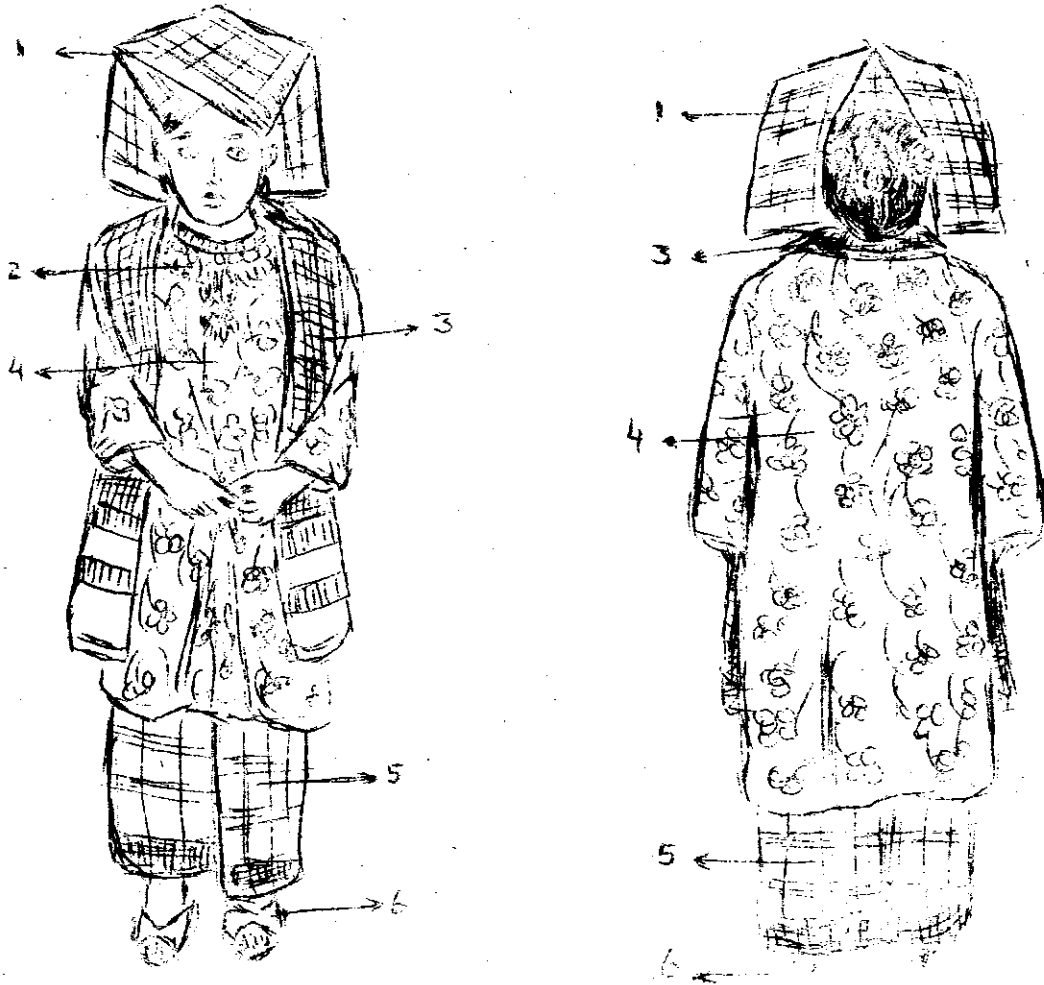
adil dan bijaksana.

- kalung

Pada pakaian adat bunda kandung ini juga memakai kalung, yang terdiri dari kalung cekik leher, dan kalung serak atau penyaram. Hal ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Selanjutnya kalung ini juga melambangkan penjaga kebenaran dan kebenaran harus dihiasi dan harus dijaga supaya tetap berdiri kokoh. Dalam hal ini batang leher dilambangkan sebagai kebenaran.

Pakaian adat bunda kandung dengan tengkuluk bugis ini dipakai oleh wanita yang telah bersuami dan pada umumnya wanita yang telah berumur.

Secara terperinci pakaian bunda kandung ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini.



GAMBAR 20 : ILUSTRASI Pakaian Bundo Kandung di daerah Sungayang
Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|-------------------------------------|-------------------|
| 1. Tengkuluk Bugis | 6. Slop (sandal). |
| 2. Kalung cekik leher, kalung serak | |
| 3. Salendang tanah liat | |
| 4. Baju kurung besar | |
| 5. Kodek kain songket | |

e. Daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

1). Pakaian Penghulu

Dalam daerah Payakumbuh (Luhak) Lima Puluh Kota pakaian adat penghulu tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Hanya saja kalau ada perbedaan terdapat pada penataan pakaian itu saja, namun pada perinsipnya pakaian tersebut sama. Pakaian penghulu dimaksud adalah :

- destar

Untuk penutup kepala seorang penghulu di daerah Luhak Lima Puluh Kota memakai destar berkatak (berkerut) yang panjangnya lima hasta yang bahannya dari kain berwarna hitam. Panjang destar lima hasta melambangkan rukun Islam yang lima dan menyatakan bahwa pemakainya pemeluk agama yang teguh. Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan demokrasi adat Minangkabau.

Warna hitam merupakan lambang atau warna untuk daerah Luhak Lima Puluh Kota. Pakaian penghulu, pakaian orang tua-tua perempuan, pakaian petani senantiasa berwarna hitam di daerah tersebut.

Lipatan-lipatan (kerutan) yang terdapat pada destar sama maksudnya dengan kerutan yang terdapat pada saluk bertimba. Baik destar berkerut maupun saluk bertimba di daerah manapun di Minangkabau melambangkan maksud yang sama. Setiap lipatan yang bersusun dari atas ke bawah pada destar tersebut melambangkan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dalam menjalankan tugasnya atau dalam melaksanakan roda pemerintahan dalam kaumnya atau masyarakat yaitu "berjenjang naik, bertangga turun".

Setiap lipatan (kerutan) mempunyai undang - undang serta melambangkan lilitan akal dan ikhtiar yang memakainya. Segala akal dan ikhtiar penghulu tersebut bertujuan

untuk melindungi dan memelihara serta kesempurnaan dan ketenangan hidup berkaum dan berasyarakat.

- Baju gadang (besar).

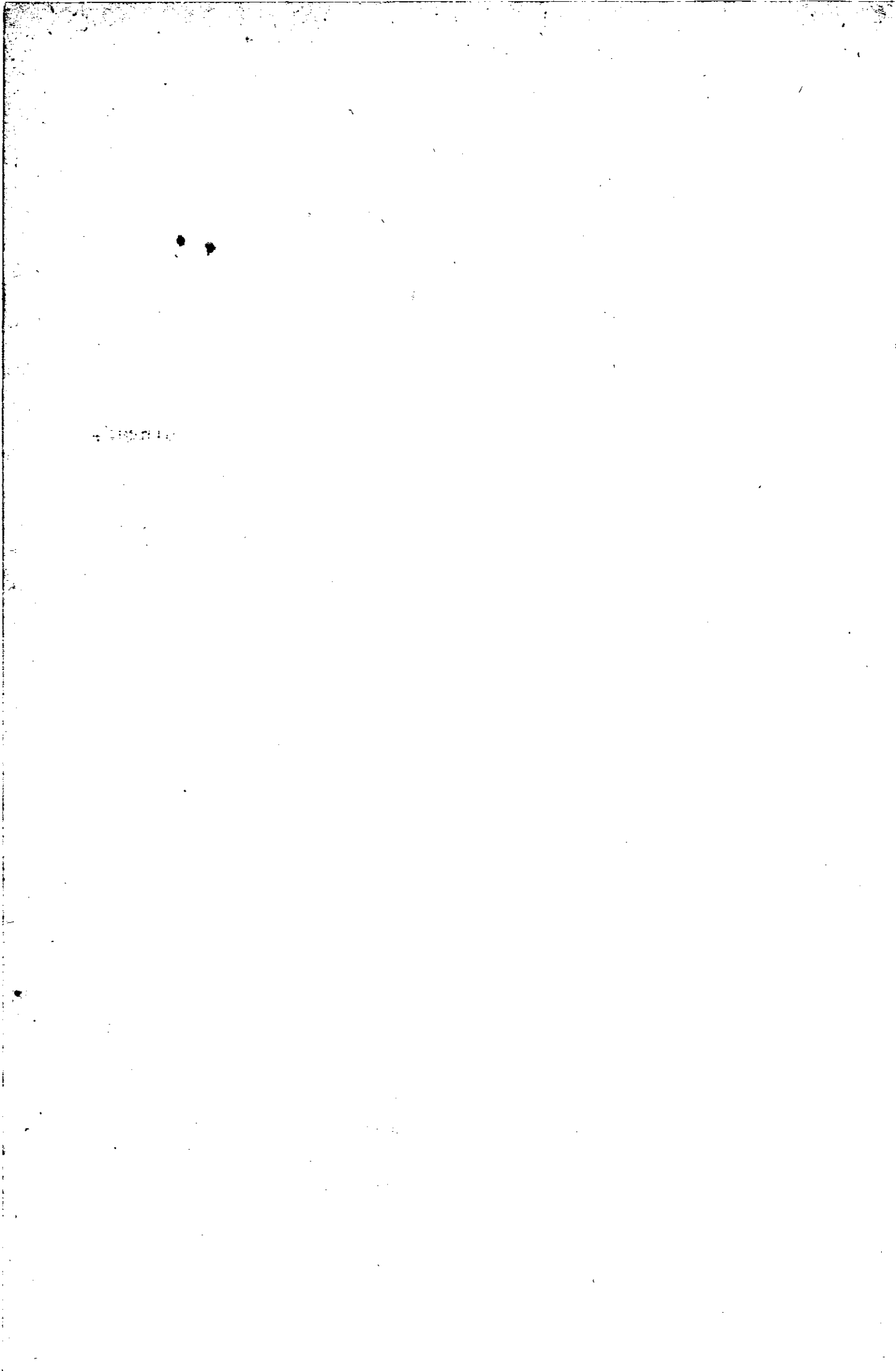
Dalam ungkapan pepatah tentang baju "gadang" (besar) ini dinyatakan : "baju gadang biludu lakan, lengan ta-senseng tak pambangih, bukan dek karano pamberang, pengipeh hangek dingin, siba batanti timba baliak. Lengan bamilik kiri kanan, baminsia kaamasan, gadang baapik jo nan ketek, alamat rang gadang bapangiriang, baapuang jo aturan, adat limbago nan maapuang, baukua jambo jo jangkau, unjuak baagak baagiahkan", (baju besar beledru lakan, lengan tersenseng tidak pamarah, bukan oleh karena pamarah, pengipas panas dingin, siba bertanti timbal balik. Lengan "bermilik" kiri kanan, berminsia warna keemasan, besar diapit dengan yang kecil, tanda orang besar perpengiring, berdiri diapung dengan aturan, adat lembaga yang mengapung, berukuran jamba dengan jangkau, tunjuk "diagak-agiahkan" (dibatasi, ditentukan).

Baju sebagai pendinding "miang" (hama) melambangkan bahwa orang Minangkabau hidup dengan penuh perasaan dan berbandingan, alam terkembang dijadikan guru.

Baju yang lekat pada tubuh, tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju itu pada perinsipnya berwarna hitam dengan bahan bermacam-macam seperti beledru, saten atau tetoron dan sebagainya.

Lengannya agak pendek dari pergelangan tangan, besar dan lapang, guntingnya bersiba artinya pakai jahitan di rusuk seakan-akan ditambal, lehernya berbelah hingga dada, tetapi tidak pakai kancing.

Lengannya yang besar melambangkan sebagai untuk pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan. Guntingnya yang lapang melam-



bangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. Sedangkan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan pertanggung jawaban.

"Minsia" penutup jahitan pangkal lengan dan siba rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta merampungkan persoalan dengan baik dan tidak mengeskan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pada lahirnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial dan tiap-tiap bagian mempunyai lambang-lambang dalam menanamkan nilai-nilai budaya suku bangsa Minangkabau.

- celana gadang (besar)

Dalam ungkapan/pepatah Minangkabau dinyatakan tentang "celana gadang" : "sarawa cindei bapucuk rabuang, guntieng banamo guntieng aceh, sarawa hitam guntieng ampek, kaki gadang baukuran atau galembong tapak itiak, kapanuruik alua jo patuik, kapanampuah jalan nan pasa, ka dalam korong jo kampuang, masuk ka koto jo nagari, langkah salasai baukuran, martabat nan enam membatasi, murah jo mahal ditampeknyo, bajalan surang tak dahulu, bajalan baduo tak ditengah, himek jimek labiah dahulu, manahan sudi jo sia-sek, kok mangganggun nan sabinjek, pahamnyo jago bicaro", (celana cindai berpucuk rebung, gunting bernama gunting Aceh, celana hitam gunting empat, kaki besar berukuran atau galembong telapak itik, untuk penurut alur dan patut, untuk penempuh jalan yang ramai, ke dalam korong dengan kampung, masuk ke desa dengan negeri, langkah selesai berukuran, martabat yang enam membatasi, murah dan mahal ditempatnya, berjalan seorang tidak dahulu, berjalan berdua tidak di tengah, hemat cermat lebih dahulu, menahan sudi dengan siasat, kalau menggenggam yang sedikit, pahamnya awal bicara).

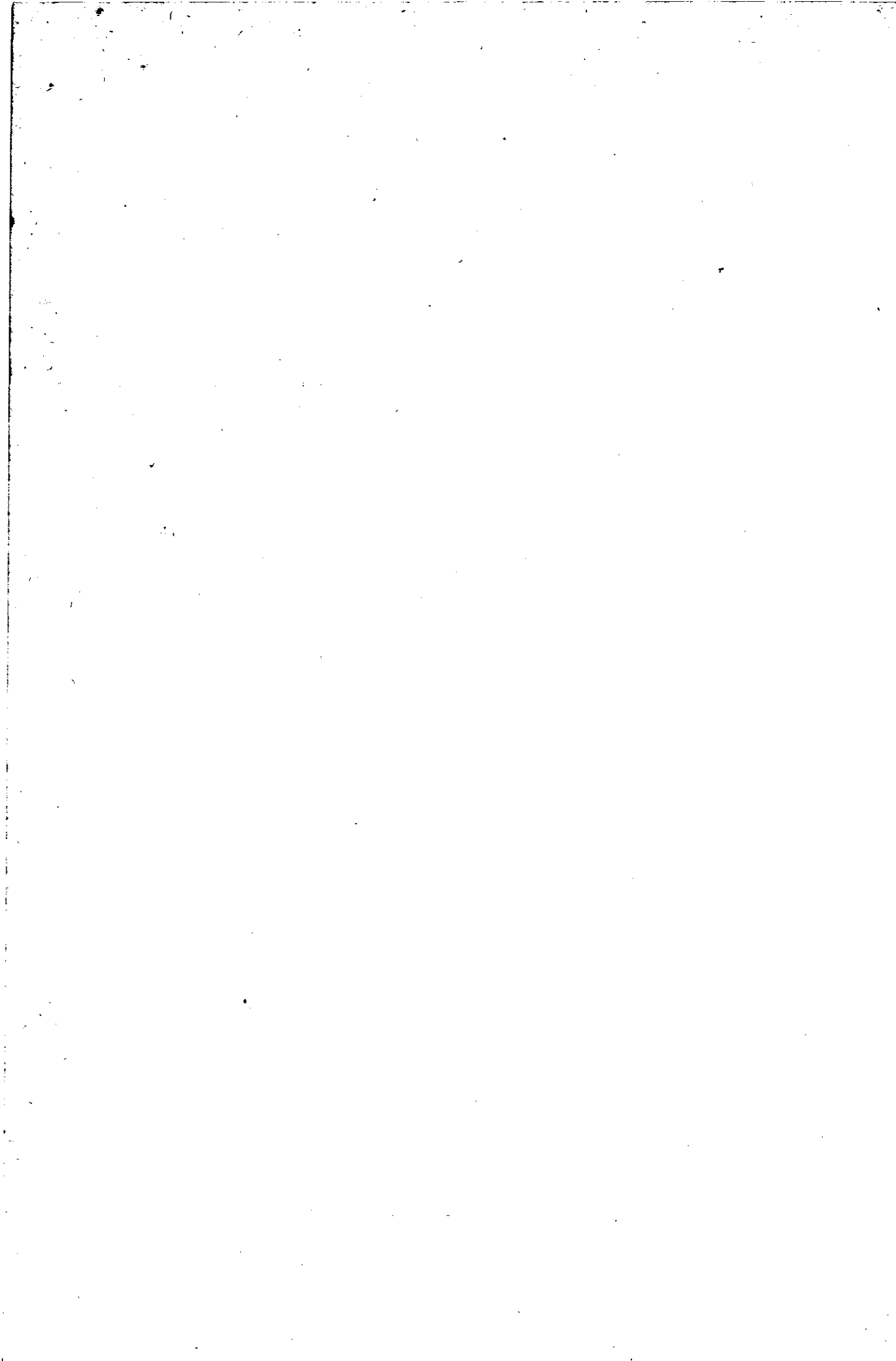
Celana orang Minangkabau yang lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan mu-

suh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang dinamakan "ukur dan jangka", ukuran panjang tidak boleh pendek, jangka pendek tidak boleh panjang.

Kedua kaki yang melangkah teratur itu berarti agar sipemakai bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri, jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah, maksudnya jangan bersifat sombong, seakan-akan tidak ada orang lain yang lebih baik atau lebih pandai dari kita.

Begitu pula halnya "berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semaunya, jangan ingin enak diri sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 21 : Pakaian Penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bila diperhatikan gambar pakaian adat suku bangsa Minangkabau di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota di atas, jelas terlihat beberapa kelengkapan pakaian tersebut. Di antara kelengkapan pakaian penghulu di daerah ini adalah :

- kain kecil (kaciak) atau sandang.

Kain kecil atau sandang yang dipakai oleh penghulu ini merupakan tambahan saja, tetapi mengandung pengertian atau makna yang cukup dalam. Pemakaiannya bermacam - macam cara, ada yang disandang, ada yang diselempangkan di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dililitkan pada leher

dan kedua ujungnya terlepas hingga pinggang. Kain kecil atau sandang ini melambangkan untuk tempat kunci, kunci dari simpanan adat, dan kunci penyimpanan kata mufakat. Di waktu kaya untuk kunci penyimpanan kekayaan dan pembuka bila bersedekah, waktu miskin untuk menghemat mana-mana yang masih berseisa, kalau waktu murah menurut sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat.

- samping, dipakai sebidang di atas lutut, mulai dari pinggang. Tiap orang besar atau orang-orang Minangkabau selalu memakai sisamping kemana berjalan dan bepergian. Dalam di atas lutut, cara pemakaiannya seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambangkan bahwa empu kaki itu petunjuk berjalan, jangan berjalan semaunya agar tidak tertempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak "sisamping" di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Dengan demikian "samping" dipakai melambangkan ukuran/atas segala tingkah laku.

Warna kain "samping" pada umumnya merah dengan rasi benang emas yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab.

Rasi benang emas yang disebut "cukia" melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan cukup dalam jabatannya.

- cawek dan pending

Cawek adalah ikat pinggang dan kepala cawek namanya "pending" yang berbentuk perisai. Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung. Dipandang sepintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka. Kulit dari pending itu kadangkala dilapisi dengan emas yang

mempunyai makna tersendiri. Buhul ikat pinggang yang tidak erat (kuat) melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada "buek" (perjanjian). Kalau janji telah dipadu, tidak perlu diawasi dan dihukum/diatur terlalu ketat karena semua orang akan patuh.

Bila hendak dirubah, haruslah dengan cara memadu (membuat) nya tadi, yaitu dengan mufakat.

Lilitnya yang longgar dari pinggang berarti pada hakekatnya ikat pinggang atau cawek itu tidak khusus untuk mengikat pinggang, hanya untuk lambang bahwa ikat pinggang itu untuk pengikat budi dan akal kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat.

"Jumbai" melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang dilambangkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

- keris

Keris sebagai senjata yang diletakkan dirusuk sebelah kiri depan dan condong arah kekiri. Keris melambangkan pertahanan diri dan penghadang musuh. Sedangkan pemasangan yang condong arah ke kiri melambangkan perdamaian, karena bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar lebih dahulu ke kanan. Sebelum keris dicabut terdapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang dikatakan lambang perdamaian. Di samping itu keris adalah lambang sebagai hakim bagi pemakainya. Keris itu diartikan untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampung, untuk tanda masalah akan diperkatakan guna menyelusuri semua hal baru atau kejahatan yang akan dan sudah terjadi.

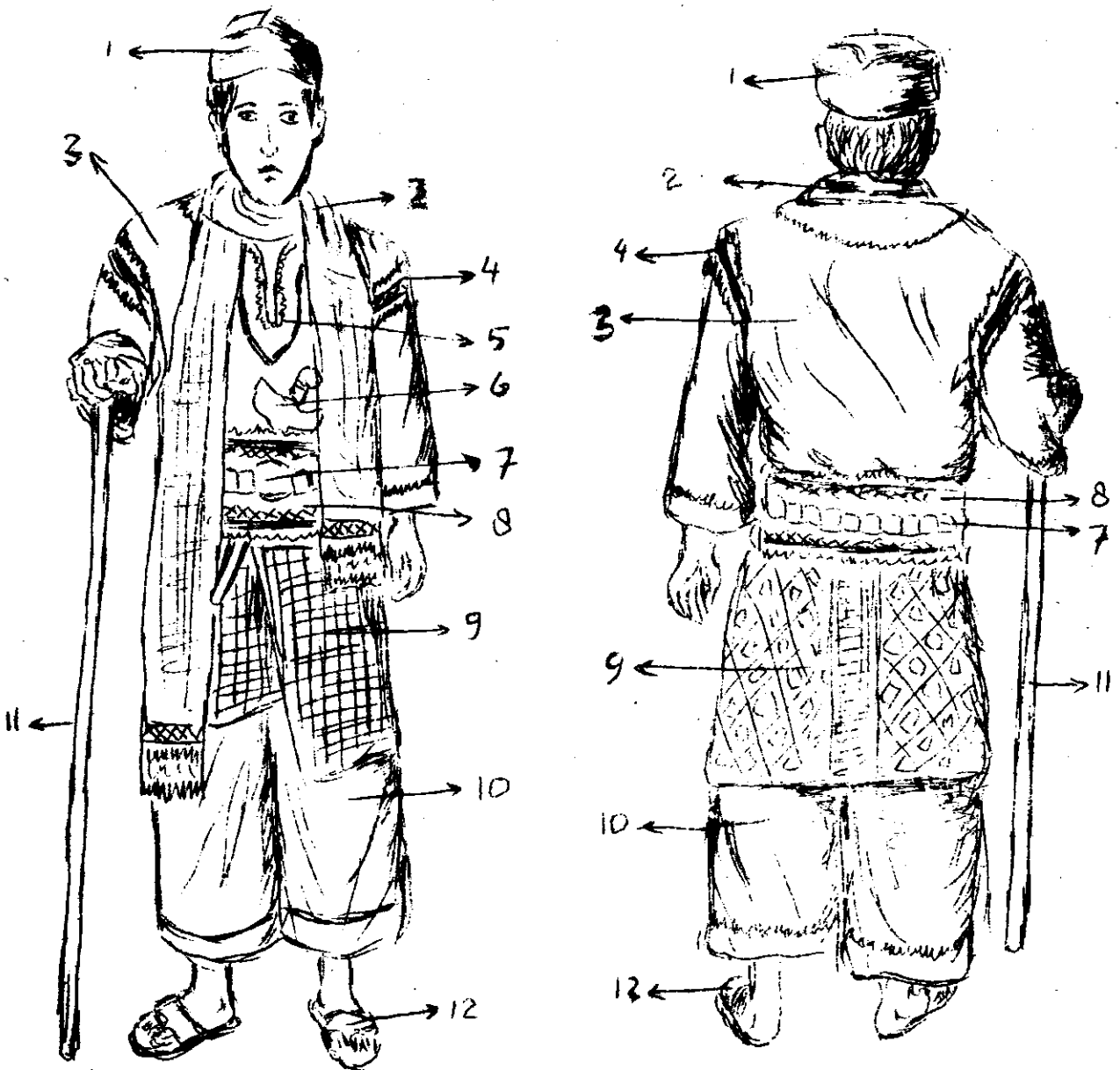
- tongkat

Tongkat pada lahirnya untuk pemenan di tangan, dan untuk berjalan malam hari atau berdiri lama. Ujungnya ber-

lapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran negeri.

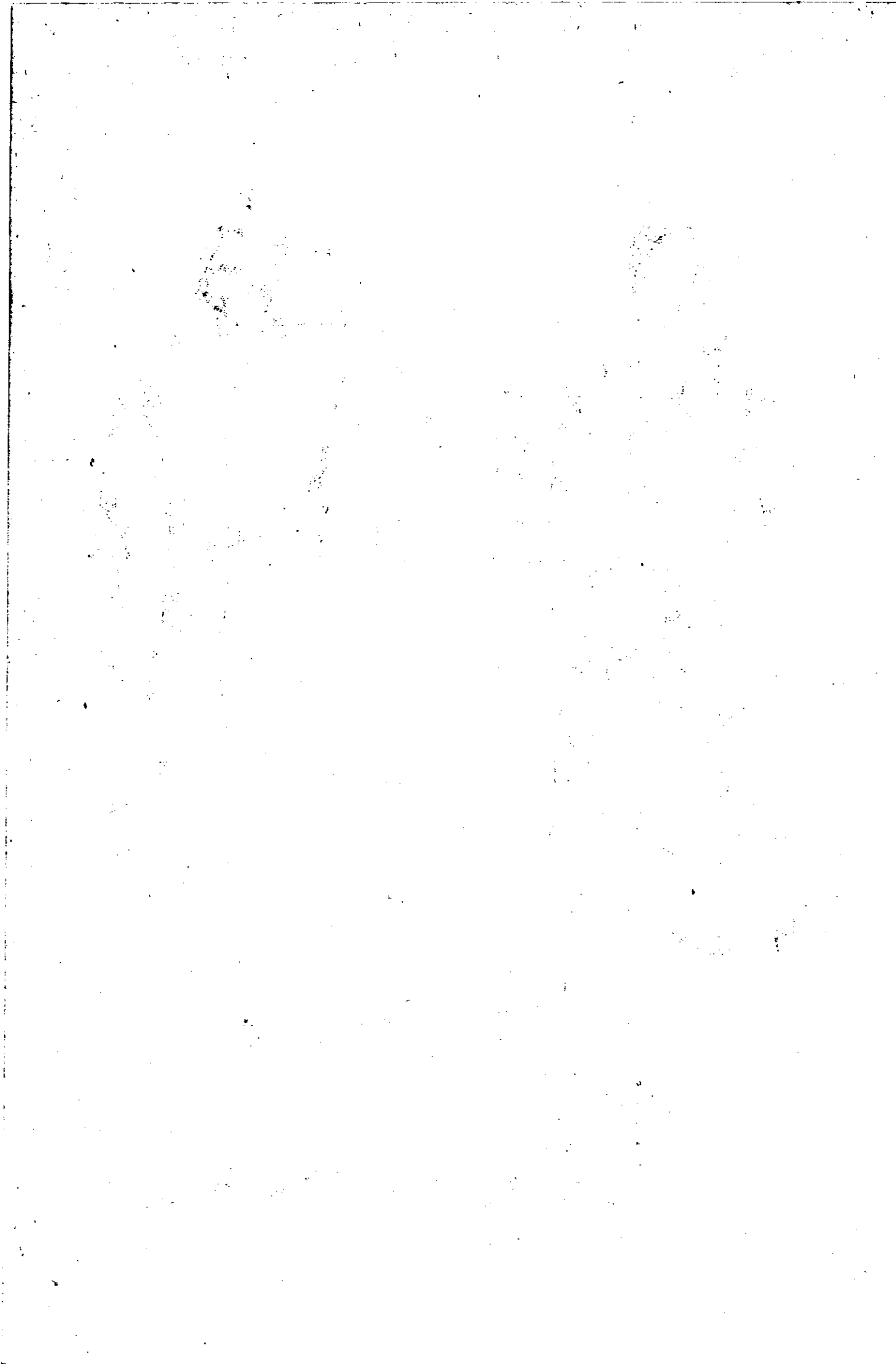
Kadang kala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakikatnya tongkat adalah untuk komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam menjalankan jabatannya. Dengan demikian semua masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap keputusan yang telah dibuat, tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Secara terperinci pakaian adat tradisional penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 22 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di Kab. 50 Kota

1. Deta Hitam/deta Bakatak
2. Kain Sandang / Kain kaciak (kecil)
3. Baju "gadang" (besar) Beledru hitam
4. Minsia lengan
5. Minsia leher
6. Keris
7. Pending
8. Cawek
9. Lambak/Sesamping
10. Seluar/Celana
11. Tongkat
12. Capak/Slop/Sandal



2). Pakaian Bunda Kandung

Dalam daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, pakaian adat tradisional terdiri atas :

- tengkuluk tanduk baikek (berikat) atau tengkuluk ca-wek berbentuk tanduk dan pepat kedua ujungnya untuk penutup kepala. Tengkuluk ini dinamakan juga tengkuluk baikek (berikat) karena cara pembuatannya dengan mengikat atau membelit-belitkan. Bagi wanita Minangkabau tengkuluk melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepalalah terletaklah tanggung jawab yang besar bagi seorang wanita, baik terhadap rumah tangga maupun terhadap kaum dalam rumah gadang (besar). Tanggung jawab wanita Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan : "amban puruak aluang bunian" artinya kunci teguh bilik (kamar) dalam. Tengkuluk tanduk yang dipakai bunda kandung ini bernama tengkuluk tanduk berambai (berumbai), sedangkan rambai adalah sejenis buah-buahan yang dimakan oleh manusia. Di samping itu tengkuluk tanduk ini juga melambangkan rumah adat suku bangsa Minangkabau.

- "sunskuik mato" (tutup mata) merupakan kelengkapan pakaian bunda kandung bagian kepala yang dipakai pada bagian belakang dekat tengkuluk dan teruntai sampai ke pinggang. Bentuknya persegi empat panjang dan pada ujung sebelah atas dipakai tali dari kain untuk menyangkutkannya di kepala. Tutup mata ini terbuat dari kain beledru berwarna merah dan hijau atau dari kain balapak. Untuk yang terbuat dari kain balapak, di kenagarian Koto Nan Gadang dinamakan "talipuak layua" (talipuak = teratai, layua = layu).

- telekung hitam yang terbuat dari saten berwarna hitam. Seluruh pinggirnya diberi minsia selebar lebih kurang dua sampai tiga centimeter, dan adakalanya diberi hiasan bunga-bunga pada pinggir sebelah dalam minsia. Berbentuk telekung yang dipakai wanita dalam sholat (sembahyang) melambangkan ke

taatan bunda kandung dalam menjalankan agama Islam dan dengan demikian merupakan fungsi religius yang mempunyai kekuatan magis bagi pemakainya.

Urutan pemakaian tutup kepala bunda kandung di Luhak Lima Puluh Kota ini adalah telekung hitam yang ditutupkan pada bagian atas kepala, disusul dengan "sungkuik mato" (tutup mata), terakhir pada kepala dipasang tengkuluk baikek (berikat).

baju kurung yang bahannya terbuat dari beledru atau satten yang berwarna kehitam-hitaman atau merah hati. Kemudian diberi bertabur dan "minsia" pada bagian bawah dan ujung lehernya. Tabur ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau sedangkan minsia melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau, tetapi berada dalam batas - batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

- sandang atau salempang yang diselempangkan dari bahu sebelah kanan dan menyilang di rusuk/pinggang sebelah kiri. Sandang atau salempang ini bahannya kain songket jenis balapak. Kain sandang/salempang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini diungkapkan : "Kok hujan ganti payuang, kok paneh bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu, sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih" (kalau hujan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, sedia payung sebelum hujan, berhemat sebelum habis).

- lambak ampek (empat) yaitu pada selemba kain kodek (sarung) diberi empat jalur "minsia" selebar lima sentimeter. Empat "minsia" yang terbuat dari benang emas atau perak yang terdapat pada sarung bunda kandung tersebut melambangkan bahwa adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita yaitu : dapat menahan perasaan, bijaksana di dalam segala

hal, terampil dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya, serta dapat berhemat dan memelihara harta pusaka. Di samping itu keempat "minisia" tersebut juga melambangkan empat jenis masyarakat dalam kampung, yaitu penghulu, malin (ulama), manti dan dubalang.

Slop yang bagian depannya ditutup dengan beledru pakai manik-manik atau tabur dengan warna emas.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 23 : Pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kalau diperhatikan gambar di atas, maka bunda kandung memakai bermacam perhiasan sebagai kelengkapan pakaian yang dipakainya. Di antara perhiasan yang dipakai oleh bunda kandung di daerah tersebut adalah :

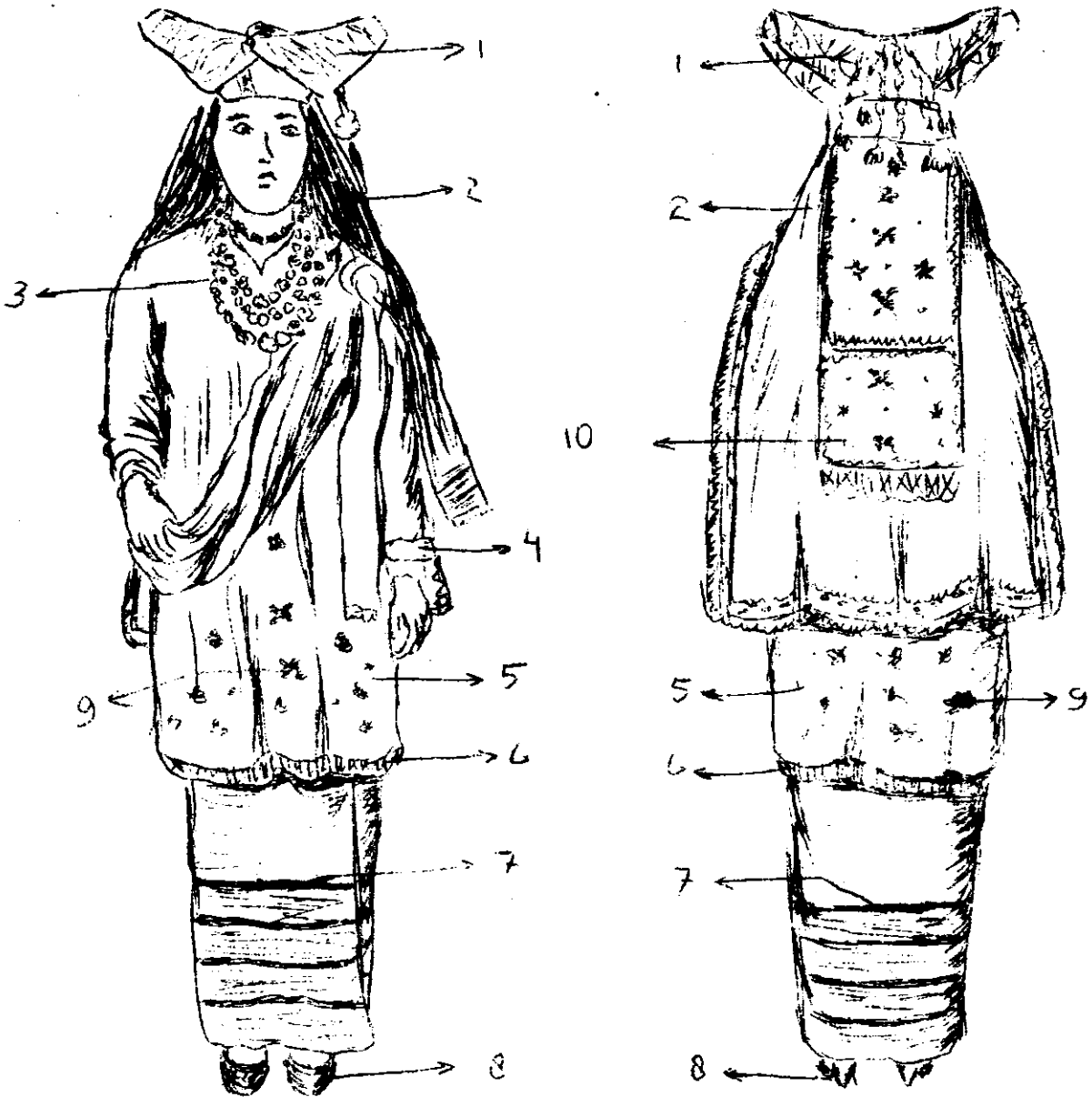
- subang atau anting-anting yang terbuat dari emas dengan fungsi estetis bagi bunda kandung yang bersangkutan.

- kalung (dukuah) terdiri dari bermacam ragam yaitu kalung cekik leher yang dipasang selingkar leher, kalung manik polam, kalung rago-rago dan kalung kaban.

Seluruh jenis kalung tersebut melingkar di leher sebagai lambang kebenaran. Pemakaian kalung yang berlebihan ini merupakan pamer kemampuan dari bunda kandung atau berfungsi sosial, di samping fungsi estetis yang ingin dicapainya.

- gelang, terdiri dari gelang gadang, gelang ular, gelang kunci dan gelang rago-rago. Gelang melambangkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan. Gelang yang merupakan perhiasan yang melingkari tangan, dan jangkauan dari tangan tersebut harus ada batasnya, kalau terlampau jangkau akan tersangkut oleh gelang.

Secara terperinci pakaian adat tradisional di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR. 24 : Pakaian Bundo Kandung di daerah Kab. 50 Kota

1. Tengkuluak berikat
2. Telekung
3. Kalung cekik leher dan kalung kabau
4. Gelang berpakok (bapakuh)
5. Baju kurung beledru coklat
6. Minsia baju
7. Lambak empat
8. Slop / Sandal
9. Tabur Mas
10. Telukut (sungkak mata)

f. Daerah Kabupaten Agam

1). Pakaian Penghulu

- saluk bertimba

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Luhak Agam ini seorang penghulu mempergunakan saluk (saluak) untuk penutup kepalanya.

Saluk yang dipakai penghulu di daerah ini bernama "saluak batimbo" (saluk bertimba) yang bahannya dari kain balapak berwarna merah tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Penataan "saluk" ini sama dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, yaitu pakai kerut-kerut pada bagian depan (muka) yang melambangkan sistem pemerintahan demokrasi dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini diungkapkan dalam pepatah : "bajanjang naiak, batango turun, ikek satuang jo kapalo, piuah bapilin tantang mantagi, pamuak aka jo budi, pamilin elok dengan buruak, nak hilang darak jo dariak, adat nak tibo dilanggamnyo", (berjenjang naik, bertangga turun, ikat sesuai dengan kepala, piuh (kerut) berpilin tentang kening, "pemiuah" (perekrut) akal dengan budi, pemilin baik dengan buruk, supaya hilang derak dengan derik, supaya adat tiba pada tempatnya). Kerut-kerutan (pilin-pilin) yang terdapat pada "saluk" tersebut melambangkan penyimpanan segala buruk baik, segala rahasia yang merupakan persoalan dalam masyarakatnya. Warna merah melambangkan keberanian, dan warna ini kebanyakan dipakai oleh orang-orang di Luhak Agam.

- baju lapang

Penghulu di daerah Agam memakai baju lapang yang dibuat dari kain balapak dengan warna merah pula sebagai lambang Luhak Agam serta melambangkan keberanian. Baju lapang yang dipakai penghulu tersebut melambangkan bahwa pemakainya adalah orang besar, beralam luas, berdada lapang dan bersifat sabar.

- celana telapak itik

Celana penghulu di daerah Lubak Agam juga terbuat dari kain "halapak", dengan gunting besar (lapang) yang dinamakan celana telapak itik dan umumnya juga berwarna merah. Celana dengan gunting yang lapang ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang tetapi langkahnya mempunyai batas-batas tertentu dan mempunyai tata tertib tertentu pula.

Dalam gambar berikut ini dapat dilihat pakaian adat seorang penghulu di daerah Agam.



Gambar 25 : Pakaian adat penghulu di daerah Kabupaten Agam.

Tidak berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau, maka di daerah Agam pakaian penghulu juga dilengkapi dengan :

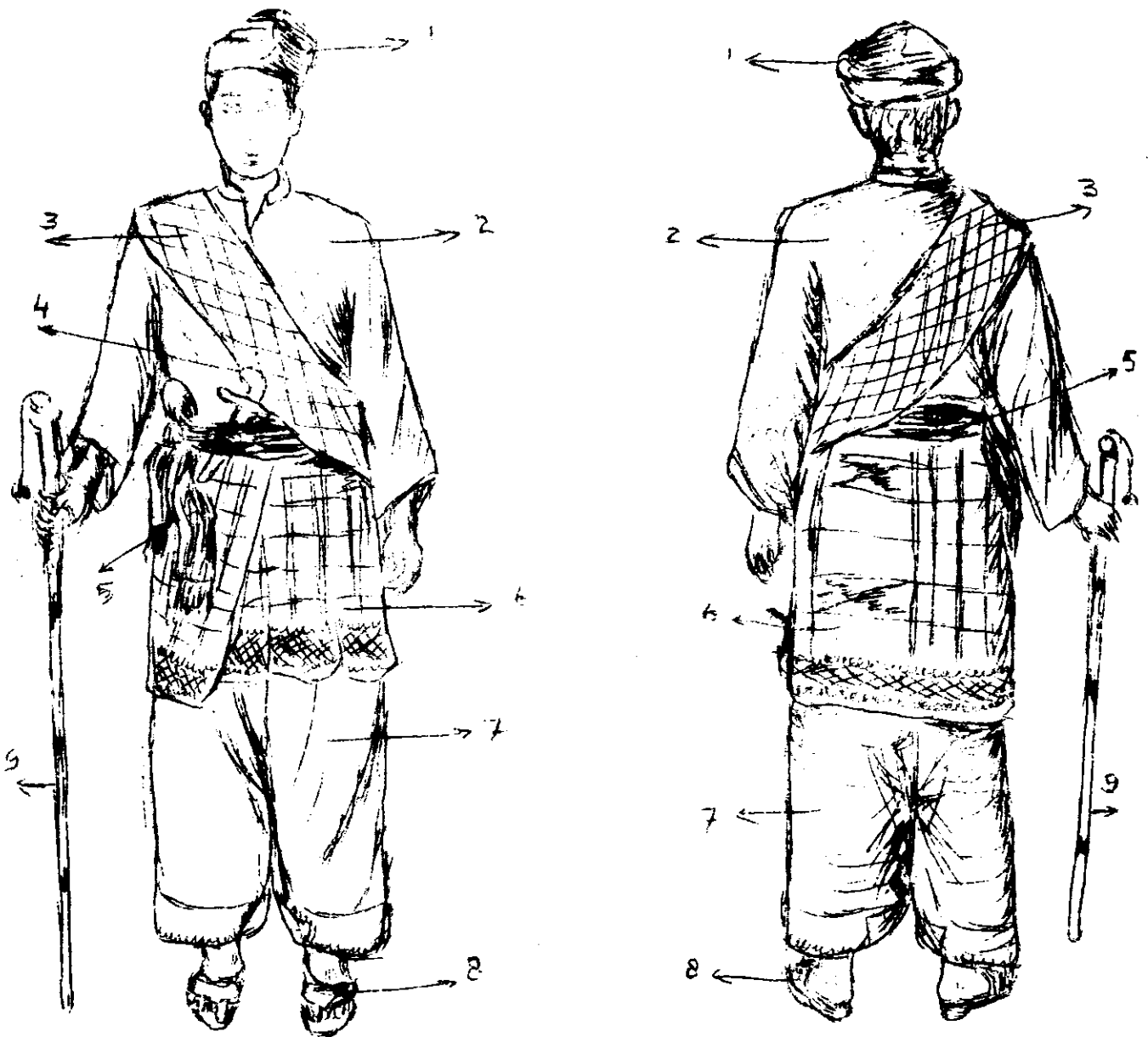
- sisamping (samping)

Samping terdiri dari kain balapak yang berwarna merah pula. Samping dipasang selilit pinggang dan di atas lutut dengan sudutnya seperti "niru" tergantung. Pemakaian samping seperti "niru" tergantung tersebut melambangkan agar pemakai dalam berjalan harus memelihara kaki, dan dalam berkata pelihara lidah. Dengan kata lain "samping" tersebut dapat dikatakan melambangkan "kehati-hatian" pemakai dalam segala tindak-tanduknya dalam masyarakat.

- keris

Di pinggang bagian muka penghulu disisipkan sebuah keris dengan tangkainya condong ke kiri. Keris ini melambangkan keberanian/pertahanan dan perdamaian. Sekaligus keris ini memiliki fungsi estetis. (lihat keterangan sebelum ini tentang keris).

Untuk lebih jelasnya pakaian adat penghulu di daerah Luhak Agam ini, dapat diperhatikan pada gambar ilustrasi berikut.



GAMBAR 26 : Ilustrasi pakaian Penghulu di daerah Kabupaten Agam

1. Saluk
2. Baju Besar (laung)
3. Salempang (sandang)
4. Keris
5. Cawek (ikat pinggang)
6. Sesamping
7. Celana besar telapak itik
8. Slop (sandal)
9. Tongkat

2). Pakaian Bunda Kandung

Dalam daerah Luhak Agam pakaian seorang "bunda kandung" terdiri dari :

- tengkuluk tanduk

Sama keadaannya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Agam, bunda kandung juga memakai tengkuluk tanduk sebagai penutup kepalanya. Tengkuluk tanduk ini terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Perbedaan yang kita temui hanyalah dalam penataannya saja.

Bentuk tengkuluk ini runcing kiri-kanan yang melambangkan rumah adat Minangkabau. Kedua ujung tengkuluk dilipatkan dari depan ke belakang, sehingga ujung tengkuluk tersebut lepas keduanya di belakang kepala. Pada kedua ujungnya terdapat "jumbai alai" yang melambangkan akal budi bunda kandung menyebar untuk masyarakat banyak.

Bentuk gonjong rumah gadang (besar) yang ditata untuk penutup kepala seorang bunda kandung, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa rumah gadang adalah milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan patriarkhat yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau.

- baju bertanti

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Agam bernama "baju bertanti". Baju ini bertabur dengan emas, yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau dengan emas. Selanjutnya baju yang bertabur itu melambangkan masyarakat yang bermacam ragam berada dalam satu wadah yaitu adat Minangkabau. Warna baju adalah merah sebagai ciri-ciri dari Luhak Agam, sedangkan warna merah itu sendiri melambangkan keberanian dan bertanggung jawab.

- sarung (lambak)

Bunda kandung di daerah Agam memakai sarung (lambak) dari kain songket tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Sarung (lambak) ini juga berwarna merah atau minimal kemerah-merahan sebagai lambang keberanian dan bertanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam ini, dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 27 : Pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam,

Perlengkapan pakaian bunda kandung di daerah Luhak Agam adalah :

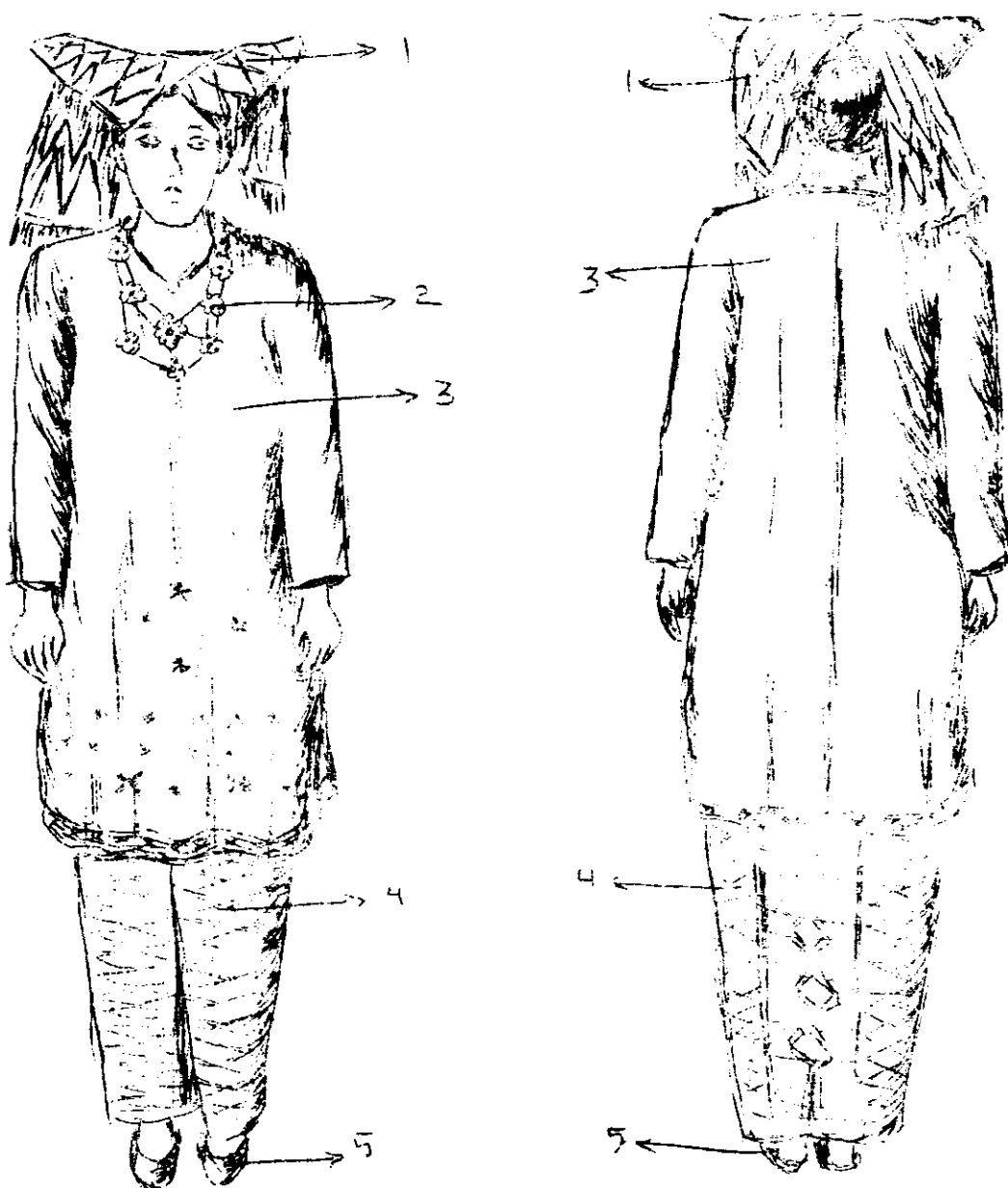
- kalung

Kalung yang dipakai bunda kandung di daerah ini bermacam-macam bentuk, seperti : kalung paniaran, kalung kuda dan kalung manik polam yang ke semuanya berfungsi sosial dan estetis. Kalung yang terlihat pada gambar di atas adalah kalung paniaran. Kalung ini sebagai lambang suatu lingkaran kebenaran yang hakiki yaitu batang leher yang tetap tegak lurus.

- gelang

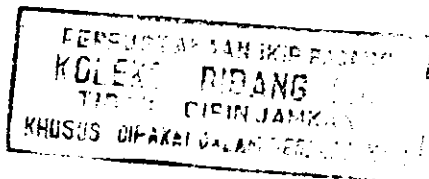
Bermacam-macam bentuk gelang yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Agam yaitu : gelang ular, gelang gadang (besar) dan gelang rago-rago. Gelang ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Di samping itu, gelang tersebut melambangkan keinlahan dan memamerkan kemampuan/kekayaan sipemakai. Gelang gelang melambangkan batas-batas yang tepat dilakukannya oleh seorang dalam kehidupan ini. Manusia tidak akan dapat menyangkutkan tengannya terlalu jauh melampaui kemampuannya dan jangkauan itu akan dihambat oleh gelang.

Secara terperinci pakaian adat bunda kandung di daerah Luhak Agam tersebut dapat dilihat gambar ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 28 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung Kab. Agam

1. Tengkuluk Tanduk
2. Kalung Panyiaran
3. Baju Kurung Beledru
4. Kodek / Sarung Songket
5. Slop / Sandal



3. Daerah Pesisir

1). Pakaian Penghulu

Pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau yaitu daerah-daerah Pesisir Selatan sampai daerah Padang Pariaman pada umumnya hampir bersamaan macamnya. Perincian pakaian penghulu di daerah Pesisir ini terdiri dari :

- saluk

Untuk penutup kepala penghulu di daerah ini menggunakan saluk bertimba yang sama bentuk dan penataannya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Perbedaan yang ditemui hanyalah pada saluk penghulu di Pesisir mempergunakan "ranai" di puncak saluk tersebut. "Ranai" yang berbentuk kalung tersebut terbuat dari emas seperti kalung wanita. Pemakaian "ranai" ini melambangkan bahwa penghulu dimaksud mempunyai derajat yang tertinggi dalam masyarakatnya.

"Saluk" terbuat dari kain batik halus yang mempunyai kerutan sebanyak lima buah. Hal ini melambangkan sistem pemerintahan yang dilaksanakan penghulu berjangka naik bertangga turun yang dikenal dengan sistem demokrasi perwakilan. Di samping itu kerutan yang lima buah pada saluk tersebut melambangkan lima jenis pemegang kekuasaan, yaitu :

- ninik mamak (penghulu)
- imam khatib (ulama),
- pemerintah,
- cerdik pandai dan
- dubalang

Saluk penghulu tersebut datar pada bagian atasnya melambangkan bahwa dalam mencari mufakat akan diperoleh suatu keputusan yang datar dan adil bagi segala pihak.

- baju

Baju yang dipakai penghulu di daerah Fesisir adalah baju besar bertanti yang berwarna hitam dan lehannya dari beledru atau kain hitam shaten. Warna hitam melambangkan bahwa sepatah kata penghulu tidak dapat dirubah lagi, hitam katanya tetap hitam, karena semua yang dikatakan penghulu itu merupakan hasil musyawarah bersama.

Baju penghulu tidak mempunyai saku melambangkan kejujuran, dan penghulu tidak akan melakukan kecurangan atau korupsi. Lengan besar melambangkan bahwa ninik mamak berdada lapang, berpikiran luas dan mempunyai sifat penyabar.

Gunting baju yang lapang melambangkan si pemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. "Minsia" penutup jahitan pangkal lengan dan siba rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta merampungkan persoalan dengan laik dan tidak mengesan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pada lahirnya baju gedang (besar) berfungsi estetis dan sosial yang ditunjukkan oleh tabur emas.

- celana gadang (besar)

sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, celana besar melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang menghadang tiba-tiba. Kendatipun lapang, namun langkah-langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang dinamakan "ukur dan jangka". Ukuran panjang tidak boleh pendek, jangka pendek tidak boleh panjang.

Kedua kaki yang melangkah teratur itu berarti agar sipemakai bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua jangan hendak di tengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semauanya, jangan suka enak sendiri dalam masyarakat.

Pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 29 : Pakaian adat penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau.

Bila diperhatikan gambar yang ditampilkan di atas, jelas terlihat beberapa kelengkapan pakaian adat seorang penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau, yaitu :

- sandang (salempang)

Kain salempang (sandang) yang dipakai oleh seorang penghulu di daerah Pesisir pemakaiannya dengan disalempangkan pada bahu sebelah kanan dengan kedua ujungnya menyilang di ru-

suk sebelah kiri. Kain sandang ini melambungkan untuk tempat kunci, kunci dari simpanan adat dan penyimpan kata mufakat. Di waktu kaya kunci penyimpan harta kekayaan, dan kunci pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin untuk menghemat yang ber-sisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat. Di samping itu, kain sandang ini melambungkan tanggung jawab seorang penghulu terhadap kesejahteraan anak-kemenakannya.

- sewah (keris)

Dalam daerah Pesisir Barat Minangkabau, keris yang dipakai oleh seorang penghulu dinamakan sewah, sedangkan pemasangannya tetap pada pinggang dengan condongnya arah ke kanan.

Hal ini melambungkan bahwa seorang penghulu itu harus membe-lah sama besar, mengukur harus sama panjang. Dalam memberikan sesuatu, penghulu tersebut harus dengan tangan kanan yang melambungkan kesucian dan kerelaan dalam memberikan sesuatu kepada anak-kemenakan.

- sesamping (samping)

Pemakaian samping penghulu di daerah Pesisir sama juga dengan daerah lain di Minangkabau yaitu selidang di atas lutut, mulai dari pinggang. Tiap orang besar dalam hal ini seorang penghulu di Minangkabau selalu memakai sesamping ke-mana berjalan atau bepergian.

Dalamnya di atas lutut, dengan cara pemakaian seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki. Letak sudut kain samping yang menuju tanah/empu kaki sipemakai melambungkan bahwa empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, agar tidak ter-tempuh larangan adat. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.

Letak "sesamping" di atas lutut melambungkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya. Patut sedi-

kit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran.

Justru itu pemakaian "samping" oleh penghulu mengandung makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku. Warna kain samping pada umumnya merah yang melambangkan keberanian dan bertanggung jawab dengan rasi benang emas.

Rasi benang emas yang disebut "cukia" melambangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidangnya.

- cawek (ikat pinggang)

Setelah samping dipasang pada pinggang seorang penghulu maka diikat dengan kain cindai yang disebut cawek (ikat pinggang). Kain cindai terbuat dari tenunan Pandai Sikat yang ditenun dengan benang emas dan pada kedua ujungnya diberi jambul (jumbai). Jambul (jumbai) ini melambangkan akal dan siasat penghulu itu melebihi semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

- tongkat

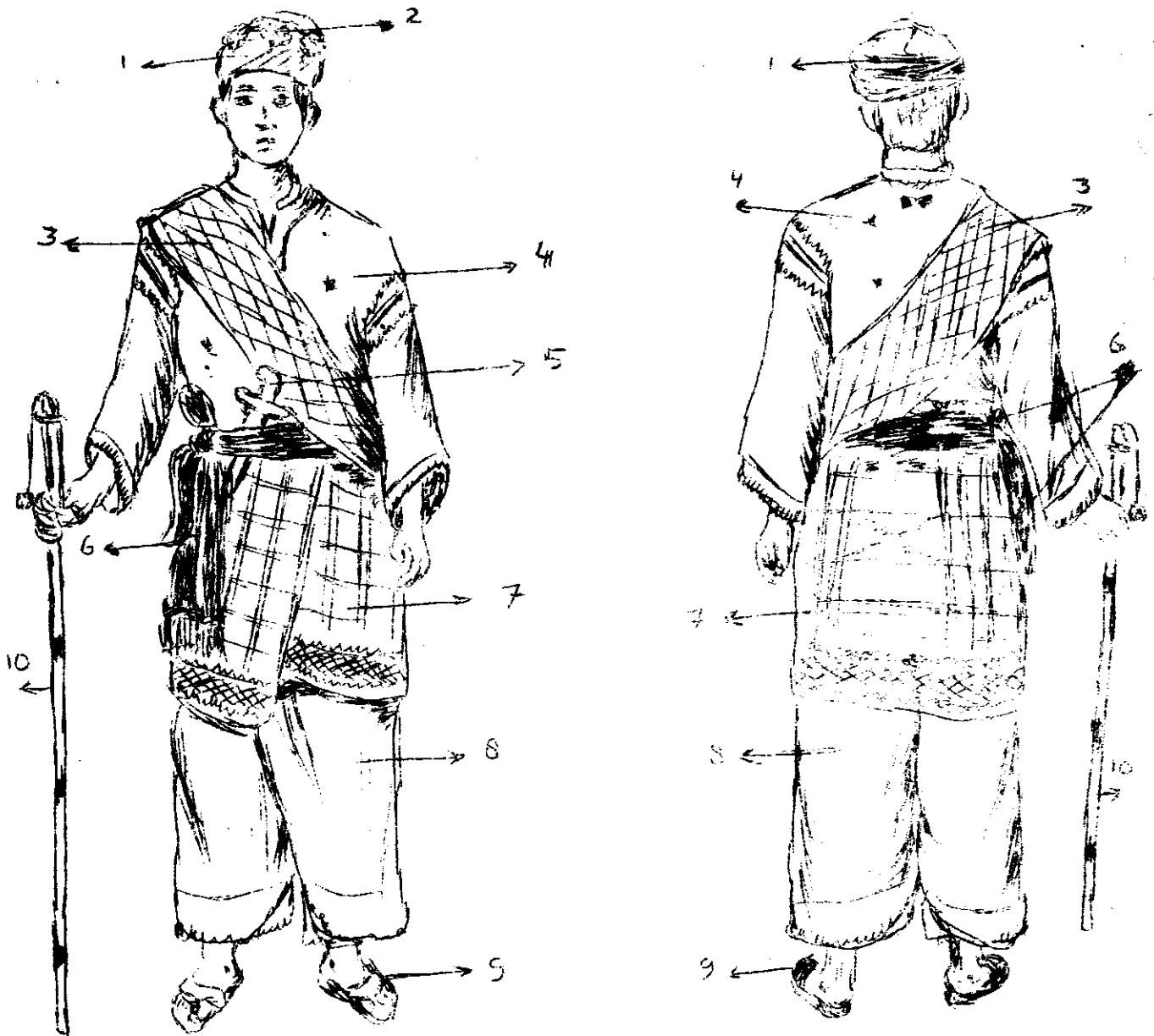
Pada tangan kanan seorang penghulu terpegang sebuah tongkat. Tongkat bagi pemimpin adat atau penghulu di Minangkabau bukan hanya semata-mata untuk berjalan atau berdiri. Lahirnya pamenan di tangan dan untuk berjalan malam atau berdiri lama.

Ujung tongkat dilapisi dengan tanduk atau benda keras lainnya. Kepalanya dilapis atau dihias dengan perak atau logam lain yang melambangkan kemakmuran negari. Kadangkala tongkat tersebut berisi pisau atau tombak yang tidak kentara dari luar.

Sekaligus tongkat tersebut melambangkan sebagai pertanahan diri terhadap serangan musuh. Tongkat juga melambangkan komando anak kemenakan, dan untuk mengingatkan bahwa penghulu mempunyai penongkat atau pembantu dalam menjalankan tugas-

nya.

Secara terperinci pakaian adat tradisional penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



GAMBAR 30 : Ilustrasi Pakaian Penghulu di daerah Pesisir Barat di Minang Kabau

1. Saluk
2. Vanai
3. Salempang (sandang)
4. Baju bersiba
5. Keris
6. Cawek (ikat pinggang)
7. Sesamping
8. Celana besar telapak itik
9. Slop (sandal)
10. Tongkat

2). Pakaian Bunda Kandung

Pada perinsipnya pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Perbedaan yang dapat kita lihat hanyalah dalam penataannya saja. Pakaian bunda kandung di daerah Pesisir ini dapat diperinci atas bagaian-bagian berikut :

- tengkuluk tanduk

Bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau memakai tengkuluk tanduk untuk penutup kepalanya. Kedua ujungnya runcing seperti tanduk yang melambangkan rumah adat Minangkabau.

Penataannya berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Pinggir bawah menutup kedua telinga, dan ujungnya yang satu dilipatkan ke muka, dan yang lainnya ke belakang. Pada kedua ujungnya terdapat jambul (jumbai) yang melambangkan bahwa tempat bergantung anak-anaknya. Bunda kandung tidak boleh menjujung beban yang berat.

Bahan tengkuluk tanduk di daerah Pesisir ini dibuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

- baju kurung

Baju yang dipakai oleh bunda kandung di daerah Pesisir adalah baju kurung bertabur. Pada kedua ujung lengannya diberi "minsia" dan tepi bagian bawah juga diberi minsia. Sedangkan pada bagian badan ditaburi dengan benang emas. Baju ini mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetis bagi bunda kandung.

Jahitan pinggir atau "minsia" melambangkan demokrasi yang luas di Minangkabau tetapi berada pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

Di samping itu, baju kurung yang dipakai oleh bunda

kandung ini melambangkan bahwa pemakainya itu terkungkung oleh adat dan agama Islam.

- kodek (kain sarung)

Bunda kandung di daerah ini memakai kain " kodek " (sarung) kain balapak bersulam benang emas tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Sarung tersebut diberi motif "cukia" (cukir) ajik disayat. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan, supaya mudah menaiki jenjang rumah besar. Kain balapak yang bermotif " cukia " sayatan ajik dengan ukiran benang emas atau perak ini memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi bunda kandung yang memakainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan gambar pakaian adat tradisional di daerah Pesisir Barat Minangkabau.



Gambar 31 : Pakaian adat bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau.

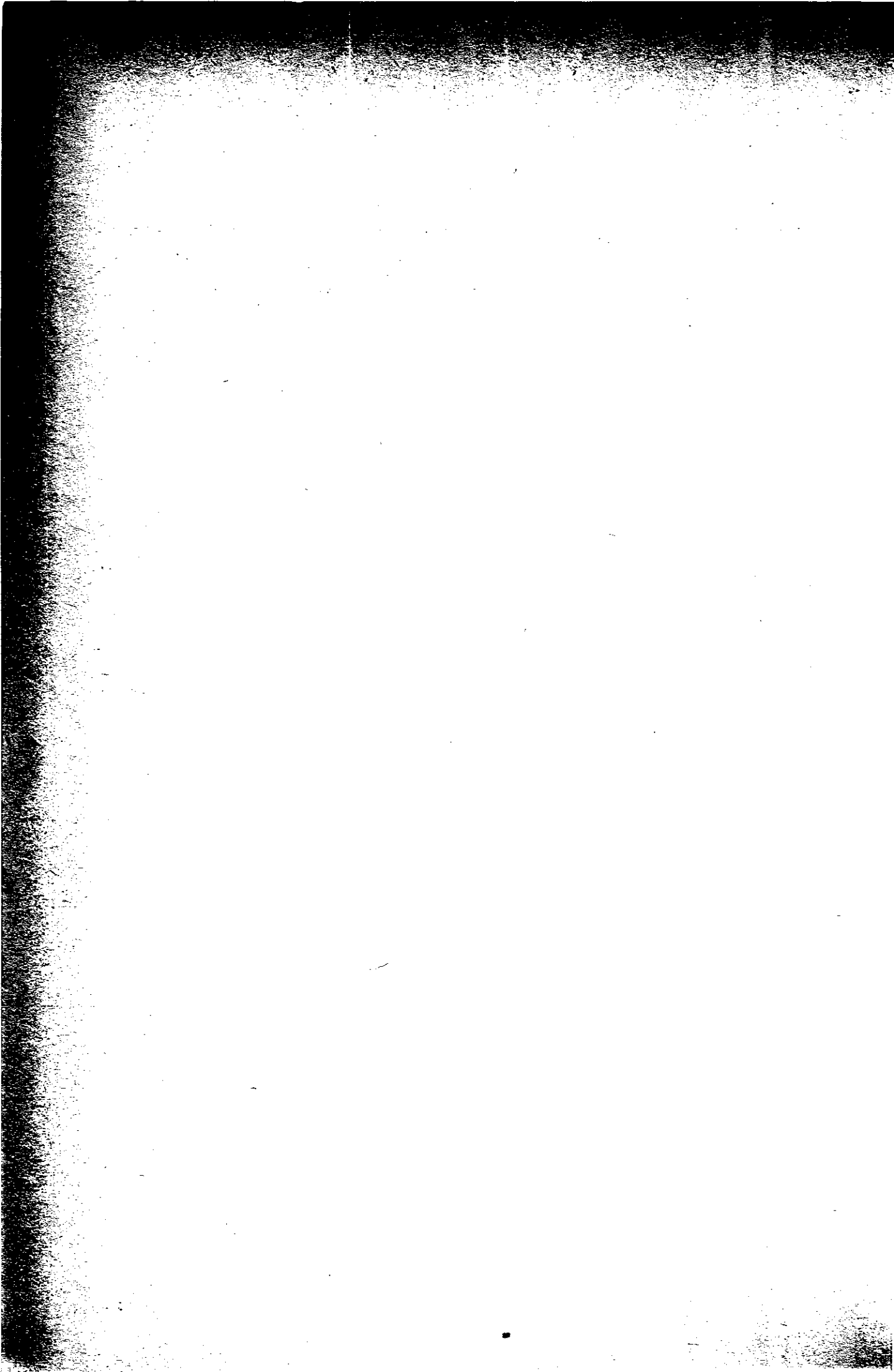
Bila diperhatikan gambar yang dikemukakan di atas, maka jelas terlihat bahwa pakaian adat bunda kandung di daerah Pesisir ini mempunyai beberapa kelengkapan, antara lain adalah :

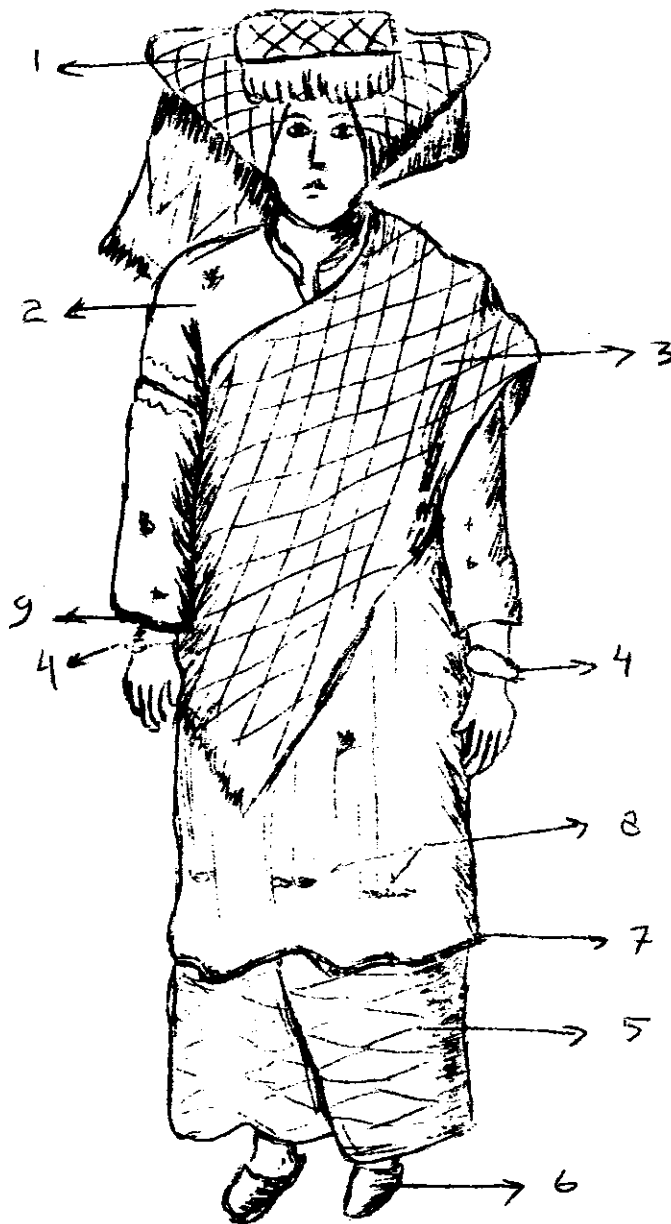
- salempang

Kain salempang yang dipakai bunda kandung adalah kain songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain salempang ini disalempangkan dari kiri ke kanan dan kedua ujungnya menyilang dirusuk sebelah kanan. Fungsi dan lambang yang terkandung dalam pemakaian salem-

pang ini sama dengan yang telah diuraikan terdahulu.

Secara terperinci dari pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat ini, dapat diperhatikan pada gambar ilustrasi berikut ini.





GAMBAR 32 : Ilustrasi Pakaian Bundo Kandung di Pesisir Barat

1. Tenkuluak Tanduk
2. Baju Kurung Belédru
3. Salempang
4. Gelang Gadang
5. Sarung Songket
6. Slop (sandal)
7. Minsia Baju
8. Tabur Baju
9. Minsia Lengan

h. Daerah Kabupaten Solok

1). Pakaian penghulu

Pakaian adat tradisional seorang penghulu di daerah Solok dapat dibedakan atas beberapa bagian, yaitu :

- destar berikat /saluk

Di daerah Solok yang saat ini merupakan Kotamadya, penghulu memakai tutup kepala yang dinamakan destar berikat (deta baikek).

Destar ini sangat berbeda pentannya dengan destar penghulu di daerah lainnya di Minangkabau. Penataan destar ini yang bahannya berasal dari kain hitam dan diikat dengan beberapa buah cincin pada bagian depan di atas keningnya. Jumlah cincin yang diikat pada destar tersebut melambangkan martabat penghulu yang memakainya. Pemakaian cincin sebagai pengikat destar melambangkan tingkatan pemakainya yaitu :

- Cincin pengikat sebanyak empat buah maka yang memakainya adalah penghulu
- Cincin pengikat sebanyak tiga buah melambangkan bahwa memakainya adalah seorang manti.
- Cincin pengikat sebanyak dua buah melambangkan bahwa yang memakainya adalah seorang malin.
- Cincin pengikat satu buah melambangkan bahwa yang memakainya adalah seorang dubalang.

Destar penghulu di daerah ini mempunyai dua gonjong kiri dan kanan. Gonjong sebelah kiri lebih tinggi dari gonjong sebelah kiri.

Di luar daerah Solok yang sekarang merupakan Kotamadya, para penghulu memakai saluk (saluak) sebagai penutup kepala.

Saluk melambangkan bahwa orang yang memakainya adalah orang yang tahu dengan seluk beluk Adat Minangkabau. Penghulu tersebut merupakan "tinggi tampak jauh, dakek jolang tasuo, tampek baiyo babukan, pusek jalo pumpunan ikan", (tinggi kelihatan dari jauh, dekat permulaan bertemu, tempat bermufakat, pusat jala himpunan ikan) yang dapat terlihat pada saluknya.

Saluk melambangkan kedalaman ilmu orang yang memakainya "dalam tak dapat dirujuk, panjang tak dapat diukur". Di bagian belakang dari saluk tersebut tidak terlihat ujung pangkalnya dan tidak kelihatan buhulnya. Hal ini melambangkan kedalaman ilmu pemakainya. Namun demikian dia tetap menghormati demokrasi di Minangkabau, berjenjang naik, bertanggung turun (bajanjang naiak batango turun) yang dilambangkan dengan adanya lipatan-lipatan (tingkatan-tingkatan) pada bagian depan dari saluk dimaksud.

- baju hitam lapang

Penghulu di daerah Solok memakai baju hitam yang bahannya dari kain hitam atau beledru hitam. Baju ini besar dan lapang serta tidak memakai kancing atau buah.

Baju sebagai pendinding miang (hama) melambangkan orang Minangkabau dalam kehidupannya senantiasa dengan penuh perasaan dan perbandingan, yang diungkapkan dalam pepatahnya : "alam terkembang dijadikan guru".

Baju yang lekat pada tubuh, tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju itu pada umumnya hitam dengan bahannya bermacam-macam seperti beledru, saten atau tetoron dan sebagainya.

Lengan baju yang besar dan lapang, guntingnya bersiba artinya pakai jahitan di rusuk seakan-akan ditambah. Lehernya berbelah hingga dada, tapi tidak pakai kancing.

Lengan baju yang besar melambangkan sebagai pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan. Guntingnya yang lapang melambangkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang, penyabar. Sedangkan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan pertanggung jawaban. Pada hakekatnya baju gadang (besar) berfungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

- celana telapak itik

Celana penghulu di daerah Solok dinamakan celana telapak itik yaitu celana yang kaki/pahanya besar dan jahit kakinya seperti telapak kaki itik. Bahan yang dibuat untuk celana ini adalah kain balapak/kain songket yang berwarna merah atau kuning. Bagian bawah celana tersebut pakai renda yang memiliki fungsi estetis. Celana besar/lapang ini melambangkan kelapangan alam pikiran dan kearifan serta kesabaran yang dimiliki pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Solok ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 33 : Pakaian adat Penghulu di daerah Solok.

Bila diperhatikan gambar di atas, jelas terlihat selain dari celana, baju dan saluk, pakaian penghulu di daerah Solok dilengkapi dengan :

- "kain serong" (sesamping)

Di daerah Solok pakaian adat penghulu sesudah celana dikenakan maka ditutup dengan "kain serong" yang di daerah lain di Minangkabau dinamakan sesamping. Bahannya dari kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang dan ditenun dengan benang emas bermotif segi empat. Pemakaian kain serong dari pinggang sampai beberapa sentimeter di bawah lutut. Pemakaian "kain serong" melambangkan budi pekerti maksudnya

orang yang memakainya akan selalu hormat-menghormati. Kecil dikasihi, sama besar lawan beriya, orang tua dihormati.

- ikat pinggang dinamakan "kabek pinggang patah sembilan" (ikat pinggang patah sembilan). Dinamakan demikian karena ikat pinggang ini terlalu panjang dan harus dililitkan sampai sembilan kali ke pinggang penghulu tersebut. Warna ikat pinggang ini hitam dan adakalanya merah dan pakai jumbai diujungnya. Pemakaian jumbai tersebut melambangkan bahwa penghulu merupakan tempat bergantung bagi anak dan kemenakannya.

- sandang (kain kecil)

Pada bahu seorang penghulu di daerah Solok disandang kain sutra tanah liat yang dililitkan di leher dengan ujungnya satu dilepaskan ke depan kiri dan ujung yang lain dilepaskan ke bahu kanan terus ke belakang. Kain kecil ini melambangkan sebagai tempat kunci, kunci dari penyimpanan adat dan penyimpanan kata mufakat. Waktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah. Waktu miskin kunci untuk menghemat mana-mana yang masih bersisa, kalau waktu murah sepanjang adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpanan adat.

- keris

Keris yang dipakai oleh penghulu melambangkan keberanian yang diletakkan di rusuk sebelah kiri. Pemasangan keris ini ada yang hulunya condong ke kiri dan ada pula yang condong ke kanan.

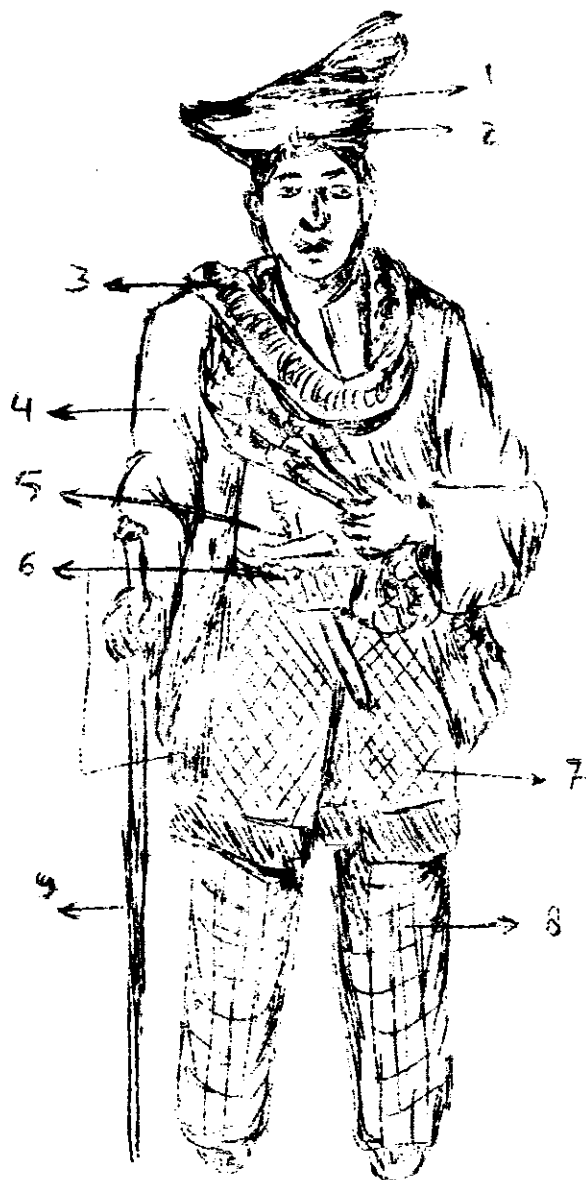
Pemasangan yang condong ke kiri melambangkan perdamaian, karena bila musuh datang tidak dapat dicabut langsung, tapi harus diputar lebih dahulu ke kanan. Sebelum keris dicabut terdapat kesempatan untuk berpikir, dan inilah yang dikatakan lambang perdamaian. Keris diartikan untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampung, sebagai tanda masalah akan di-

perkatakan guna menelusuri semua hal baru atau kejahatan yang akan dan sudah terjadi. Sedangkan keris yang miring ke kanan melambangkan siaga dan biasanya dipakai oleh hulu balang.

- tongkat

Ujung tongkat penghulu berlapis tanduk, sedangkan kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran negeri. Kadangkala tongkat itu berisi pisau atau tombak yang tidak kelihatan dari luar. Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemenakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau pembantu dalam melaksanakan tugasnya. Justru itu semua masalah tidak dikuasai sendiri dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri. Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi masalah anak kemenakan. Selanjutnya tongkat itu melambangkan bahwa tiap-tiap yang telah dibuat atau ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional penghulu di daerah Solok ini secara terperinci dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 34 : Ilustrasi Pakaian adat penghulu di daerah Solok

1. Destar berikat
2. Cincin
3. Sandang
4. Baju Hitam lapang
5. Keris
6. Cawek (ikat pinggang)
7. Sesamping
8. Celana besar
9. Tongkat

2). Pakaian Bunda Kandung

Dalam daerah Solok pakaian yang dipakai oleh Bunda Kandung mempunyai beberapa perbedaan dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Perbedaan ini akan dapat kita lihat dari segi bahan yang dipakai dan dalam penataannya. Pakaian tradisional Bunda Kandung dalam daerah Solok terdiri atas :

- tengkuluk

Bahan yang dijadikan sebagai tengkuluk di daerah Solok bermacam ragam. Ada yang dibuat dari shaten, sutra ataupun kain balapak tenunan Pancai Sikat Padang Panjang. Tengkuluk ini kainnya agak pendek dibandingkan dengan kain tengkuluk Bunda Kandung daerah lain. Kedua ujungnya diberi renda, yang berfungsi estetis. Penataannya agak rendah dengan kedua ujungnya di lepas di belakang kepala. Di samping berfungsi sebagai estetis, tengkuluk ini juga memiliki fungsi releguis bagi pemakainya di daerah Solok. Selanjutnya tengkuluk ini melambangkan bahwa kaum wanita tidak boleh menjunjung beban yang berat.

- baju kurung

Bunda Kandung di daerah Solok memakai baju kurung yang bahannya dari beledru atau shaten berwarna merah atau hitam. Baju kurung ini pakai tanti dan siba pada kedua ujung lehernya dan pada bagian bawah dari baju kurung dimaksud. Pada umumnya baju kurung yang dipakai oleh Bunda Kandung tersebut tidak begitu dalam hanya sampai pinggul saja. Warna merah melambangkan keberanian dalam menyatakan kebenaran, sedang warna hitam melambangkan tahan tempa dan dapat pergi kemana saja dalam melaksanakan tugasnya sebagai Bunda Kandung.

Baju kurung yang pakai siba dan tanti atau tabur dari benang emas melambangkan fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Bila baju kurung ini telah dipakai oleh seorang Bunda Kandung akan melambangkan bahwa dia telah terkungkung oleh adat-istiadat, agama Islam di Minangkabau.

- kain sarung (kodek)

Bahan yang dijadikan sebagai kain sarung (kodek, lambak) oleh Bunda Kandung di daerah Solok adalah kain songket atau kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain sarung yang dipakai oleh Bunda Kandung ini melambangkan bahwa dia seorang "putri" yang memiliki tertib sopan dan mempunyai rasa hormat menghormati. Pemakaian sarung ini disusun lipat pada rusuk (pinggang) sebelah kiri, yang maksudnya supaya mudah menaiki jenjang rumah adat.

- cawek berjambul (ikat pinggang)

Setelah kodek atau sarung dipasang maka diikat dengan cawek berjambul. Cawek atau ikat pinggang Bunda Kandung ini berbentuk selendang songket yang mempunyai jambul. Jambul pada ujung ikat pinggang ini melambangkan bahwa Bunda Kandung tempat bergantung anak cucunya dan dia harus melindungi anak anak cucunya.

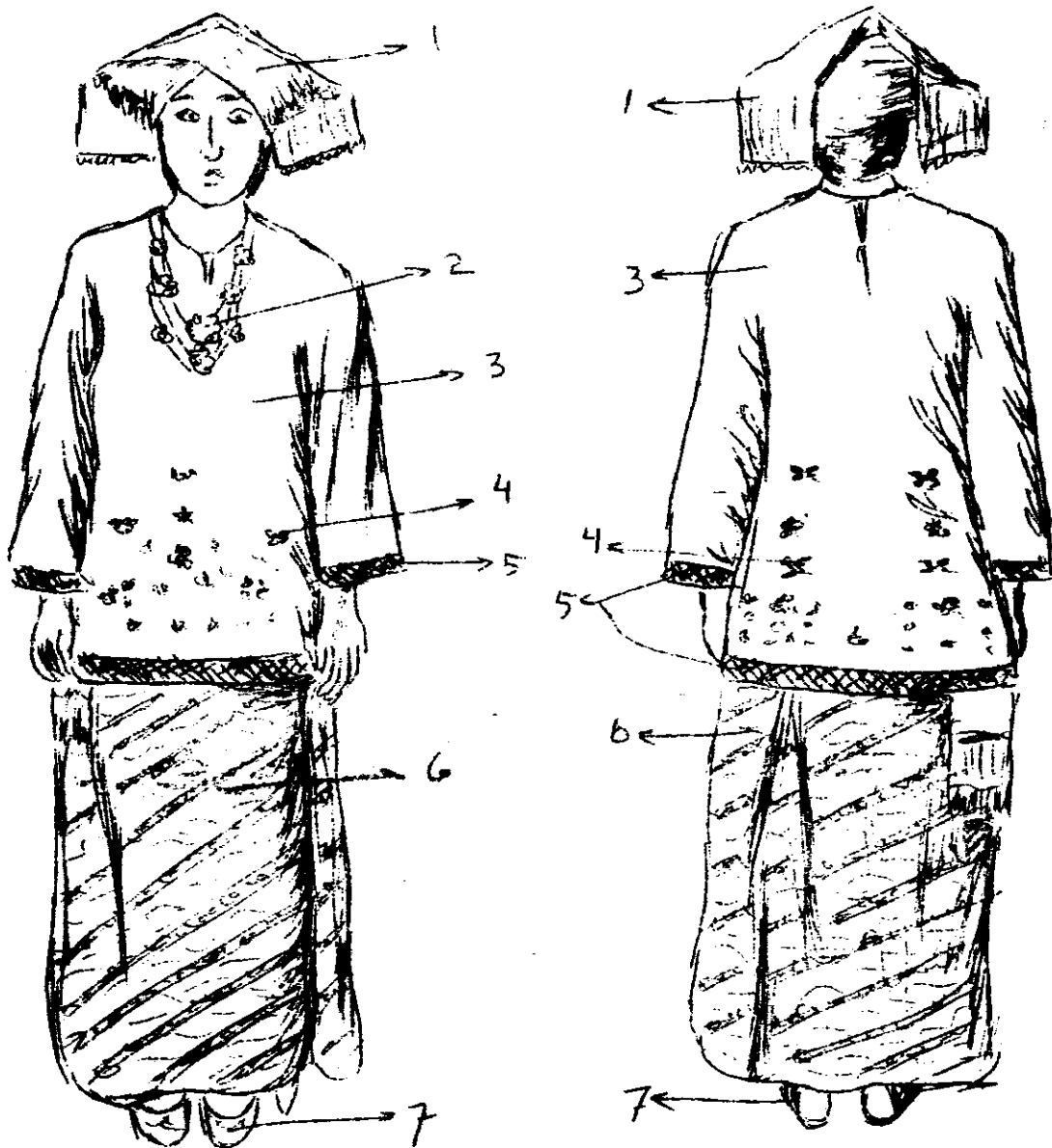
Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional Bunda Kandung dalam daerah Solok ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 35 : Pakaian adat Bunda Kandung di daerah Solok

Pakaian Bunda Kandung yang telah terpasang tersebut harus dilengkapi lagi dengan kalung yang dinamakan pinyaram. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan fungsi simbolis yang melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan megah (batang leher) walaupun dikelilingi oleh apapun juga.

Secara terperinci pakaian adat tradisional Bunda Kandung di daerah Solok ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



GAMBAR 36 : Ilustrasi Pakaian Bunda Kandung di daerah Solok

1. Tengkuluk
2. Kalung / Dukuah panyiaran
3. Baju Kurung Beledru
4. Tabur Baju
5. Minsia Baju
6. Sarung Songket
7. Slop / Sandal

Dalam uraian-uraian di atas telah dikemukakan bermacam ragam pakaian penghulu (ninik mamak) dan Bunda Kandung yang terdapat dalam lingkungan adat Minangkabau di Sumatera Barat. Pakaian adat tradisional penghulu dan Bunda Kandung ini hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu saja, di antaranya adalah :

- pada waktu mengikuti upacara-upacara adat, seperti pengangkatan penghulu (ninik mamak)
- pada waktu menerima tamu-tamu kehormatan, baik yang bersifat pemerintah maupun swasta.

Dengan demikian pakaian adat tradisional ini di dalam adat Minangkabau tidak dapat dipakai di luar waktu-waktu yang telah ditetapkan.

2. Pakaian Harian

Dalam daerah Minangkabau pakaian harian yang dipakai oleh anggota masyarakatnya terutama kaum wanita tidak dapat dibedakan secara khusus menurut daerah pemakaiannya. Namun demikian ditemui juga beberapa variasi dalam pemakaian tengkuluk dan dasar baju yang dipakai. Dalam uraian yang berkaitan dengan pakaian harian ini akan dibedakan menurut usia pemakainya, yaitu wanita tua dan wanita muda. Pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau yang mempunyai pakaian harian wanita yang khusus, akan dibicarakan pula secara berurutan.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan macam ragam pakaian adat tradisional harian yang dipakai oleh anggota masyarakat Minangkabau.

a. Pakaian harian orang tua.

1). Umum

Secara umum dapat dikatakan bahwa para wanita yang

tergolong tua atau berumur di Minangkabau memakai baju kurung yang panjang lengan dan dalamnya di bawah lutut. Baju kurung ini dipakai ke luar dan bahan dasarnya terdiri dari bermacam-macam dasar kain. Hal ini bergantung kepada kemampuan sipemakainya. Ada yang membuat dari kain dasar borkat, kain saten, kain beledru, kain tuf dan sebagainya.

Lambak atau kodek ataupun sarung yang dipakai oleh wanita tua di Minangkabau terdiri dari bermacam-macam kain dasar. Pemakai kain dasar untuk sarung ini, juga disesuaikan dengan kemampuan pemakainya. Ada yang memakai kain songket, kain beledru, kain jas batik, kain sarung bugis atau jenis bugis dan kain pelekat.

Kain sarung jao tidak lambak seperti yang lainnya, karena yang dipakai adalah dari jenis kain sarung batik. Jao adalah jawa, yang menunjukkan asal kain batik.

Selendang yang dipakai wanita tua pada umumnya agak pendek dan dililitkan di kepala dengan kedua ujungnya ke belakang.

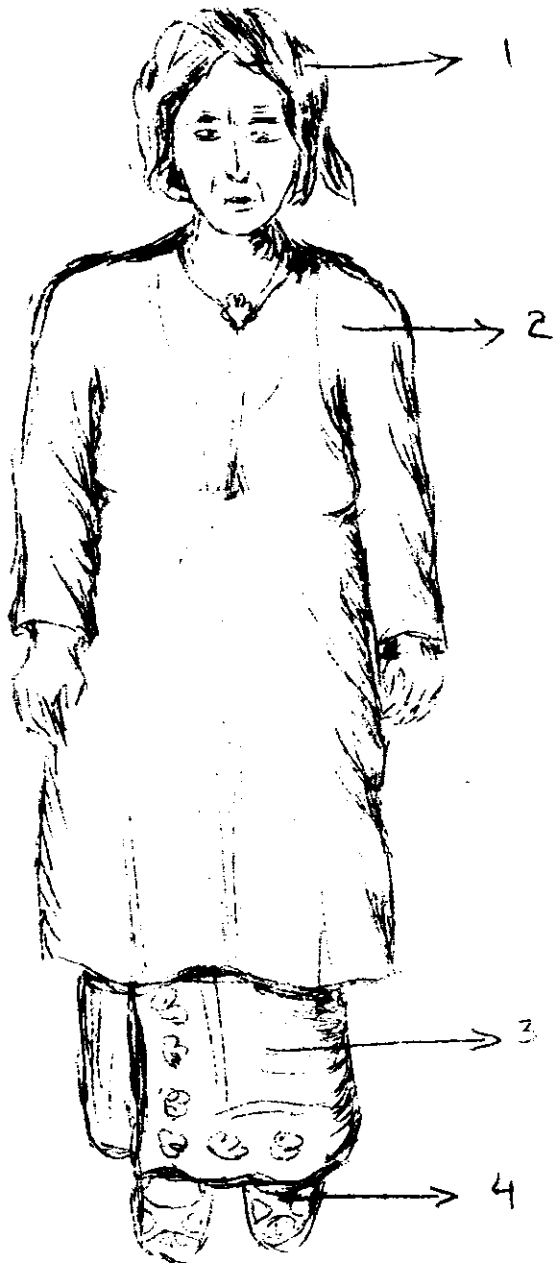
Untuk lebih jelasnya pakaian wanita yang tergolong tua di Minangkabau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 37 : Pakaian adat orang tua di Minangkabau.

Pakaian orang tua (wanita) di Minangkabau yang terdiri dari tengkuluk, baju kurung dan kain sarung mempunyai fungsi relegius. Maksud fungsi relegius di sini adalah bahwa sipemakainya adalah seorang wanita yang taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pepatahnya bahwa : "Adat bersendi syarak, dan syarak bersendi Kitabullah". Seorang wanita harus melaksanakan adat Minangkabau yang bersendikan agama Islam, sedangkan agama itu sendiri bersendikan kitabullah.

Secara terperinci pakaian adat wanita tua di Minangkabau dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



GAMBAR 38 : Ilustrasi pakaian adat orang tua wanita Minangkabau

1. Selendang yang pendek
2. Baju Kurung keluar
3. Kain Sarung
4. Slop (sandal).

2). Daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota

Dalam daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat pula semacam pakaian orang tua yang khusus di samping pakaian harian secara umum yang telah dikemukakan terdahulu. Pakaian orang tua ini pada umumnya dipakai pada waktu pergi kenduri / pesta atau dalam menerima tamu pada suatu jamuan atau undangan. Perincian pakaian ini terdiri dari :

- tengkuluk bugis (bugih)

Tengkuluk ini ditata dari kain sarung bugis. Dengan melipatkan dari arah kening, kedua ujung kain sarung bugis tersebut dilepas ke belakang. Pemakaian tengkuluk bugis ini hanya dilakukan oleh wanita yang berumur 40 tahun ke atas. Waktu pemakaian tengkuluk bugis terutama pada waktu menerima tamu atau waktu menyirih (mengundang orang).

- baju kurung

Baju yang dipakai oleh wanita tua dengan tengkuluk bugis ini adalah baju kurung yang pada dasarnya berwarna hitam atau biru kehitam-hitaman. Dasar kain yang dijadikan sebagai baju kurung bergantung kepada kemampuan pemakainya. Ada yang memakai shaten, beledru dan sebagainya. Pada perinsipnya baju itu harus dalam sampai ke lutut atau lebih.

Sedangkan sarung yang dipakai sangat bergantung juga kepada kemampuan pemakainya. Ada yang memakai kain songket, kain sarung biasa, kain sarung jao (jawa) dan sebagainya. Pemakaiannya harus dalam sampai ke mata kaki.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat tradisional wanita umur 40 tahun ke atas di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 39 : Pakaian orang tua di kabupaten Lima Puluh Kota

Pakaian orang tua dengan tengkuluk bugis ini dilengkapi dengan beberapa kelengkapan, seperti :

- kalung

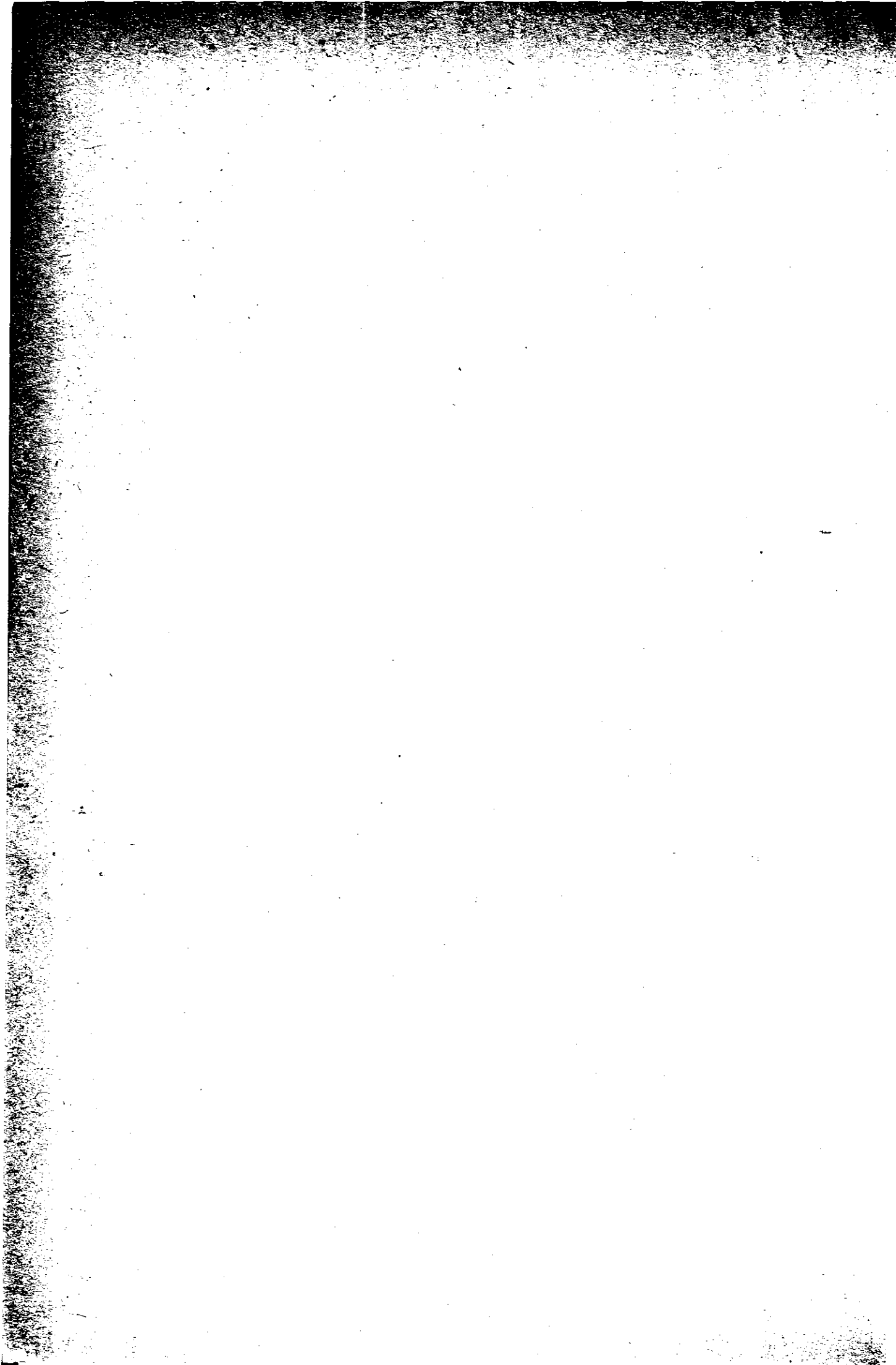
Kalung yang dipakai sebagai perhiasan oleh wanita tua di Payakumbuh adalah kalung manik atau kalung kaban. Pakaian sebuah kalung ini menunjukkan kesederhanaan dan berfungsi estetis.

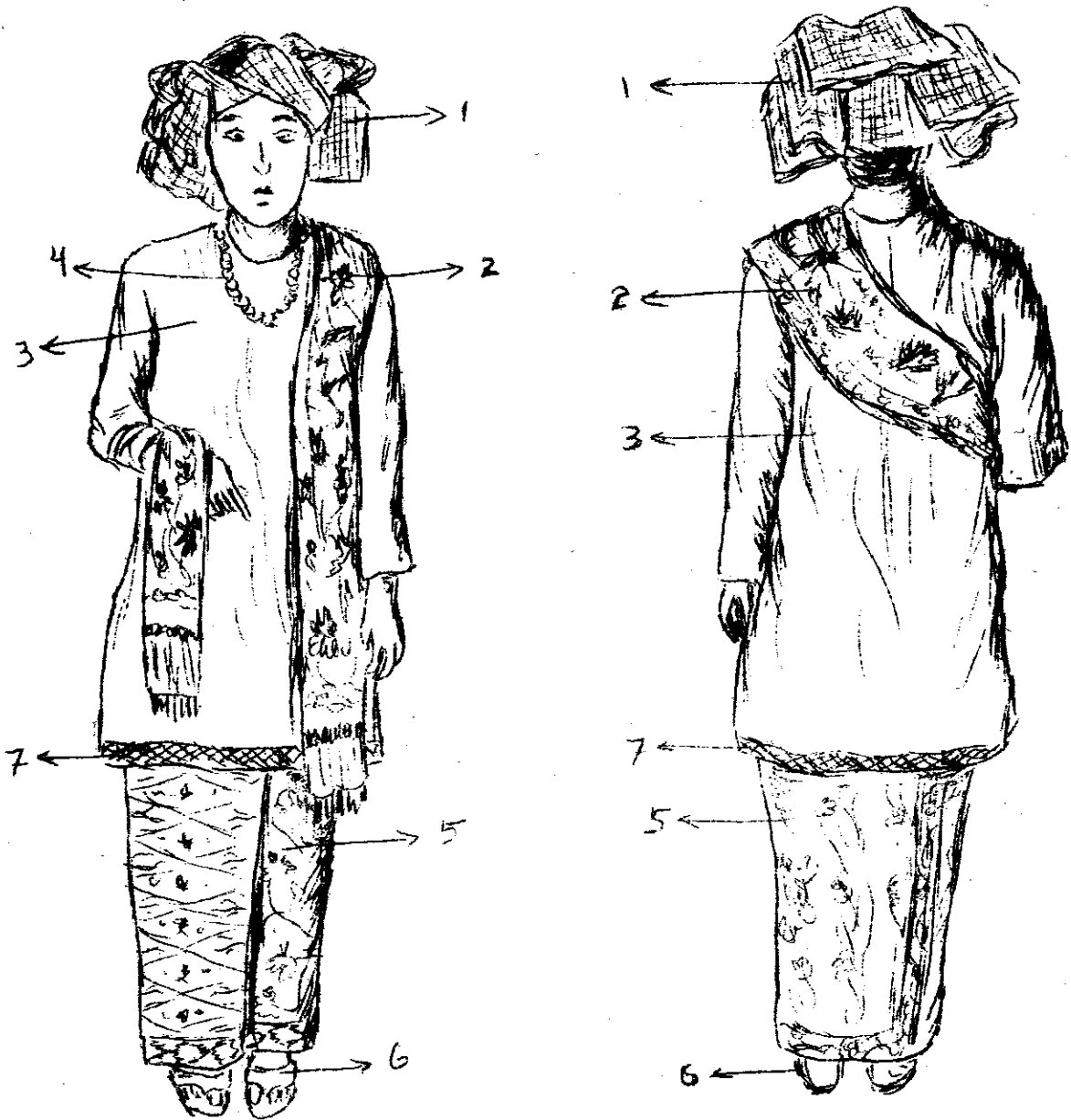
- sandang tanah liat

Sandang atau salempang yang dipakai oleh wanita tua di daerah Payakumbuh bernama tanah liat. Sandang ini di sa-

lempangkan dari bahu kiri ke rusuk sebelah kanan. Salah satu terlepas di bahu kiri ke dada bagian depan dan ujungnya yang lain di sandangkan pada tangan kanan. Kain sandang/salempang melambangkan kewaspadaan pemakainya terhadap sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini diungkapkan : "Kok hujan ganti payung, kok panek bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu, sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih" (kalau hujan ganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, sedia payung sebelum hujan, berhemat sebelum habis).

Secara detail pakaian adat harian orang tua di daerah Payakumbuh ini, dapat dilihat pada ilustrasi berikut.





GAMBAR 40 : Ilustrasi Pakaian orang tua di Kab. 50 Kota

1. Tengkuluk bugih
2. Sandang tanah liat
3. Baju kurung
4. Kalung manik
5. Sarung/lambak kain jawo
6. Slop/Sandal
7. Minsia baju

3). Daerah Kabupaten Agam

Pakaian adat harian orang tua (wanita) di daerah Kabupaten Agam pada dasarnya tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau.

Pakaian adat wanita tersebut terdiri dari :

- salendang

Bahan dasar yang dijadikan salendang wanita di daerah ini bermacam ragam, ada yang dari sutra, batik, borkat dan sebagainya. Penataannya cukup sederhana, hanya dengan menutupkan ke kepala, kemudian ujung yang sebelah kanan dililitkan ke depan dan disandangkan pada bahu kiri. Sedangkan ujung sebelah kiri dibiarkan lepas ke depan bagian dada sebelah kiri.

- baju kurung

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Minangkabau, maka di daerah Agam anggota masyarakat wanita yang tua juga memakai baju kurung.

Bahan dasar yang dijadikan sebagai baju kurung bermacam ragam. Ada bahan dasarnya dari kain beledru, shaten dan sebagainya. Baju kurung ini berminisia pada bagian bawah yang melambangkan demokrasi di Minangkabau yang berada dalam batas-batas tertentu dilingkungan alur dan patut.

- sarung (kodek, lambak)

Kain sarung atau lambak/kodek yang dipakai oleh wanita di Agam adalah kain songket. Namun demikian pemakaian sarung ini sangat bergantung juga kepada kemampuan pemakainya.

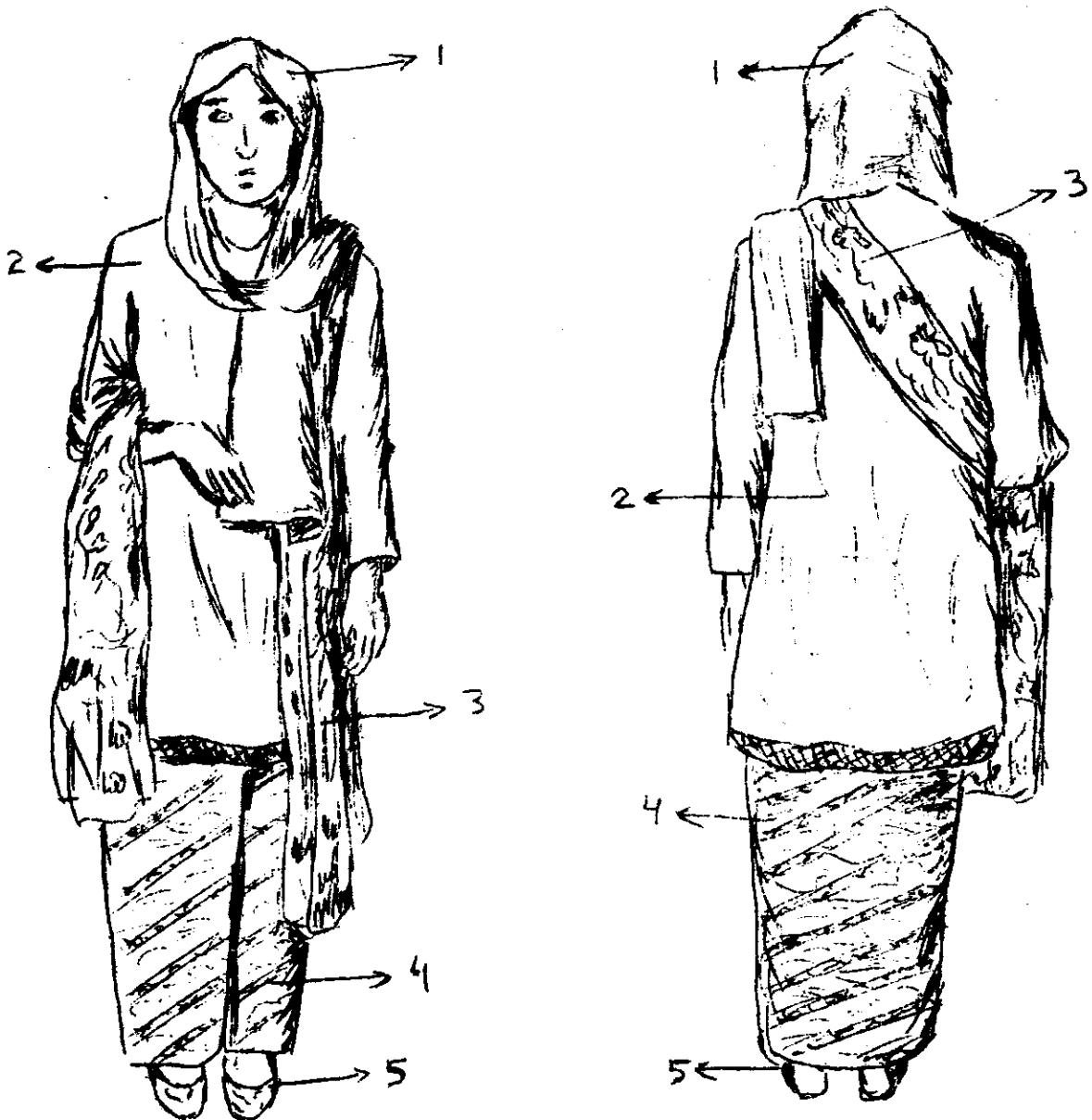
Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional di daerah Agam ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 41 : Pakaian adat orang tua di Kabupaten Agam.

Pakaian adat wanita yang telah berusia 40 tahun ke atas di daerah Agam ini dilengkapi dengan kain sandang batik berwarna merah atau ke-merah-merahan. Warna merah ini menunjukkan daerah Kabupaten Agam yaitu melambangkan keberanian. Secara keseluruhan pakaian wanita Agam ini memiliki fungsi religius yaitu melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang patuh dan taat menjalankan adat serta ajaran agama Islam.

Secara detail pakaian adat orang tua (wanita) di daerah Kabupaten Agam ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini.



GAMBAR 42 : Ilustrasi Pakaian orang tua di Kab. Agam

1. Salendang
2. Baju Kurung
3. Sandang Batik
4. Sarung / lambak Songket
5. Slop/sandal

b. Pakaian Harian Orang Muda

1). Pakaian pria

Dalam daerah Minangkabau tidak banyak macam pakaian harian orang muda yang dipakai atau yang diadatkan. Satu-satunya jenis pakaian orang muda di Minangkabau adalah dengan perincian sebagai berikut :

- celana batik

Celana orang muda yang bahannya terbuat dari kain batik dengan ukuran yang sederhana tanpa pisak. Celana batik ini juga dipakai oleh penghulu sebagai pakaian harian atau pakaian lapangan.

- baju

Baju orang muda atau baju harian oleh seorang penghulu di Minangkabau adalah baju putih gunting cina yang mempunyai sulam. Bahan untuk baju ini bermacam dan bergantung kepada kemampuan pemakainya, tetapi harus berwarna putih. Warna putih melambangkan kebersihan dan kemurnian bagi para pemakainya dan bagi penghulu warna putih tersebut untuk memperlihatkan kesuciannya turun ke lapangan melihat keadaan masyarakatnya. Sedangkan gunting cina melambangkan bahwa baju tersebut adalah pakaian harian atau pakaian lapangan.

Baju putih gunting cina yang pakai sulam bagi seorang penghulu yang memakainya melambangkan kerajinan anak kemenakan, yang selalu mempergunakan waktu sebaik-baiknya, di samping kesibukan lainnya, harus menyulam sebagai pekerjaan yang disenangi.

- peci (kopiah)

Untuk penutup kepala bagi orang muda di Minangkabau dipakai peci beledru yang berwarna hitam. Sedangkan bagi seorang penghulu pada bagian luar peci tersebut dihiasi

dengan destar hitam yang mempunyai kerutan-kerutan. Peci ini melambangkan bahwa orang yang memakainya itu mempunyai ilmu yang tinggi dan dalam dan mempunyai fungsi estetis bagi pemakainya.

Sedangkan destar hitam sebagai penutup bagian luar peci dari penghulu melambangkan bahwa penghulu dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan adat, yaitu "berjenjang naik bertangga turun", dan tidak boleh menurut kehendak sendiri.

Untuk lebih jelasnya pakaian harian orang Muda Minangkabau ini, dapat dilihat gambar di bawah ini yang berasal dari daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 43 : Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Pakaian harian orang muda/penghulu di daerah Minangkabau ini dilengkapi dengan :

- sarung bugis

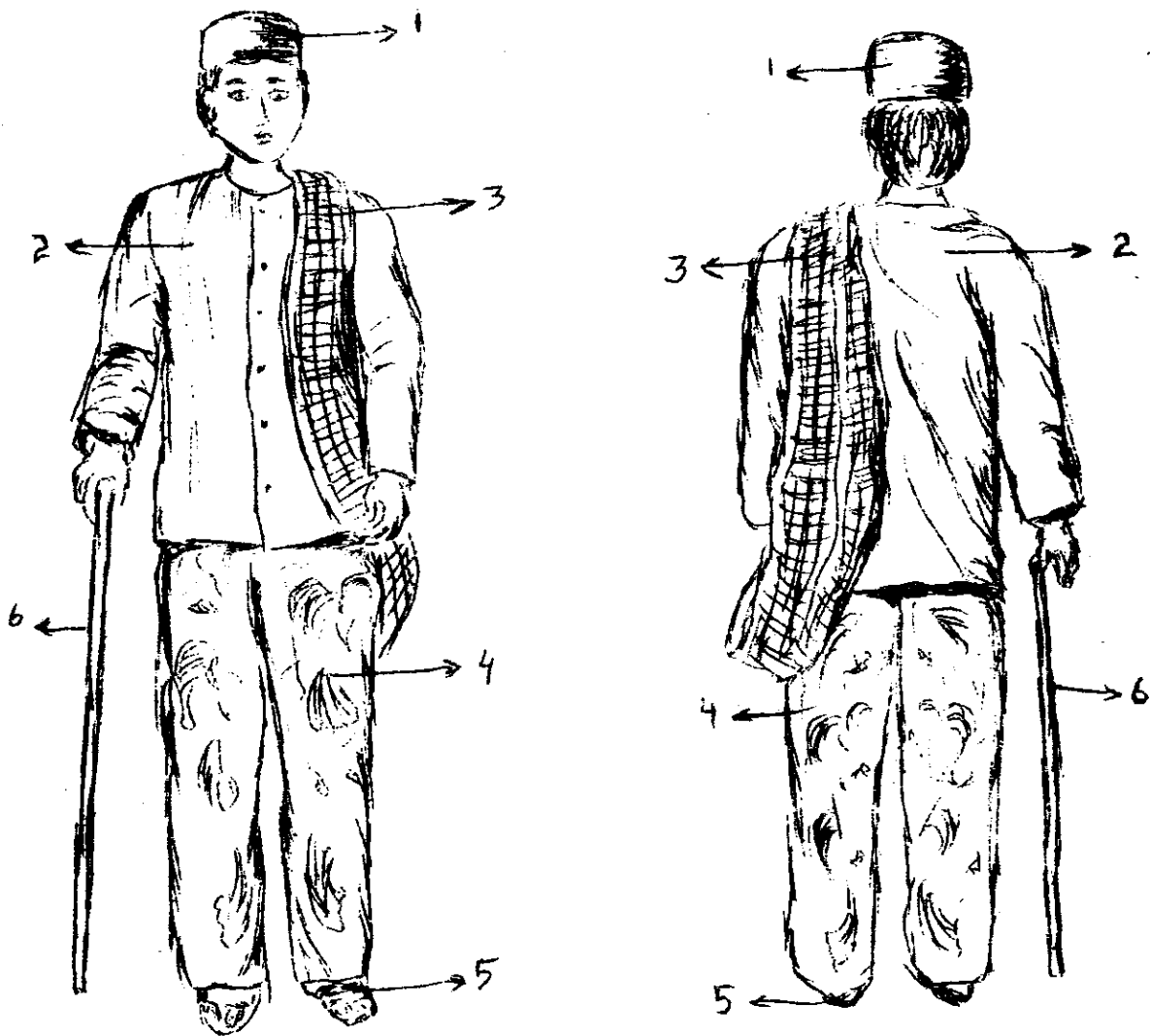
Pemakaian sarung bugis adalah dengan disandangkan pada bahu bagian kiri dengan lurus ke bawah melingkari tangan kiri.

Pemakaian kain sarung ini melambangkan bahwa pemakainya adalah orang besar, karena itu harus mempunyai pengiring. Di samping itu kain sarung ini mempunyai fungsi relegius yaitu bila datang waktu sholat, maka sarung ini dapat dipergunakan menurut semestinya.

- tongkat

Pakaian harian orang muda ini, terutama bagi penghulu dilengkapi dengan sebuah tongkat dari manau sonsang (lihat uraian terdahulu tentang fungsi tongkat).

Secara detail pakaian harian pria muda Minangkabau ini dapat dilihat ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 44 : Ilustrasi Pakaian adat orang muda di daerah Lintau
Kabupaten Tanah Datar

1. Peci (kopiah) hitam dihiasi dengan destar hitam
2. Baju Putih gunting cina
3. Sandang Sarung Bugis

4. Celana Batik tidak mempunyai pisak
5. Slop (sandal)
6. Tongkat Manau Songsang

2). Pakaian Wanita Muda

Pada dasarnya pakaian harian wanita muda di Minangkabau hampir bersamaan. Namun demikian ditemukan pada beberapa tempat yang memperlihatkan variasi dari daerah-daerah lain di Minangkabau. Pakaian harian wanita pada pokoknya terdiri dari baju kurung, kodek (lambak) dan tengkuluk.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan pakaian harian wanita muda yang berasal dari beberapa daerah tertentu, yaitu dari daerah :

a). Payakumbuh

Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh terdiri atas :

- tengkuluk

Tengkuluk wanita muda di daerah Payakumbuh dinamakan tengkuluk "kompong" atau tengkuluk "basipek". Bahan dasar yang dipergunakan untuk tengkuluk "basipek" umumnya adalah kain batik, atau ada juga yang membuatnya dari bahan-bahan kain lainnya.

Penataan tengkuluk basipek dengan melilitkan pada kening, kemudian kedua ujungnya dilipatkan ke belakang, sehingga kelihatan pada bagian muka agak meninggi. Tengkuluk ini berfungsi relegius dan melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang yang taat menjalankan syariat agama dan adat istiadat di Minangkabau.

- baju kurung

Baju kurung yang dipakai sebagai baju harian ditata lebih dalam dan pada umumnya hingga lutut dan lengannya dalam sampai pergelangan tangan. Bahan dasar yang dipergunakan untuk baju kurung wanita muda ini bermacam-macam, dan sangat tergantung kepada kemampuan pemakainya. Baju kurung berfungsi relegius, yang melambangkan bahwa pemakainya adalah wani-

ta yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.

- kodek (lambak atau sarung)

Kodek (lambak) atau sarung yang dipakai oleh wanita di daerah ini adalah sarung jawa (sarung jao) atau ada juga yang memakai kain sarung lainnya.

Pemakaian sarung ini juga memiliki fungsi relegius yaitu melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran adat Minangkabau dan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat wanita muda di daerah Payakumbuh ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

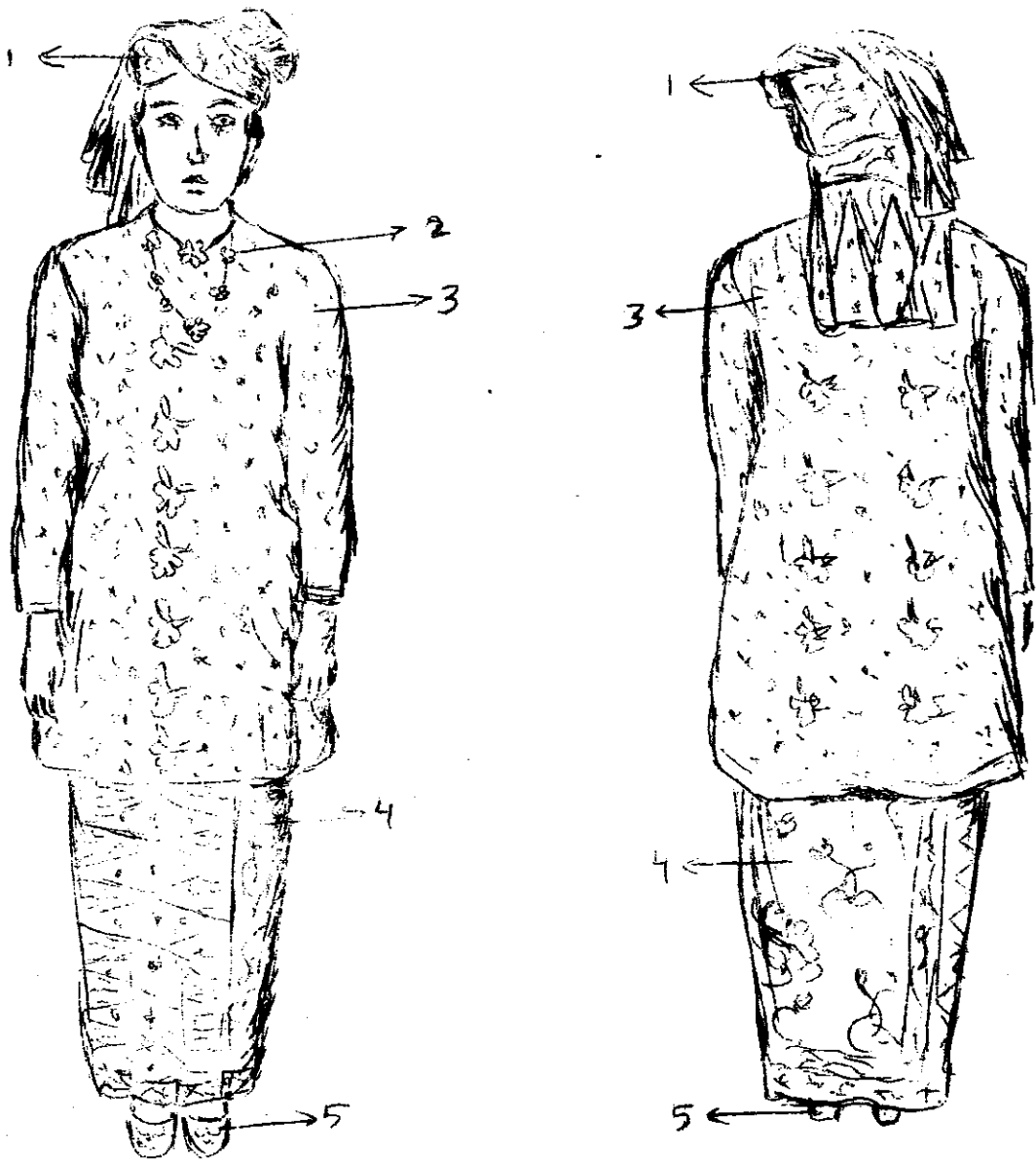


Gambar 45 : Pakaian harian wanita muda di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bila diperhatikan gambar di atas, jelas terlihat bahwa pakaian harian wanita di Payakumbuh ini dilengkapi dengan sebuah kalung. Kalung yang dipakai oleh wanita ini dinamakan kalung panyiaran atau boleh juga memakai kalung rago-rago atau kalung manik-manik.

Pemakaian kalung ini memiliki fungsi sosial yang melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang berpunya.

Secara terperinci pakaian adat harian wanita muda di Payakumbuh ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 46 : Ilustrasi Pakaian Harian wanita Kab. 50 Kota

1. Tengkuluak Kompong/tengkuluak basipéh
2. Dukuah panyiararam/dukuah rago-rago manik
3. Baju Kurung
4. Sarung jawo
5. Slop/sandal

b). S o l o k

Dalam daerah Solok terdapat dua macam pakaian wanita muda, yaitu pakaian harian biasa dan pakaian harian untuk menerima tamu biasa dalam kenduri-kenduri biasa di daerah Solok. Selanjutnya akan dikemukakan kedua bentuk pakaian adat tersebut secara berturut-turut.

Pakaian harian biasa adalah pakaian yang dipakai wanita muda setiap hari. Perincian pakaian tersebut adalah :

- tengkuluk

Tengkuluk yang dipakai wanita muda di Solok sebagai pakaian harian bahannya dapat dikatakan bebas. Pemakaian bahan untuk tengkuluk ini sangat tergantung kepada kemampuan pemakainya. Pada pokoknya tengkuluk ini adalah penutup kepala yang berfungsi relegius dan estetis.

- baju kurung

Bahan yang dijadikan untuk baju kurung, juga bermacam-macam dan tergantung kepada kemampuan pemakainya. Baju kurung berfungsi relegius dan melambangkan ketaatan pemakainya pada ajaran agama Islam.

- sarung (kodek, lambak)

Untuk kain sarung atau kodek, wanita muda di daerah Solok memakai sarung songket. Pemakaian sarung ini harus sampai mata kaki. Pemakaian sarung yang dalam ini, juga melambangkan keagamaan yaitu untuk menutup aurat sepenuhnya, sesuai dengan ajaran agama Islam.

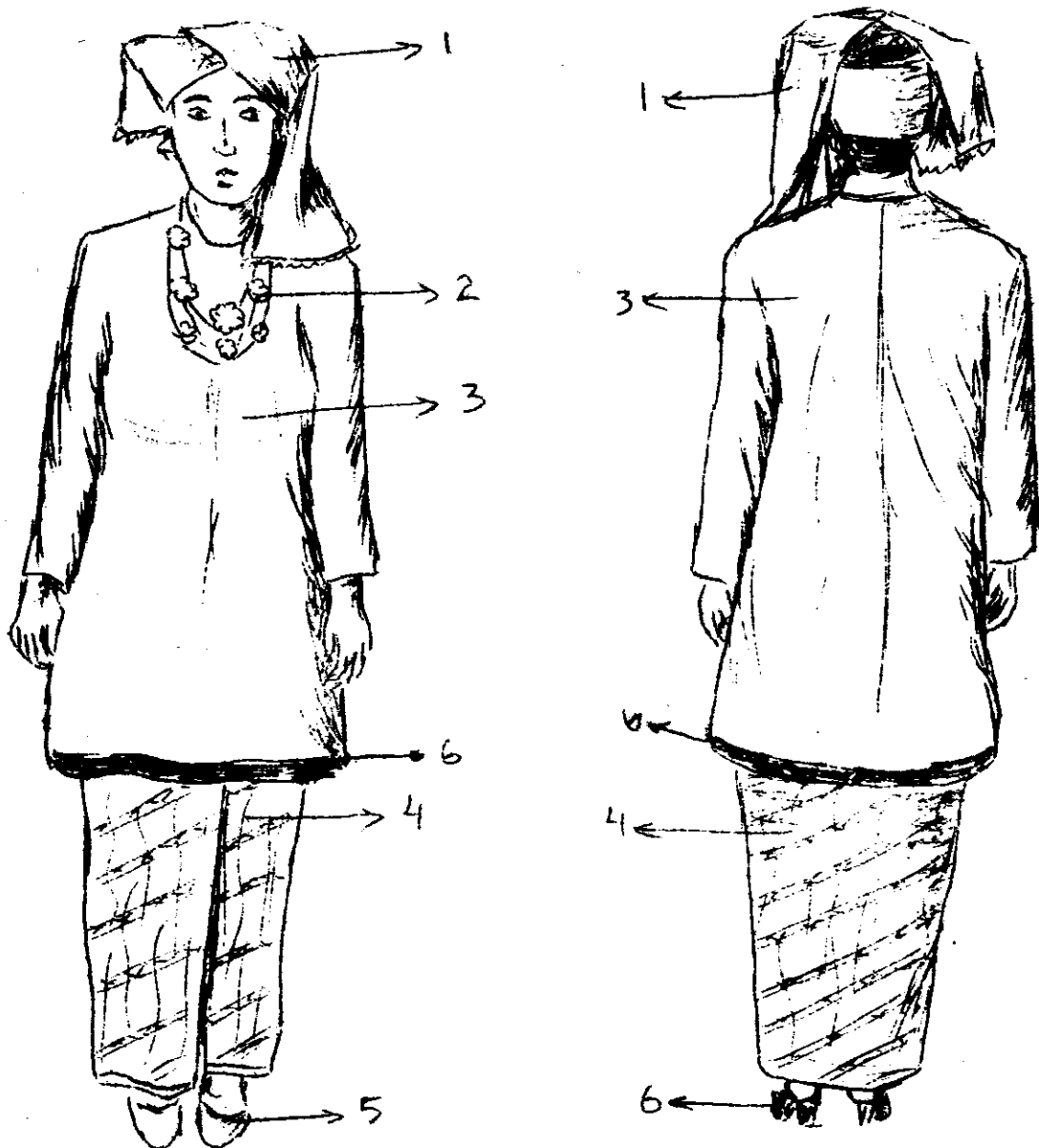
Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian harian wanita muda di daerah Solok.



Gambar 47 : Pakaian Adat Harian Wanita Muda di daerah Solok.

Pakaian harian wanita muda di daerah Solok dilengkapi dengan sebuah kalung yaitu kalung panyiaran. Kalung ini mempunyai fungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

Untuk lebih jelasnya pakaian harian wanita muda di daerah Solok ini secara terperinci dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



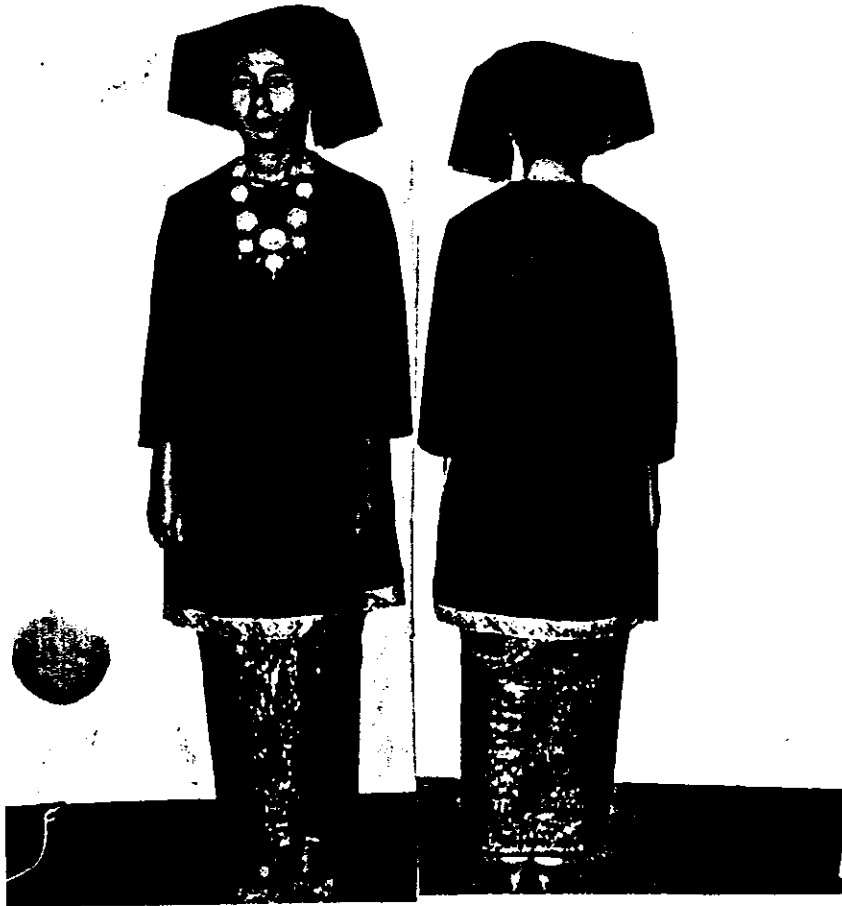
GAMBAR 48 : Ilustrasi Pakaian wanita Muda di Kab. Solok

1. Tengkuluak
2. Kalung /Dukuah Panyiaram
3. Baju Kurung
4. Sarung Songket
5. Slop/Sandal
6. Minsia Baju

Di samping pakaian harian wanita muda yang dipakai sehari-hari di daerah Solok, juga ditemui pakaian wanita muda yang hampir bersamaan dengan pakaian harian tersebut. Pakaian ini hanya dipakai pada waktu menerima tamu ketika mengadakan kenduri-kenduri atau tamu-tamu biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Beda pakaian adat untuk menerima tamu dengan pakaian harian biasa hanyalah pada bahan tengkuluk yang dipakai. Tengkuluk yang dipakai dalam penerimaan tamu ini adalah kain bugis.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat wanita muda penerima tamu tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

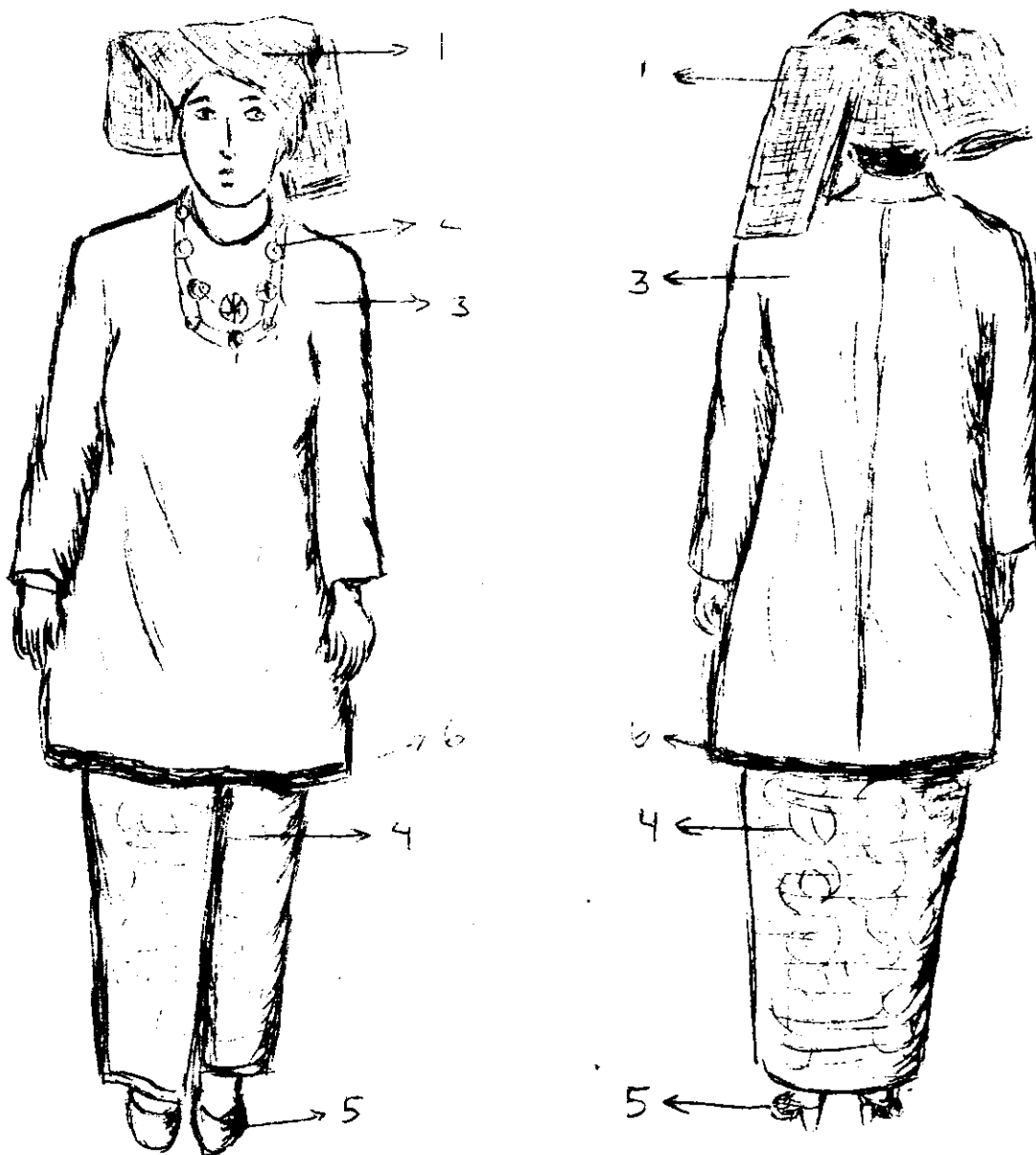


Gambar 49 : Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di Kabupaten Solok.

Tengkuluk bugis yang dipakai wanita muda penerima tamu ini melambangkan kesucian sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kain bugis adalah merupakan sarung yang dipergunakan untuk sembahyang dan karena itu dianggap suci.

Secara terperinci pakaian adat ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 50 : Pakaian wanita muda di Kab. Solok untuk menerima Tamu ,

1. Tengkuluk bugih
2. Kalung panyiam
3. Baju kurung
4. Sarung/lambak songket
5. Slop (sandal)
6. Minsia baju.

c. Pakaian perri menyirih (mengundang)

Di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar ditemukan se-jenis pakaian adat yang dipakai oleh wanita untuk "menyirih" (mengundang orang/kenalan, karib-kerabat) untuk suatu kenduri. Pakaian tersebut khusus dipakai pada waktu "menyirih" tersebut oleh wanita yang "menyirih" dimaksud.

Perincian pakaian adat tersebut adalah :

- tengkuluk

Tengkuluk yang dipakai wanita perri "menyirih" tersebut dinamakan tengkuluk tanah liat. Bentuknya seperti tanah liat, ditutupkan atau dengan melilitkan ke kepala dengan ujungnya lepas ke belakang. Tengkuluk ini berfungsi relegius dan estetis oleh pemakainya.

- baju kurung

Baju kurung yang dipakai bahannya dari kain beledru atau shaten. Kemudian diberi tabur dengan benang emas dan diberi berminsia (jahitan pinggir) pada bagian bawah dengan benang emas. Tabur dan minsia ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau, sedangkan "minsia" melambangkan demokrasi yang luas dalam batas-batas alur dan patut di daerah Minangkabau. Baju ini memiliki fungsi relegius dan estetis bagi para pemakainya.

- kodek (sarung)

Untuk kain kodek (sarung) dipergunakan kain songket tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Kain ini merupakan yang pertama dipasang oleh pemakainya yang dalamnya sampai ke mata kaki. Pemakaian kain sarung yang dalam tersebut memiliki fungsi relegius dan estetis.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat wanita untuk "menyirih" (mengundang) dari daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 51 : Pakaian adat pergi "menyirih" di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

Bila diperhatikan gambar di atas, maka jelas terlihat bahwa pakaian adat untuk "menyirih" di daerah Lintau mempunyai beberapa perlengkapan, antara lain adalah :

- kalung kaban.

Kalung yang dipakai wanita pergi menyirih disebut kalung kaban. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis bagi pemakainya. Selanjutnya pemakaian kalung ini melambangkan bahwa kebenaran itu akan tetap berdiri dengan teguh, karena leher adalah lambang kebenaran yang dilingkari dengan kalung emas.

- cerana tempat sirih

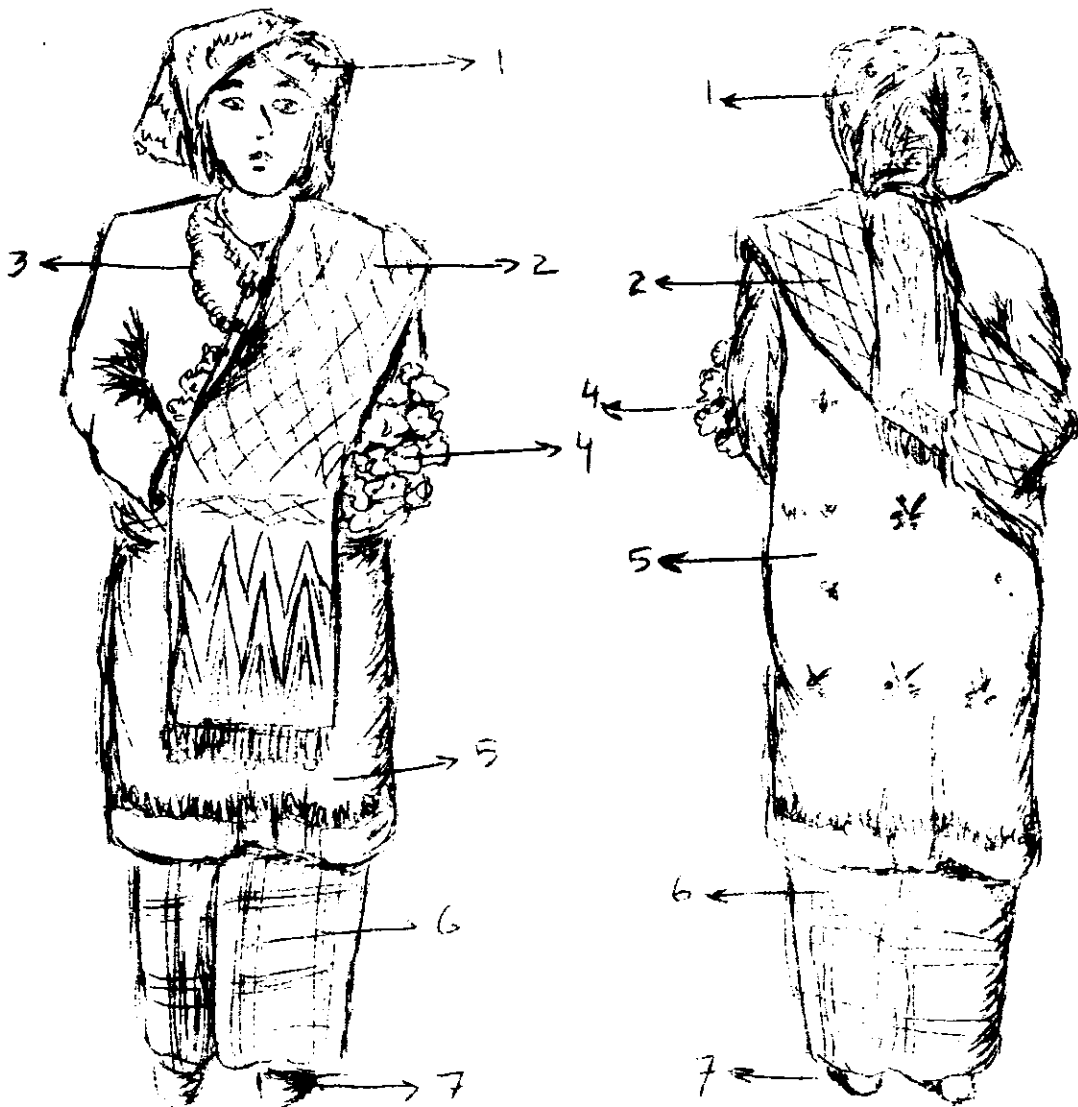
Untuk pergi "menyirih" maka wanita tersebut dilengkapi dengan membawa sirih secukupnya. Sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau secukupnya disusun ke dalam sebuah cerana dan cerana ini dibungkus dan ditutup dengan tutup cerana (lelamak).

Sirih ini melambangkan basa-basi orang Minangkabau yang dapat dikatakan sebagai pembuka kata waktu mengunjungi orang yang akan diundang.

- sandang

Wanita yang pergi "menyirih" ini memakai kain sandang yang bahannya dari kain balapak pakai jumbai alai. Kain balapak yang dijahit dengan benang emas ini mempunyai motif pucuk rebung. Kain sandang ini melambangkan "pendukung, pembungkus, payung hujan dan panas". Kain sandang ini dipakai dengan menyelempangkan pada bahu kiri menyilang di belakang keusuk kanan. Salah satu ujungnya terus ke dada kiri dan menutup cerana tempat sirih pada tangan kiri di bagian muka.

Secara terperinci pakaian adat pergi menyirih ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 52 : Ilustrasi Pakaian Adat pergi menyirih di daerah Lintau, Kabupaten Tanah Datar

1. Tingkuluak Tanah liat
2. Salendang kain balapak
3. Kalung kaban
4. Tempat Sirih
5. Baju Bludru
6. Kodek kain Songket
7. Slop (sandal)

3). Pakaian Upacara

Dalam uraian ini hanya akan dikemukakan pakaian upacara yang sampai saat ini masih hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Di antara pakaian upacara dimaksud adalah :

a. Pakaian Upacara Khitanan (sunat rasul)

Sesuai dengan falsafah adat Minangkabau bahwa: "Adat bersendi syarak dan syarak bersendi Kitabullah" maksudnya segala sesuatu yang diadatkan harus berdasarkan agama dan agama harus berdasarkan kitab Allah yang dalam hal ini adalah agama Islam. Justru itu, sesuai dengan ajaran agama Islam dan sunah rasul Nabi Muhammad s.a.w., maka anak laki-laki bila telah berumur 8-10 tahun harus dikhitan (disunatkan). Pelaksanaan sunat rasul ini di Minangkabau dengan mengadakan upacara. Besar kecilnya upacara sunat rasul ini, bergantung kepada kemampuan orang tua dari anak yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan upacara sunat rasul tersebut, maka kepada si anak dikenakan pakaian adat tradisional. Pada hakikatnya pakaian adat upacara sunat rasul ini merupakan bentuk mini dari pakaian seorang penguasa. Bagian-bagian dari pakaian adat untuk upacara sunat rasul tersebut adalah :

- destar songkok

Destar yang dipakai oleh anak yang akan mengikuti upacara khitanan berbentuk kopiah haji, tetapi lebih tinggi. Destar ini mempunyai fungsi relegius dan estetis bagi pemakainya.

Pemakaian destar atau penutup kepala ini melambangkan bahwa pemakainya adalah orang Islam, seakan-akan dia naik haji, karena tutup kepalanya seperti kopiah haji yang selesai menunaikan ibadah dari kota suci Mekkah.

- baju hitam besar

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa anak yang akan dikhitan tersebut dipakaikan pakaian kebesaran (raja sehari) seperti seorang penghulu. Anak tersebut dipakaikan baju hitam longgar dan tidak pakai buah (kancing), kemudian dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung. Baju hitam yang longgar dengan lengan panjang dan besar pula melambangkan kepemimpinan dan dasar demokrasi adat di Minangkabau.

Selanjutnya baju ini juga melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dada dalam menerima segala umpat puji sepanjang hari dari kaumnya atau masyarakat pada umumnya.

- celana hitam

Anak laki-laki yang akan dikhitan ini memakai celana hitam panjang dan besar. Hal ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan susah yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, namun langkah itu sendiri mempunyai batas-batas dan tata tertib tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersifat benar dan jujur.

Kaki celana dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung. Motif pucuk rebung yang terdapat pada kaki celana atau pada baju melambangkan bahwa cita-cita kehidupan seseorang hendaklah selalu menjadi orang yang berguna. Dalam ungapannya motif pucuk rebung dikatakan: "mudo paguno, tuo tapakai", (muda berguna, tua terpakai). Rebung atau bambu muda dapat digulai, bila telah menjadi bambu dapat dipakai untuk bermacam-macam keperluan.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat upacara khitanan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

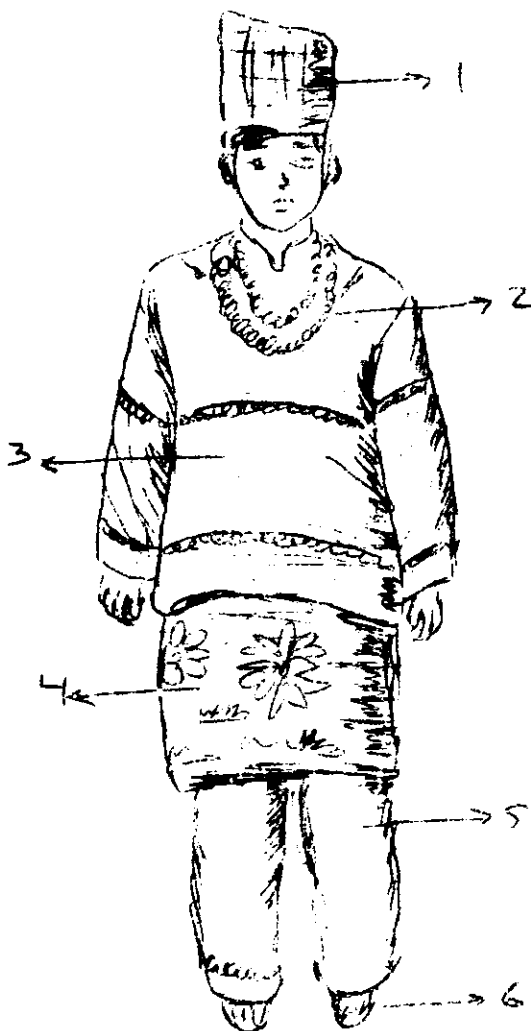


Gambar 53 : Pakaian adat upacara khitanan.

Selesai celana, baju dan destar dipakaikan kepada anak yang akan di khitan, maka kepada anak tersebut juga dipakaikan sesamping. Pemakaian sesamping ini sebidang di atas lutut yang ujungnya harus seperti niru tergantung dan sejajar dengan empu kaki (arti dan makna dari pemakaian sesamping ini sama dengan pakaian penghulu).

Selanjutnya kepada anak yang akan di khitan tersebut juga dipasangkan kalung kaban. Kalung ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya dan para keluarga anak yang bersangkutan.

Secara terperinci pakaian adat upacara khitanan ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



GAMBAR 54 : Ilustrasi Pakaian Sunat Rasul (Khitan)

1. Destar Songkok
2. Dukuah (kalung) Kabau
3. Baju Hitam besar lengan panjang
4. Samping / tikeh
5. Celana hitam (adat ninik mamak)
6. Slop (sandal)

b. Pakaian upacara Kekah (Akiyah)

Upacara kekah bagi anak laki-laki atau anak perempuan merupakan ajaran agama Islam. Di Minangkabau pelaksanaan upacara ini bermacam-macam pula waktu pelaksanaannya. Ada yang melaksanakan waktu anak berumur tujuh hari dan ada pula yang dilaksanakan setelah anak berumur 3 - 4 tahun. Penampilan pakaian adat waktu kekah ini dilaksanakan pada waktu anak sudah berumur ± 4 tahun. Pakaian adat kekah tersebut adalah :

1). Anak laki-laki

Bersamaan halnya dengan pakaian adat waktu khitanan, maka pada waktu pelaksanaan "kekah" ini pakaian adat yang dipakai oleh anak merupakan pakaian mini dari seorang penghulu yang disebut dengan raja sehari. Hal ini dimaksudkan karena pakaian penghulu merupakan pakaian kebesaran, maka dipasangkan pula pada anak yang akan mengikuti upacara kekah dimaksud. Pakaian "kekah" tersebut terdiri dari :

- saluk bertimba

Untuk penutup kepala anak laki-laki yang berkekah adalah "saluk bertimba". Pengertian saluk ini sama halnya dengan saluk seorang penghulu. Lipatan-lipatan yang bersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya melambangkan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dalam menjalankan roda pemerintahan yaitu "berjenjang naik, bertangga turun". Setiap lipatan melambangkan lilitan akal dan iktiar yang memakainya dalam usahanya mensejahterakan masyarakat.

- baju putih

Baju yang dipakai anak laki-laki dalam upacara kekah adalah baju besar putih tidak pakai kancing (buah).

Baju putih yang longgar ini melambangkan kesucian dan kepemimpinan serta dasar demokrasi adat Mirangkabau.

Di samping itu baju longgar ini melambangkan keterbukaan pimpinan dan kelapangan dada dengan rasa sebar dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul pada masyarakatnya.

- celana putih

Celana yang dipakai anak laki-laki dalam upacara kekah adalah celana putih yang lapang dan longgar yang melambangkan langkah selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Warna putih melambangkan kesucian dan mempunyai fungsi relegius. Walaupun celananya lapang, tetapi langkah itu sendiri mempunyai batas-batas tertentu. Kedua kaki yang melangkah teratur berarti agar sipemakai bersifat benar dan jujur.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat tradisional untuk anak laki-laki yang mengikuti upacara kekah dapat dilihat pada gambar berikut ini.

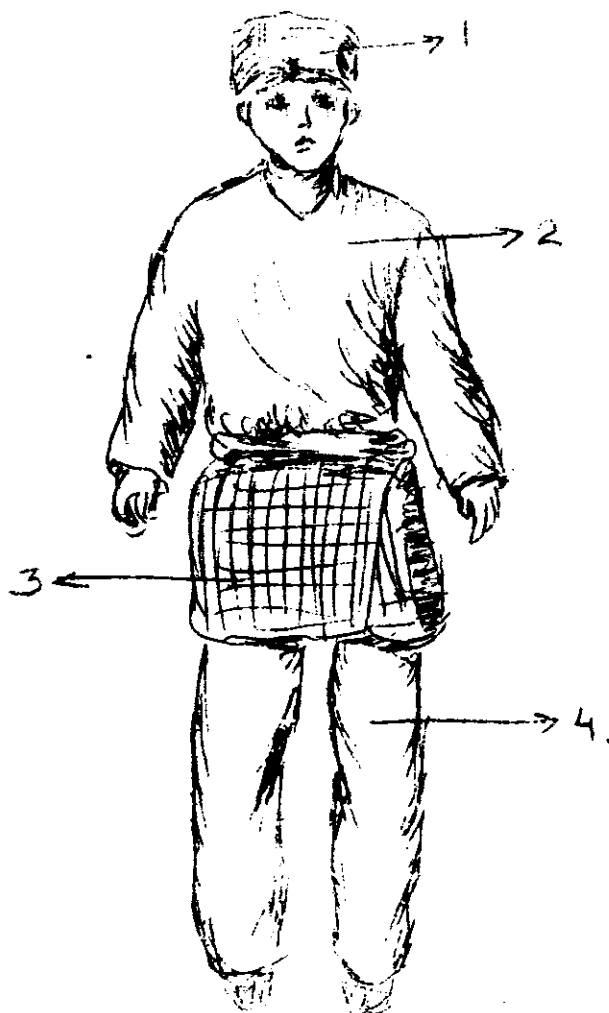


Gambar 55 : Pakaian adat tradisional dalam upacara kekah.

Selesai celana, baju dan seluk dipasangkan pada anak laki-laki yang akan mengikuti kekah, maka harus dilengkapi dengan sesamping. Sesamping dipasang sebidang di atas lutut seperti niru tergantung. Bahan untuk sesamping ini adalah kain bugis.

Arti dan makna dari pemakaian sesamping ini dapat dilihat pada uraian terdahulu.

Secara terperinci pakaian adat tradisional dalam upacara kekah ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 56 : Ilustrasi Pakaian anak waktu kakah

1. Saluak
2. Baju Putih
3. Samping kain bugis
4. Celana long tampa pisak

2). Anak Perempuan

Pakaian adat untuk upacara kekah bagi anak perempuan merupakan pakaian mini dari Bunda Kandung. Hal ini disebabkan anak yang mengikuti upacara kekah ini dibesarkan selama satu hari. Oleh karena itu kepada anak perempuan yang dikehkan itu dipakaikan pula pakaian kebesaran Bunda Kandung. Perincian dari pakaian adat anak perempuan waktu mengikuti upacara kekah adalah :

- tengkuluk tanduk

Bahan yang dijadikan sebagai tengkuluk tanduk bagi anak yang mengikuti upacara kekah adalah kain balapak tenunan Pandai Sikat Padang Panjang. Tengkuluk tanduk ini melambangkan rumah adat Minangkabau dan mempunyai fungsi estetis. (lihat uraian terdahulu).

- baju kurung

Bahan yang dijadikan sebagai baju kurung adalah belendru dan ada pula yang memakai shten dan sebagainya. Baju kurung ini melambangkan bahwa anak perempuan di Minangkabau terikat oleh adat-istiadat dan aturan agama Islam (lihat uraian terdahulu).

- kodek (sarung)

Untuk kain sarung (kodek) bagi anak perempuan yang mengikuti upacara kekah dipergunakan kain songket hasil tenunan Pandai Sikat Padang Panjang.

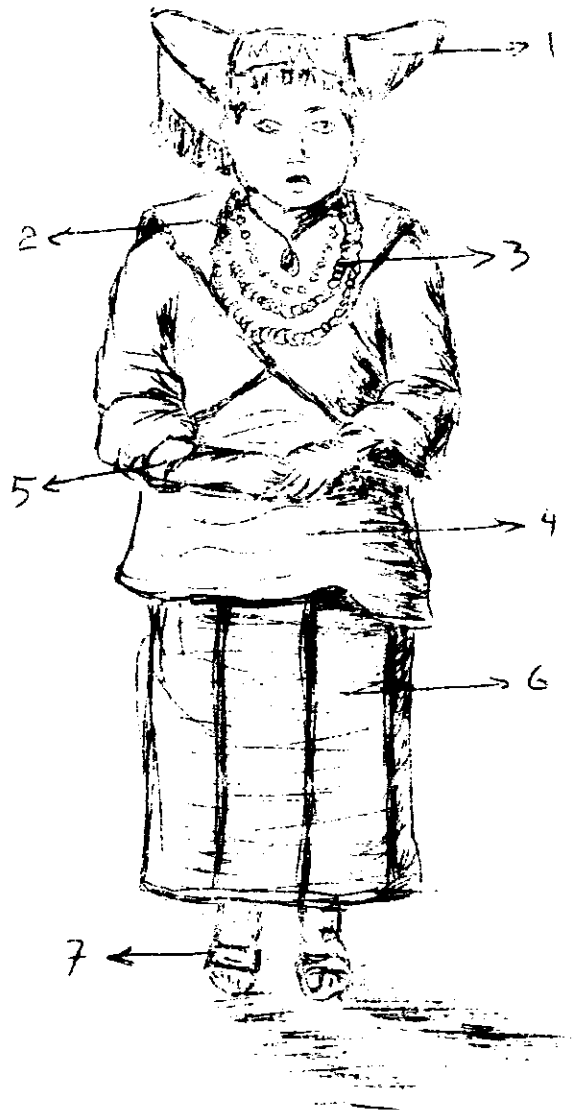
Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat anak perempuan waktu mengikuti upacara kekah.



Gambar 57 : Pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah.

Pakaian adat tradisional anak perempuan dalam upacara kekah dilengkapi dengan perhiasan kalung dan gelang. Kalung yang dipakainya dua macam, yaitu kalung cekik leher yang dipasang dekat dengan leher. Sedangkan kalung kaban dipasang tergantung pada leher. Kalung ini mempunyai fungsi estetis dan sosial serta melambangkan kebenaran yang harus tegak berdiri yaitu batang leher. Gelang yang dipakai adalah gelang besar pacet kenyang yang melambangkan bahwa dalam menjangkaukan tangan ada batas-batasnya, jangan terlalu jauh menjangkaukan tangan.

Secara terperinci pakaian adat anak perempuan dalam upacara kekah dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 58 : Ilustrasi Pakaian adat Kikah anak perempuan

1. Tingkuluak kain balapak
2. Dukuah Cakiak
3. Dukuah Kabau
4. Baju Bludru Hitam
5. Gelang besar mitasi
6. Kodek Songket
7. Slop (sandal)

c. Pakaian Upacara Khatam Quran

Dalam falsafah adat Minangkabau dinyatakan bahwa : "Adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah". Dengan demikian setiap orang yang menganut ajaran adat Minangkabau maka orang tersebut adalah beragama Islam. Justru itu maka anak-anak Minangkabau harus belajar mengaji (membaca al Quran) sebelum dia berumur 15 tahun. Kadang-kadang lebih dahulu anak-anak diserahkan membaca Quran dari pada pergi belajar di sekolah. Bila anak-anak tersebut telah tamat membaca al Quran, maka diadakan upacara khatam Quran. Dalam upacara tersebut setiap anak yang terlibat di dalamnya harus memakai pakaian upacara (pakaian adat tradisional) khatam Quran. Pakaian upacara dimaksud dapat dibedakan antara pakaian laki-laki dan perempuan, yaitu :

1). pakaian laki-laki

Pakaian laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran dapat diperinci sebagai berikut :

- sarung bugis

Seorang anak lelaki yang mengikuti upacara khatam Quran harus memakai kodek (sarung) kain bugis. Sarung bugis dipasang dari pusat sampai ke mata kaki yang melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agama Islam.

- baju kemeja putih

Baju yang dipakai oleh seorang anak yang mengikuti upacara khatam Quran adalah baju kemeja putih panjang lengan. Baju putih ini melambangkan kesucian bagi pemakainya.

- tutup kepala

Untuk penutup kepala seorang anak laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran adalah peci dan serban. Pe-

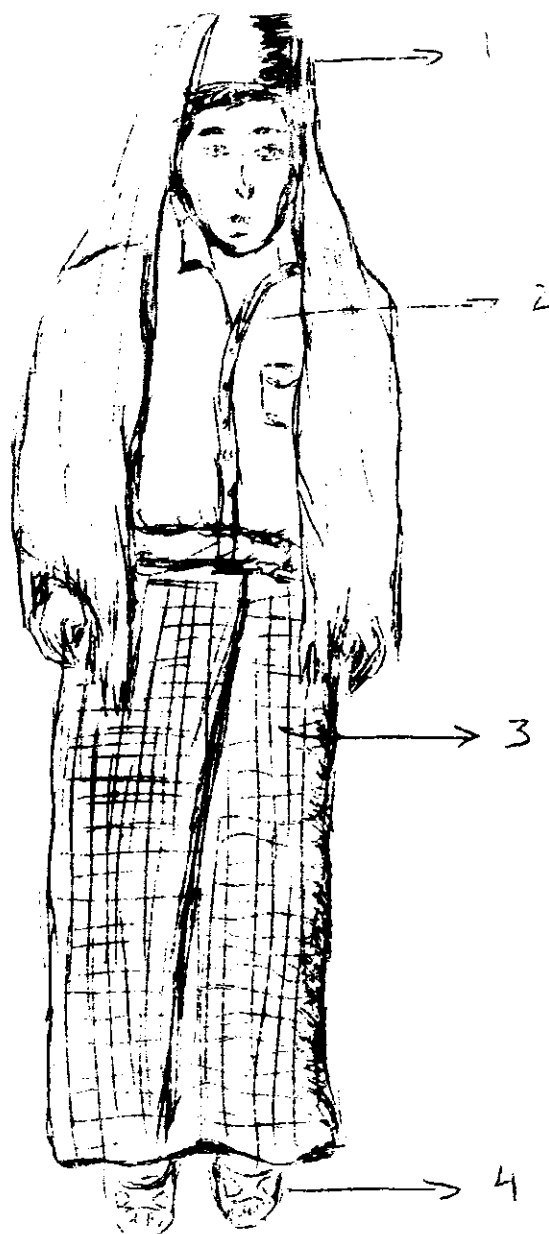
ci hitam kemudian dililit dengan kain putih yang dinamakan serban. Serban yang digunakan penutup peci ini melambangkan bahwa anak tersebut dalam keadaan suci dari segala dosa dan melambangkan seolah-olah yang bersangkut paut kembali dari Mekkah seperti orang selesai menunaikan ibadah haji.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat yang dipakai oleh anak-anak dalam mengikuti upacara khatam Quran ini, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 59 : Pakaian adat khatam Quran.

Selanjutnya secara terperinci pakaian adat anak laki-laki dalam mengikuti upacara khatam Quran ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 60 : Ilustrasi Pakaian adat Khatam Qur'an anak laki-laki Minangkabau

1. Serban
2. Kemeja
3. Kodek Sarung Bugis
4. Slop (sandal).

2). Pakaian anak wanita

Untuk mengikuti upacara khatam Quran, seorang anak wanita memakai pakaian terdiri atas :

- celana putih

Celana panjang putih yang bahannya dibuat dari kain yang agak tebal. Celana tersebut harus dalam sampai ke mata kaki yang bertujuan menutup aurat. Kalau tidak memakai celana, maka anak tersebut memakai rok putih yang dalam.

- baju putih /rok putih.

Untuk baju maka bahannya juga diambil dari kain putih yang dalam. Ada yang membuat berbentuk baju kurung putih yang tujuannya adalah menutup aurat bagi anak wanita.

- jubah dan cadar.

Setelah rok (celana) dipasang dan dilanjutkan dengan pemakaian baju, maka dipakai pula jubah serta cadar. Jubah adalah pakaian yang berasal dari Iran tetapi berwarna putih. Cadar diberi berombak seperti pucuk rebung di atas kepala. Ukiran berombak pucuk rebung berfungsi estetis.

Keseluruhan pakaian khatam Quran ini memiliki fungsi religius dan melambangkan kesucian bagi pemakainya. Di samping itu kepada peserta juga diberikan sekuntum bunga sebagai lambang kewanitaan.

Dalam gambar berikut ini ditampilkan pakaian adat anak wanita dalam khatam Quran.



Gambar 61 : Pakaian adat anak wanita dalam mengikuti khatam Quran.

Selanjutnya secara terperinci pakaian adat upacara khatam Quran tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 62 : Ilustrasi Pakaian adat Khatam Qur'an anak wanita

1. Cadar
2. Jubah
3. Bunga
4. Baju putih
5. Celana/Rok putih

d. Pakaian Upacara Kematian

Pakaian upacara kematian dalam uraian ini adalah pakaian orang yang pergi melayat atau takziah ke rumah orang yang meninggal. Pakaian pergi melayat atau takziah ini pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau telah diadatkan pula secara tradisional.

Pakaian melayat atau takziah ini dapat dibedakan atas pakaian laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

1). Pakaian laki-laki

Pada umumnya pakaian seorang laki-laki terdiri dari peci (kopiah) beledru warna hitam untuk penutup kepala. Ini melambangkan kesedihan dan berfungsi relegius. Kemudian memakai baju putih gunting cina yang melambangkan kesucian. Selanjutnya memakai celana biasa atau celana pakaian sehari-hari.

Berbeda halnya dengan pakaian seorang penghulu pergi melayat (takziah), kalau yang meninggal itu juga seorang penghulu. Penghulu dimaksud harus memakai saluk (saluak) yang lazim dipakai oleh seorang penghulu. Saluk tersebut kerutan-kerutan pada bagian muka dan datar pada bagian atasnya. Kerutan-kerutan melambangkan sistem pemerintahan di Minangkabau yaitu berjenjang naik bertangga turun. Sedangkan datar di atasnya melambangkan bahwa pakaian yang dianut oleh seorang penghulu itu harus datar dan tidak memihak kepada salah satu bagian dalam masyarakatnya.

Selanjutnya penghulu itu memakai celana panjang biasa (harian) dan mengenakan baju kemeja harian. Sesudah baju dan celana dipakai harus pula memakai sesamping tetapi sesampingnya dibuat dari kain sarung bugis. Arti dan lambang dari pemakaian sesamping ini sama dengan uraian terdahulu. Akhirnya untuk pergi melayat (takziah) tersebut maka penghulu yang bersangkutan harus memakai baju jas (besar) ber-

warna hitam.

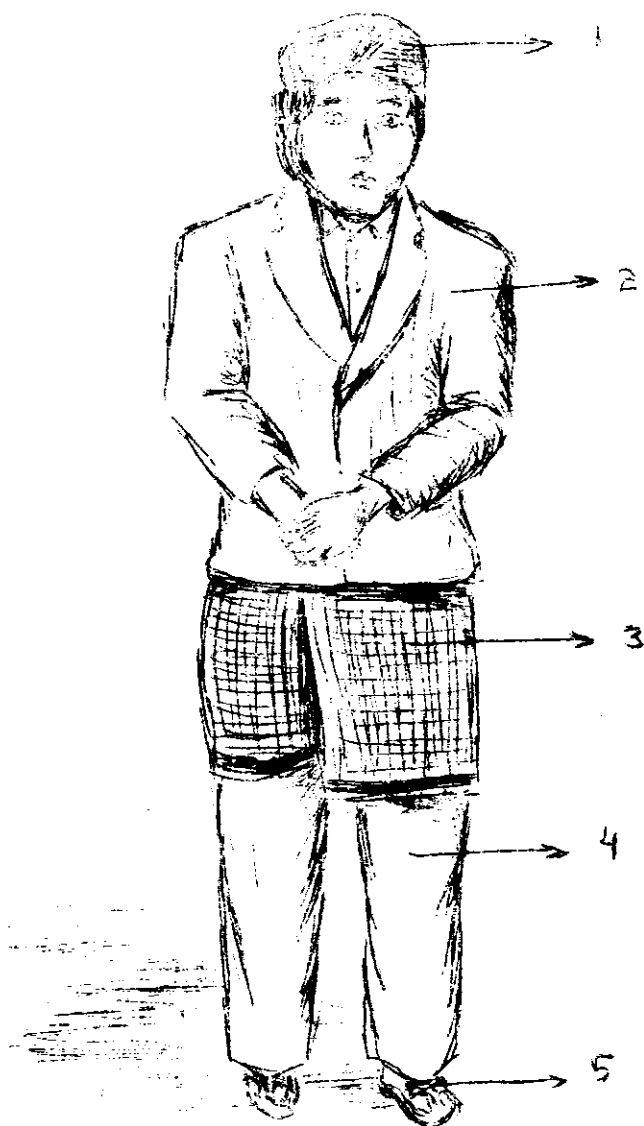
Pemakaian baju jas hitam ini melambangkan bahwa orang yang memakainya adalah orang yang sudah mempunyai paham, tahu dengan keadaan dan situasi di alam sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya pakaian seorang penghulu pergi melayat (takziah) ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 63 : Pakaian adat penghulu pergi melayat (takziah)

Selanjutnya secara detail dari gambar pergi melayat seorang penghulu ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 64 : Ilustrasi Pakaian adat Ninik Mamak untuk melayat (takziah) Jika yang meninggal juga Ninik Mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.

1. Saluak Bertimba
2. Baju Jas Hitam besar
3. Kain Sarung Bugis
4. Celana Harian
5. Slop (sandal).

2). Pakaian wanita

Pakaian wanita pergi melayat atau takziah bagi wanita bermacam-macam pula bentuknya. Namun demikian pakaian dimaksud terdiri dari tengkuluk biasa yang dililitkan di kepala. Sedangkan baju yang dipakai oleh kaum wanitapun bermacam-macam pula ada yang memakai baju kurung, baju kebaya pendek. Begitu pula halnya dengan kodek (sarung) yang dipakai untuk melayat ini ada yang memakai kain bugis, kain jawa dan sebagainya.

Kaum wanita yang pergi takziah harus membawa perlengkapan-perengkapan tertentu seperti cerek, kain kafan, kapas dan sebagainya.

Dalam daerah Padang dan sekitarnya pakaian yang dipakai untuk melayat (takziah) ini berbeda dengan daerah-daerah lainnya, terutama pada tengkuluk yang dipakai oleh wanita tersebut.

Kaum wanita yang pergi melayat di daerah ini memakai tengkuluk kain bugis (selendang bugis). Cara pemakaiannya adalah dengan menutupkan bagian tengah kain tersebut ke kepala dan dua sudutnya lepas di dada dan dua sudut lainnya lepas ke belakang.

Tengkuluk sarung bugis ini melambungkan berduka cita dan memiliki fungsi relegius.

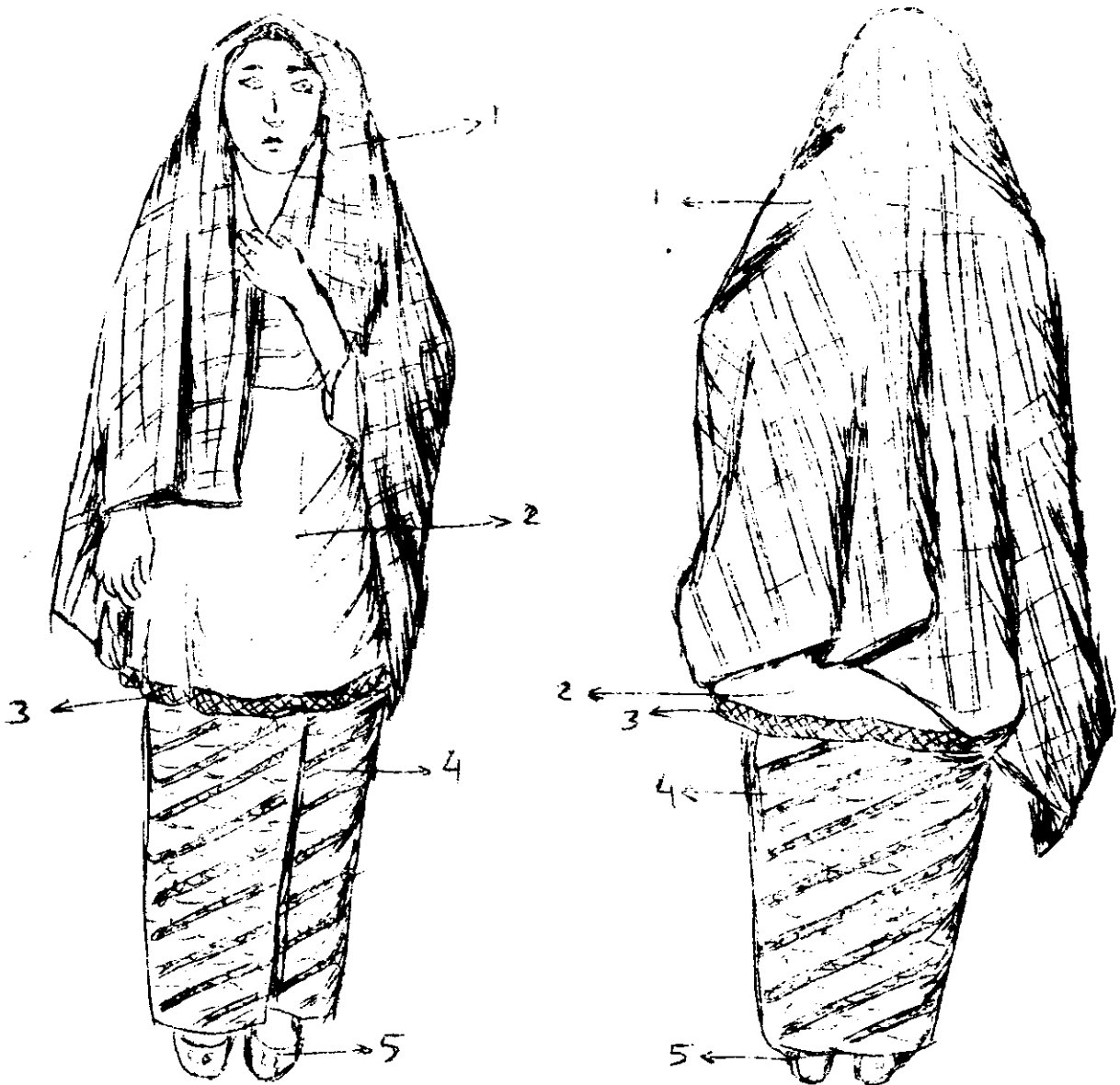
Berikut ini dapat dilihat gambar pakaian saat wanita pada waktu pergi melayat (takziah) di daerah Kotamadya Padang.



Gambar 65 : Pakaian melayat di Kotamadya Padang.

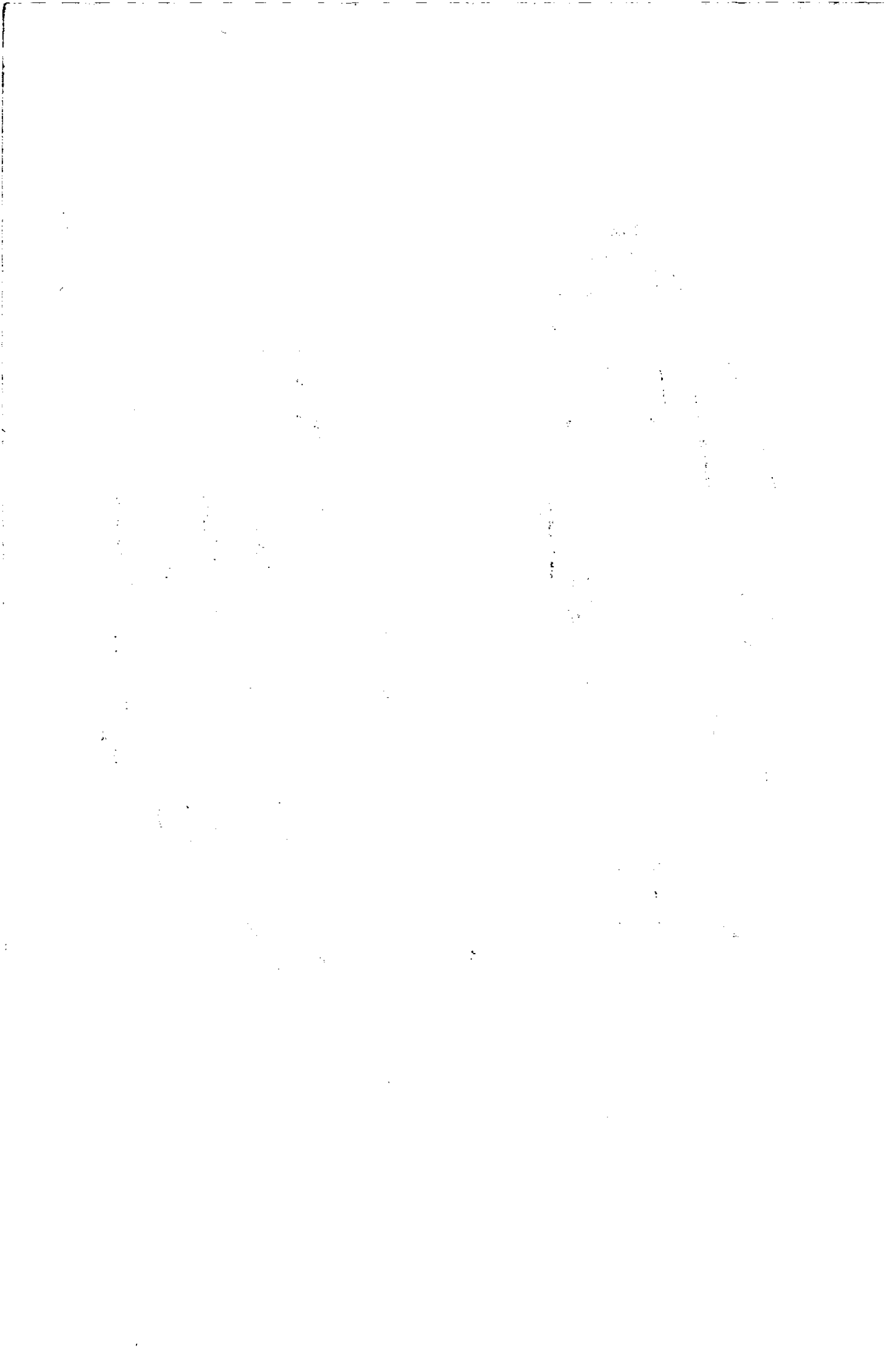
Di samping tengkuluk bugis sebagai penutup kepala, maka kaum wanita di daerah ini memakai baju kurung yang berwarna hitam. Dan sebagai kodek (sarung) kaum wanita mempergunakan kain songket atau kain sarung bugis yang juga berwarna hitam. Warna hitam dalam hal ini melambangkan duka cita atau dalam kesedihan.

Secara terperinci pakaian adat wanita dalam melakukan pelayatan (takziah) tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 66 : Ilustrasi Pakaian melayat di Kota Madya Padang

1. Salendang Bugih Hitam
2. Baju Kurung
3. Minsia Baju
4. Sarung Songket/Sarung bugih hitam
5. Slop/Sandal



e. Pakaian Pencak Silat

Dalam daerah Minangkabau dikenal dengan adanya pencak silat, Silat diajarkan secara turun temurun atau tradisional. Dalam pencak silat tradisional dimaksud, dikenal adanya pakaian pencak silat yang tradisional pula. Berikut ini akan dikemukakan pula pakaian silat yang telah diadatkan secara tradisional di Minangkabau dengan perincian sebagai berikut :

- celana besar (galembong)

Bahan yang dijadikan sebagai celana untuk bersilat adalah kain hitam yang kuat. Dan bahan celana ini bergantung juga kepada kemampuan serta kemahiran pesilat itu sendiri, tetapi pada umumnya harus berwarna hitam. Celana pencak silat ini besar dan lapang tidak mempunyai pisak serta mempunyai milik (minsia) pada kaki bawahnya. Celana besar atau galembong ini dimaksudkan agar mempunyai kebebasan dalam bergerak, namun harus dalam batas-batas kebenaran.

Celana besar melambangkan bahwa pesilat itu mempunyai lapang dada, sabar yang disebut beralam lebar dan berpandang lapang.

- baju besar.

Baju yang dipakai pesilat bahannya juga dari kain hitam. Guntingnya lapang dan besar serta lengannya panjang sampai pergelangan tangan.

Baju ini mempunyai dua buah dan ada juga yang membuatnya tiga buah. Nama guntingnya adalah "taluk balango" (teluk belanga).

Baju lapang melambangkan kebesaran atau kesabaran yang dalam dimiliki pesilat. Hal ini disebabkan tujuan pencak silat tersebut adalah untuk membela diri dan membela orang

yang sedang teraniaya atau terancam oleh orang lain sedangkan orang tersebut tidak mempunyai kesalahan.

- destar

Destar yang dipakai oleh pesilat bahannya juga dibuatkan dari kain hitam. Destar ini dililitkan di kepala dan kedua ujungnya diikatkan satu ke atas dan yang lainnya menghadap ke bawah.

Untuk lebih jelasnya pakaian adat silat tradisional Minangkabau ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

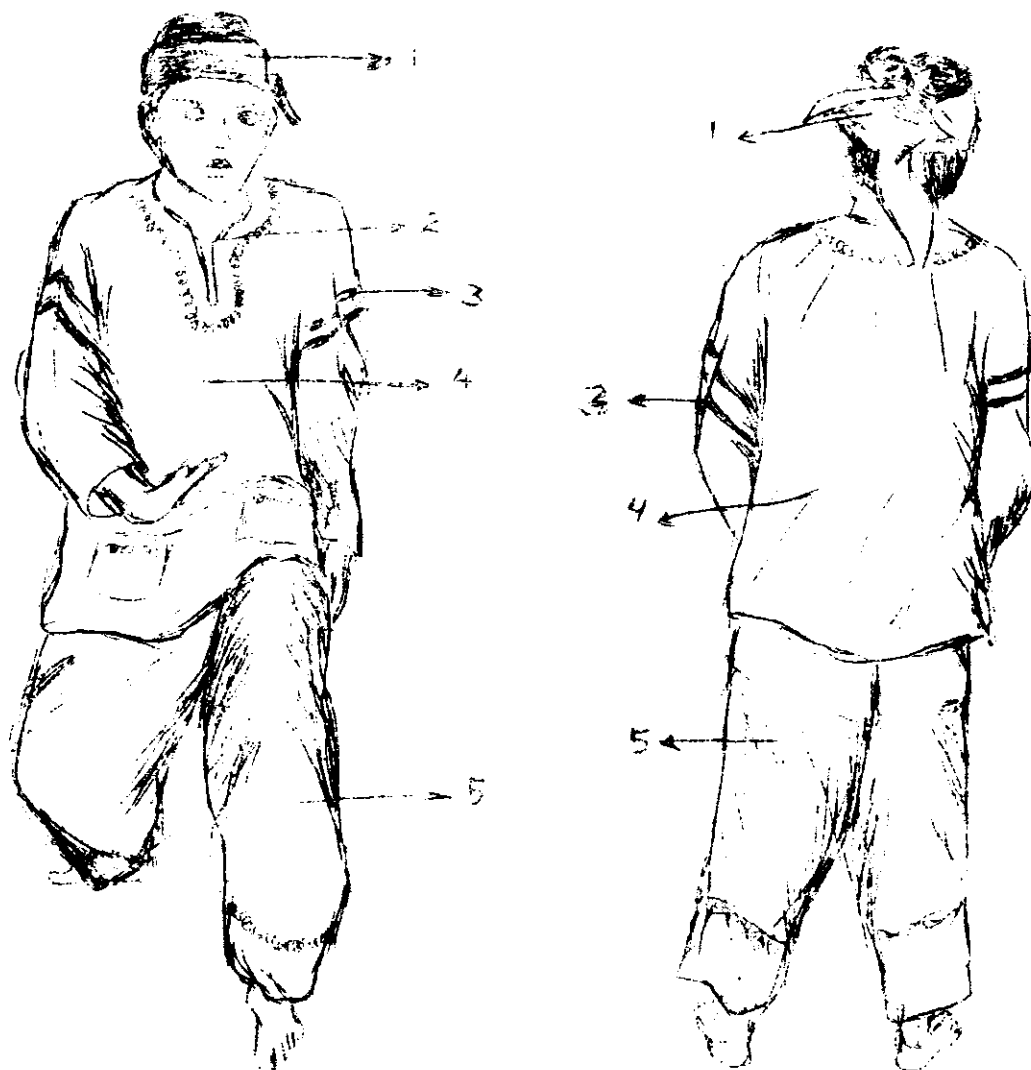


Gambar 67 : Pakaian adat Pencak Silat Tradisional Minangkabau.

Celana pesilat yang pakai minsia (milik) dengan jahitan benang emas pada kakinya melambangkan bahwa pesilat itu sudah mahir/ahli dalam persilatan. Sedangkan minsia (milik) dengan benang emas yang terdapat pada lengan bajunya melambangkan bahwa pesilat itu telah mempunyai pengikut atau anak asuhan dalam dunia persilatan.

Warna hitam yang dipakai sebagai pakaian silat melambangkan perdamaian, ketabahan serta kepemimpinan. Seorang pesilat tidak boleh mencari lawan, tapi harus mencari kawan. Dalam pepatahnya dinyatakan "lawan tidak dicari, bertemu pantang dielakkan".

Secara terperinci pakaian adat tradisional ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 68 : Ilustrasi Pakaian adat Pencak Silat di Minangkabau

1. Destar Hitam
2. Leher baju lepas tidak ber-
katuak
3. Lengan baju mempunyai minsia
kiri/kanan
4. Baju Besar hitam dan panjang
lengan
5. Celana hitam besar tanpa pisak
(galembong)

4. Bahan dan proses pembuatan pakaian adat

Uraian tentang bahan dan proses pembuatan pakaian adat tradisional terutama akan difokuskan pada pakaian adat penghulu dan Bunda Kandung. Sedangkan pakaian adat yang lain, sudah diuraikan sejalan dengan pakaian adat dimaksud. Di samping itu pada dasarnya pakaian adat Minangkabau itu hampir bersamaan bentuk dan penataannya.

a. Pakaian Penghulu

Pakaian seorang penghulu di Minangkabau terdiri dari destar atau saluk bertimba, baju dan celana besar. Dalam uraian berikut ini akan dikerukakan secara berturut-turut bahan dan proses pembuatan pakaian adat dimaksud.

- destar (deta) kebesaran.

Bahan dari destar kebesaran penghulu adalah kain hitam yang panjang lima hasta. Sedangkan untuk destar anak kemenakan adalah kain hitam empat persegi. Untuk pembuatan destar kebesaran tersebut, dipotong kain hitam yang panjangnya lebih kurang tujuh hasta yang akan menjadi destar yang panjangnya lima hasta. Kemudian dijahit dengan miring menurut lebar kain, sehingga kedua ujung pangkalnya menjadi renggang. Jahitan miring menurut lebar ini akan menimbulkan kerutan-kerutan, sehingga lebarnya satu meter menjadi 15 centimeter dan panjangnya menjadi lima hasta.

Selesai dijahit, maka kedua ujungnya diikat sesuai dengan ukuran kepala dan salah satu ujungnya menghadap ke atas dan yang lain menghadap ke bawah. Pertemuan kedua ujungnya ini dapat dijahit langsung dan boleh juga tidak dijahit. Kerutan-kerutan pada destar ini tidak dihitung, tetapi mempunyai makna tertentu.

- Saluk (saluak) bertimba

Bahan untuk pembuatan saluk bertimba adalah kain batik dengan ukuran 80 cm^2 (bujur sangkar). Kain batik persegi empat ini direndam ke dalam cairan tepung ~~tepoka~~ yang telah dimasak (kanji perekat). Kemudian kain batik dalam keadaan basah dengan cairan kanji dimaksud dipertemukan ke dua sudut yang berlawanan sehingga membentuk segitiga. Pinggir (alas) segitiga dibuat lipatan-lipatan (biron) sebanyak tujuh buah. Kemudian dibuat lingkaran seukuran besar kepala dengan kedua ujungnya dipersilangkan. Ujung silangan yang bagian dalam dilipatkan membalut ujung bagian luar, selanjutnya dimasukkan ke dalam. Sedangkan ujung yang sebelah ke luar dilipatkan ke atas, sehingga menutup sebagian lobang lingkaran. Selanjutnya ujung-ujung puncak segitiga yang dua lapis ditutupkan sehingga bertemu dengan ujung lipatan yang sebelah ke luar pertama yang akhirnya kedua ujung tersebut menutupi lobang lingkaran bersama-sama dengan ujung sebelah bawah yang dilipatkan ke atas. Sesudah itu dilanjutkan dengan penataan akhir sehingga merupakan penutup kepala. Penataan akhir inilah yang akan menentukan keindahan bentuk saluk yang ditata sesuai dengan arah tujuh lipatan-lipatan semula. Dengan demikian akan kelihatan berjenjang naik, bertangga turun arah kemuka atau kening dan terpusat pada puncak di atas kening.

- Baju besar (gadang).

Bahan yang dijadikan baju besar sebagai pakaian adat penghulu di Minangkabau adalah beledru, shaten yang warnanya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Pembuatan baju besar ini sama keadaannya dengan pembuatan baju kurung wanita, hanya saja agak dangkal atau pendek. (cara penggantinya lihat pada bagian Bunda Kandung). Pada jahitan pangkal lengan ditempel dengan minsia (pita be-

nang emas). Pita benang emas ini ada yang dibuat di Minangkabau atau di datangkan dari luar. Kalau tidak ada pita benang emas, maka diberi miasa dengan kain kuning. Pita ini berfungsi penutup lekhit dan mempunyai makna tertentu. Belahan dadanya tidak tertutup dan lehernya lepas tidak pakai kelepak (krah). Sedangkan lengannya dibuat dengan ukuran besar. Kedua ujung lengannya diberi pita kuning selingkar sebagai penutup jahitan.

- Celana besar.

Bahan yang dijadikan untuk celana penghulu sama dengan bahan yang dipergunakan untuk baju yaitu beledru, shaten dan sebagainya. Sedangkan warnanya bergantung dengan daerah pemakaian celana tersebut.

Cara pembuatan celana besar pakaian kebesaran penghulu di Minangkabau pada umumnya terdiri dari beberapa guntingan (potongan) kain dasar yang akan dijadikan celana. Guntingan siba sebanyak empat buah yang digunting rencong. Kemudian dari empat guntingan tersebut dijadikan dua pasang. Guntingan siba yang dua pasang dijahitkan pada kedua bagian kaki. Selanjutnya disambung dengan pisak yaitu kain empat persegi trapesium yang membentuk kedua kaki. Selanjutnya untuk pinggang ke atas, sesuai dengan ukuran sipemakai. Gunting celana seperti ini dinamakan gunting empat.

b. Pakaian Bunda Kandung

Pakaian bunda kandung yang akan dibicarakan cara pembuatannya terdiri dari tengkuluk tanduk, baju kurung dan kodek (lambak, sarung).

- Tengkuluk tanduk.

Ber macam ragam variasi tengkuluk yang dipakai oleh Bunda Kandung di Minangkabau. Namun demikian pada prinsipnya adalah tengkuluk tanduk. Dalam uraian ini akan dikemu-

kakan cara pembuatan tengkuluk tanduk baikek (berikat) dari Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tengkuluk adalah tutup kepala bagi kaum wanita atau Bunda Kandung di Minangkabau. Bahan dasar untuk dijadiakan sebagai tengkuluk bermacam-macam. Untuk pakaian harian terdiri dari bahan dasar sederhana, sedangkan untuk pakaian adat kebesaran terbuat dari songket, batik halus, sutera, kain balapak dan sebagainya.

Tengkuluk baikek (berikat) atau tengkuluk tanduk, bahannya terbuat dari kain tenunan (kain balapak) yang kedua ujungnya pakai rumbai benang katun dengan bermacam warna. Motif yang terdapat pada tengkuluk tersebut bermacam-macam, ada yang disebut "cukia", seperti cukir kuning, cukir ayam dan sebagainya.

Cara membuat tengkuluk berikat dari kain yang panjangnya dua setengah meter tersebut disusun dan di dalamnya diisi pula dengan sehelai kain yang panjangnya dua meter. Dipegang pada pertengahan panjang kain tersebut. Pertengahan kain tersebut dipasangkan pada kening kemudian dililitkan ke belakang kepala. Pada persilangan belakang kepala itu diikat hingga tidak longgar. Kedua ujung yang sama panjang dililitkan kembali pada sisi kepala di atas telinga hingga seolah-olah membentuk angka delapan yang rebah.

Pada ujung angka delapan rebah tadi, masih tersedia sisa ujung kain untuk dililitkan lagi hingga membentuk dua tanduk tumpul. Ujung yang terakhir berikut rumbainya dilepaskan ke belakang kepala menutupi sanggul. Terakhir dilakukan penyelesaian sampai mencapai keserasian dan keindahan yang menarik.

- Baju kurung.

Bahan yang dijadikan sebagai baju kurung wanita bermacam ragam dasar kain dan bergantung kepada kemampuan pe-

makainya. Namun demikian bahan untuk pakaian kebesaran Bunda Kandung pada umumnya dibuat dari beledru, laban atau sutera yang ditenun sendiri di Minangkabau. Di samping itu ada juga yang membuatnya dari bahan-bahan dasar kain dari luar negeri, kalau keadaan memungkinkan.

Cara memproses atau membuat baju kurung dari bahan yang telah tersedia sama antara baju pria dan wanita, hanya berbeda pada kedalamannya saja. Pada pria bajunya dangkal dari wanita.

Dari bahan yang ada dibuat beberapa potongan (guntingan) yaitu :

- guntingan (hampuh) untuk badan dengan ukuran dua kali dari bahu sampai ke lutut.
- guntingan (hampuh) untuk lengan (tangan) dengan ukuran dua kali dari bahu hingga pergelangan tangan.
- guntingan untuk "siba" (yang menghubungkan kedua belahan guntingan badan) sebanyak dua kali dua potong yang panjangnya sama dengan panjang guntingan badan.
- guntingan "kikik" yaitu guntingan segi empat seluas lima sentimeter yang akan menghubungkan siba badan dengan lengan. "Kikik" terletak pada ketiak baju.
- guntingan lapisan leher pada bagian atas kedalaman badan.

Guntingan lapisan leher dijahitkan pada bagian dalam dari pinggir guntingan lobang leher tadi hingga belahan dada baju. "Kikik" disambungkan (diulaskan) pada bagian ujung atas dari pada siba. Kemudian siba dipertemukan dengan yang lurus memanjang yakni dua sebelah kanan badan dan dua sebelah kiri badan. "Kikik" mempertemukan lengan, badan dan siba, sehingga pertemuan semua bagian dimaksud membentuk sebuah karung yang dapat disarungkan ke badan dengan meloloskan kepala ke lobang leher dan meloloskan kedua tangan masuk ke karung lengan. Bagi baju kebesaran yang pakai tabur

dapat diberi tabur dan minsia pada kedua ujung lengannya dan leher serta pinggir bawahnya.

Pada pinggir bawah jahitan baju dilapisi dengan benang "min-sia" (tenunan benang makau berbentuk pita) yang disebut "tan-ti". Pada jahitan "siba" dilapisi dengan minsia atau lempeng-an emas urai (loyang disepuh emas) yang juga disebut tanti. Badan dan lengan baju tersebut ditabur dengan bintang-bin-tang emas secukupnya.

Selanjutnya melapisi jahitan leher yang terpasang kalung (dulamak) yang melilit leher dengan bermacam ragam kalung da-ri emas dan permata.

Hal ini dilakukan terutama untuk baju Bunda Kandung.

Untuk baju kurung biasa tidak pakai tabur ataupun min-sia dan kalau dibuat tabur atau minsia juga tidak banyak ta-bur atau minsiannya.

- sarung (kodek, lambak).

Bahan yang dijadikan sebagai sarung oleh wanita di Minangkabau bermacam ragam. Ada yang memakai kain batik, kain jawa dan sebagainya. Sarung dimaksudkan adalah dengan mempertemukan kedua ujungnya dengan kerawang pinggang sampai ke mata kaki. Bahan sarung untuk pakaian kebesaran Bunda Kan-dung dibuat di Pandai Siket, Payakumbuh, Sungayang yang pada umumnya memakai kain songket atau kain balapak.

Penataan pakaian sarung (kodek, lambak) bervariasi se-tiap daerah di Minangkabau. Ada yang susunannya pada bagian rusuk belakang, ada yang dilipatkan pada bagian muka dan se-bagainya.

5. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

Pada umumnya pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau diusahakan oleh para pengrajin di daerah Sumatera Barat. Hanya sebagian kecil dari bahan pakaian tradisional Minangkabau yang didatangkan dari luar daerah. Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan secara terperinci mengenai pengrajin pakaian dan persiapan serta kelengkapan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau.

a. Pengrajin pakaian.

Dalam daerah Sumatera Barat (daerah daratan) yang di diami oleh suku bangsa Minangkabau terdapat beberapa lokasi pengrajin pakaian adat tradisional. Seluruh pengrajin ini adalah suku bangsa Minangkabau.

Pengrajin pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau dapat dibedakan atas dua bagian yaitu yang bersifat tenunan dan yang berbentuk sulaman.

1). Tenunan

Untuk penyediaan bahan pakaian adat tradisional di daerah Minangkabau dijumpai beberapa kelompok usaha tenunan.

Pengusahaan tenunan ini ada yang merupakan usaha koperasi, usaha perorangan yang terdapat di rumah-rumah penduduk.

Daerah-daerah yang merupakan tempat tenunan kain pakaian tradisional terutama ditemui di daerah Pandai Sikat dan daerah Kubang Payakumbuh. Kedua daerah tersebut melaksanakan tenunan sampai saat ini masih bersifat tradisional.

Pada rumah tangga penduduk di daerah tersebut di atas dapat dijumpai peralatan tenunan. Usaha tenunan ini dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga, sedangkan pada usaha tenunan yang sudah agak besar banyak mempergunakan tenaga wa-

nita muda yang putus sekolah. Namun demikian terdapat juga pekerja tenun ini anak-anak yang sedang belajar pada SMTP atau SMTA selesai mereka mengikuti pelajaran. Pekerjaan ini mereka laksanakan sebagai sambilan dan pengisi waktu terluang. Justru itu, untuk dapat menyelesaikan sehelai kain tenunan memakan waktu 15 hari dan bahkan ada yang sampai satu bulan.

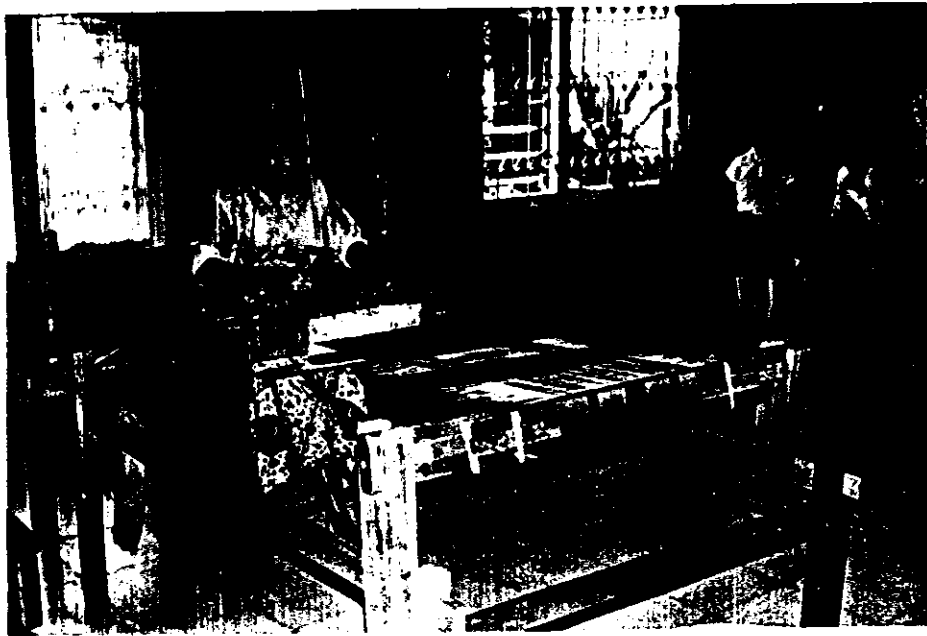
Usaha tenunan yang dilaksanakan di rumah tangga tampaknya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada waktu terakhir ini dengan adanya kelompok usaha melalui koperasi, maka usaha tenunan ini sudah lebih meningkat dari masa yang sudah-sudah.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk tenunan Pandai Sikat adalah : benang makau yang didatangkan dari Tanjung Pinang, benang tagak, benang sutra, benang pukan didatangkan dari Silungkang Sumatera Barat.

Dengan bahan-bahan tersebut maka produksinya yang dihasilkan oleh tenunan Pandai Sikat antara lain adalah : selendang songket, selendang balapak, selendang bertabur, tengkuluk tanduk, sesamping, kodek, daster, kodek balapak, kodek bertabur, baju beledru, baju kebaya, taplak meja, sandaran kursi, alas sofa, sarung bantal dan lain sebagainya. Motif-motif yang dibuat tenunan ini terutama keadaan alam/ lingkungan Minangkabau seperti rumah adat, bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, rama-rama dan sebagainya.

Hasil produksi ini disebarluaskan dalam daerah Sumatera Barat dan saat terakhir ini telah didistribusikan pula ke luar daerah Sumatera Barat. Di samping itu hasil tenunan ini banyak dijadikan sebagai sovenir dan banyak pula yang dibeli oleh para pelancong dari dalam dan luar negeri.

Berikut ini ditampilkan sebuah unit tenunan indah da-
daerah Pandai Sikat Padang Panjang.



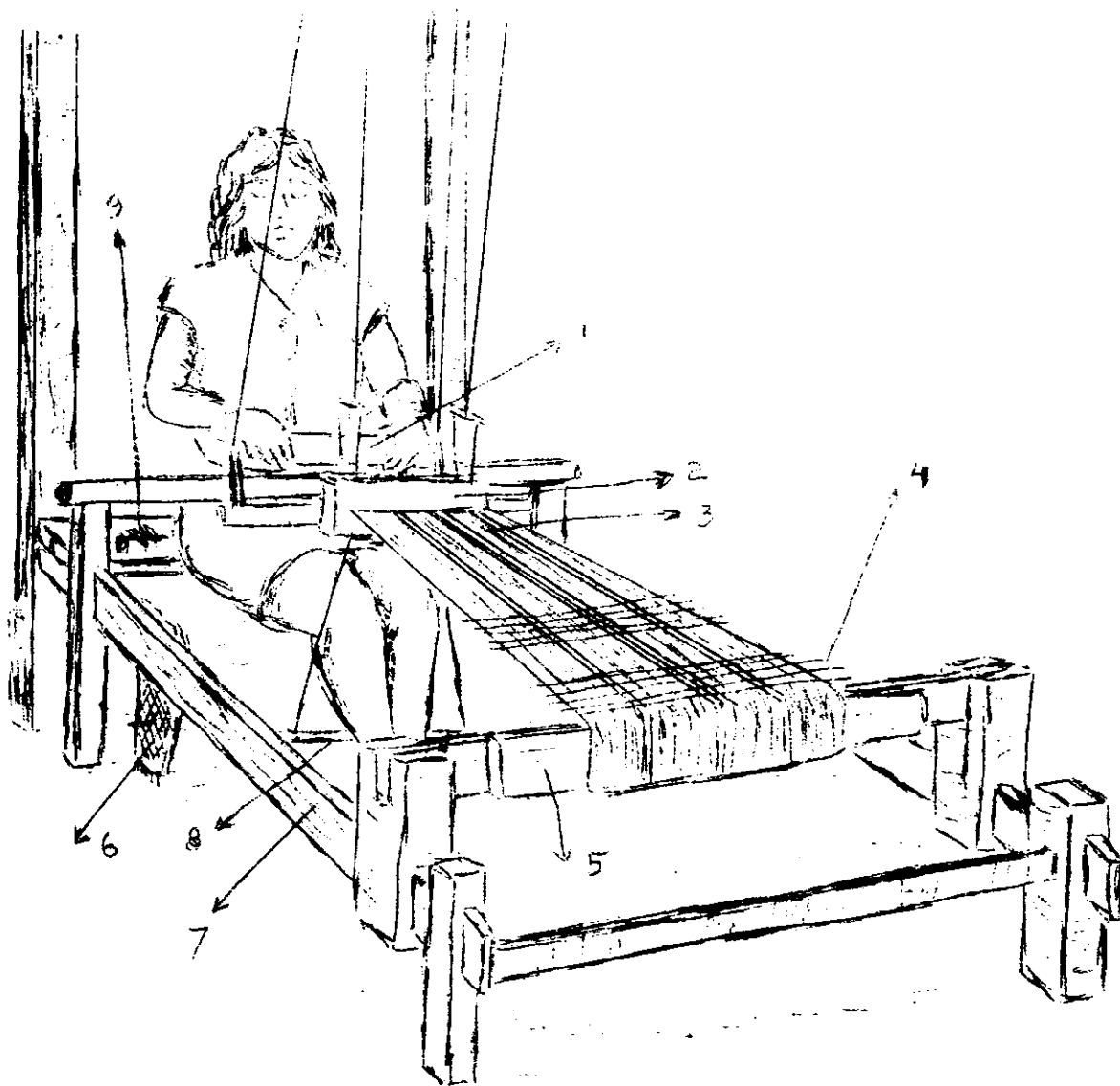
Gambar 69 : Sebuah tenunan indah Pandai Sikat Padang Pan-
jang.

Peralatan tenunan Pandai Sikat ini terdiri dari :

- Panta, terbikin dari kayu, fungsinya untuk merentang be-
nang.
- Suri, terbikin dari besi fungsinya merapatkan benang su-
paya menjadi kain.
- Benang karok, fungsinya mengatur benang kain.
- Turak, terbikin dari bambu, fungsinya tempat benang makau
untuk mengisi motif.
- Bambu kecil, fungsinya untuk pencukil guna membuat motif.
- Palapah, terbikin dari kayu, fungsinya mengkaitkan benang
makau supaya bisa masuk dalam alat pamedangan.
- Lidi kelapa, fungsinya mengisi motif.

- Kampiah, terbikin dari mentsiang, fungsinya peletakkan benang dan turak.
- Pamedangan, terbikin dari kayu, tempat pembuat tenunan.

Untuk lebih jelasnya perangkat tenunan di Daerah Pandai Sikat Padang Panjangini, dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



GAMBAR 70 : Ilustrasi Tenunan Indah Pandai Sikat Padang Panjang

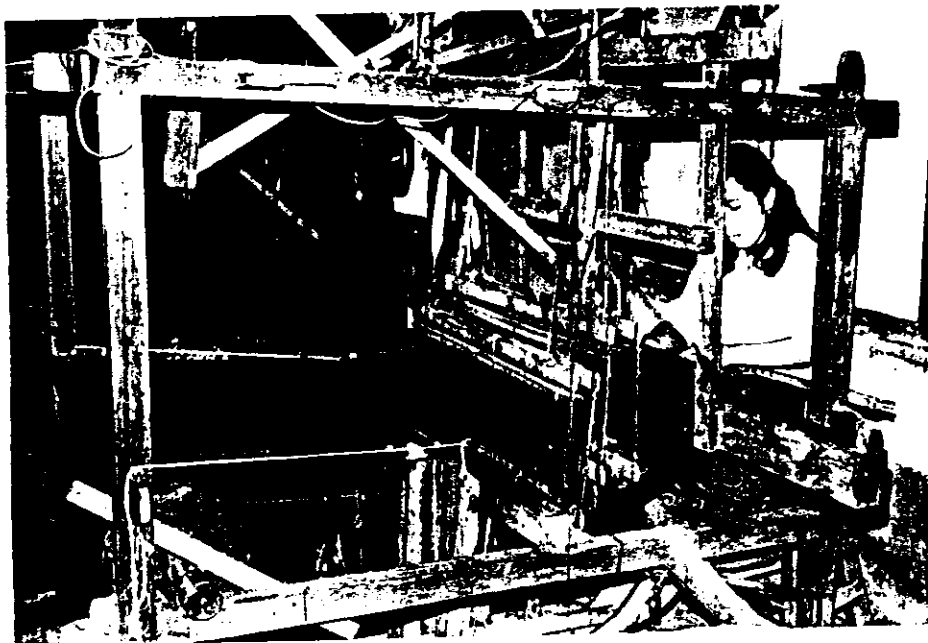
- | | |
|--------------------------------------|--|
| 1. Palapah | 6. Kampiah, sebagai peletakan benang dan turak |
| 2. Benang Karok | 7. Pamedangan |
| 3. Suri Puntalan benang menjadi kain | 8. Injak-injak kaki |
| 4. Lidi pelapa | 9. Turak |
| 5. Panta sebagai perantang benang | |

Demikian juga halnya dengan keadaan tenunan di daerah Kubang Payakumbuh, yang keadaan usaha, dan pendistribusian hasil produksi sama keadaannya dengan Pandai Sikat Padang Panjang. Perbedaan yang ditemui antara hasil produksi tenunan Pandai Sikat dengan hasil produksi Kubang Payakumbuh terutama dari bahan yang digunakan dan tentu juga hasil produksinya. Bahan yang ditenun di daerah Kubang Payakumbuh adalah benang katun, benang lenen, benang plaster dan benang emas.

Hasil tenunan yang diproduksi di daerah ini adalah: sarung, selendang, baju kebaya, baju kurung, baju laki-laki dan sebagainya.

Sedangkan motif yang digunakan pada produksinya adalah alam Minangkabau seperti rangkiang, rumah adat, bunga-bunga, daun-daunan, binatang dan sebagainya.

Berikut ini dapat dilihat seperangkat tenunan di daerah Kubang Payakumbuh.

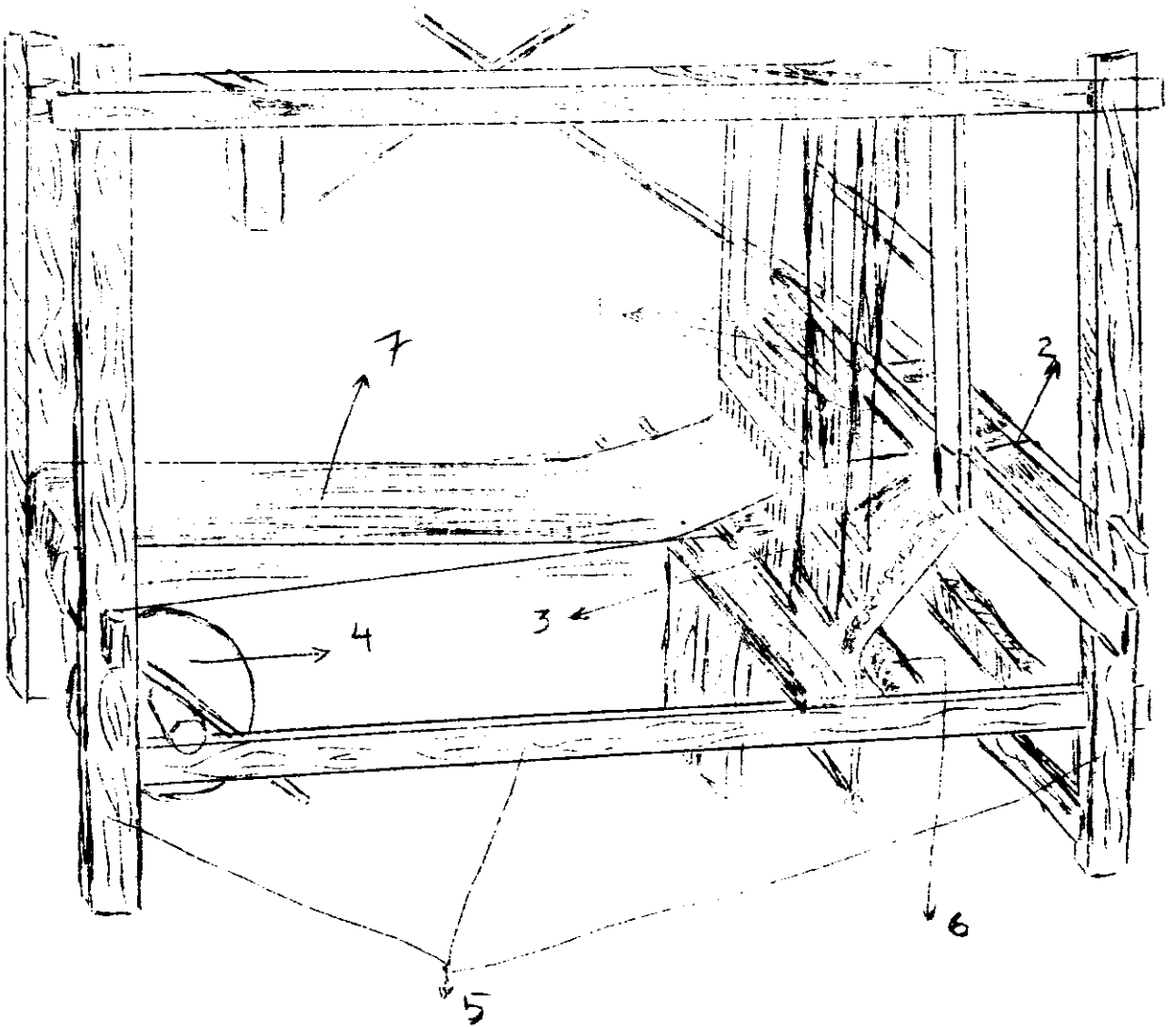


Gambar 71 : Seperangkat alat tenun di daerah Kubang Payakumbuh.

Peralatan tenunan untuk siap berproduksi di daerah Kubang Payakumbuh ini, terdiri dari :

- Pemondongan tempat tenunan (terapan besi) terbikin dari kayu.
- Bak tenunan.
- Karok terbikin dari kayu fungsinya memasukkan benang tenunan.
- Sisir terbikin dari besi fungsinya merapatkan benang tenunan agar menjadi kain.
- Tinggau terbikin dari kayu fungsinya sebagai puntalan benang.
- Puntalan kain dari kayu.
- Injak-injak kaki terbikin dari kayu fungsi sebagai menjalankan memasukkan benang tenunan.
- Peker, terbikin dari kayu fungsinya menjalankan / mengirim benang.
- Sekoci fungsinya tempat benang.

Untuk lebih jelasnya perangkat tenunan ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



GAMBAR 72 : Ilustrasi Tenunan Indah Songket Kubang Payakumbuh
Kabupaten Limapuluh Kota

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------|
| 1. Pekar untuk menjalankan benang | 6. Puntalan kain tenunan |
| 2. Kain tenunan yang telah siap | 7. Benang Tenunan |
| 3. Benang Karok | |
| 4. Puntalan benang tenunan | |
| 5. Pamedangan | |

b). Sulaman Indah

Untuk pembusakan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau, di samping tenunan yang telah dikemukakan terdahulu, juga ditemui sulaman. Kalau tenunan memuat kain dasar dan variasinya dari bahan benang, maka sulaman indah bahannya kain dasar yang disulam.

Sulaman ini memuat motif-motif, lambang-lambang dan hiasan-hiasan pada bahan dasar yang telah tersedia.

Dalam daerah Sumatera Barat terdapat beberapa buah kelompok sulaman indah. Pengusahaan sulaman indah pada umumnya diusahakan oleh ibu-ibu rumah tangga atau para remaja yang putus sekolah. Pekerjaan menyulam ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan kadang kala hanya sebagai pengisi waktu senggang. Usaha sulaman indah ini pada waktu terakhir ini telah diorganisir dengan membentuk kelompok-kelompok usaha, koperasi dan ada juga sebagai usaha sulaman pada rumah tangga.

Keadaan usaha ini tampaknya cukup baik, mengingat animo masyarakat yang membutuhkannya cukup banyak. Tetapi karena usaha ini kurang terkoordinir dan masih merupakan usaha sampingan, maka hasil produksinya kurang mencukupi kebutuhan.

Hasil produksi sulaman indah ini terutama dipasarkan di daerah Sumatera Barat, dan pada waktu terakhir ini telah banyak pula yang dikirim ke luar daerah. Di samping itu hasil sulaman ini banyak dijadikan sovenir baju para turis asing yang datang ke Sumatera Barat.

Pengarajin sulaman indah ini dapat kita temui di daerah Koto Gadang Bukittinggi, Sungayang Batusangkar dan di Naras Pariaman. Keadaan usaha, Bahan yang digunakan, pen-distribusian hasil produksi ketiga sulaman tersebut pada hakekatnya hampir bersamaan.

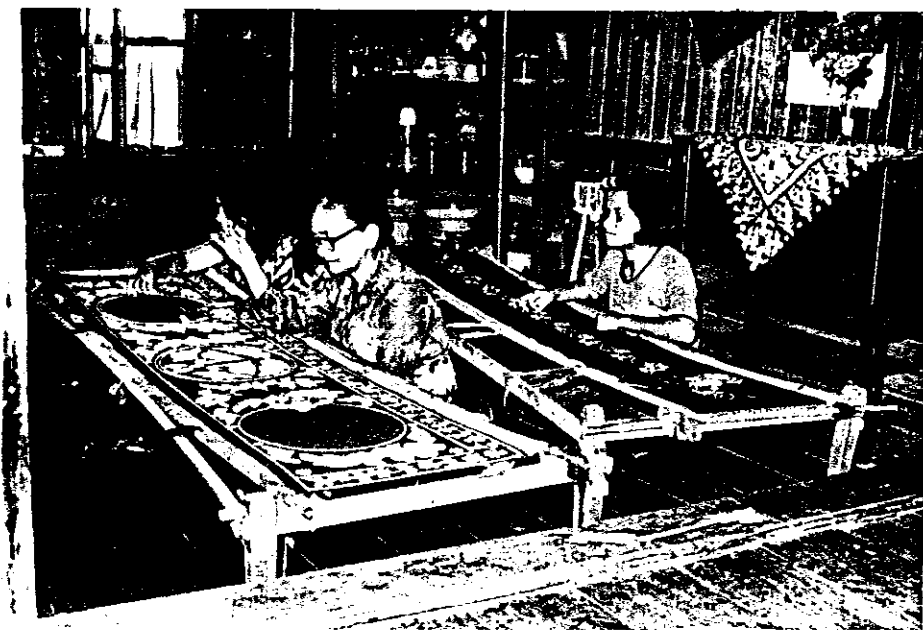
Bahan yang digunakan untuk sulaman indah adalah :

- kain beledru, kain dasar dengan bermacam warna.
- benang emas
- manik-manik (epi-api)
- cermin
- benang bunga
- benang dobol es.

Semua bahan yang diperlukan untuk sulaman ini dapat dibeli di pasaran.

Hasil produksi yang dikeluarkan oleh sulaman indah ini antara lain adalah : perapuik untuk sari, garedag, kelambu, ankin (mainan kelambu), langit-langit, tirai untuk mengelilingi ruangan pada bagian rumah di bawah loteng, saputangan, delamak sebagai penutup talam dan serana, tirai cerana, tempat duduk pengantin, gambar dinding, selendang, baju kurung, tengkuluk, kodek (sarung) dan sebagainya.

Berikut ini ditampilkan beberapa gambar tempat sulaman di daerah Sumatera Barat.



Gambar 73 : Sulaman indah di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 74 : Sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukit-tinggi.

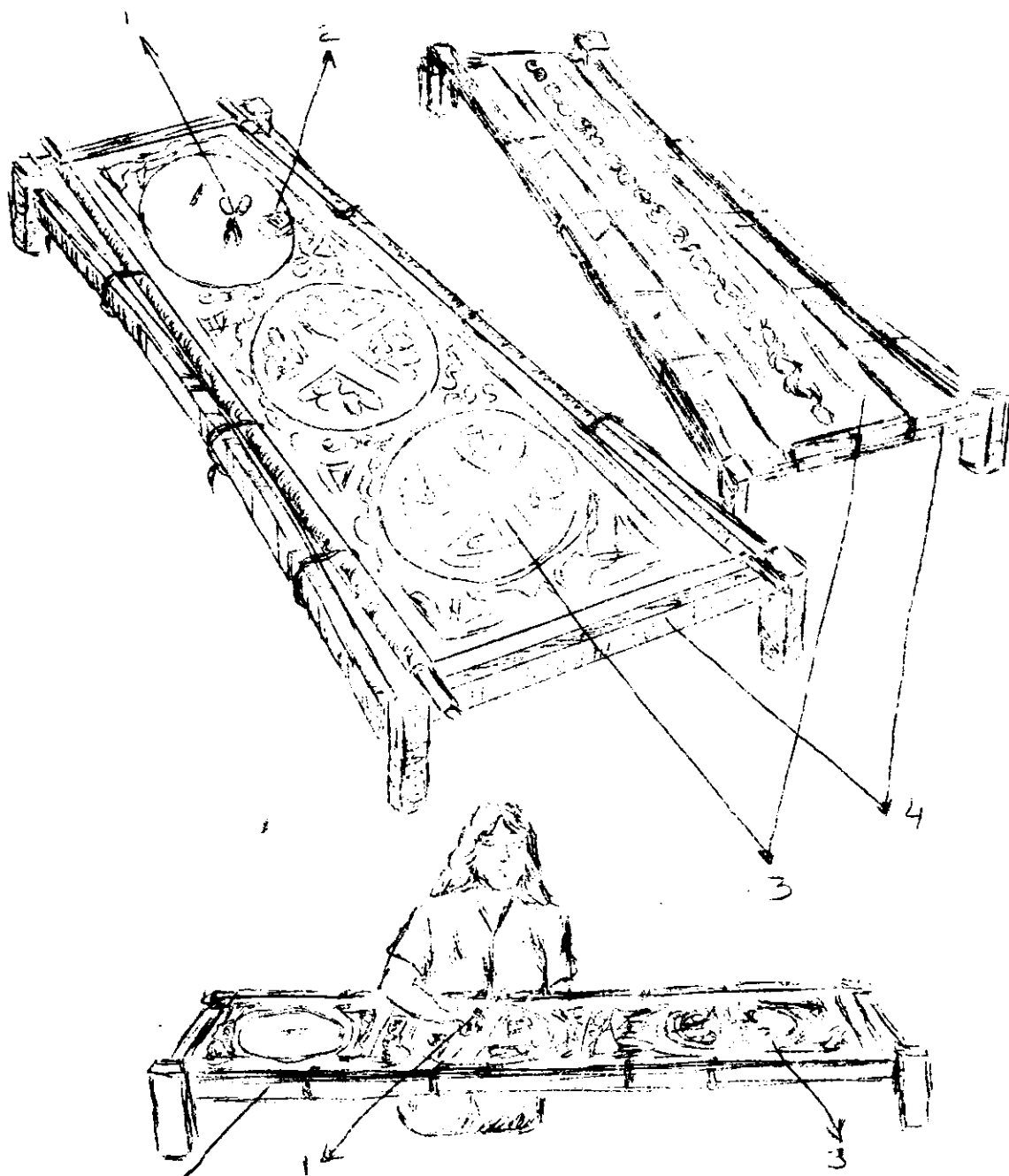


Gambar 75 : Sulaman indah di daerah Naras Pariaman.

Peralatan (perlengkapan) yang diperlukan untuk dapat melaksanakan sulaman indah adalah :

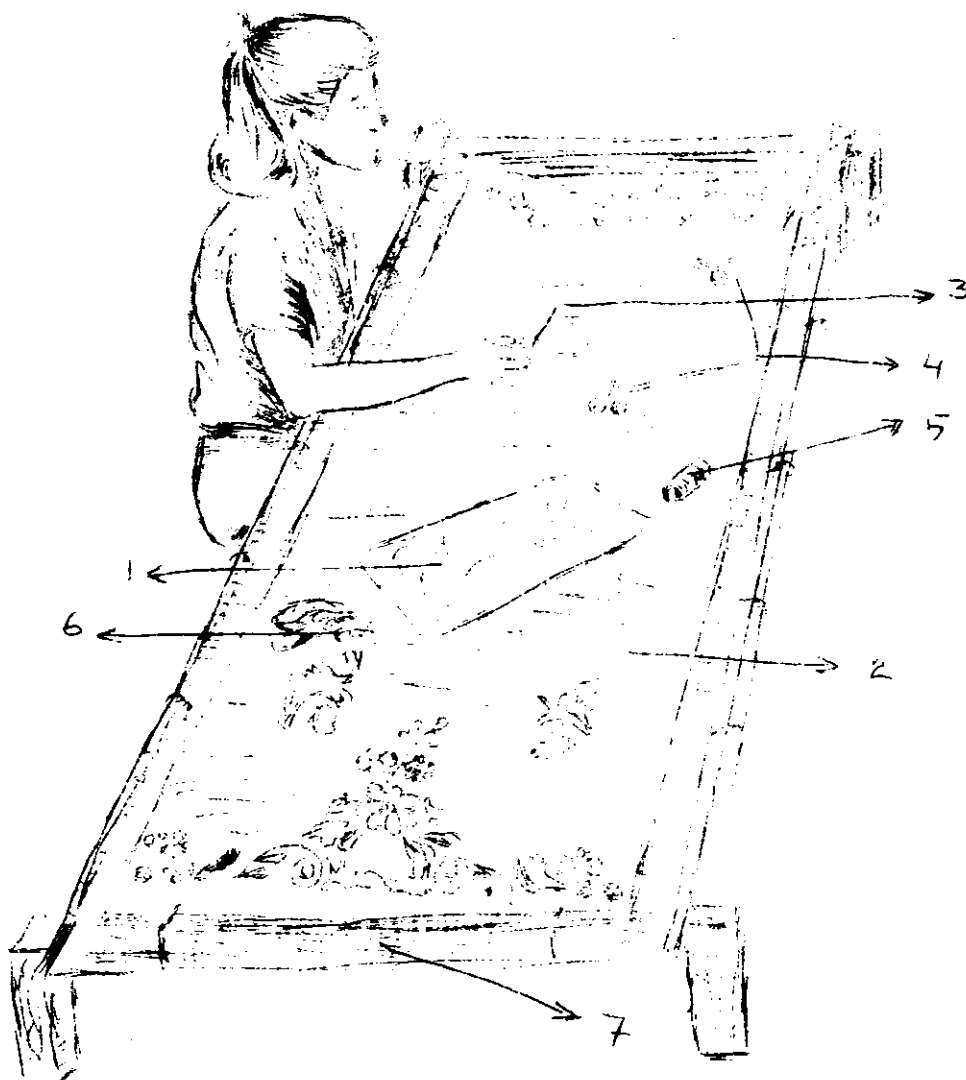
- pamedangan, terbikin dari kayu, fungsinya tempat meletakkan sulaman.
- penjahit
- kain (bahan) yang akan disulam
- tinggau yang terbikin dari kayu berfungsi pemintal benang.
- gunting

Secara detail peralatan (perlengkapan) seperangkat tempat sulaman indah ini, akan dikemukakan ilustrasinya secara berturut-turut dari sulaman Sungayang, Koto Gadang dan Naras.



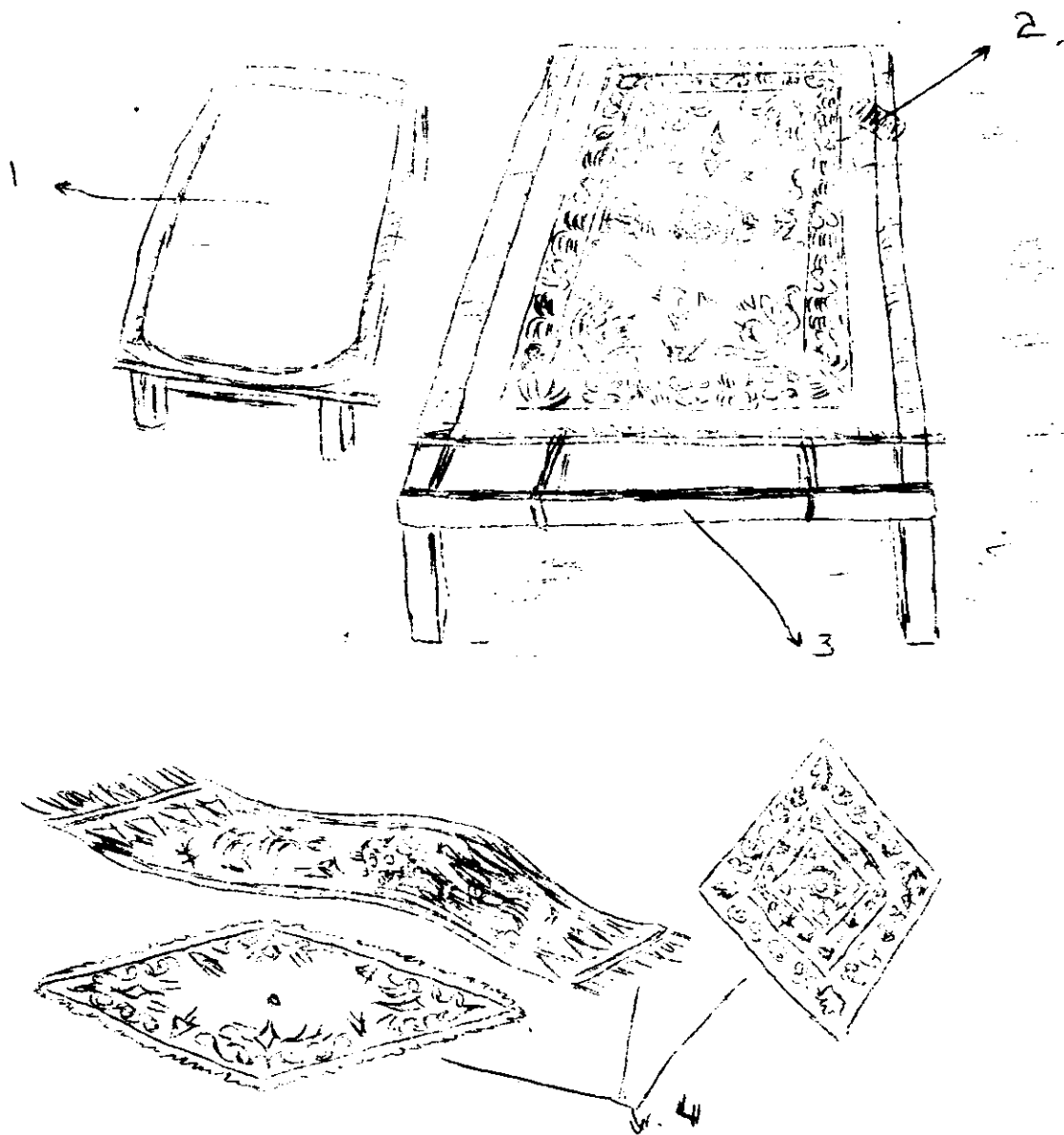
2. GAMBAR 76 : Ilustrasi Sulaman Indah Sungayang
Kabupaten Tanah Datar

- | | |
|--|---------------|
| 1. Gunting | 4. Pamédangan |
| 2. Tinggau sebagai
puntalan benang | |
| 3. Kain Dasar Sulaman
Kain Bludru dan kain
Sil | |



GAMBAR 77 : Ilustrasi Suleman Indah Koto Gadang Bukit Tinggi

1. Contoh Motif
2. Bahan dasar kain Sil
3. Jarum
4. Gunting
5. Benang tunjuk
6. Benang emas DMC
7. Pamedangan



GAMBAR 78 : Ilustrasi Sulaman Indah N^aras
Kabupaten Padang Pariaman

1. Kain Sil sebagai kain dasar sulaman
2. Benang emas sebagai benang sulaman
3. Pamedangan alat tempat sulaman
4. Hasil Sulaman.

Untuk daerah Koto Gadang Bukittinggi ditemui semacam tempat menyulam yang berbeda bentuknya dari daerah Su-ngayang dan Naras. Di samping bentuk yang sama dari ketiga daerah tersebut, maka di daerah Koto Gadang ini ada pula tempat menyulam yang dinamakan "rendo bangku" yang bentuknya bundar.

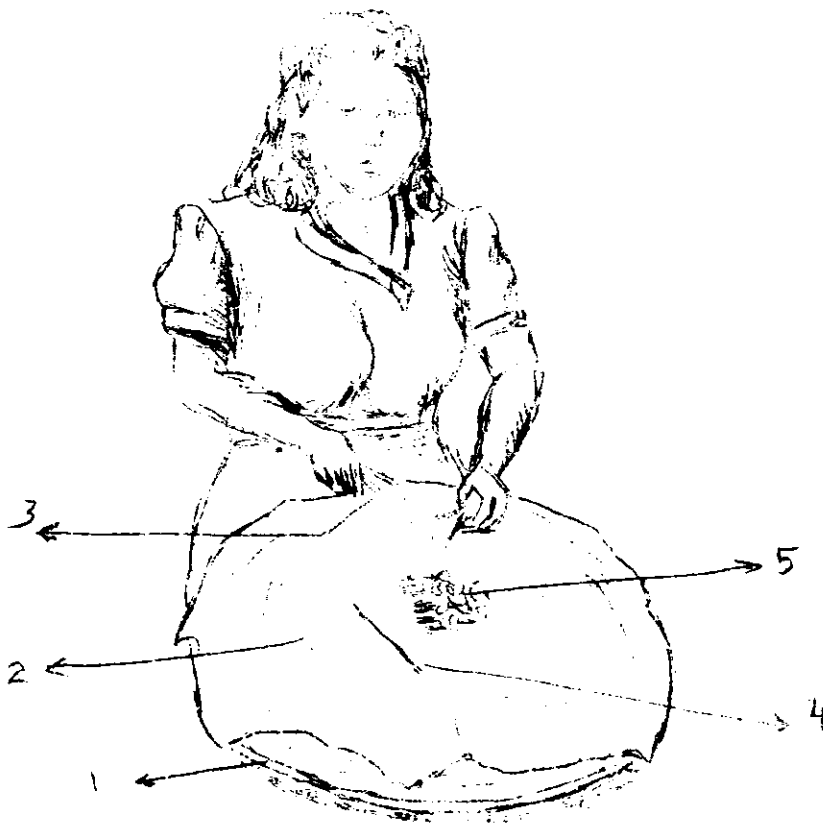
Untuk lebih jelasnya bentuk alat sulaman ini dapat dilihat pada gambar berikut .



Gambar 79 : "Rendo bangku" sulaman indah di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Peralatan dari "rendo bangku" ini adalah : bangku bundar (pamedangan), bahan dasar, jarum pentul dan kalos.

Secara detail dari "rendo bangku" ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 80 : Ilustrasi Rendo Bangku Koto Gadang
Bukit Tinggi

1. Bangku bundar / Pamedangan
2. Bahan dasar kain biasa
3. Kalos
4. Jarum bentul
5. Motif sulaman

b. Pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional

Perhiasan dan kelengkapan tradisional yang dipakai oleh penghulu dan Bunda Kandung di Minangkabau bermacam ragam. Untuk penghulu kelengkapan pakaiannya adalah tongkat, keris dan cawek/pendang yang dikerjakan oleh pengrajin tertentu. Begitu pula kelengkapan pakaian Bunda Kandung pada umumnya terdiri dari kalung untuk hiasan leher, subang untuk hiasan telinga, gelang untuk hiasan tangan dan cincin untuk hiasan jari. Pengrajin perhiasan ini dilakukan oleh pandai emas dan pengrajin kelengkapan pakaian penghulu diusahakan oleh pandai besi.

Pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional yang masih kita temui saat ini hanya di daerah Koto Gadang Bukittinggi.

Di samping itu hanya dilaksanakan oleh pandai emas dan pandai besi biasa sesuai dengan pesanan peminatnya. Tetapi pengrajin di Koto Gadang mengkhususkan diri pada perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat suku bangsa Minangkabau. Fokus dari usaha pengrajin ini membuat barang perhiasan imitasi dan perak, sepuhan dan sebagainya.

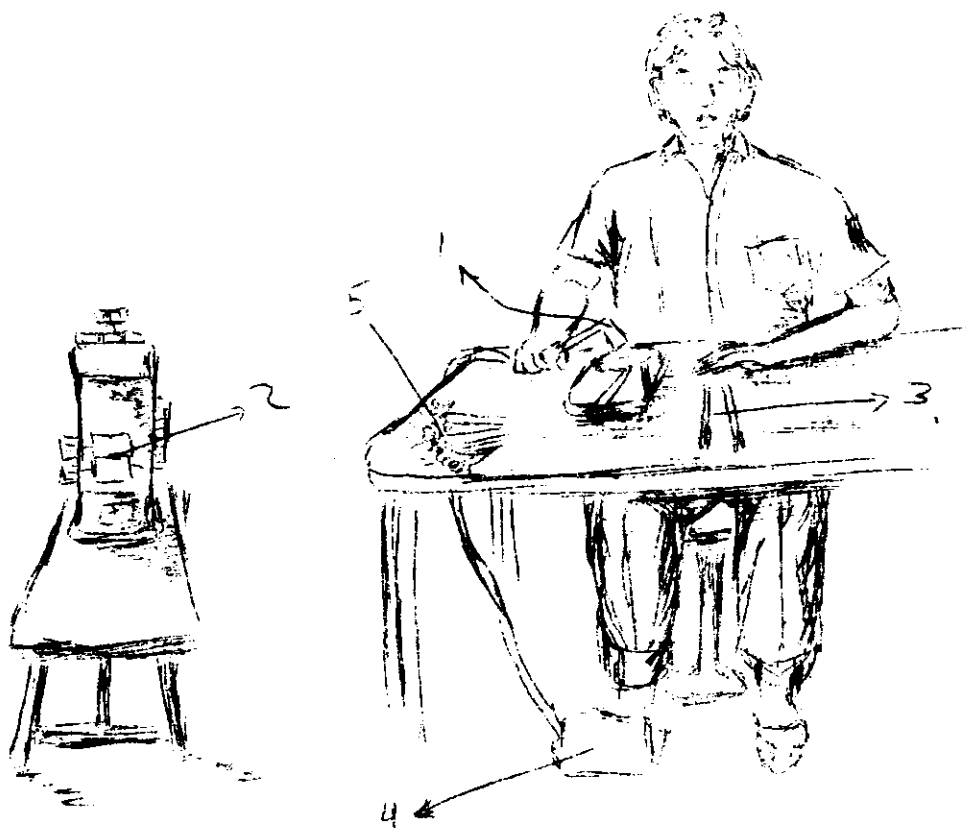
Keadaan usaha pengrajin ini tampaknya kurang berkembang, mungkin disebabkan adanya saingan dari pandai emas biasa yang ada di pasar-pasar. Namun demikian pesanan untuk barang-barang hiasan ini cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengrajinnya.

Pemasaran atau pendistribusian perhiasan tradisional ini hanya meliputi daerah daratan Sumatera Barat saja, karena suku bangsa Minangkabau yang membutuhkannya sebagai perhiasan atau kelengkapan pakaian tradisional.

Pada gambar berikut ini dapat dilihat pengrajin perhiasan tradisional yang ditemui di daerah Koto Gadang Bukittinggi.



Gambar 81 : Pengrajin perhiasan tradisional pakaian adat Minangkabau di Koto Gadang Bukittinggi.

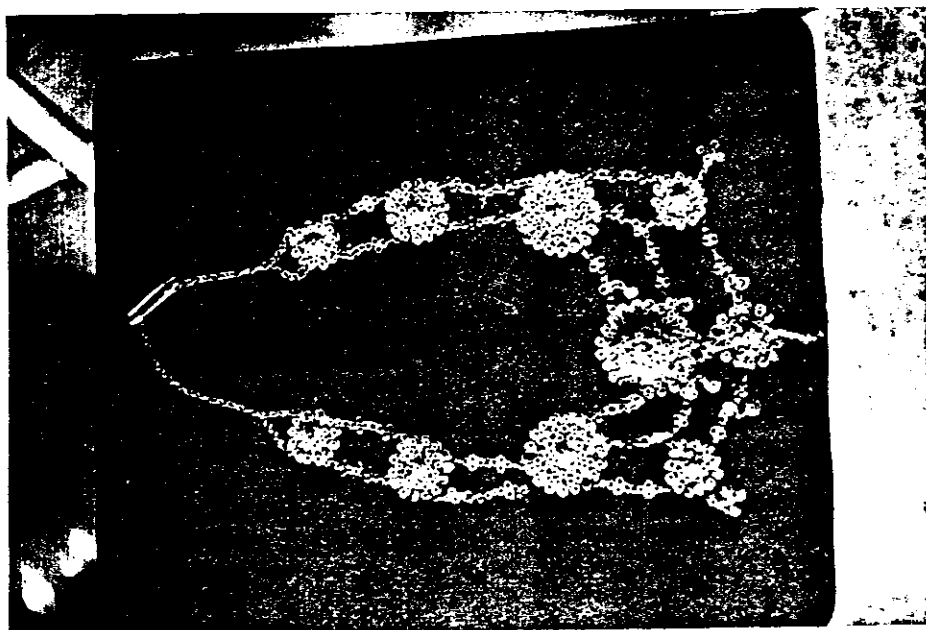


GAMBAR 82 : Ilustrasi Tempat Pengerajin Perhiasan Indah Koto Gadang

1. Pompa Api
2. Alat untuk menghancurkan bahan dasar perhiasan dan Sukrup pembentuk perhiasan
3. Alat penyepit
4. Pompa angin
5. Perhiasan yang sudah dibentuk

Perhiasan yang dihasilkan oleh pengrajin ini antara lain adalah kalung pinyaram, kalung kaban, kalung kuda, kalung gadang, gelang gadang, gelang bapahek, gelang dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

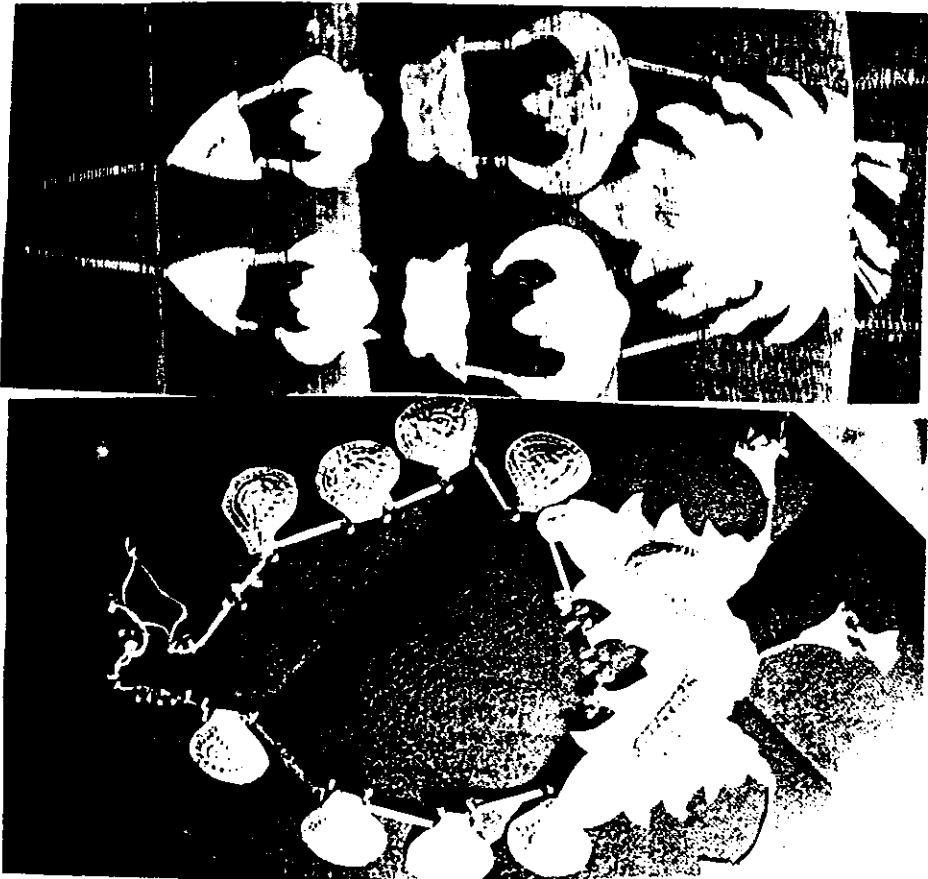


OKT 85

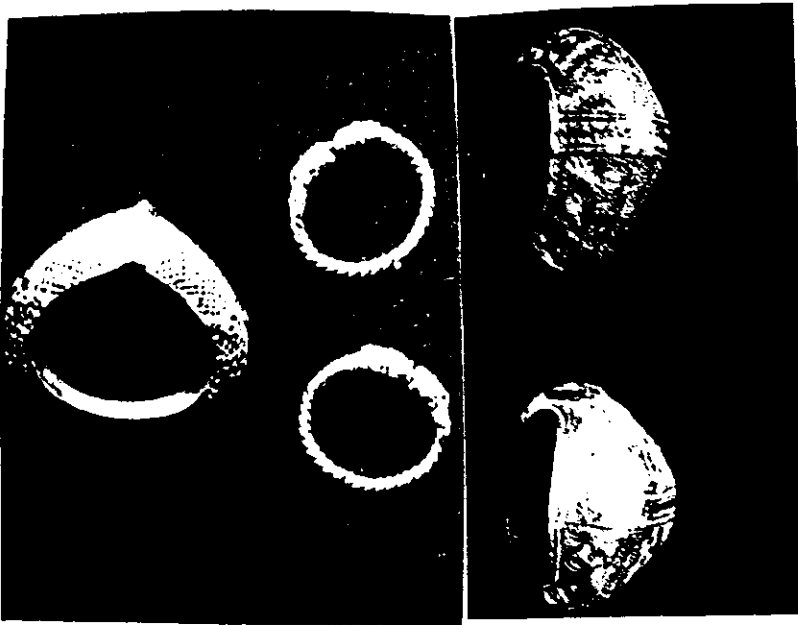
Gambar 83 : Kalung pinyaram dan kalung kaban.



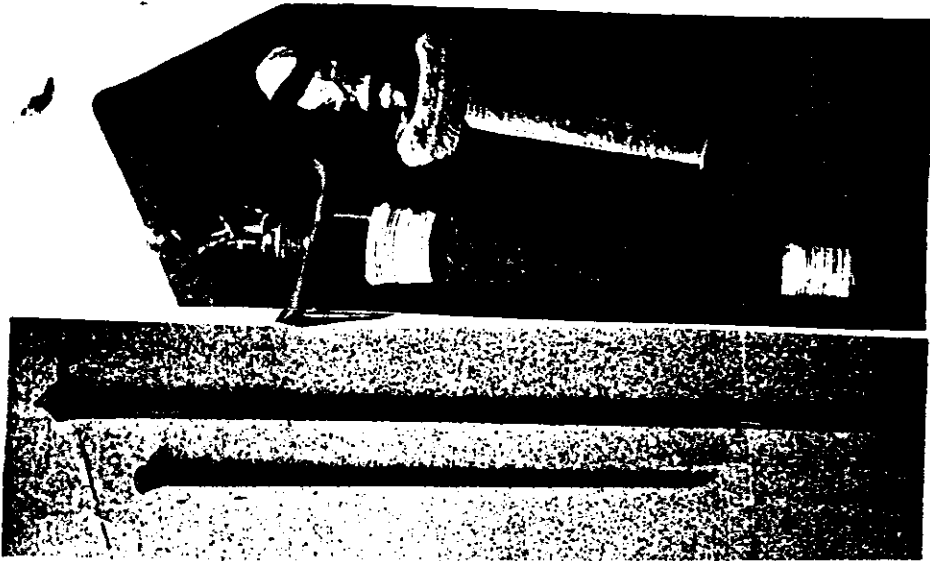
OKT 85



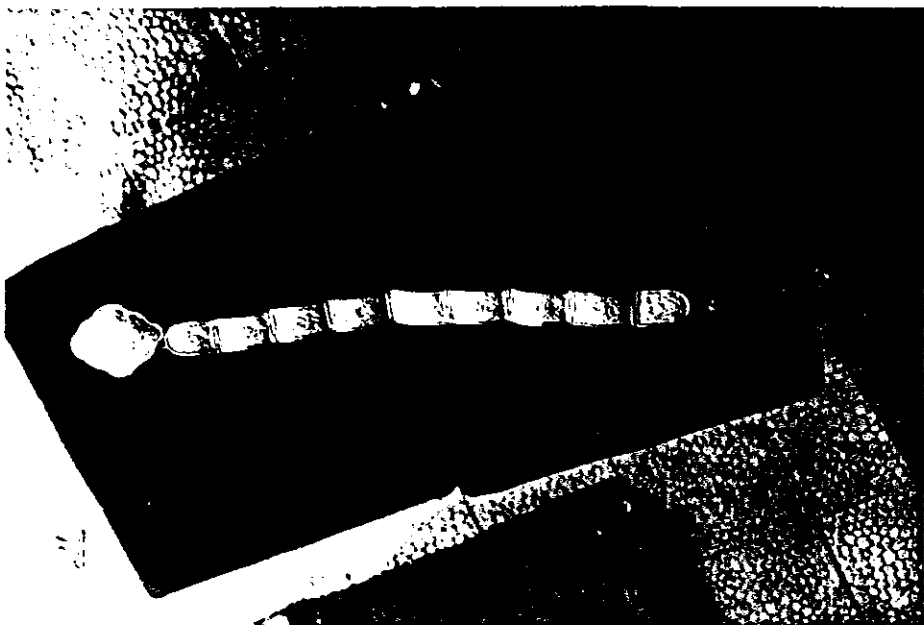
Gambar 84 : Kalung gadang dan kalung kuda



Gambar 85 : Gelang bapahek, gelang ular dan gelang gadang.

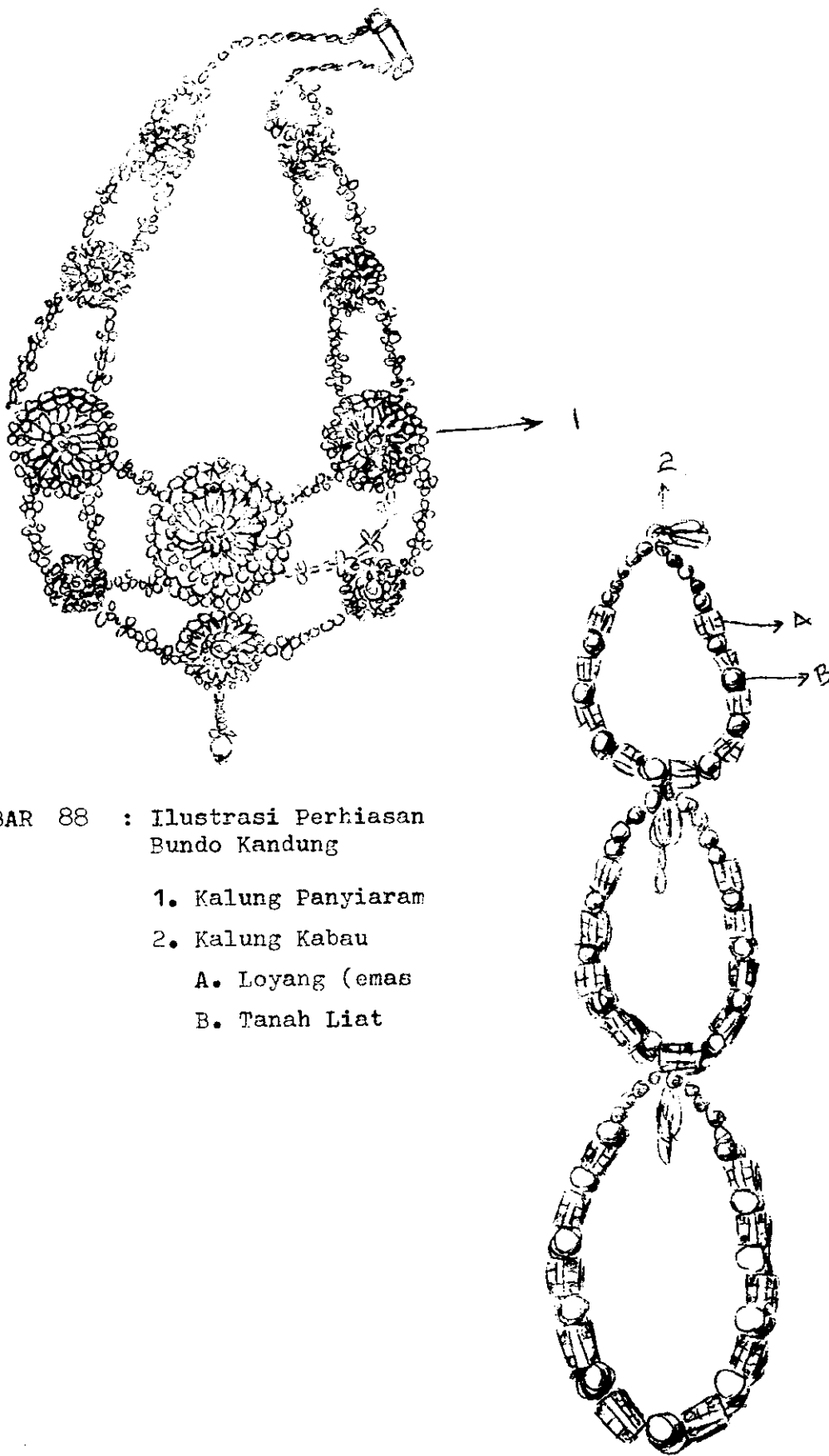


Gambar 86 : Keris biasa, keris emas, tongkat ujung tanduk kepala perak, tongkat biasa yang dipakai oleh penghulu



Gambar 87 : Ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu.

Secara detail perhiasan dan kelengkapan pakaian adat tradisional Minangkabau ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 88 : Ilustrasi Perhiasan Bundo Kandung

1. Kalung Panyiaran
2. Kalung Kabau
 - A. Loyang (emas)
 - B. Tanah Liat

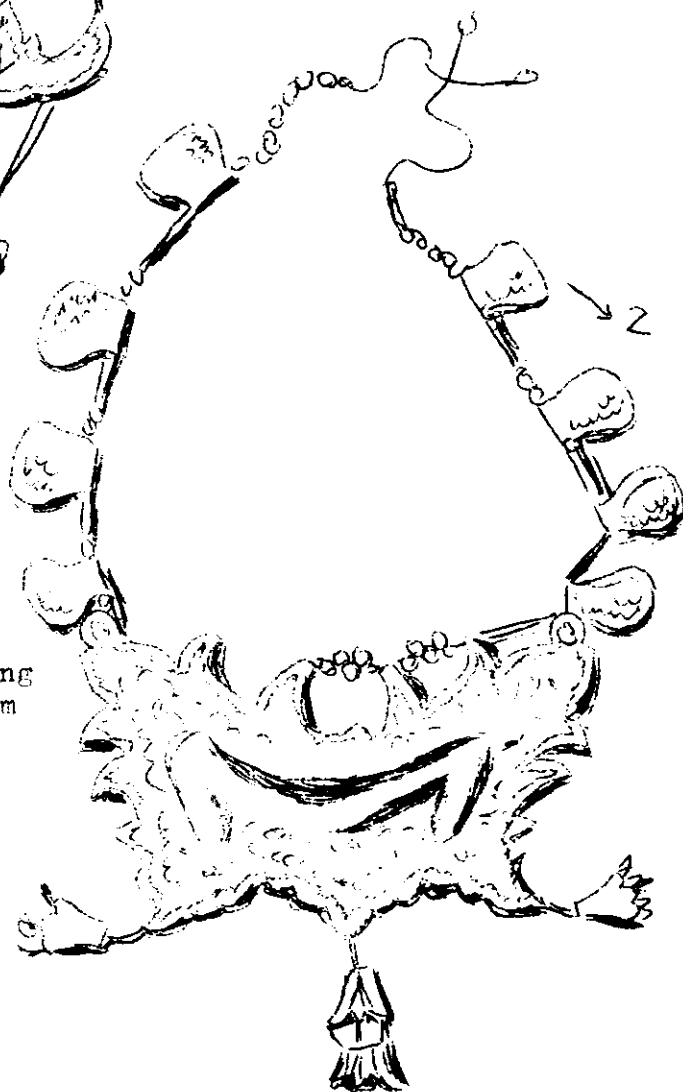


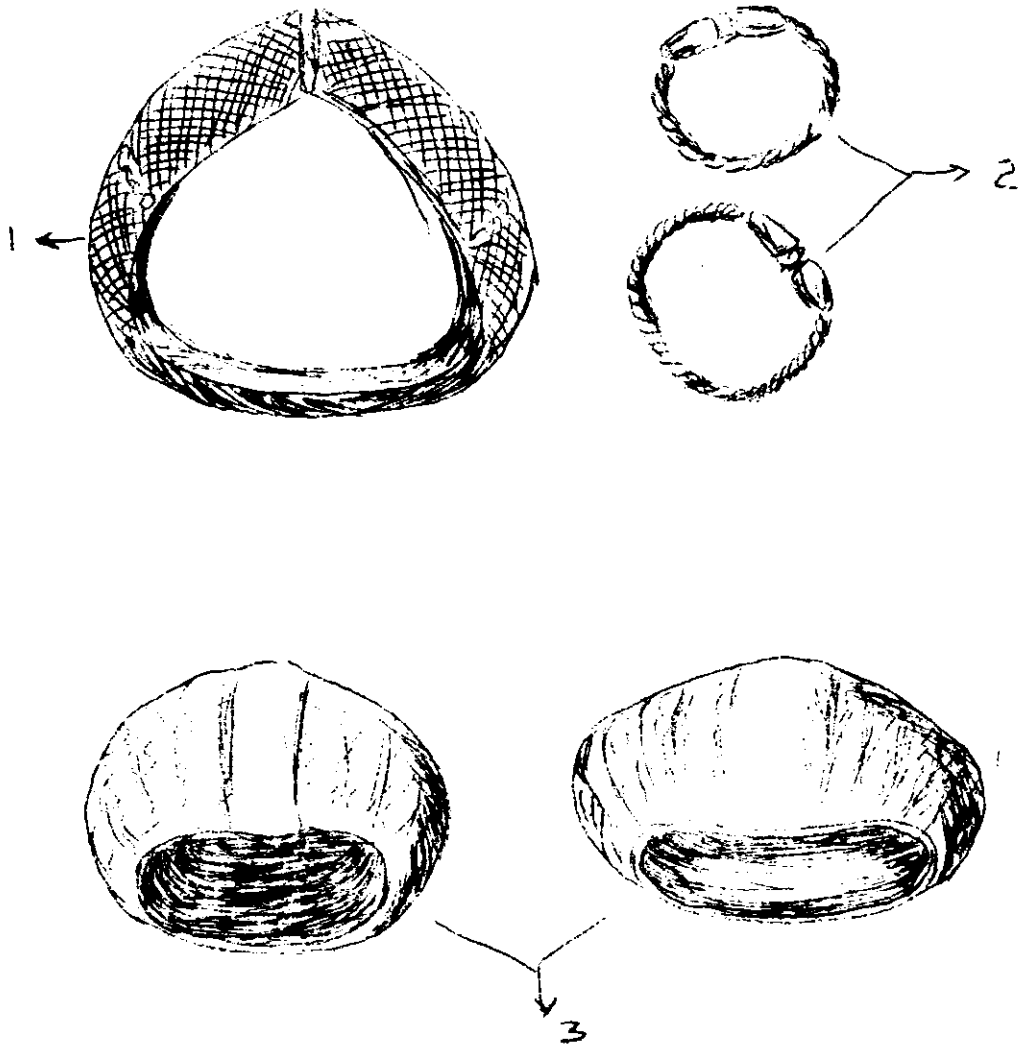
GAMBAR 89 :

Ilustrasi Kalung gadang
di daerah Solok Selatan
Perhiasan Bundo Kandung
di daerah Solok

GAMBAR 90 :

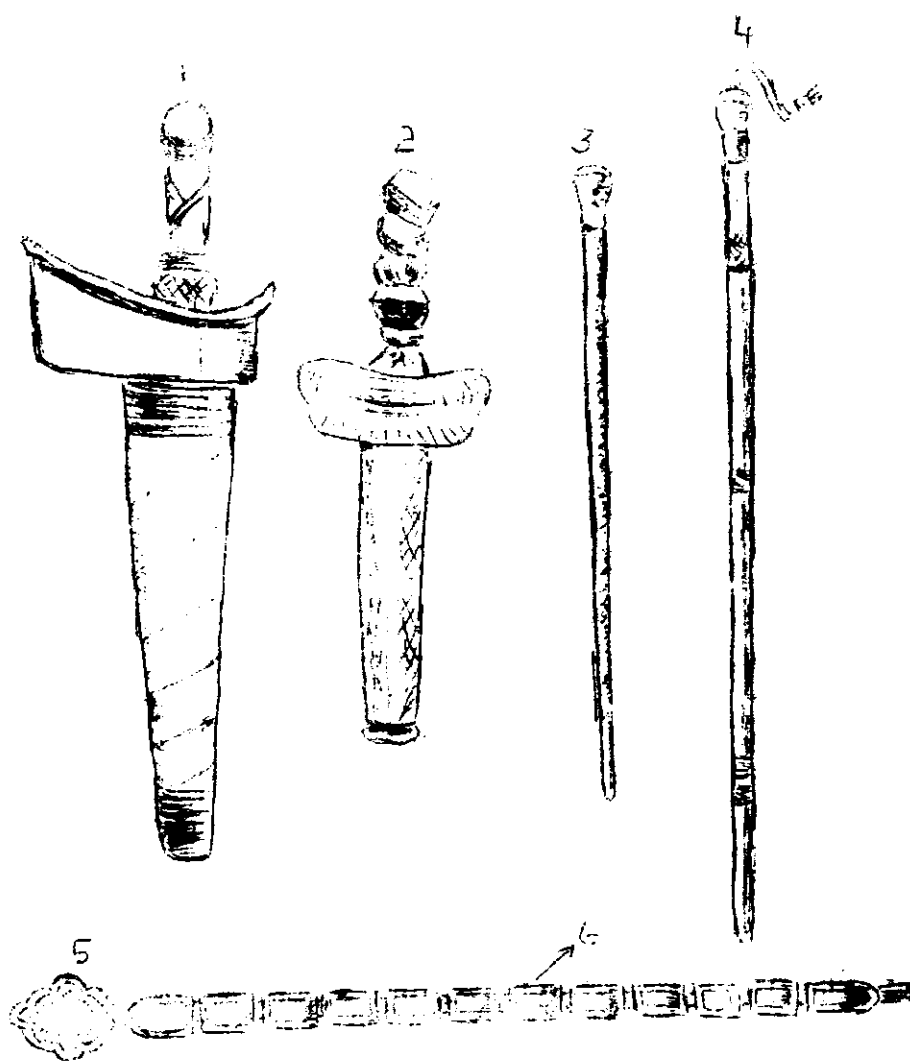
Ilustrasi Kalung Kuda
Perhiasan Bundo Kandung
di daerah Batipuh/Agam





GAMBAR 91 : Ilustrasi Perhiasan Bundo Kandung di Minangkabau

1. Gelang bapakek (pakai permata delima)
2. Gelang ular
3. Gelang gadang



GAMBAR 92 : Ilustrasi Perlengkapan pakaian Penghulu/
Ninik matak

1. Keris Riasa
2. Feris Emas
3. Tongkat Ujung Tanduk kepala perak
4. Tongkat berisi Pisau (Tongket Sindarik)
5. Pending
6. Ikat pinggang

C. Pakaian Adat Tradisional Suku bangsa Mentawai

Setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai yang terdapat dalam daerah provinsi Sumatera Barat, ternyata sangat sukar untuk mendapatkan data yang asli sebagai data visual. Pada umumnya suku bangsa Mentawai tidak bersedia lagi memakai pakaian adat yang asli seperti pakaian harian, pakaian upacara dan sebagainya. Dalam laporan ini disajikan beberapa gambar pakaian adat Mentawai, namun terdapat bagian-bagian yang tidak tradisional. Hal ini dapat dilihat dengan adanya gambar-gambar suku bangsa Mentawai yang memakai celana dari kain. Sebetulnya orang Mentawai tidak memakai kain sebagai pakaian tradisional.

Sepanjang data yang dapat dijangkau di lapangan dalam laporan ini akan dikemukakan beberapa macam bentuk pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai. Dalam laporan ini ditemui beberapa macam pakaian yang tidak dapat dikemukakan gambarnya secara orisinal, justru mereka tidak bersedia untuk memakai pakaian tradisionalnya, sesuai dengan larangan pemerintah dalam rangka memasyarakatkan suku bangsa Mentawai.

Laporan tentang pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai ini dapat dibedakan atas beberapa macam/jenis pakaian, yaitu :

1. Pakaian harian

a. Pakaian pria dan wanita

Pakaian harian laki-laki di kepulauan Mentawai pada umumnya memakai "kabit" (cawat) yang terbuat dari kulit pohon kayu "bake" (pohon baguk). Kulit kabit ini di tepek tipis-tipis segingga merupakan lembaran yang panjangnya sekitar lima meter dan lebarnya 25 sentimeter. Kabit ini fungsinya khusus untuk menutup aurat saja.

Sedangkan kaum wanita Mentawai memakai daun pisang yang diiris halus-halus, kemudian dikeringkan (sokgunai). Daun pisang yang sudah diiris-iris dan dikeringkan itu dililitkan di pinggang sekedar penutup auret (saluran antara pusat sampai ke lutut). Wanita Mentawai tidak memakai kutang atau beha untuk penutup busa dasarnya.

Orang Mentawai laki-laki dan perempuan seluruh tubuhnya diukir yang disebut "tik-tik" atau "tato". Tato ini meliputi seluruh tubuhnya, mulai dari pipi, tangan, dada, punggung, perut, paha dan betis. Hal ini merupakan suatu kebanggaan dan merupakan pakaian acadi yang melambangkan keaslian suku bangsa Mentawai.

Semua penduduk di daerah kepulauan ini memakai "tato", kecuali generasi muda dan sebagai reaksi dari pemerintahan. Tato merupakan pakaian /iasan yang diperindah dan dinyatakan sebagai pakaian acadi. Hal ini disebabkan "tato" dapat dibawa mati. Mereka menaruh penghargaan yang mendalam dan tersendiri pada tato. Badan pria dan wanita ditato dalam bentuk geometris yang simetris dan bagus dengan warna biru kehitam-hitaman. Beberapa desain merupakan dasar dua yang sama untuk semua orang dari tingkatan, yang lain menggariskan tingkah watak dari sekelompok orang. Semua daerah ditandakan dengan adanya pola-pola khusus untuk daerah yang bersangkutan. Tato di Mentawai melambangkan berbagai aspek seperti seni budaya dan sebagainya. Bentuk pernyataan dalam tato dianggap oleh orang Mentawai melambangkan suatu bentuk yang jantan, kuat dan berani yang mempunyai hubungan dengan unsur kepercayaan. Unsur-unsur itu bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kerukunan keluarga dan masyarakat. Umpanya, perkawinan di Mentawai selalu setelah kedua pengantin ditato cukup memadai.

"Tato" yang dipakai oleh orang Mentawai dapat menyatakan asal seseorang atau dapat melambangkan daerah asalnya dan marganya. Misalnya, marga Sagare ada Iita, dengan "tato" Simatalu, berada di Siberut Hulu dengan tato Siberut dan berada di Saumanuk dengan tato Tailelo. Masing-masing marga atau daerahnya di Mentawai mempunyai tato tersendiri pula. Di samping itu "tato" memiliki kemampuan melambangkan makna yang bertalian dengan tingkat spritual, fisik dan imajinasi. Umpamanya, orang Mentawai yang tubuhnya ditato merasa lebih dewasa, jantan dan gagah dari pada yang tidak pakai tato.

Justru itu pemakaian "tato" pada tubuh orang Mentawai merupakan pengungkapan melalui bentuk seni perlambangan.

b. Bahan dan proses pembuatan "tato"

Pembuatan tato pada tubuh orang Mentawai dilakukan secara bertahap-tahap. Tahap pertama pada umur 11-12 tahun. Tiap-tiap bagian yang ditato harus diulangi sebanyak tiga kali. Tahap kedua pada umur kira-kira 18-19 tahun. Untuk tahap ini pada bagian paha dan anggota tubuh.

1). alat yang dibutuhkan :

- jarum besi
- perukul
- tangkai kayu
- lidi dan daun pisang.

2). Bahan yang diperlukan :

- api
- batok kelapa
- daun pisang
- pembakaran bato kelapa atau daun pisang berupa arang hitam.
- air tebu.

3). Cara membuatnya :

- membuat pola-pola tertentu dengan lidi dari arang oleh sipatiti (pembuat tato harus seorang laki-laki).
- daun pisang atau batok kelapa dibakar di atas api, sehingga didapatkan aseng (lempu teplok).
- arang hitam tersebut dimasukkan ke dalam batok kelapa, lalu dicampur dengan air tebu.
- jarum yang telah diberi tungkai kayu dicecupkan ke dalam cairan tadi, lalu ditusuk-tusukan berupa tik-tik dengan pemukul kayu pada pola-pola tersebut.
- sesudah darah ke luar, dibersihkan dan digosok dengan abu tungku. (infeksi tidak pernah terjadi, hanya badan yang ditato demam beberapa hari).

4). Waktu mentato

- mula-mula yang ditato kedua pangkal lengan selama satu hari atau setengah hari.
- ditunggu satu minggu dan dilanjutkan lagi.
- panggang satu atau setengah hari.
- ditunggu satu minggu, kemudian dilanjutkan.
- dengan bagian dada
- seterusnya jari tangan dan lengan.
- bagian paha selama enam hari
- akhirnya dilanjutkan pada bagian kaki sampai selesai (B. Ginarti K 1985:63-64).

2. Pakaian pesta penerima tamu

Suku bangsa Mentawai juga mengenal ada kenduri atau pesta dalam masyarakatnya. Justru itu waktu mengunjungi pesta/kenduri atau bila mereka bertugas sebagai penerima tamu, maka pakaiannya dilengkap dengan beberapa perlengkapan lain.

Seorang laki-laki yang pergi menghadiri suatu pesta/kenduri di daerah Mentawai di samping memakai pakaian harian, maka kepalanya diikat dengan "sorat" yaitu pengikat kepala yang bahannya terbuat dari bermacam warna untaian manik-manik. Manik-manik tersebut diatur dengan benang kemudian dilapisi dan dijahitkan pada belahan perut bambu yang disayat tipis-tipis merupakan lingkaran sebesar kepala. "Sorat" ini memiliki fungsi estetis dan religius bagi pemakainya. Pada lehernya digantungkan "ngaleu" yaitu alat sejenis kalung yang dilingkarkan pada leher. "Ngaleu" ini bahannya dari manik-manik yang disusun dengan untaian tali/benang, kadang-kadang sampai sepuluh untaian. Hal ini melambangkan keberadaan seseorang dan mempunyai fungsi estetis. Pemakaian manik-manik bagi orang Mentawai mempunyai arti tersendiri. Manik-manik serta bunga-bunga yang mereka pakai itu mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyi roh pelindung yang dapat memberi kekuatan kepada pemakainya. Sedangkan pada pangkal lengannya diikat dengan sejenis lingkaran kawat tembaga yang dinamakan "lekkeu" yaitu kawat tembaga sebesar kabel listrik yang dibuat lingkaran dan dililitkan pada pangkal lengan dan dijadikan juga sebagai gelang tangan. Pada "lekkeu" ini disisipkan daun-daunan yang bertujuan estetis.

Sebaliknya bagi seorang wanita yang akan pergi pesta atau penerima tamu pada kepalanya juga diberi "sorat" atau ikat kepala yang berbentuk mahkota dan kemudian dita-

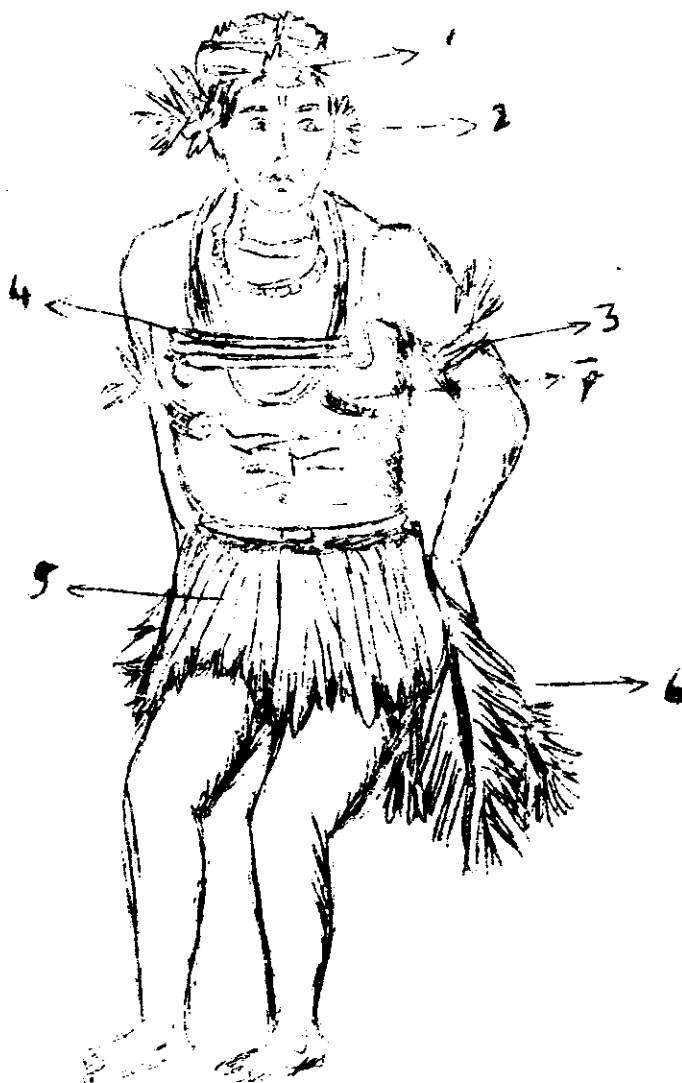
ta dengan bunga-bunga, daun-daunan, bulu-buluan (bulu burung/ayam) yang telah diawetkan. Pengawetan ini bertujuan supaya tahan lama dan direncanakan sebagai harta peninggalan bagi turunannya. Selanjutnya wanita ini juga memakai bedak yang bahannya terbuat dari kunyit, arang (bara) yang diaduk dengan minyak kelapa kemudian dioleskan pada pipi, pangkal lengan dan anggota badan lainnya.

Dalam gambar berikut ini dapat dilihat gambar pakaian adat tradisional masyarakat Mentawai ketika pergi pesta atau penerima tamu.



Gambar 93 : Pakaian pesta /penerima tamu masyarakat Mentawai.

Untuk lebih jelasnya secara detail pakaian pergi pes-
ta atau penerima tamu dalam masyarakat Mentawai ini dapat di-
lihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 94 : Ilustrasi pakaian pesta biasa/menyambut tamu

1. SORAT : alat pengikat kepala
2. BEKEU : Subang dari daun kecubung yang disisipkan pada telinga
3. LEKKEU : Gelang pada pangkal lengan
4. Ngaleu : Lingkaran leher dari untaian manik-manik
5. Penutup aurat kabit
6. Kainauk
7. Tatto : Pakaian Abadi

3. Pakaian Upacara Punen (upacara keagamaan)

Upacara "punen" adalah merupakan upacara keagamaan bagi orang Mentawai yaitu upacara penghormatan dan sekaligus mengenang para leluhur. Upacara ini jarang dilakukan karena biayanya cukup besar dan sulit mengumpulkan seluruh warga tanpa kecuali. Dalam upacara ini dilaksanakan juga praktek "sikerei" (pedukunan = asli Mentawai) yang dilarang pemerintah dan akhir-akhir ini pelaksanaan "punen" ini dilakukan secara diam-diam.

Dalam uraian ini akan dikemukakan pakaian adat tradisional "kerei" dalam melaksanakan praktek "sikerei" (pedukunan) pada waktu upacara punen dimaksud. Di antara perlengkapan pakaian "krei" adalah :

- Ikat kepala (sorat) diberi hiasan dari bunga-bunga dan daun-daunan sebagai penutup kepala. Kemudian disusun bulubulu yang berbentuk mahkota sebagai hiasan penutup kepala.
- Untuk gelang tangan, gelang perut maka diambil rotan yang telah dibelah halus-halus. Guna gelang tersebut adalah untuk menggantungkan giring-giring kecil (ngaleu).
- Pada lehernya terdapat kalung dari untaian manik-manik yang disebut "ngaleu". Untaian manik-manik ini terdiri dari beberapa lingkaran yang berwarna-warni dan ditengah-tengahnya tergantung sebuah cermin raksa (bundaran kecil) disertai dengan sebuah botol kecil (pakalo) yang berisi obat-obatan. Fungsinya adalah relegius dan apabila ada di antara pengikut "sikerei" yang sakit (hilang keseimbangannya, maka obat dalam botol ini ditiupkan/dioleskan oleh "sikerei" kehidung dan muka yang bersangkutan supaya cepat sadar kembali. Di samping itu juga terdapat tairoksik yaitu genta tembaga kecil atau giring-giring yang terbuat dari perak.

- Pada telinganya terlihat "ogok" yaitu subang/anting yang ditusukkan pada lobang telinga yang terdiri dari bunga kecubung, sariantan dan lain sebagainya.
- Untuk penutup aurat maka dipakainya "sobok" yaitu sejenis alat penutup aurat bagi "sikerei" yang terbuat dari kain berwarna polos seluas sapu tangan yang ditatah/dihiasi dengan manik-manik.
- Sebagai pengikat pinggang "sikerei" dipakai "rakcok" yaitu lingkaran yang terbuat dari kawat tembaga yang diikatkan pada pinggang untuk menggantungkan daun-daunan yang terletak di belakang (bagi penari) sedangkan bagi sikerei sebagai tempat menggantungkan giring-giring.

Untuk lebih jelasnya pakaian sikerei ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



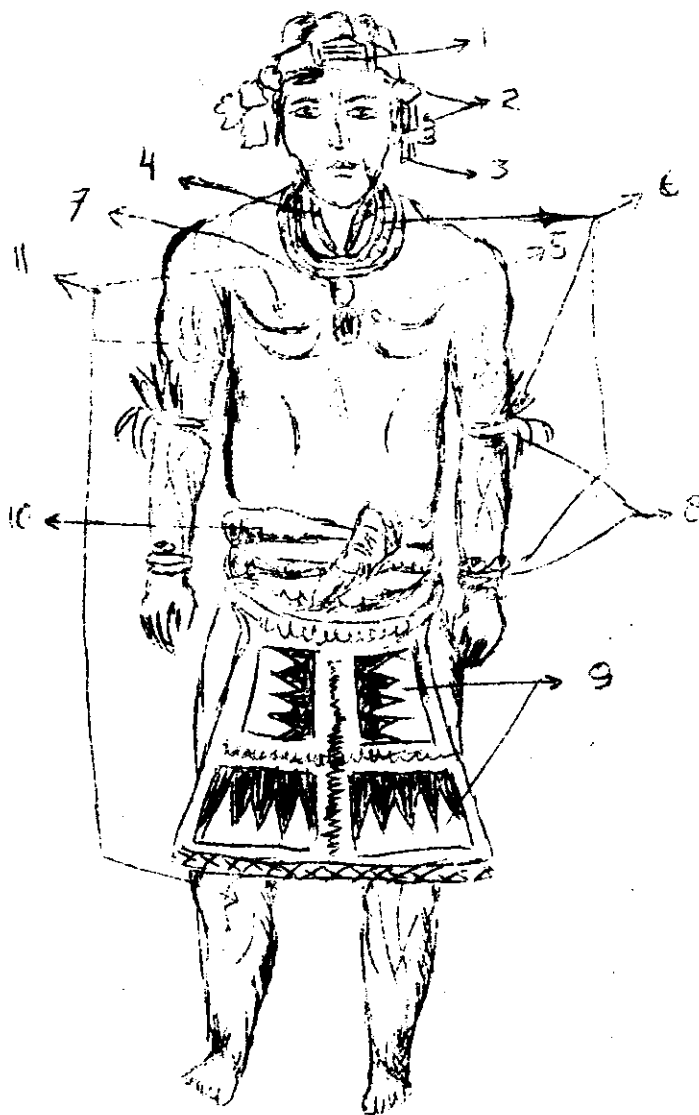
Gambar 95 : Pakaian "kerei" waktu melaksanakan upacara keagamaan (punen) di Mentawai

Bila diperhatikan gambar di atas, maka jelas bahwa pakaian adat tradisional Mentawai ini banyak sekali mempergunakan manik-manik dan daun-daunan serta bunga-bunga-an. Pemakaian ini, erat kaitannya dengan kepercayaan orang Mentawai yaitu bahwa pada manik-manik, daun-daunan dan bunga-bunga-an yang mereka pakai itu mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyi roh pelindung yang dapat memberikan kekuatan kepada yang mengenakannya. Hal ini bertujuan supaya selamat dalam melakukan upacara keagamaan itu.

Seluruh tubuhnya dihiasi dengan "tato" sebagai hiasan tubuh dan melambangkan sebagai pakaian abadi yang akan di bawa mati. "Tato" merupakan suatu kebanggaan bagi orang Mentawai.

Pakaian adat ini hanya boleh dipakai pada waktu punen (upacara) saja. Sedangkan pakaian khusus "sikerei" hanya "kerei" itulah yang berhak memakainya, dan kalau ada yang berbuat merupakan pantang (tabu) besar bagi "sikerei". Setiap pelanggar akan ditimpa oleh bencana dan roh halus yang dipujanya.

Secara detail pakaian "sikerei" ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 96 : Ilustrasi pakaian adat Sikerei (dukun) waktu akan mengadakan muheri (pedukunan).

- | | | | |
|-----------------|--|-------------------|--|
| 1. Serat | : alat pengikat kepala | 8. LEKKEU | : gelang pada pangkal lengan dan lengan dari kawat tembaga |
| 2. Lei-lei | : hiasan penutup kepala merupakan mahkota | 9. SOBOK | : Sejenis alat penutup aurat khusus untuk si Kerei |
| 3. Ogok | : Subang disisipkan ditelinga dari daun kecubung | 10. RAKGOK | : Sebagai ikat tali pinggang |
| 4. Ngalei | : Lingkaran leher dari untai-manik-manik, bagian depan | 11. TATTO/TIK-TIK | : melambangkan pakaian abadi |
| 5. Pakalo | : Botol kecil tempat obat-obatan | | |
| 6. SOROT | : Rotan yang diraut halus untuk gelang, leher, lengan dan tangan | | |
| 7. Cermin Raksa | : tergantung pada ngeleu | | |

4. Bahan dan proses pembuatannya.

Dalam uraian terdahulu dalam bagian pakaian adat tradisional Mentawai telah dikemukakan bahan dan proses pembuatan "tato" sebagai pakaian abadi masyarakat di Kepulauan ini. Perlengkapan lainnya seperti hiasan kepala, telinga, tangan dan penutup aurat bahannya dibuat dari kulit kayu, daun-daunan dan bulu-bulu burung. Dengan demikian segala kebutuhan untuk pakaian adatnya diambil dari alam sekitarnya.

Bahan yang diperlukan mudah didapat, mudah dibuat/ditata, dan apabila sudah dipergunakan dibuang saja, kecuali bahan yang dibeli dengan sistem barter (ditukar) disimpan dalam peti pusa. Kalau ada para pedagang yang datang ke Mentawai untuk berdagang, maka bahan kebutuhan pakaian ini ditukarkan dengan bahan yang ada di kepulauan Mentawai. Bahan yang datang dari luar Mentawai hanyalah berupa giring-giring, kawat tembaga dengan jumlah yang dibutuhkannya sangat terbatas pula. Bahan inilah yang selalu mereka simpan sebagai pakaian adat untuk diwariskan pada turunannya.

Di samping itu bahan pakaian yang berasal dari daun-daunan yang dapat mereka awetkan/keringkan, juga disimpan sebagai harta warisan untuk keturunannya.

5. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Di daerah kepulauan Mentawai belum ada pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang khusus untuk membuat kebutuhan tersebut. Hal ini disebabkan di daerah ini belum ada pemintalan benang, mesin jahit, bahkan penggunaan menjahit tangan pun belum mereka kenal.

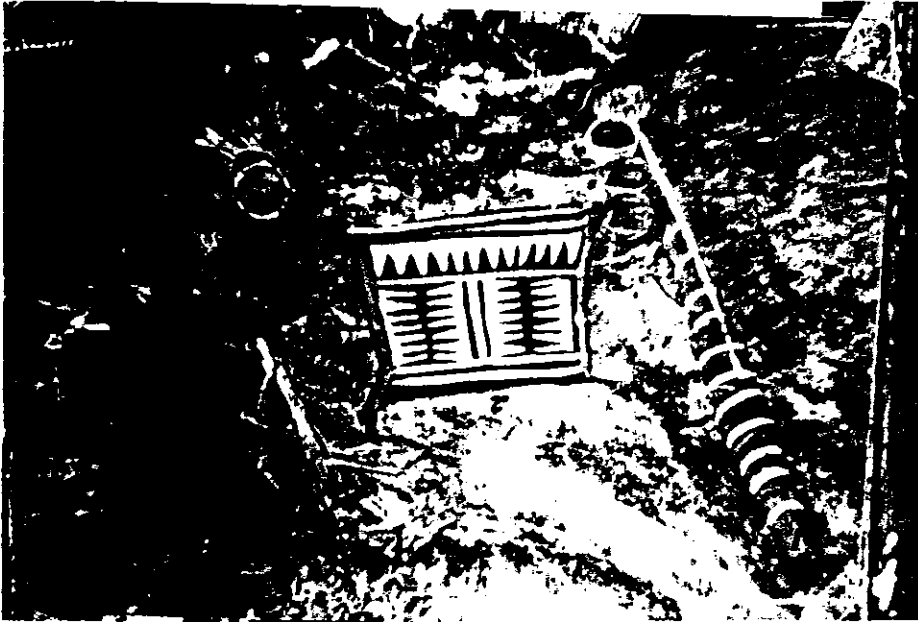
Untuk pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya diusahakan sendiri-sendiri atau keluarga mereka sendiri.

Hal ini dimungkinkan karena bahannya mudah diperoleh yaitu dari alam lingkungannya dan mudah dibuat. Di sini kelihatan

fungsi praktis yang dimiliki oleh pakaian adat tradisional Mentawai, bila sudah dipakai, langsung dibuangkan saja dan bila ingin pakaian lagi maka dibuat yang baru dari alam sekitarnya seperti daun-daunan, bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan lainnya.

Sedangkan bahan-bahan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional seperti kalung leher dan manik-manik, kawat tembaga untuk gelang lengan, genta dan giring-giring mereka peroleh dari pedagang-pedagang yang berjualan ke kepulauan Mentawai. Jual beli di daerah ini hanya dengan sistem tukar sesuai dengan perjanjian ke dua belah pihak. Orang Mentawai waktu itu belum mengenal mata uang.

Di antara jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang diusahakan sendiri oleh suku bangsa Mentawai dimaksud dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



ORI 85

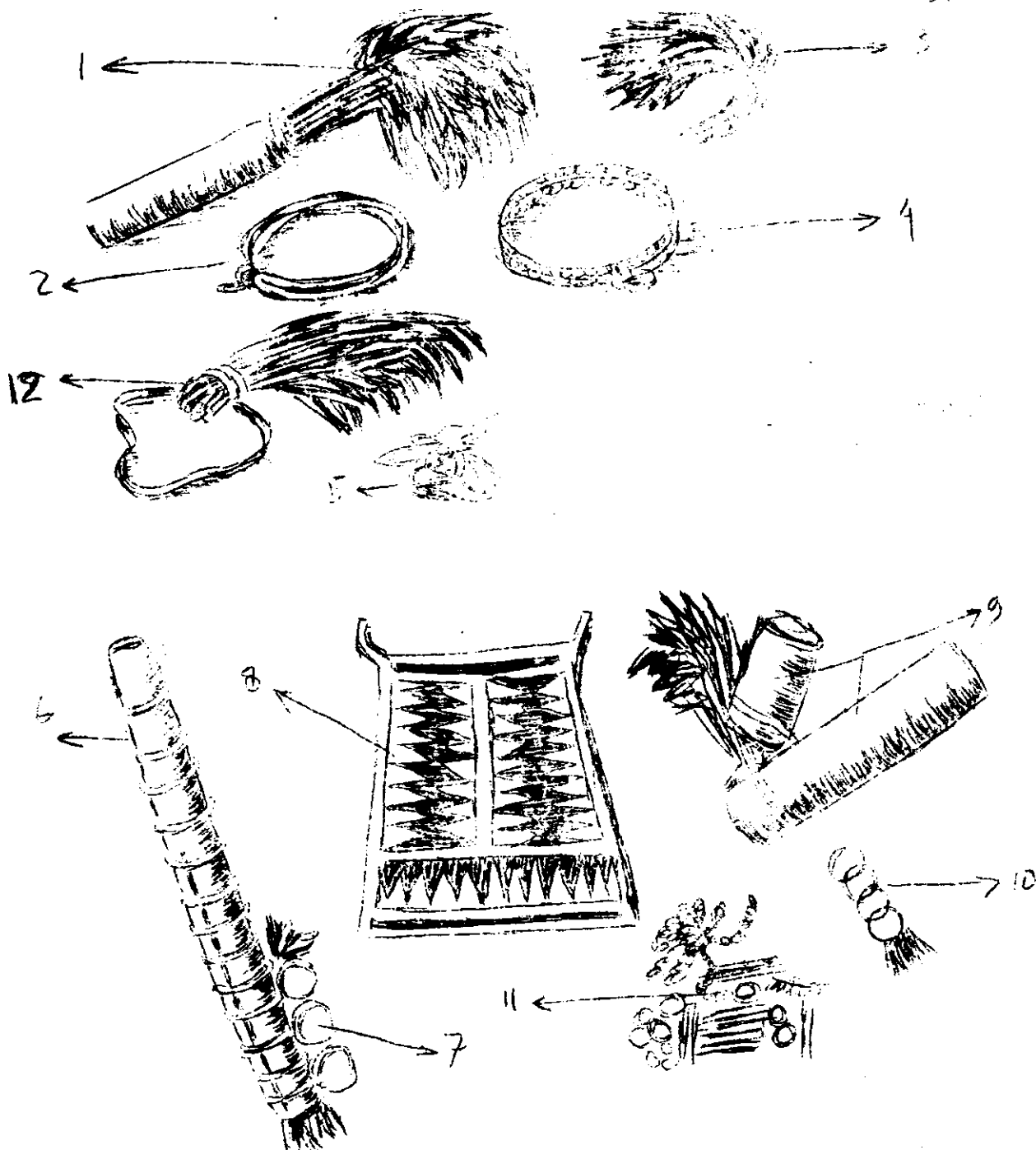
Gambar 97 : Perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di daerah kepulauan Mentawai di Sumatera Barat.

Jenis pakaian perhiasan, dan kelengkapan tradisional yang dipakai oleh masyarakat Mentawai sebagai pakaian harian, pakaian pesta dan pakaian sikerei (pedukunan) adalah :

- "bebeget" adalah sepotong rotan yang di salah satu ujungnya diikatkan de daun dan bunga-bunga-an yang dipergunakan oleh "kerei" untuk pengusir roh-roh jahat yang mungkin menghalangi upacara.

- "lei-lei", jenis bulu-buluan yang disusun pada rotan yang bentuk lingkaran sebagai hiasan kepala.
- daun-daunan yang diikatkan pada ujung bebet (tongkat rotan).
- "babat" adalah mahkota yang diikatkan pada kepala khusus untuk wanita yang dibuat bunga seirosot yang sudah direbus dan dikeringkan dengan bau harum.
- "pakalo" adalah botol kecil yang berisi cairan untuk obat pada saat upacara pedukunan.
- "sobok" sebagai penutup aurat. Bagi pakaian harian dibuat dari kulit kayu yang ditokok, sedangkan bagi kerei terbuat dari selembar kain yang diukir dengan manik-manik.
- "sorot" rotan yang diraut halus-halus untuk gelang.
- "kateiobak" gendang yang terbuat dari batang dengan kulit ular piton.
- "ogok" adalah subang dari daun kecubung, sariantan dan sebagainya.
- "cermin raksa" yang digantungkan pada kalung.
- "rakcok" ikat pinggang yang terbuat dari kawat tembaga sebagai pengikat pinggang dan menggantungkan daun-daunan pada bagian belakang.
- "ngaleu" adalah sejenis kalung lingkaran leher yang terbuat dari aneka warna manik-manik yang ditata seperti kalung.

Secara detail macam perhiasan dan kelengkapan tradisional pakaian adat masyarakat Mentawai ini, dapat diperhatikan pada ilustrasi berikut ini.



GAMBAR 98 : Ilustrasi perlengkapan pakaian adat tradisional masyarakat di kepulauan mentawai di Sumatra Barat

1. Bebeget (sepotong rotan)
2. Lei-Lei : dari rotan
3. Dedaunan diujung bebeget
4. Rabat:Mahkota
5. Pakalo : Botol kecil berisi berisi cairan
6. Ukra
7. Sowst : rotan yang diraut(gelang)
8. SOBOK : Penutup aurat
9. KATEIOBAK : Gendang yang terbuat dari PAULA (Perian Buluh).
10. Lekkeu : Gelang tangan dari kawat
11. Lailit : sejenis persembahan tembaga
12. Ogok : Subang dari daun kecubung/Sariantan dan lain-lain

B A B IV

P E N U T U P

Berpedoman kepada hasil inventarisasi di lapangan uraian yang telah dikemukakan tentang "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatera Barat", akhirnya dalam bab penutup ini, dapat dikemukakan beberapa pandangan, interpretasi ataupun komentar dimaksud adalah :

A. Dalam daerah provinsi Sumatera Barat terdapat dua kelompok suku bangsa yaitu suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai yang mendiami daerah kepulauan di lautan Indonesia. Kedua kelompok suku bangsa ini mempunyai pakaian adat tradisional yang sangat berbeda, sesuai dengan perkembangan kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan suku bangsa Mentawai dapat dikatakan masih terbelakang dibandingkan dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah daratan Sumatera Barat.

B. Terdapat beberapa macam pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau seperti pakaian penghulu, pakaian Bunda Kandung, pakaian orang tua/orang muda, pakaian silat, pakaian takziah (melayat), pakaian anak-anak khatam Quran, dan pakaian anak waktu kekah. Keseluruhan macam pakaian adat tradisional dimaksud sampai saat ini masih tetap terpelihara dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakatnya.

C. Pada hakekatnya pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat mempunyai pola-pola yang sama dalam bentuk, bahan dan cara proses pembuatannya. Baju yang dipakai laki-laki dan perempuan dalam segala bentuk dan jenis upacara dapat dikatakan sama, yaitu pola baju kurung yang lapang dan agak kebesaran. Perbedaan hanya pada kedalaman baju dimaksud, yaitu

pada laki-laki hanya pada hingga pinggul, sedangkan pada perempuan hingga lutut.

D. Pemakaian penutup kepala bagi penghulu suku bangsa Minangkabau pada hakekat tidak mempunyai perbedaan, baik ditinjau dari segi bahan dan penataannya. Penghulu sebagai kepala suku, pada umumnya hanya memakai destar hitam atau destar dari kain batik yang disebut saluk bertimba. Kedua bentuk tutup kepala ini mempunyai lambang-lambang yang dalam maknanya yaitu melambangkan sistem pemerintahan demokrasi di Minangkabau yang berjenjang naik, bertangga turun. Hal ini akan terlihat dengan adanya kerutan-kerutan yang berbentuk jenjang-jenjang pada waktu destar atau saluk penghulu tersebut.

E. Celana yang dipakai penghulu adalah celana besar tanpa pisak dengan gunting telapak itik. Celana ini melambangkan kebebasan gerak dan langkah penghulu dalam menjalankan tugasnya, tetapi harus dalam batas-batas tertentu pula.

F. Kodek (sarung) yang dipakai oleh Bunda Kandung di Minangkabau juga mempunyai makna tertentu bagi pemakainya, umpamanya dalam pemakaian sarung yang disebut lambak empat yang melambangkan empat sifat yang harus dimiliki oleh wanita, yaitu dapat menahan perasaan, bijaksana di dalam segala hal, terampil dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya serta dapat menghemat dan memelihara harta pusaka.

G. Tengkuluk yang dipakai oleh Bunda Kandung Minangkabau pada dasarnya adalah tengkuluk tanduk dengan bermacam-macam variasinya menurut lokasi masing-masing. Namun demikian tengkuluk tanduk dimaksud secara keseluruhan melambangkan rumah gadang (besar) di Minangkabau.

H. Pakaian adat tradisional Minangkabau, terutama pakaian penghulu dan Bunda Kandung selalu dilengkapi dengan kain sandang/salempang dan sesamping. Kedua kelengkapan ini

merupakan lambang dan mempunyai makna yang cukup dalam artinya.

I. Pakaian penghulu dan Bunda Kandung selalu dihiasi dengan tabur benang emas dan pakai siba minsia yang memiliki fungsi estetis dan sosial bagi pemakainya.

K. Pemakaian perhiasan dan kelengkapan lainnya dalam pemakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau keseluruhannya mempunyai fungsi estetis dan sosial serta melambangkan sesuatu tujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya suku bangsa Minangkabau.

L. Untuk penyediaan bahan dan pembuatan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau mempunyai pengrajin tersendiri. Pengrajin ini dapat menyediakan segala kebutuhan pakaian adat tradisional Minangkabau, bahkan pada saat terakhir ini telah didistribusikan pula ke luar daerah yang membutuhkannya.

M. Pakaian adat tradisional suku bangsa Mentawai dapat dikatakan sangat sederhana. Mereka hanya memerlukan "kabid" (cawek) untuk penutup auratnya dan seluruh badannya dipakai "tato" warna hitam kebiru-biruan. Pemakaian "tato" bagi orang Mentawai merupakan kebanggaan dan melambangkan pakaian abadi yang dipakainya sampai mati. Pada "tato" dilukis bermacam-macam hiasan dan lambang-lambang sesuai dengan tempat lingkungan dan alam sekitarnya serta kepercayaannya.

Namun demikian pemakaian pakaian adat seperti cawek dan tato tersebut telah dilarang oleh pemerintah. Pada zaman terakhir ini yaitu kira-kira 30 tahun terakhir suku bangsa Mentawai tidak lagi memakai "tato" terutama yang tinggal di daerah-daerah pantai. Kalau ada orang Mentawai yang memakai "tato" pada saat terakhir ini, hanyalah yang tinggal di daerah pedalaman yang sukar dicapai oleh perhu-

bungan.

N. Perlengkapan pakaian adat suku bangsa Mentawai dibuat dari manik-manik dan daun-daun kayu serta bunga-bunga ~~bermacam warna.~~

Pemakaian manik-manik dan daun-daun kayu serta bunga-bunga tersebut sebagai kelengkapan pakaian adat karena mereka percaya seluruh bahan tersebut mempunyai tenaga gaib dan tempat bersembunyi para roh pelindung, yang dapat memberikan kekuatan kepada yang mengenakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir B, Drs.
1980 Minangkabau.
Padang, FKPS - IKIP
- Basa Nagari, Dt. B.
1966 Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau
Payakumbuh, CV, Eleonora.
- Benedict, Ruth.
1962 Pola-pola Kebudayaan.
Jakarta, PT, Pustaka Rakyat.
- Dt. Bandaro Lubuk Sati, Djafri.
1979 Ceramah Adat Alam Minangkabau.
Jakarta, Keluarga Mahasiswa Minang (KKM).
- Dt. Sidi Bandaro, Darwis Thaib.
1965 Seluk Beluk Adat Minangkabau
Bukittinggi, NV Nusantara.
- De Yong P.E. Joselin.
1960 Minangkabau and Negeri Sembilan
Jakarta, Bharate.
- Gazalba, Sidi, Drs.
1963 Pengantar Kebudayaan Islam
Jakarta, Pustaka Antara.
1962 Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam
Jakarta, Pustaka Antara.
- Ginarti K,B.
1985 Tumbuhnya Sebuah Aspek Kebudayaan Mentawai : Ito, (Pulau Siberut: Editors: Editors: Geoard Persoon dan Reimar Schefold),
Jakarta, Pen. Biratara Karya Aksara.
- Harsoyo, Prof.
1972 Pengantar Anthropologi, Binacipta.
- Hakimy, Idrus. Dt. Rajo Penghulu.
1978 1000 Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam.
Bandung, CV Rosda.

- 1978 Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau.
Bandung, CV Rosda.
- 1965 Seluk Beluk Adat Minangkabau.
Bukittinggi-Jakarta, IW Nusantara.
- Junus Umar, Drs.
1971 Kebudayaan Minangkabau, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.
Jakarta, Jembatan.
- Koentjaraningrat, Prof.
1970 Pengantar Antropologi. PD Aksara Baru.
- 1974 Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.
PT Dian Rakyat.
- Naruhun, Batuah A.M.Dt. Bagindo Tanameh, S.H.
1953 Hukum Adat dan Adat Minangkabau.
Jakarta, Pustaka Pali.
- Nasroen, Prof, Mr. M.
1954 Dasar Falsafah Adat Minangkabau.
Jakarta, CV. Penerbit Pasaman.
- Naim Muchtar, Dr.
1973 Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.
Paris, Gajah Mada University.
- Nusyirwan. A.
1980 Pakaian Adat Wanita Daerah
Payakumbuh, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Ibrahim, Anwar, Drs. dkk.
1983 Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
Proyek IDKD.
- 1984 Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat. Proyek IDKD.
- 1985 Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengan-tin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat.

Zakaria, R, Yando
1985 Mensikuti Upacara Mengenang Para Leluhur di
Mentawai,
Jakarta, majalah Intisari no. 267.

DAFTAR ISTILAH

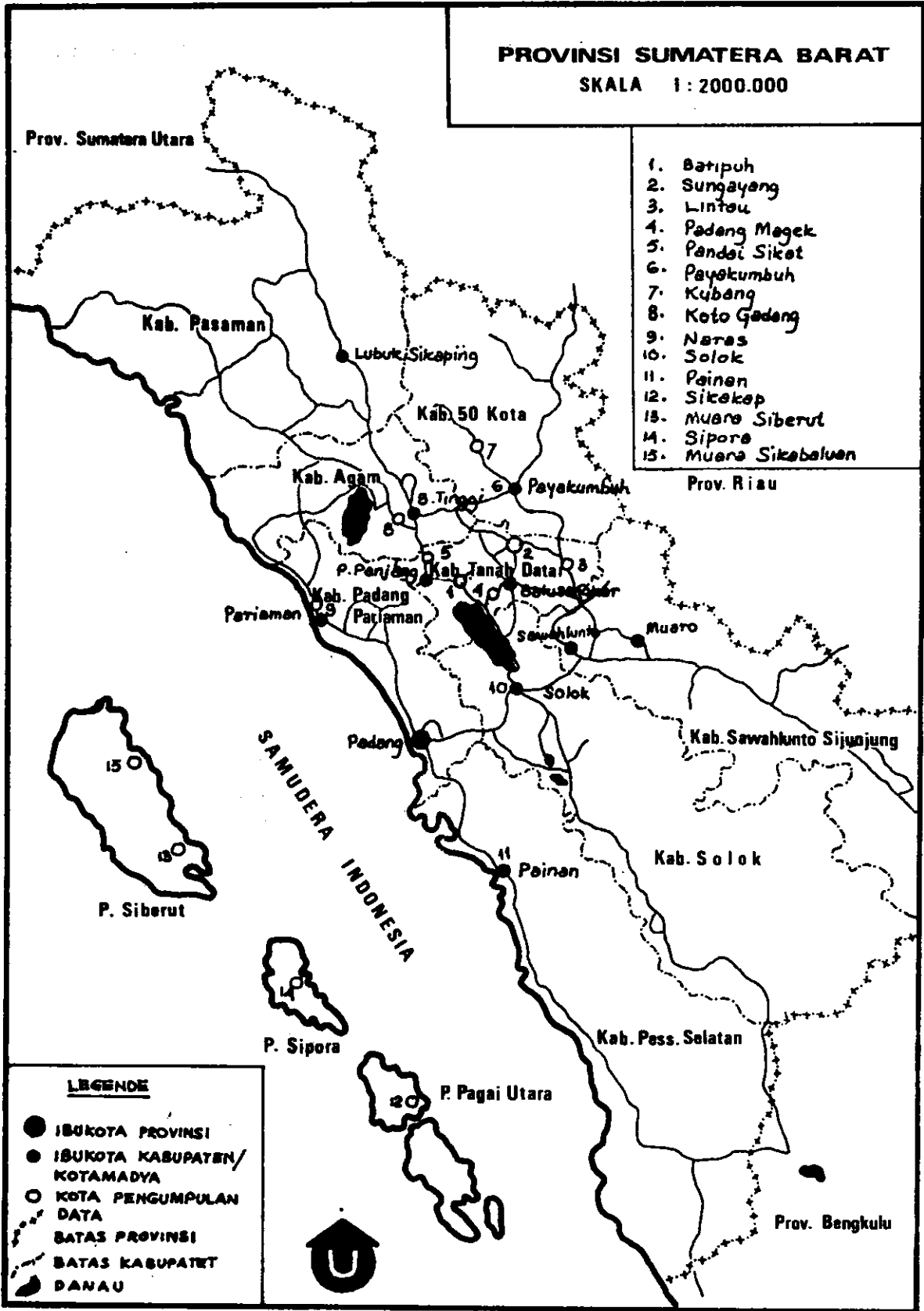
- babat : mahkota kepala untuk wanita (bhs. Mentawai 236)
- bake : pohon bagus untuk kabit (bhs. Mentawai 221)
- bekkeu : subang dari daun kecubung (bhs. Mentawai 228)
- bebeget : sepotong rotan yang diujungnya terdapat daun-daunan yang diikat dan digunakan untuk menghalau roh jahat (bhs. Mentawai 237)
- buek : Perjanjian (bhs. Minangkabau 63, 80, 90)
- bundo kandung : bunda kandung, ibu kandung (bhs. Minangkabau 33, 41, 42, 44, 54, 66, 75, 113)
- deta bakaruiik : destar berkerut (bhs. Minangkabau 46)
- gadang : besar (bhs. Minangkabau 75, 107)
- hampuh : guntingan (bhs. Minangkabau 191)
- kaduik jombak batali : kambut, kampir (bhs. Minangkabau 57)
- kateiobak : gendang yang terbuat dari batang bambu dan ditutup dengan kulit ular (bhs. Mentawai 236)
- kabit : cawat, penutup kemaluan (bhs. Mentawai 221, 240)
- kerei : dukun, pawang (bhs. Mentawai 229, 231)
- kikik : guntingan segi empat (bhs. Minangkabau 191)
- kodek : sarung (bhs. Minangkabau 67, 126, 137, 145)
- lei-lei : Hiasan mahkota penutup kepala (bhs. Mentawai 232)
- lambak : sarung (bhs. Minangkabau 87, 151, 192)
- lekkeu : kawat tembaga untuk gelang tangan dan pangkal lengan (bhs. Mentawai 225)
- minsia : penutup jahitan baju/celana (bhs. Minangkabau 47, 56, 107, 113, 192)
- ngaleu : kalung leher (bhs. Mentawai 225, 229)
- paula : perian buluh (bhs. Mentawai 236)
- pakalo : botol kecil berisi obat (bhs. Mentawai 236)
- punen : upacara keagamaan (bhs. Mentawai 229)
- rakgok : tali ikat pinggang (bhs. Mentawai 232)
- saluak : saluk, tutup kepala penghulu (bhs. Minangkabau 34, 36, 98, 106, 118, 120)

- siba : jahitan yang menghubungkan guntingan kedua bagian badan baju (bhs. Minangkabau 85, 112, 191)
- sikerei : pedukunan (bhs. Mentawai 229, 231)
- sobok : sejenis alat penutup aurat sikerei (bhs. Mentawai 232)
- sorot : pengikat kepala (bhs. Mentawai 225, 229)
- sungkuik mato : penutup mata (bhs. Minangkabau 93, 94)
- tikuluak tanduk : tengkuluk tanduk (bhs. Minangkabau 31, 102, 113, 189)
- tik-tik : tato (bhs. Mentawai 222, 223, 231, 233, 240)

PROVINSI SUMATERA BARAT

SKALA 1 : 2000.000

1. Batipuh
2. Sungayang
3. Lintau
4. Padang Magek
5. Pandai Sikot
6. Payakumbuh
7. Kubang
8. Koto Gadang
9. Naras
10. Solok
11. Painan
12. Sikekep
13. Muaro Siberut
14. Sipore
15. Muaro Sikabaluan



LEGENDE

- IBUKOTA PROVINSI
- IBUKOTA KABUPATEN/ KOTAMADYA
- KOTA PENGUMPULAN DATA
- - - BATAS PROVINSI
- - - BATAS KABUPATEN
- DANAU

DAFTAR INFORMAN

A. Lurah Tanah Datar

1. Nama Informan : S. Dt. Camuk
 Tempat lahir / umur : Padang Magek / 53 tahun
 Pekerjaan : Tani / anggota KAN
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

2. Nama Informan : Djamalis M. Batuah
 Tempat lahir / umur : Padang Magek / 38 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

3. Nama Informan : Al. Dt. Mandar Marjuri
 Tempat lahir / umur : Sungayang / 54 tahun
 Pekerjaan : Dagang
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

4. Nama Informan : Dasima
 Tempat lahir / umur : Sungayang / 40 tahun
 Pekerjaan : Ketua ~~Bunda~~ Kandung

- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
5. Nama Informan : Helmiyetti
 Tempat lahir / umur : Sungayang / 32 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar
6. Nama Informan : H. Djamaluddin Dt. Rajo
 Penghulu
 Tempat lahir / umur : Sungayang / 48 tahun
 Pekerjaan : Anggota KAM
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
7. Nama Informan : Rusneli
 Tempat lahir / umur : Sungayang / 32 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Sulaman Indah
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

8. Nama Informan : Mainer
Tempat lahir / umur : Sungayang / 41 tahun
Pekerjaan : Pengrajin sulaman indah
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S D
Bahasa yang dikuasai : Minangkebau / Indonesia
Alamat sekarang : Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
9. Nama Informan : L.E.Dt.Gadang Rantai
Tempat lahir / umur : Intau / 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Negari
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTP
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
Alamat sekarang : Lintau Kabupaten Tanah Datar.
10. Nama Informan : Baharuddin Dt. Garak Gampo
Tempat lahir / umur : Batipuh / 51 tahun
Pekerjaan : Ketua IKMD
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S D
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
Alamat sekarang : Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
11. Nama Informan : Sofyan Pakih Batuah
Tempat lahir / umur : Batipuh / 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTP

Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Betiuh Kabupaten Tanah Da-
 tar.

12. Nama Informan : Fatimah Sayuti
 Tempat lahir /umur : Pandai Sikat /45 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin /Pengusaha tenunan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Pandai Sikat Padang Panjang

B. Luhak Agam

13. Nama Informan : Daud Dt. Sampono Labiah
 Tempat lahir /umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Kabid. Pengkajian Pengembang-
 an IP7 Agam Bukittinggi
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : APDW
 Bahasa yang dikuasai : Minang_kabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Bukittinggi.
14. Nama Informan : D. Dt. Talut Api
 Tempat lahir /umur : Manggopoh /55 tahun
 Pekerjaan : Peg. SMP
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Manggopoh Lubukbasung.
15. Nama Informan : Rakbiri
 Tempat lahir /umur : Koto Gadang /28 tahun

- Pekerjaan : Pengrajin /Pengusaha Sulaman Indah
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : SMTP
- Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
16. Nama Informan : Zuzminar
- Tempat lahir /umur : Koto Gadang /25 tahun
- Pekerjaan : Pengrajin sulaman indah
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : SMTP
- Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
- Alamat sekarang : Koto Gadang Bukittinggi
17. Nama Informan : Weilisyar
- Tempat lahir /umur : Koto Gadang /30 tahun
- Pekerjaan : Pengrajin perhiasan
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : SMTA
- Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
- Alamat sekarang : Koto Gadang Bukittinggi.

C. Luhak 50 Kota

18. Nama Informan : Darisun Dt. Paduko Basa
- Tempat lahir /umur : Koto Nan Gadang Payakumbuh /
66 tahun
- Pekerjaan : Ex Wali Nagari
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : Ambach School
- Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
- Alamat sekarang : Koto Nan Gadang Payakumbuh

19. Nama Informan : Dt. Mungguq
 Tempat lahir / umur : Payakumbuh / 62 tahun
 Pekerjaan : Jualan
 Agama : Islam
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Parit Rintang Payakumbuh.
20. Nama Informan : Ratinis
 Tempat lahir / umur : Kubang Payakumbuh / 47 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin / Pengusaha Tenunan
 Songket
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Kubang Payakumbuh Kabupaten
 50 Kota

D. Pesisir Barat

21. Nama Informan : NZ Dt. Rajo Tongga
 Tempat lahir / umur : Pariaman / 59 tahun
 Pekerjaan : Ketua LKAAM Padang Pariaman
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Guru Agama
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
 Alamat sekarang : Pariaman
22. Nama Informan : Dt. Rangkayo Easa
 Tempat lahir / umur : Painan / 58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan LPM
 Agama : Islam
 Pendidikan : S D

Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Jln. Protokol I Painan

23. Nama Informan : Dt. Jalanai Sati
 Tempat lahir /umur : Painan /60 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S D
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Pincuran Boga Painan
24. Nama Informan : Hasnah Haliasir
 Tempat lahir /umur : Naras /46 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin /Pengusaha Sulaman
 Indah
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Naras Pariaman

D. Daerah Solok

25. Nama Informan : Jeniutin Dt. Putih
 Tempat lahir /umur : Solok /65 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau /Indonesia
 Alamat sekarang : Salayo Atas Solok.
26. Nama Informan : Rusad Idris Dt. Bandaro Pan-
 jang
 Tempat lahir /umur : Solok /62 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan

- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dipakai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat sekarang : Salayo Atas Solok
27. Nama Informan : Nursila
 Tempat lahir/umur : Solok/58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : **Diniyah** Putri
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau/Indonesia
 Alamat sekarang : Koto Baru Solok
28. Nama Informan : Markani Dt. Rajo Alam
 Tempat lahir/umur : Solok/63 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : FGSLP
 Bahasa yang dikuasai : Minangkabau
 Alamat sekarang : Koto Baru Solok
- F. Kepulauan Mentawai
29. Nama Informan : Sebulon Saogo
 Tempat lahir/umur : Katurai/55 tahun
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : **Kristen**
 Pendidikan : -
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Mentawai
 Alamat sekarang : **Katurai** Kecamatan Siberut Selatan

30. Nama Informan : Djalaluddin
Tempat lahir / umur : Pariaman / 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kandep Dikbud
Mentawai
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Minangkabau / Indonesia
Alamat sekarang : Pasir Ulak Karang Padang

DAFTAR SLIDE

No. Gambar	Keterangan
1.	Pakaian adat penghulu di daerah X Koto Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
2.	Pakaian adat bunda kandung di daerah X Koto Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
3.	Pakaian adat penghulu dan bunda kandung di daerah X Koto Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
4.	Pakaian penghulu destar berkerut di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
5.	Pakaian penghulu "Saluak Batimbo" di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
6.	Pakaian bunda kandung di daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.
7.	Pakaian penghulu di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
8.	Pakaian bunda kandung di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
9.	Pakaian penghulu di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
10.	Pakaian bunda kandung tengkuluk bugis di daerah Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
11.	Pakaian penghulu di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
12.	Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

13. Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Agam.
14. Pakaian bunda kandung di daerah Pesisir Barat Minangkabau.
15. Pakaian bunda kandung di daerah Kabupaten Solok.
16. Pakaian orang tua di Minangkabau.
17. Pakaian orang tua di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
18. Pakaian orang tua di Kabupaten Agam.
19. Pakaian adat orang muda di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
20. Pakaian harian wanita muda di daerah Kabupaten Tanah Datar.
21. Pakaian harian wanita muda di daerah Kabupaten Solok.
22. Pakaian wanita muda untuk menerima tamu di daerah Kabupaten Solok.
23. Pakaian adat pergi menyirih di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
24. Pakaian anak laki-laki bersunat rasul (khitan).
25. Pakaian adat anak laki-laki waktu kekah.
26. Pakaian adat anak perempuan waktu kekah.
27. Pakaian khatam quran anak laki-laki.
28. Pakaian khatam quran anak perempuan.
29. Pakaian khatam quran anak perempuan.
30. Pakaian adat ninik mamak waktu pergi melayat (takziah) jika yang meninggal juga ninik mamak di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar.
31. Pakaian wanita melayat di Kodya Padang.

32. Pakaian pencak silat Minangkabau.
33. Pakaian pencak silat Minangkabau.
34. Tenunan indah di Pandai Sikat Padang Panjang.
35. Tenunan indah songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
36. Tenunan indah songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
37. Hasil tenunan songket di Kubang Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
38. Sulaman indah di Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
39. Sulaman indah di Koto Gadang Bukittinggi.
40. Sulaman indah di Koto Gadang Bukittinggi.
41. Sulaman indah di Naras Pariaman.
42. Hasil sulaman indah di Naras Pariaman.
43. Pengrajin rendo bangku di Koto Gadang Bukittinggi.
44. Pengrajin perlengkapan perhiasan di Koto Gadang Bukittinggi.
45. Pengrajin perlengkapan perhiasan di Koto Gadang Bukittinggi.
46. Pakaian adat sikerai (dukun) waktu akan mengadakan mukerai (pedukunan).